ELEX MEDIA KOMPUTINDO

三國演義

Romance of the Three Kingdoms

HALIM IVAN

Romance of the Three Kingdoms

三國演義

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) dan Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000 (lima ratus juta rupiah).

Romance of the Three Kingdoms

三國演義

HALIM

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO

KOMPAS GRAMEDIA

Romance of the Three Kingdoms
Oleh: Halim Ivan

©2014 Penerbit PT Elex Media Komputindo
Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh:
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

ID: 777142581
ISBN: 978-602-02-5455-5

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Untuk memuliakan nama-Nya

Didedikasikan untuk kedua orangtuaku,
Ibu Wijusnah dan Bapak (alm.) Suparman.
Dipersembahkan untuk putra tercinta,
Orlando Maxwell Ivandy Lim

DAFTAR ISI

Apresiasi **xi**

Kata Pengantar **xv**

Pendahuluan **xvii**

Bagian Pertama:
PERIODE PEREBUTAN KEKUASAAN **1**

Bab 1
Melemahnya Kekuasaan Para Kaisar Kerajaan Han 3

Bab 2
Cao Cao Menguasai Kerajaan 31

Bab 3
Zhuge Liang Melayani Liu Bei 57

Bagian Kedua:
LAHIRNYA TIGA KEKUATAN **69**

Bab 1
Pertempuran Tebing Merah 71

Bab 2
Liu Bei Menguasai Jingzhou 91

Bab 3
Siasat Perjodohan 103

Bab 4
Cao Cao Mengendalikan Provinsi Liang 119

Bab 5
Liu Bei Mengambil Alih Provinsi Yi 123

Bab 6
Periode Tiga Kerajaan 135

Bagian Ketiga:
BERDIRINYA KERAJAAN JIN 155

Bab 1
Invasi Militer Zhuge Liang ke Selatan 157

Bab 2
Invasi Militer Zhuge Liang ke Utara 167

Bab 3
Kaisar Wu dari Kerajaan Wu 209

Daftar Pustaka 261

Ucapan Terima Kasih 263

Tentang Penulis 264

APRESIASI

"Romance of the Three Kingdoms" adalah karya sastra klasik yang sangat populer. Kisah dimulai pada masa akhir dinasti Han, dimana China terpecah menjadi tiga negara—Wei, Shu dan Wu—yang saling berperang, dan baru berakhir di Dinasti Jin. Walaupun telah di filmkan, termasuk seri kartun dan sudah banyak buku yang beredar, akan tetapi kisah ini tidak pernah usang, tidak pernah pudar dan akan tetap eksis ditengah-tengah masyarakat. Bahkan sampai saat ini pun stasiun TV di China masih menayangkan dan membahas topik ini. Kini, saudara Halim, kembali mengangkat maha karya yang ditulis Luo Guanzhong—sastrawan Dinasti Ming—yang melibatkan ratusan tokoh, beragam karakter berbagai kejadian dan strategi dalam bentuk sederhana yang Anda genggam ini. Walau pun demikian, buku ini bisa dijadikan bacaan yang menarik, mudah dicerna, dan juga sebagai referensi karena mewakili seluruh kisah penting dalam periode Samkok. Selamat Membaca !

Leman Yap
Best Selling Author "Chinese Wisdoms Series"

Di buku ini, kita bisa belajar berbagai karakter dari tokoh-tokoh yang digambarkan oleh sahabat saya, Halim, secara mendetil namun tetap dengan gaya bahasa mudah dan asyik dibaca, tidak seperti buku karya sastra klasik yang lain. Sangat rekomendasi buat semua orang agar agar selain mengerti makna hidup, kita juga bisa memiliki karakter yang maksimal sehingga bisa dicintai dan mampu membagikan cinta buat sekeliling kita

Lusli Utomo
Vice President Agency Area – Sequislife Principal –
Several Raywhite Offices

"Kisah-kisah lama dalam buku ini bisa tetap menjadi inspirasi dan motivasi bagi kita dalam memimpin dan juga mengelola organisasi bisnis maupun non bisnis pada masa kini."

Gani Gunawan Djong
Sekolah Motivasi Indonesia

Cerita SAMKOK adalah cerita yang sangat menarik perhatian saya, adu taktik dan kecerdasan dalam memenangkan pertempuran sangat menarik untuk dibaca, namun gaya nulis Pak Halim dalam menceritakan ulang sangat berbeda dan membuat saya tenggelam dalam setiap kisahnya.

Wahyudi Akbar
Meta Coach

"Tuntutlah ilmu sampai ke negeri China." Pepatah ini tepat adanya karena banyak hal yang bisa kita pelajari dari negeri tersebut dan kita aplikasikan ke dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa hal yang masih saya ingat lewat dongeng (dari negeri China) nenek dan senantiasa saya terapkan untuk mencapai kesuksesan saat ini adalah INTEGRITAS, BERBUAT BAIK dan TIDAK MENYUSAHKAN ORANG LAIN, KETEKUNAN, serta BERSYUKUR. Nah, buku ini membantu kita untuk menyerap prinsip-prinsip pembelajaran tersebut dengan lebih mudah dan menarik karena dibuat dalam bentuk cerita. Saran saya, miliki, baca, modifikasi, dan terapkan prinsip-prinsip pembelajaran tersebut dalam kehidupan kita supaya lebih bahagia dan sukses. Salam JUARA!

Putera Lengkong, MBA
Motivator "SANG JUARA"
http://PuteraLengkong.net

Pak Halim, terima kasih banyak! Ini buku yang luar biasa! Sebenarnya dengan buku ini, kita diingatkan kembali kejadian - kejadian yang terjadi di masa lalu, tepatnya di masa Three Kingdoms, di mana ilmu taktik dan strategi itu benar - benar harus berjalan atau mati. Semoga buku ini banyak memberi manfaat bagi para pembaca lainnya seperti apa yang sudah saya baca juga. Sukses!

Jerry Koswara
PENCILVANIA Pencil Supplier & Snack Factory

Cerita SAMKOK telah melegenda, melintasi waktu, budaya, suku, generasi, bahasa dan negara. Karya Luo ini selain menjadi kebanggaan bagi setiap orang China, juga menjadi milik bagi setiap penggemarnya. Dengan gaya penyampaian, imajinasi serta visualisasinya, Halim berhasil mengangkat cerita SAMKOK dalam versi yang jauh lebih sederhana sehingga mudah, ringan untuk dinikmati!

Samuel Hanria
Production Supervisor
Micron Semiconductor Asia Fab 10 Ltd.,
Singapore

KATA PENGANTAR

"Sejarah menerobos masa lampau, sekarang, dan yang akan datang." Melalui sejarah, kita bisa mempelajari peristiwa di masa lalu dan mengaplikasikannya pada masa kini dengan harapan bisa memprediksikan masa yang akan datang.

Sejarah China adalah salah satu sejarah tertua yang pernah ada, telah berlangsung sekitar 4500 tahun—apabila terhitung dari masa Three Sovereigns and Five Emperors (2500 BC-2014).

Pembahasan Sejarah China selalu pada seputar periode 三國 (Sānguó) atau Three Kingdoms yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan nama Tiga Kerajaan, dalam dialek Hokkien disebut Samkok.

Pada abad ke 13, 羅貫中, (*Luó Guànzhōng), seorang penulis kembali mengangkat peristiwa sejarah* 三國 dan mengemasnya dalam versi novel. Luo menamai karyanya 三國演義 (Sānguó Yǎnyì) yang artinya "Kisah Heroik pada Masa Tiga Kerajaan." Novel ini terdiri atas 120 bab yang mengisahkan berbagai peristiwa sejarah dari tahun 169 sampai tahun 280. Karya Luo ini bersumber dari 三國志 (Sānguó Zhì), catatan 陳壽, (Chén Shòu) pejabat yang melayani pada masa pemerintahan Kaisar Xiaohuai, Kerajaan Shu.

Saat ini, karya Luo ini telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa. Telah dibuatkan dalam sinetron, film di layar lebar, cerita bersambung di program radio, komik, permainan dll. Bahkan JJ Lin, penyanyi asal Singapore ini melalui lagunya yang berjudul 曹操 (Cáo Cāo), dimana lirik pembukanya adalah "Bukan pahlawan, apabila tidak membaca Samkok" telah membuatnya meraih banyak penghargaan.

Mengingat karya Luo ini cukup tebal sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membacanya, sehingga saya terpanggil

untuk menyerdehanakannya (Simplifying the Complexity) tanpa bermaksud mengurangi setiap kisah yang ada justru sebaliknya malah menghidupkan kembali setiap puncak kisah antara seperti Pertempuran di Hulao Pass, asmara cinta antar Lu Bu dan Diao Chan, Cao Cao mengendalikan kerajaan, Pertempuran Guandu, kunjungan 3 kali dari Liu Bei, perebutan Jingzhou, pertempuran Tebing Merah, pernikahan Liu Bei dengan Putri Shangxiang, pengorbanan Pang Tong, Liu Bei rebut Yizhou dan Hanzhong, Hua Tuo membedah lengan Guan Yu, jatuhnya Guan Yu di Maicheng, Pertempuran Xiaoting, ekspedisi Zhuge Liang ke selatan dan utara, taktik Sima Yi menyingkirkan Cao Zhen, ekspedisi Jiang Wei, perebutan kekuasaan dalam Jiangdong sampai jatuhnya Kerajaan Shu, Wei dan Wu—dipersatukan dalam bendera Jin.

Dalam buku ini, sebagai pembaca, Anda juga akan disuguhkan berbagai taktik, kebijakan, pengorbanan, siasat dan strategi, yang hakekatnya bisa dipetik maknanya serta dipelajari nilai-nilainya. Selain itu Anda juga akan menemukan bertapa sadisnya Dong Zhuo, ambisius Cao Cao, tulusnya Liu Bei, sastrianya Guan Yu, emosinya Zhang Fei, setianya Zhao Zilong, sombongnya Lu Bu, cerdiknya Zhuge Liang, polosnya Liu Shan, liciknya Sun Quan, irinya Zhou Yu, bodohnya Cao Zhen dan tenangnya Sima Yi.

Akhir kata, selamat berselancar bersama karya terbaru saya ini, aktifkan imajinasi Anda untuk memperoleh hasil baca yang berbeda pada umumnya.

Juli 2014

PENDAHULUAN

Dinasti Qin and Han

Tahun 221 SM, Raja Ying Zheng dari Negara Qin berhasil menaklukan bagian negara lainnya dan mendirikan Kerajaan Qin. Bersama sekutunya, Xiang Yu, pahlawan dari Negara Chu mengibarkan bendera perlawanan dan berhasil menggulingkan Kerajaan Qin.

Tidak puas dengan pembagian wilayah, bersama Zhang Liang, Han Xin, Chen Ping dan perwira lainnya, Liu Bang pecah aliansi dengan Xiang Yu (Chu-Han Contention) yang akhirnya berhasil memaksa pahlawan Chu ini mengakhiri hidupnya di Sungai Wu pada tahun 202 SM.

Tidak seperti Xiang Yu yang hanya membagikan wilayah Qin menjadi 18 bagian. Liu Bang mempersatukan seluruh wilayah daratan China dalam genggamannya dengan memproklamirkan Kerajaan Han.

Romance of the Three Kingdoms

Seperti pepatah, "Tidak ada gading yang tidak retak." Seperti dinasti sebelumnya, Kerajaan Han tidak bersinar selamanya. Penguasa kerajaan ini mulai kehilangan kekuasaan pada masa pemerintahan Liu Hong, Liu Bian dan berakhir di tangan Liu Xie.

Merasa memiliki visi yang sama untuk memulihkan kejayaan Kerajaan Han membuat Liu Bei, Guan Yu dan Zhang Fei mengikatkan tali persaudaraan—selanjutnya mereka bertiga dikenal dengan sebutan Liu Guan Zhang—bersama kedua adiknya, Liu Bei bergabung dalam aliansi yang diketuai Yuan Shao.

Tidak kuat hadapi aliansi Yuan Shao. Bersama Lu Bu, Dong Zhuo mengawal kaisar (Liu Xie) meninggalkan Luoyang—kemudian menjadi Chang'an sebagai ibukota.

Prihatin dengan masa depan Kerajaan Han. Wang Yun, pejabat senior kerajaan mengajak Diao Chan, putri angkatnya untuk bekerja sama. Dengan kemoletan tubuhnya, Diao Chan berhasil adu dombakan hubungan Dong Zhuo dan Lu Bu—akhirnya Lu Bu membunuh Dong Zhuo—selanjutnya Wang Yun mengisi posisi perdana menteri.

Tidak lama kemudian, Guo Sie dan Li Jue, mantan anak buah Dong Zhuo melakukan kudeta dan berhasil menguasai istana dan memaksa Wang Yun bunuh diri.

Untuk lolos dari genggaman Guo Sie dan Li Jue, kaisar melarikan diri dan berhasil kembali ke Luoyang. Bersama Cao Ren, Cao Cao datangi Luoyang. Dengan alasan Luoyang tidak layak dijadikan sebagai pusat pemerintahan. Cao Cao menjadikan Xuchang sebagai ibukota—selanjutnya kerajaan jatuh dalam genggaman Cao Cao.

Di lain pihak atas saran Chen Gong. Dengan mengajak Diao Chan, Lu Bu berlindung ke Xuzhou. Liu Bei yang telah berkuasa di Xuzhou menerima Lu Bu sekalipun Guan Yu dan Zhang Fei melarangnya.

Dengan bertaktik, akhirnya Lu Bu menguasai Xuzhou. Supaya tidak terjadi perpecahan. Liu Bei yang baru dikalahkan Yuan Shu memilih berlindung ke Xiaopei. Ketika Yuan Shu datang menyerang. Dengan taktik memanah, Lu Bu berhasil menyelamatkan Liu Bei.

Terperangkap siasat Cao Cao. Lu Bu menyerang Liu Bei. Dalam keadaan terjepit. Liu Bei terpaksa minta bantuan Cao Cao. Setelah mematahkan serangan Lu Bu. Bersama Cao Cao, Liu Bei berhasil memaksa Lu Bu berlindung ke Xiapi—karena keangguhan serta keegoisannya, Lu Bu dikhianati perwiranya.

Setelah menghukum mati Lu Bu. Cao Cao mengajak Liu Bei ke Xuchang untuk bertemu dengan kaisar—selanjutnya dengan titah darah—Liu Bei mengemban misi membasmi Cao Cao—dengan menggunakan siasat, kembali Liu Bei menguasai Xuzhou.

Tindakan Liu Bei membuat Cao Cao datangkan pasukannya. Menyadari Xuzhou tidak bisa dipertahankan. Liu Bei berikan perintah meninggalkan kota—dalam perjalanannya saudara Liu Guan Zhang terpisah.

Tidak putus asa. Liu Bei segera bangkit dari kekalahannya. Dia berhasil menyakinkan Yuan Shao menantang Cao Cao—Pertempuran Guandu. Sekalipun memiliki jumlah pasukan dan pasokan makanan yang lebih dari Cao Cao tidak membuat Yuan Shao keluar sebagai pemenang.

Liu Bei, setelah lolos dari kejaran Cao Cao berhasil kumpul kembali dengan Guan Yu, Zhang Fei dan Zhao Zilong—selanjutnya Liu Bei berlindung ke Jingzhou, wilayah Liu Biao.

Liu Biao menyambut kedatangan Liu Bei tapi tidak dengan istri mudanya. Bersama Cai Mao, adiknya, dia berusaha menyingkirkannya. Setelah lolos dari jebakan Cai Mao. Dalam perjalanan kembali ke Xinye, Liu Bei bertemu dengan Sima Hui yang menyarankannya untuk minta bantuan dari Wolong (Zhuge Liang).

Melalui 3 kali kunjungannya, Liu Bei berhasil bertemu dengan Zhuge Liang. Tergerak dengan ketulusan Liu Bei. Zhuge Liang bersedia menjadi penasehat militernya.

Menggunakan alasan Liu Biao memberikan perlindungan kepada Liu Bei. Cao Cao memobilisasi pasukannya ke Jingzhou. Meninggalnya Liu Biao tanpa menunjuk ahli waris membuat Jingzhou jatuh ke tangan keluarga Cai—selanjutnya Cai Mao menjadikan Liu Cong sebagai penguasa Jingzhou dan menyarankannya menyerah kepada Cao Cao.

Liu Bei yang telah lolos dari pengepungan Cao Cao kemudian bersatu dengan Liu Qi yang di Jiangxia. Mengerti kegelisahan Sun Quan. Bersama Lu Su, Zhuge Liang berlayar ke Jiangdong. Dengan silat lidahnya, Zhuge Liang yakinkan Sun Quan beraliansi.

Dengan taktik membohongi Jiang Gan, aksi Zhuge Liang pinjam panah, pengorbanan Huang Gai, nasehat Pang Tong untuk menyatukan kapal dan berubahnya arah angin membuat Cao Cao

kalah dalam pertempuran Tebing Merah—selanjutnya Sun Quan dan Liu Bei bersengketa masalah wilayah Jingzhou.

Menjaga keutuhan aliansi. Berulang kali Lu Su minta Jingzhou kepada Liu Bei. Menganggap upaya Lu Su gagal total. Zhou Yu jalankan taktik perjodohan yang akhirnya berubah menjadi pernikahan sebenarnya.

Di lain pihak. Atas saran penasehatnya. Liu Zhang minta bantuan kepada Liu Bei untuk menghadapi Zhang Lu. Mengingat masih semarga, Liu Bei memberikan bantuan—atas taktik Pang Tong, Liu Bei menguasai Yizhou—selanjutnya dengan menyerahnya Ma Chao membuat Liu Bei dengan mudah menguasai Hanzhong, wilayah Zhang Lu.

Melihat prestasi Liu Bei. Kembali Sun Quan minta Jingzhou. Kali ini Liu Bei berjanji akan mengembalikan 3 kabupaten Jingzhou tapi Guan Yu menolaknya—keangkuhan inilah yang membuat Guan Yu akhirnya jatuh di Maicheng dan dieksekusi atas perintah Sun Quan—inilah penyebab retaknya aliansi antara Liu Bei dan Sun Quan.

Menuntut balas bagi Guan Yu. Liu Bei tidak mengindahkan saran Zhuge Liang. Bersama pasukannya dia menyerbu ke Jiangdong. Menjawab tantangan Liu Bei. Sun Quan mengutus Lu Xun. Kemenangan sebelumnya telah membuat Liu Bei lupa diri dan jatuh dalam jebakan lawan yang akhirnya membuatnya wafat di Kota Baidi.

Selanjutnya A Dou naik taktha. Demi stabilitas Kerajaan Shu. Zhuge Liang lakukan invasi militer ke selatan dan utara. Khususnya dalam invasinya ke utara. Berulang kali Zhuge Liang harus menggulungkan niatnya karena terbentur masalah pangan.

Di lain pihak, Sima Yi yang ingin merebut kekuasaan militer dari tangan Cao Zhen berusaha menyingkirkannya—pada puncaknya surat dari Zhuge Liang berhasil membuat Cao Zhen mati kesal.

Selanjutnya militer Kerajaan Wei dipercayakan ke Sima Yi. Menghadapi invasi militer Zhuge Liang. Sima Yi pilih bertahan.

Untuk memancing lawan keluar dari perlindungannya. Berulang kali Zhuge Liang jalankan taktiknya namun tidak berhasil.

Mengingat semakin buruk kesehatannya. Zhuge Liang yang bermarkas di gunung Qi secepatnya ingin menyelesaikan misinya. Dengan menggunakan kereta dorong lembu ciptaanya, Zhuge Liang merebut pangan lawan dan menyimpannya di lembah Shangfang dengan maksud memancing Sima Yi masuk dalam jebakannya—tapi tidak dengan kehendak langit—dimana hujan besar telah menyelamatkan pasukan Wei dari lautan api.

Tidak kuat menahan rasa kecewa, Zhuge Liang jatuh sakit. Menyadari ajalnya semakin dekat. Zhuge Liang sampaikan pesan terakhirnya. Mengetahui Zhuge Liang telah meninggal. Sima Yi lancarkan penyerbuan. Dalam perjalanannya, muncullah barisan Shu. Mengira Zhuge Liang masih hidup membuat Sima Yi lari tunggang langgang.

Setelah kembali ke Luoyang dan melaporkan prestasinya dalam mematahkan invasi militer Shu tidak membuat Sima Yi semakin bersinar dalam kariernya. Cao Shuang, putra Cao Zhen ingin balaskan kematian ayahnya. Dia berusaha menyingkirkan Sima Yi namun nyawanya malah berakhir di tangan lawannya ini.

Selanjutnya bersama putranya, Sima Yi menguasai kerajaan. Untuk membatasi kekuatan Guo Huai. Sima Yi mengorbitkan Deng Ai dan Zhong Hui.

Bersama Xiahou Ba, Zhang Yi dan Liao Hua, Jiang Wei, penerus Zhuge Liang, meneruskan ekspedisi ke utara. Dalam salah satu ekspedisinya, Jiang Wei mengajak kerja sama suku Qiang tapi atas siasat Guo Huai, Midang, kepala suku Qiang, malah berbelok dan menjebak Jiang Wei—namun Jiang Wei berhasil loloskan diri.

Di lain pihak, Sun Quan yang telah menobatkan diri menjadi Kaisar Wu harus menyaksikan putranya saling menjatuhkan demi memperebutkan taktha kerajaan. Mengikuti saran Sun Jun, orang kepercayaannya. Sun Quan mencopot Sun He dari kedudukannya sebagai putra mahkota.

Sun Liang, penerus Sun Quan. Ketika naik taktha umurnya masih muda sehingga kerajaan jatuh dalam genggaman Zhuge Ke, putra Zhuge Jin. Iri pada Zhuge Ke. Sun Jun berusaha menjatuhkannya. Berhasil menyakinkan Sun Liang. Sun Jun mengundang Zhuge Ke menghadiri pesta dan berhasil membunuhnya ditempat.

Untuk meningkatkan populitasnya dalam militer. Sima Shi memimpin pasukan untuk menjawab tantangan Jiang Wei. Dalam salah satu pertempurannya dimana luka jahit di wajahnya mulai robek yang akhirnya membuat putra sulung Sima Yi ini menemui ajalnya—selanjutnya Sima Zhao memegang kendali Kerajaan Wei.

Mengikuti saran Jia Chong. Sima Zhao mengubah strategi pertempuran. Menjadikan Deng Ai dan Zhong Hui sebagai komandan perintisnya. Sima Zhao melancarkan penyerbuan ke wilayah Shu—pada tahun 264, Sima Zhao berhasil menguasai Kerajaan Shu yang diproklamirkan Liu Bei.

Setahun kemudian. Sima Zhao yang telah dianugerahkan menjadi Raja Jin ini meninggal. Kemudian Sima Yan, putranya, mewarisi penganugerahannya—tahun 280, jatuhnya Kerajaan Wu sekaligus mengakhiri masa Periode Tiga Kerajaan.

(林英豪)

"Sejarah menerobos MASA LAMPAU,
SEKARANG, dan yang AKAN DATANG."

—Halim

Bagian Pertama

PERIODE PEREBUTAN KEKUASAAN

(群雄逐鹿, Qún Xióng Zhú Lù)

Bab 1

Melemahnya Kekuasaan Kaisar Kerajaan Han

Kaisar Ling, yang memercayakan pemerintahan kepada para kasimnya, membuat keadaan negara semakin memburuk. Pada masa-masa ini, timbul pemberontakan di mana-mana. Setiap penguasa setempat berlomba-lomba merebut kekuasaan, mulai dari He Jin, Dong Zhuo sampai dengan Cao Cao.

Ketidakmampuan kerajaan dalam mengatur negara tidak membuat Liu Bei berkecil hati. Bersama kedua saudaranya, Guan Yuan dan Zhang Fei, dia bertekad mengembalikan masa-masa kejayaan Kerajaan Han.

Pengambilan Sumpah di Taman Persik

Pada masa pemerintahan Kaisar Ling[1], ada tiga saudara bermarga Zhang (Zhang Jiao, Zhang Liang, dan Zhang Bao) yang mendirikan Partai Selendang Kuning[2]. Mereka berhasil menggalang simpatisan. Seiring berjalannya waktu, pada 184, partai ini mengibarkan bendera perlawanan kepada kerajaan.

---

[1]Kaisar Ling, (Ch: 漢靈帝, hanyu pinyin : Hàn Líng Dì), memerintah dari 168-189.

[2]Partai Selendang Kuning (The Yellow Turban) didirikan oleh Zhang Jiao. Dengan landasan pada ajaran Tao, Zhang Jiao memiliki kemampuan gaib untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Dengan cepat sekali partai ini berubah menjadi sebuah barisan yang terlatih. Pada 184, mereka melakukan pemberontakan terhadap kerajaan.

Untuk membasmi pemberontak ini, Kerajaan mengundang para sukarelawan, di antaranya Liu Bei, Guan Yu, dan Zhang Fei. Merasa memiliki hasrat yang sama. Mereka sepakat mengambil sumpah menjadi saudara. Pengambilan sumpah dilakukan di taman persik yang letaknya di belakang halaman rumah Zhang Fei.

"Aku Liu Bei, Guan Yu, dan Zhang Fei, hari ini bersumpah untuk mengikat tali persaudaraan. Sekalipun tidak lahir pada tahun, bulan, tanggal yang sama, kami berharap bisa mati pada tahun, bulan, dan tanggal yang sama."

Sesudah mengucapkan sumpah, mereka minum arak dari mangkuk yang sama yang sebelumnya telah diteteskan darah masing-masing. Dalam pengikatan tali persaudaraan ini, Liu Bei menjadi kakak tertua, Guan Yu urutan nomor dua, dan Zhang Fei yang termuda. Selanjutnya mereka bertiga lebih dikenal dengan sebutan Liu Guan Zhang bersaudara.

Catatan Penulis

- *Setelah berhasil membasmi para pemberontak, Liu Bei hanya diberikan jabatan kecil di wilayah Anxi. Karena menolak menyogok pejabat istana yang korup, akhirnya Liu Bei memilih meletakkan jabatannya.*

Intrik Istana

Ketika dinobatkan sebagai permaisuri, Permaisuri He mengangkat He Jin dan He Miao untuk menempati posisi penting dalam kerajaan. Karena sudah tidak bisa menoleransi Selir Wang, selir kesayangan Kaisar Ling, Permaisuri He meracuninya. Tindakan ini membuat kaisar marah dan ingin mencopot kedudukannya sebagai permaisuri. Namun, atas pembelaan Kasim Jian Shuo, kaisar membatalkan rencananya.

Pada 189, Kaisar Ling mangkat tanpa menunjuk ahli waris. Itu membuat Kasim Jian Shuo, bersama antek-anteknya, berencana

menjadikan Pangeran Liu Xie[3] sebagai pewaris takhta. Namun, He Jin mendahuluinya dengan mengangkat Pangeran Liu Bian[4] sebagai kaisar. Mengingat umur kaisar masih muda, He Jin yang memegang kendali pemerintahan. Untuk memperluas kekuasaannya, He Jin memutuskan untuk menyingkirkan Jian Shuo. Dipanggillah Yuan bersaudara[5] menghadap ke Luoyang[6]. Setelah membeberkan rencananya, He Jin memberikan perintah, "Singkirkan manusia kebiri ini tanpa sisa."

Jian Shuo berhasil lolos dari aksi pembantaian ini dan memohon perlindungan Ibu Suri He yang sebelumnya adalah Permaisuri He. Mengingat jasa Jian Shuo sebelumnya, Ibu Suri memanggil He Jin untuk menghadap. Karena masih menaruh hormat pada sang kakak, akhirnya He Jin membatalkan aksinya sekalipun Yuan bersaudara telah melarangnya.

Catatan Penulis

• *Atas permintaan Ibu Suri He, Jian Shuo ditugaskan untuk melayaninya.*

He Jin Menemui Ajalnya

He Jin memerintahkan bawahannya untuk menyita semua harta milik Jian Shuo. "Tidak disangka seorang kasim bisa memiliki begitu banyak harta," ujarnya kepada Yuan Shao. Yuan Shao menjawab,

[3]Liu Xie, yang memiliki gelar nama Kaisar Xian, pada 189 diangkat menjadi kaisar oleh Dong Zhuo, menjadi tawanan Guo Si dan Li Jue, dikuasai oleh Cao Cao, dan terakhir pada 220 dilengserkan oleh Cao Pi.

[4]Liu Bian (176–190) memiliki gelar Kaisar Han Shao atau Shao Di. Dia meninggal pada 190 (diracun oleh Dong Zhuo).

[5]Yang dimaksud Yuan bersaudara ialah Yuan Shao dan Yuan Shu.

[6]Luoyang, ibu kota Kerajaan Han Timur (25–220). Awalnya Liu Bang menjadikan Chang'an sebagai ibu kota Kerajaan Han (selanjutnya disebut Kerajaan Han Barat) Kemudian pada 25 masehi, Kaisar Guang Wu Di (Liu Xiu, masa pemerintahan 25–57) memindahkan ibu kota ke Luoyang.

"Tuan, sebaiknya segera singkirkan Jian Shuo! Kalau tidak kelak Tuan pasti akan menyesal." "Menyesal?" Dengan nada angkuh, He Jin membalasnya, "Apa artinya Jian Shuo? Membunuhnya ibarat seperti menginjak mati seekor semut." Melihat tingkah He Jin yang sudah lupa diri, Yuan Shao memutuskan untuk meninggalkan istana.

He Jin yang baru saja menjabat sebagaiperdana menteri dengan segala gaya hidup mewahnya semakin hari menjadi semakin lupa diri, membuatnya semakin jauh dari urusan kerajaan.

Setelah menjabat sebagai kepala pengurus puri ibu suri, suatu ketika secara tidak sengaja Jian Shuo memergoki Xiao Hui, dayang kepercayaan ibu suri, sedang bermesraan dengan seorang pengawal istana. "Biadab!" Apa yang sedang kalian lakukan!" Takut dijatuhi hukuman membuat pasangan ini langsung berlutut mohon ampun. Jian Shuo berjanji tidak akan melaporkan asal mereka bersedia membantunya. Setelah mendengarkan secara rinci permintaan Jian Shuo, sekalipun awalnya masih ragu-ragu, akhirnya mereka menurutinya juga.

Atas permintaan Jian Shuo, Dayang Xiao Hui menghadap He Jin untuk menyampaikan bahwa ibu suri ingin bertemu. Tanpa menaruh curiga, He Jin memasuki istana. Setibanya di puri ibu suri, He Jin terjebak dalam perangkap yang telah disiapkan sebelumnya. Melihat lawannya tak berdaya, Jian Shuo maju menghinanya, "He Jin! He Jin! Sekarang engkau bagaikan ikan dalam jala, tinggal dibakar dan disajikan." Atas perintah Jian Shuo, He Jin mati dengan cara yang sangat mengenaskan, seolah-olah dibunuh oleh pembunuh bayaran.

Ketika memperoleh kabar bahwa He Jin telah mati terbunuh, Yuan bersaudara menuntut pembalasan. Dengan pasukannya, mereka datang ke istana. Yuan Shao memerintahkan untuk membunuh setiap kasim yang ditemui. Dengan menawan kaisar dan Pangeran Liu Xie, Jian Shuo berhasil meninggalkan istana. Dalam perlariannya, muncul Dong Zhuo menghadang mereka. "Pengkhianat! Cepat serahkan nyawamu!" Bersama anteknya, Jian Shuo mati seketika.

Catatan Penulis

• *Selanjutnya Dong Zhuo yang mengendalikan kerajaan.*

Ding Yuan Menentang, Lu Bu Memihak

Dengan kawalan pasukannya (yang berasal dari wilayah Xi Liang[7]) bersama Pangeran Liu Xie, kaisar kembali ke istana. Atas jasa inilah, Dong Zhuo diangkat menjadi perdana menteri.

Yuan Shao tidak puas dengan keputusan kaisar dan mengeluh di depan Yuan Shu, "Kita yang berjasa, tetapi malah Dong Zhuo yang memetik hasilnya." Yuan Shu menyadari perasaan kakaknya ini, tetapi apa boleh buat, nasi telah menjadi bubur. Supaya tidak menjadi sasaran Dong Zhuo, Yuan bersaudara memutuskan untuk meninggalkan istana.

Dengan dukungan pasukannya, Dong Zhuo semakin berkuasa. Dalam sebuah perjamuan, Dong Zhuo mengutarakan keinginannya untuk menjadikan Pangeran Liu Xie sebagai kaisar. "Seperti yang diketahui bahwa Kaisar Shao bukanlah seorang pemimpin yang bijak dan menurutku kemampuan Pangeran Liu Xie jauh melebihinya." Sekejap suasana ruang perjamuan berubah menjadi sunyi. Para pejabat membisu. Mereka saling memandang, saling menebak. Melihat para pejabat yang hadir berdiam diri, Dong Zhuo semakin meyakini gagasannya, "Besok pagi biarlah kita sama-sama menghadap Baginda Kaisar untuk memohon beliau mewariskan takhta kepada Pangeran Liu Xie." Sebelum Dong Zhuo menyelesaikan kalimatnya, mendadak terdengar suara yang memotong, "Berdasarkan apa Perdana Menteri mengatakan bahwa kaisar bukanlah seorang pemimpin yang bijak?" Sembari memberikan hormat, Ding Yuan bermaksud mengingatkannya, "Bukankah selama ini urusan pewaris takhta mutlak menjadi hak seorang kaisar? Kita sebagai hamba sama sekali tidak berhak mencampurinya." Tentu saja kata Ding Yuan ini sangat menyinggung perasaan Dong Zhuo sehingga

[7]Wilayah Xi Liang atau Provinsi Xi (Ch: 梁州, hanyu pinyin: Liángzhōu) saat ini termasuk dalam wilayah Kaifeng, Henan, Shanxi.

timbullah niat untuk membunuhnya. Namun, Dong Zhuo mengurungkan niatnya begitu mengetahui bahwa Lu Bu[8] adalah anak angkatnya. Atas saran Li Ru, Dong Zhuo berusaha mendekati Lu Bu.

Suatu ketika, diundanglah Lu Bu. Dong Zhuo sendiri yang menjemput kedatangannya. "Senang sekali Anda bersedia menerima undanganku," ujarnya. Tidak henti-hentinya Dong Zhuo memuji Lu Bu. "Menurutku, keperkasaan Anda bahkan melebihi Xiang Yu." Merasa tersanjung, Lu Bu pun membalasnya, "Perdana Menteri terlalu berlebihan. Namun, sepertinya saat ini di seluruh daratan China tidak ada seorang pun yang bisa menandingiku."

Di tengah berlangsungnya perjamuan, Dong Zhuo memerintahkan bawahannya untuk membawakan seekor kuda dari Xi Liang. "Aku menyediakan kejutan kecil untukmu. Inilah Kuda Terwelu Merah[9] yang memiliki kemampuan menempuh seribu *li*[10] dalam sehari." Lu Bu begitu senang dengan pemberian itu sampai berulang kali mengucapkan terima kasih.

Catatan Penulis

• *Dengan seekor kuda Terwelu Merah, Dong Zhuo berhasil memikat hati Lu Bu.*

Tidak Diundang, Cao Cao Hadiri Perjamuan

Setelah menimbang-nimbang, akhirnya Lu Bu menghabisi Ding Yuan, kemudian mempersembahkan kepalanya kepada Dong Zhuo. Kegembiraan memperoleh dukungan Lu Bu membuat Dong Zhuo

[8]Lu Bu adalah panglima yang kemampuannya setara dengan Xiang Yu. Dengan tombak saktinya (Ch: 方天畫戟, hanyu pinyin: Fāng Tiān Huà Jǐ) menjadikannya sebagai pahlawan nomor satu pada masanya. Bahkan ada ungkapan yang melukiskan kesempurnaannya: 人中有呂布，馬中有赤菟, hanyu pinyin: Rén Zhōng Yǒu Lǚ Bù, Mǎ Zhōng Yǒu Chì Tú yang artinya perpaduan yang sempurna antara manusia (Lu Bu) dan kuda (Terwelu Merah).

[9]Kuda Terwelu Merah (Ch: 赤兔馬, hanyu pinyin: Chì Tù Mǎ) yang memiliki kemampuan dalam sehari bisa berlari sejauh 1.000 li.

[10]1 li (Ch: 里, hanyu pinyin: lǐ). 1 li sama dengan 500 meter.

menjadikannya sebagai anak angkat. Sesudah kematian Ding Yuan, Dong Zhuo memaksa Kaisar Shao turun dari takhtanya dan kemudian mengangkat Pangeran Liu Xie menjadi kaisar.

Di lain waktu, ketika mengetahui menteri senior Wang Yun mengadakan perjamuan, Cao Cao hadir tanpa diundang, "Tuanku Menteri Wang, maafkan kelancanganku. Kedatanganku tidak lain hanya ingin minta seguci arak." Wang Yun tidak mengusirnya, malah mempersilakannya duduk sambil memerintahkan pelayan membawakan hidangan serta arak baginya.

Para hadirin merasa tidak nyaman dengan kehadiran Cao Cao. Merasa tidak begitu disenangi, ia berpindah duduk dari barisan tengah ke barisan paling belakang. Ketika perjamuan sedang berlangsung, para hadiri berlomba-lomba mengutarakan pandangan mereka dalam hal pengurusan kerajaan. Di tengah ramainya perdebatan, mendadak Cao Cao angkat bicara, "Apa pun yang kalian utarakan semuanya adalah sia-sia belaka." Sekejap mata hadirin pada tertuju padanya. Sebagai tuan rumah, Wang Yun menanyakan maksudnya. Dengan kondisi sudah setengah mabuk, sambil mengangkat guci araknya, Cao Cao menjelaskan maksudnya, "Percuma saja semuanya! Apabila kerajaan masih dalam genggaman Dong Zhuo!" Sebelum Cao Cao meneruskan kata-katanya. Wang Yun memberikan perintah, "Pelayan! Cepat usir orang mabuk ini."

Catatan Penulis

• *Secara rahasia Wang Yun mengundang Cao Cao untuk bertemu di ruang belajarnya.*

Pertemuan Rahasia

Wang Yun berkata, "Maaf karena telah membuat Anda menunggu dan terpaksa kita harus bertemu dengan cara seperti ini. Saya masih meragukan kesetiaan para pejabat yang hadir dalam perjamuan."

Setelah mempersilakan tamunya duduk, Wang Yun minta saran, "Jadi apa yang harus dilakukan supaya bisa mengembalikan masa kejayaan Kerajaan Han?" Cao Cao yang masih muda dengan begitu

ambisius menjawab, "Singkirkan Dong Zhuo agar pemerintahan sepenuhnya kembali kepada kaisar." Wang Yun seide dengannya, "Namun, siapakah yang akan mengemban misi ini? Bagaimana caranya agar bisa mendekati Dong Zhuo? Mengerti kekhawatiran Wang Yun, Cao Cao menawarkan diri, "Aku siap mengemban misi ini! Mengingat Dong Zhuo sangat memercayaiku, akan mudah bagiku untuk mendekatinya."

Catatan Penulis

- *Wang Yun menyerahkan sebilah belati pendek kepada Cao Cao sebagai senjata rahasia untuk membunuh Dong Zhuo.*

Cao Cao Mempersembahkan Belati

Esok harinya, pagi-pagi Cao Cao mengunjungi Dong Zhuo. Karena sudah kenal baik dengan para pengawal, seperti biasanya Cao Cao memasuki ruang tunggu tanpa diperiksa. Dong Zhuo yang tengah ditemani Lu Bu senang sekali ketika mengetahui bahwa Cao Cao datang berkunjung. Dia memerintahkan sajian makanan dan arak.

Dong Zhuo berkata, "Dalam istana hanyalah kamu yang bisa aku percayai. Pejabat lainnya sekalipun sangat tunduk kepadaku, tetapi di belakangku mereka selalu mengata-ngataiku. Kalau bukan karena jasa mereka pada kerajaan, jauh hari sudah aku bunuh semua mereka."

Sepertinya biasanya, Dong Zhuo banyak membagikan cerita kepada Cao Cao. Setelah cukup lama menghabiskan waktu berbincang-bincang, Dong Zhuo memberi perintah kepada Lu Bu untuk memilihkan seekor kuda Xi Liang bagi Cao Cao.

Setelah Lu Bu pergi, Dong Zhuo terus melanjutkan pembicaraannya. Karena terlalu banyak minum, ia merasa kepalanya pusing. Dong Zhuo memutuskan untuk beristirahat sebentar. Dia berpesan kepada Cao Cao untuk menunggu Lu Bu datang. Merasa saatnya

tepat, Cao Cao menawarkan diri untuk menemani Dong Zhuo sampai ke kamar. Setiba di kamar, Dong Zhuo tanpa sadar langsung tertidur.

Cao Cao, "Perdana Menteri, apakah Anda bisa mendengar hamba?" Melihat Dong Zhuo sama sekali tidak menjawabnya, Cao Cao yakin inilah saatnya untuk beraksi. Secara perlahan dikeluarkanlah belati pemberian Wang Yun dari balik bajunya. Ketika hendak menikam, mendadak Dong Zhou terbangun. "Cao Cao! Apa yang sedang kamu lakukan!" Takut niatnya terbongkar, refleks dia langsung bersujud, "Perdana Menteri, hamba ingin mempersembahkan belati ini." Tanpa curiga, Dong Zhuo menyuruhnya berdiri sembari memperhatikan pemberian Cao Cao. "Ini benar-benar belati bagus," katanya. Melihat Dong Zhuo begitu tertarik dengan pemberiannya, Cao Cao memanfaatkan kesempatan untuk memohon diri. Dong Zhuo mengiyakannya.

Ketika di luar pintu, Cao Cao bertemu dengan Lu Bu yang sedang membawakan seekor kuda baginya. Dengan tergesa-gesa, Cao Cao langsung berpamitan dengannya. Kepergian Cao Cao membuat Lu Bu curiga. Dia segera menuju kamar Dong Zhou dan mendapati ayah angkatnya dalam kondisi baik-baik saja, sedang duduk di atas ranjang dengan sambil memperhatikan sebilah belati. "Dari manakah Ayah Angkat memperoleh belati itu?" Dengan bangga Dong Zhuo menjawab, "Dari Cao Cao." Merasa ada yang aneh, Lu Bu bertanya lagi, "Kapan Cao Cao persembahkan belatinya?" Jawab Dong Zhuo, "Ketika kepalaku sedang pusing dan Cao Cao mengajukan diri untuk mengantarku ke kamar. Tidak lama kemudian dia berlutut dan berkata ingin mempersembahkan belati untukku." Setelah mendengar penjelasan Dong Zhuo, Lu Bu berkata, "Ayah Angkat telah dibohongi. Tujuan kedatangan Cao Cao bukan untuk persembahkan belati melainkan ingin membunuh Ayah Angkat."

Catatan Penulis

• *Dong Zhuo memerintahkan penangkapan Cao Cao.*

Berjumpa dengan Teman Lama

Dalam pelariannya, Cao Cao bertemu dengan Chen Gong. Salut dengan keberanian Cao Cao, Chen Gong memutuskan untuk meletakkan jabatannya dan pergi bersama Cao Cao.

Cao Cao mengajak Chen Gong untuk berlindung di sebuah desa yang kepala desanya, Lu Boshe, adalah teman baik ayahnya. Senang atas kunjungan Cao Cao yang sudah dianggap sebagai anak sendiri, Lu Boshe menjamunya. Namun, Lu Boshe tidak memiliki persediaan arak yang cukup untuk perjamuan nanti malam. Dia lalu pamit sejenak untuk pergi ke kedai arak.

Setelah kepergian Lu Boshe, Cao Cao yang sudah letih ini dengan cepat sekali tertidur. Tidak lama kemudian, Chen Gong membangunkannya, "Sepertinya ada yang aneh karena semuanya tampak begitu sepi." Cao Cao segera bangun dari tempat tidurnya dan mencari tahu tentang keanehan tersebut. Ketika jarak mereka tidak jauh dari dapur, mereka mendengar seseorang berujar, "Bagaimana cara menyembelihnya? Sepertinya kita membutuhkan tali untuk mengikatnya." Tanpa berpikir lagi, Cao Cao dan Chen Gong menerobos ke dapur dan menghabisi siapa saja yang mereka temui.

Setelah aksi brutal ini selesai, Chen Gong menemukan seekor anak babi yang siap untuk disembelih, "Ampun! Kita telah salah membunuh! Ternyata yang sedang mereka bicarakan adalah bagaimana caranya menyembelih anak babi ini." Menyadari telah melakukan kesalahan, segera Cao Cao dan Chen Gong menyingkirkan mayat-mayat yang tergeletak di dapur. Setelah itu, mereka segera meninggalkan rumah Lu Boshe.

Dalam perjalanannya, mereka bertemu dengan Lu Boshe. "Kalian berdua hendak ke mana? Baru saja aku belikan seguci arak untuk nanti malam." Dengan gugup Cao Cao membalasnya, "Lihat! Siapakah itu?" Sesaat Lu Boshe menoleh ke arah belakang untuk mencari tahu maksud Cao Cao, tetapi tidak disangka Cao Cao malah menusuknya. Lu Boshe mati seketika.

Chen Gong kaget menyaksikan tindakan Cao Cao. "Bukankah kita berdua telah melakukan kesalahan? Sekarang justru kamu tega

membunuh Lu Boshe." Cao Cao merasa tidak bersalah dan sebaliknya berusaha membela diri, "Lebih baik aku yang mengecewakan dunia daripada harus dikecewakan oleh dunia.[11]"

Catatan Penulis

Menganggap Cao Cao tidak ada bedanya dengan Dong Zhuo, Chen Gong meninggalkannya.

Aliansi Melawan Dong Zhuo

Setelah Chen Gong pergi, Cao Cao memutuskan kembali ke Chenliu. Di kota kelahirannya ini, Cao Cao menggalang kekuatan. Dia menjadikan sepupunya, Cao Ren, sebagai komandan. Dalam waktu sekejap, barisannya telah berubah menjadi sebuah pasukan. Pada awal 190, ketika Yuan Shao menggalang kekuatan untuk menggulingkan Dong Zhuo, Cao Cao menjawab undangannya.

Tanpa undangan, Liu Guan Zhang bersaudara menghadiri pertemuan aliansi. Mereka merasa kalau tidak dihargai karena tidak memiliki pasukan. Namun, Cao Cao tidak sependapat. "Saudara Liu Bei adalah keturunan ningrat, yakni keturunan dari mendiang Kaisar Jing[12]. Menurut silsilah keluarga kaisar, Liu Bei adalah paman kaisar. Setelah mendengar ucapan Cao Cao, ketua aliansi Yuan Shao mempersilakan Liu Bei untuk bergabung.

Catatan Penulis

• *Markas aliansi didirikan di terusan Sishui.*

[11]Dalam tulisan aslinya: 寧教我負天下人, 休教天下人負我 (hanyu pinyin: Níng Jiào Wǒ Fù Tiān Xià Rén, Xiū Jiào Tiān Xià Rén Fù Wǒ). Ungkapan ini sering kali dipakai untuk mementingkan diri sendiri.

[12]Kaisar Jing (masa pemerintahan 156 SM –141 SM) yang memiliki nama asli Liu Qi, adalah leluhur Liu Bei.

Pertempuran di Terusan Sishui

Dong Zhuo mengutus Lu Bu menghadapi aliansi. Ketika pasukannya tiba di terusan Sishui, Lu Bu memerintahkan pasukannya untuk mendirikan perkemahan militer di gerbang Hulao.

Ketika Lu Bu hendak berlagak menantang para panglima aliansi, Hua Xiong mengajukan diri untuk menggantikannya. "Panglima, kalau hanya membunuh ayam, tidak perlu menggunakan pisau kerbau. Memenggal kepala mereka semudah aku mengambil sesuatu dari kantongku." Dengan sikap sombong, Lu Bu membenarkannya, "Benar juga katamu. Baiklah, biar kamu saja yang maju."

Ketika dilaporkan, Hua Xiong datang menantang. Han Fu, penguasa Jizhou, dengan bangga merekomendasikan panglimanya, "Pan Feng, tangguh dan pemberani. Aku percaya Hua Xiong bukanlah tandingannya." Setelah disetujui Yuan Shao, Pan Feng siap menjawab tantangan Hua Xiong. Awalnya, Pan Feng berhasil menahan beberapa pukulan Hua Xiong dan masih bisa bertahan beberapa waktu lamanya. Namun, akhirnya dia mati di tangan Hua Xiong.

Hua Xiong berkata dengan sombong, "Begitukah kemampuan panglima aliansi? Benar-benar tidak tahu diri! Ayo! Maju semuanya! Biar sekalian aku penggal kepala kalian." Tidak bisa menerima ejekan Hua Xiong, Ban Zhong maju menantangnya. Namun, beberapa saat kemudian, datanglah seorang prajurit melapor, "Ketua, Panglima Ban Zhong telah dibunuh Hua Xiong." Dengan kesal Yuan Shao bertanya, "Selanjutnya siapakah bersedia maju menghadapi Hua Xiong?" Para panglima bergeming, hanya saling memandang. Melihat hal tersebut, kemarahan Yuan Shao semakin memuncak.

Mendadak ada suara berkata, "Aku, Guan Yunchang, akan memenggal kepala Hua Xiong sebagai hadiah dari kakakku untuk aliansi. Merasa adik Liu Bei ini tidak seperti panglima pada umumnya, Cao Cao ingin bersulang dengannya. Dengan angkuh, Guan Yu membalas, "Simpan dulu araknya. Secepatnya aku akan kembali

dengan kepala Hua Xiong." Ketika selesai berkata, Guan Yu mengangkat goloknya yang berbentuk bulan sabit[13], "Adik, jagalah kakak, aku segera kembali," pesannya kepada Zhang Fei.

Melihat warna kulit lawannya yang merah, Hua Xiong meledeknya, "Si wajah merah! Siapakah namamu! Penuh wibawa." Sambil mengelus jenggotnya, Guan Yu membalas, "Aku Guan Yunchang. Aku datang untuk mengambil kepalamu." Hua Xiong menjawab, "Silakan kalau memang mampu." Selesai berkata, Hua Xiong mengangkat tombaknya. Dengan begitu cepat dia memacukan kudanya ke arah Guan Yu. Ketika jaraknya semakin dekat, Hua Xiong mengayunkan goloknya, tetapi tidak berhasil mengenai Guan Yu. Giliran Guan Yu mengangkat goloknya dan memukulkannya ke arah Hua Xiong dan berhasil membuatnya jatuh. Sebelum Hua Xiong sempat berdiri, dengan begitu cepat Guan Yu memenggal kepalanya.

Menyaksikan kehebatan Guan Yu, Cao Cao berniat mendekati Liu Bei. Cao Cao berusaha memikat hati Liu Bei supaya mau bergabung dengannya, tetapi Liu Bei menolaknya. Liu Bei juga mengutarakan secepatnya akan meninggalkan aliansi, "Kami berjuang bukan demi harta kekayaan, kekuasaan ataupun pembagian wilayah. Jadi, sepertinya aliansi ini tidak cocok bagi kami bertiga."

Catatan Penulis

• *Cao Cao mengajak Liu Bei bergabung karena ingin memperoleh bantuan Guan Yu.*

Bersatu Melawan Lu Bu

Lu Bu memutuskan untuk bertarung. Mendengar nama besar Lu Bu, para panglima aliansi gemetaran.

Karena ingin dikenal seperti kakaknya, Zhang Fei maju menantang Lu Bu. "Lu Bu! Kamu yang memiliki tiga marga, rasakan

[13]Golok Guan Yu, (Ch: 青龍偃月刀, hanyu pinyin: Qīng Lóng Yǎn Yuè Dāo) yang miliki berat 82 catties (1 catty = 220 gram). 82 catties setara dengan 18,04 kilogram.

tombakku ini." Lu Bu menjawab, "Apa maksudmu mengatakan aku memiliki tiga marga?" Balas Zhang Fei, "Coba kamu bayangkan, awalnya kamu adalah anak angkat Ding Yuan. Lalu, demi seekor kuda kamu membunuhnya dan menjadikan Dong Zhuo sebagai ayah angkat. Apabila ditambah dengan marga dari ayah kandungmu, bukankah kamu memiliki tiga marga?" Ucapan Zhang Fei ini membuat Lu Bu marah. Begitu cepat Lu Bu menuju ke arahnya. Ketika jarak mereka tidak terlalu jauh, Lu Bu mengarahkan tombak saktinya ke arah Zhang Fei, tetapi meleset. Segera Lu Bu berbalik arah dan terus menyerangnya.

Khawatir adiknya bukan lawan Lu Bu, Liu Bei dan Guan Yu maju membantunya. Dengan begitu cepat Guan Yu mengayunkan goloknya ke arah Lu Bu sehingga Lu Bu hampir jatuh dari kudanya. Melihat Lu Bu kelabakan menghadapi Guan Yu, Liu Bei menyerangnya dari sisi lainnya dan berhasil melukainya. Situasi yang tidak memihak ini membuat Lu Bu melarikan diri.

Catatan Penulis

- *Matinya Hua Xiong serta larinya Lu Bu telah menurunkan semangat juang pasukan Xi Liang.*

Menemukan Stempel Penerus Kekaisaran

Kalahnya Lu Bu telah menjatuhkan semangat juang prajurit Xi Liang sehingga dengan mudah pertahanannya diterobos oleh pasukan aliansi. Ketika pasukan aliansi semakin mendekati Kota Luoyang, Dong Zhuo memindahkan ibu kota ke Kota Chang'an. Setelah keberangkatan rombongan kaisar, istana dibumihanguskan atas perintah Dong Zhuo.

Komandan barisan utama aliansi Sun Jian berhasil tiba terlebih dulu di Luoyang. Dalam kawalan pasukannya, sang pahlawan Jiangdong[14] ini segera menuju ke istana. Menyaksikan sebagian besar

[14]Jiangdong, ibu kota Wuchang, adalah wilayah pesisir yang letaknya di bagian timur daratan China. Konon sering kali disebut Dongwu.

bangunan istana telah habis dilalap si jago merah, hatinya sontak menjadi sedih.

Sun Jian meerintahkan pasukannya untuk mengamati keadaan sekeliling istana. Tidak lama kemudian Cheng Pu, salah satu panglima andalannya, datang melapor. "Panglima, hamba menemukan stempel giok ini," ujarnya sambil menunjukan giok tersebut kepada Sun Jian. Setelah memperhatikan dengan saksama, dia berujar, "Bukankah ini stempel pewaris kerajaan?[15]

Lanjutnya, "Ketika Raja Yingzheng dari Negara Qin mempersatukan seluruh wilayah daratan China dan kemudian menobatkan diri menjadi Kaisar Qin Shi Huang, stempel ini dijadikannya sebagai simbol Kerajaan Qin. Ketika Liu Bang mendirikan Kerajaan Han, stempel ini juga dijadikannya sebagai simbol kerajaan, serta diwariskan kepada setiap generasi penerus takhta. Seketika Cheng Pu bersama prajurit lainnya bersujud di depan Sun Jian, "Inilah takdir serta mandat langit bahwa kelak panglima akan menjadi penguasa di daratan China."

Catatan Penulis

- *Sun Jian memiliki empat orang panglima andalan, yaitu Cheng Pu, Huang Gai, Han Dang, dan Zu Mao. Mereka memiliki julukan "Empat Macan dari Jiangdong".*

Bubarnya Aliansi

Setelah memperoleh laporan terkini tentang Kota Luoyang, akhirnya Yuan Shao beserta pasukannya tiba. Cao Cao yang baru saja lolos dari kepungan pasukan Xi Liang, bersama dengan Liu Bei, pergi menemui Yuan Shao. "Mengapa pasukan aliansi tidak memberikan dukungan ketika saya sedang menghadapi pasukan Xi Liang?" Yuan Shao yang tengah ditemani adiknya ini tidak memberikan jawaban,

[15]Stempel Pewaris Kerajaan (Ch: **傳國璽**, hanyu pinyin: Chuán Guó Xǐ) sebagai simbol kerajaan akan diwariskan kepada setiap penerus kerajaan.

tetapi malah mencari alasan yang bukan-bukan. Sikap Yuan Shao ini semakin membuat Cao Cao kesal. Cao Cao mendekati Liu Bei, "Sekarang aku baru mengerti mengapa kamu mau mengundurkan diri." Cao Cao bertekad pergi bersama dengan Liu Bei.

Perginya Cao Cao dan Liu Bei membuat Sun Jian ikut mengajukan pengunduran diri. Namun, Yuan Shao melarangnya. "Panglima telah mengambil stempel pewaris kerajaan. Mohon diserahkan sebelum meninggalkan aliansi." Tentu saja Sun Jian tidak mengakuinya. "Apa itu stempel pewaris kerajaan? Aku sama sekali tidak mengambilnya." Yuan Shao memberikan perintah untuk menahan Sun Jian. Cheng Pu siap membela tuannya dengan posisi mengeluarkan pedang.

Sekejap ruang pertemuan dipenuhi para prajurit yang siap membela tuannya masing-masing. Melihat kedua belah pihak yang siap beradu ini membuat Yuan Shu buka suara, "Tidak ada gunanya apabila saat ini kita saling membunuh." Dengan maksud menawarkan jalan keluar, Yuan Shu meyakinkan kakaknya untuk mengizinkan Sun Jian pergi asal Sun Jian bersedia bersumpah bahwa dia tidak mengambil stempel pewaris kerajaan. Setelah menimbang-nimbang, Yuan Shao menerima usulan Yuan Shu. Atas permintaan Yuan Shao, Sun Jian mengucapkan sumpah, "Aku Sun Jian! Bersumpah! Apabila benar aku mengambil stempel pewaris kerajaan, kelak aku akan mati terpanah." Tidak lama kemudian, penguasa lainnya juga ikut mengundurkan diri sehingga aliansi ini bubar.

Catatan Penulis

- *Setelah mengundurkan diri dari aliansi, Liu Bei bersama kedua saudaranya bergabung dengan Gongsun Zan, sedangkan Cao Cao memimpin pasukannya menuju ke wilayah Yanzhou dan Sun Jian siap untuk kembali ke Jiangdong.*

Liu Biao Menyerang Sun Jian

Yuan Shao mengirim surat kepada Liu Biao, Gubernur Jingzhou. Dalam suratnya, Yuan Shao meminta Liu Biao membunuh Sun

Jian. Karena takut akan kekuasaan Yuan Shao, terpaksa Liu Biao menurutinya.

Ketika pasukan Jiangdong melewati jalan San Jin Tu, pasukan Jingzhou datang menghadang. Sun Jian memerintahkan pasukannya mengambil posisi dan siap menerobos blokade lawan. Mendadak dari jauh sana terdengar suara menyapa, "Panglima Sun, sudah lama kita tidak bertemu." Mengenali suara itu, Sun Jian membalasnya, "Kiranya siapa. Ternyata saudara Liu." Setelah kedua pemimpin ini bertemu dan saling menanyakan kabar, Liu Biao menyampaikan maksud kedatangannya dengan sambil memperlihatkan surat dari Yuan Shao. "Apabila aku menolak permintaan Yuan Shao, kelak pasti akan mendatangkan musibah bagi Jingzhou. Namun, apabila aku mengikuti permintaannya, selanjutnya hubungan antara Jingzhou dengan Jiangdong semakin memburuk."

Tanpa menaruh curiga, Sun Jian mengucapkan terima kasih kepada Liu Biao karena telah bersedia menyampaikan semua ini. Untuk mengelabui Sun Jian, Liu Biao menawarkan saran, "Panglima Sun silakan terobos pertahananku. Aku telah memerintahkan pasukanku supaya tidak memberikan perlawanan. Dengan begitu, aku juga bisa melapor kepada Yuan Shao bahwa pasukanku tidak sebanding dengan pasukan Jiangdong." Sun Jian sangat berterima kasih atas kebaikan Liu Biao dan dia pun berjanji, "Selanjutnya tidak ada lagi kapal Jiangdong yang akan berlayar di atas perairan Jingzhou tanpa persetujuan darimu."

Sesudah berpamitan dengan Liu Biao, Sun Jian melanjutkan perjalanannya. Ketika kapal dari Jiangdong telah siap menjemputnya, ribuan panah berterbangan menghujani mereka. Cheng Pu berteriak, "Lindungi Panglima!" Seketika Sun Jian sadar bahwa dia telah masuk dalam jebakan Liu Biao. Dalam perlindungan pasukannya, Sun Jian yang terluka berhasil naik ke kapal dan kembali ke Jiangdong.

Catatan Penulis

• *Wilayah Jingzhou dan Jiangdong dibatasi perairan sungai.*

Yuan Shao Menguasai Jizhou

Setelah bubarnya aliansi, Yuan Shao meninggalkan Luoyang. Menipisnya persediaan pangan[16] membuatnya meminta bantuan kepada Han Fu.

Mengingat sebelumnya Yuan Shao adalah ketua aliansi, Han Fu menjawab bantuannya. Bukannya berterima kasih, Yuan Shao malah ingin menguasai wilayah Han Fu. "Jizhou terkenal akan hasil buminya. Apabila saat ini aku tidak merebutnya, kelak pasti akan direbut oleh penguasa lainnya," ujarnya dengan maksud membenarkan pemikirannya.

Kemudian disuratilah Gongsun Zan untuk bekerja sama merebut Jizhou. Karena diiming-imingkan setengah wilayah Jizhou, Gongsun Zan mengiyakannya. Pada saat yang bersamaan, Yuan Shao menyurati Han Fu dan mengatakan bahwa Gongsun Zan berniat merebut Jizhou dan dia bersedia membantunya.

Han Fu termakan kata-kata Yuan Shao. Dia memerintahkan pintu gerbang Jizhou dibuka untuk menyambut kedatangan Yuan Shao dan pasukannya. Ketika memasuki Jizhou, pasukan elite Yuan Shao segera menyerbu ke puri Han Fu dan membunuhnya. Mengetahui Yuan Shao telah menguasai Jizhou, berulang kali Gongsun Zan menagih janjinya, tetapi Yuan Shao sama sekali tidak menghiraukannya.

Catatan Penulis

- *Ungkapan China "Ketika tamu menjadi tuan rumah" berarti ketika tuan rumah mengundang tamu untuk berkunjung ke rumahnya, tetapi tidak disangka akhirnya tamu tersebut malah mengambil alih dan kemudian menjadi tuan rumah. Kisah ini cocok untuk melukiskan cara Yuan Shao merebut Jizhou dari tangan Han Fu.*

[16]Pangan (Ch: 粮食 atau 粮草, hanyu pinyin: Liáng Shí atau Liáng Cǎo) yang artinya bahan makanan seperti beras, gandum, daging yang sudah diasinkan, makanan kering (biasanya roti atau sejenis mantau kosong) atau juga minyak dan rumput (makanan bagi kuda).

Sun Jian Mati Terpanah

Untuk membalas rasa dendamnya, pada 191 Sun Jian memutuskan untuk menyerang Jingzhou. Di tempat lain, Liu Biao mengkhawatirkan armada Sun Jian yang semakin mendekati Kota Xinye. Melihat tuannya kelabakan, Kuai Liang buka suara. "Selamat, Tuan. Tidak lama lagi Sun Jian akan menemui ajalnya." Dia menambahkan, "Apabila Panglima Huang Zu bisa memancing Sun Jian memasuki jalan setapak yang di bawah bukit Xian, hamba bisa pastikan tamatlah riwayatnya."

Setelah mendengar secara rinci rencana Kuai Liang, Liu Biao mengikutinya. Diutuslah Huang Zu menantang Sun Jian berduel. Melalui beberapa kali putaran, Huang Zu sengaja mundur.

Merasa posisinya di atas angin, Sun Jian terus mengejar Huang Zu. Ketika sampai di bawah bukit Xian, Sun Jian berhasil menemukan jejaknya. "Huang Zu! Mau lari ke mana!" Dengan cepat sekali Huang Zu melarikan kudanya. Semakin jauh Huang Zu, Sun Jian semakin bersemangat mengejar. Saat memasuki jalan setapak bukit Xian yang kedua sisinya dipenuhi batuan dan rumput liar, hari sudah mulai gelap. Sun Jian benar-benar kehilangan jejak Huang Zu.

Dalam kegelapan, Sun Jian mendengar bunyi sangkakala. Atas perintah Huang Zu, pasukan pemanah siap mengambil posisi. Seketika pasukan Jiangdong dihujani panah. Sesaat Sun Jian memandang ke arah langit. Sekejap begitu cepat puluhan panah tertancap di tubuhnya. Orang nomor satu di Jiangdong itu pergi selamalamanya.

Catatan Penulis

- *Sun Jian mati dengan sekujur tubuhnya dipenuhi panah. Sesuai dengan sumpahnya, "Aku Sun Jian! Bersumpah! Apabila benar aku mengambil stempel pewaris kerajaan, kelak aku akan mati terpanah."*

Menggunakan Siasat Perempuan

Diao Chan adalah gadis belia berumur 16 tahun. Dia merupakan putri angkat Wang Yun. Melihat ayah angkatnya sedih sepanjang hari, dia bertanya, "Apakah ada yang bisa saya lakukan untuk meringankan beban Ayah Angkat?" Sesaat Wang Yun melihat ke arah putri angkatnya itu kemudian kembali tenggelam pada kesedihannya.

Untuk sekian lamanya mereka saling menatap, saling membisu. Ruangan menjadi begitu hening. Mendadak Wang Yun bersujud di depan Diao Chan, "Putriku, hanya kamu yang bisa menyelamatkan Kerajaan Han." Tentu saja tindakan Wang Yun ini membuat Diao Chan ketakutan. Sambil memapah Wang Yun berdiri, "Apabila saya bisa ikut meringankan beban Ayah Angkat, pasti akan saya lakukan."

Wang Yun menyadari apabila ingin menyingkirkan Dong Zhuo, kuncinya ada pada Lu Bu. Cara paling cepat untuk merusak hubungan mereka adalah dengan menggunakan taktik perempuan.

Setelah mendengar penjelasan Wang Yun, Diao Chan bersedia menggunakan kecantikannya untuk mengadu domba Dong Zhuo dengan Lu Bu.

Merasa sudah tiba saatnya untuk menjalankan taktiknya, Wang Yun mengundang Lu Bu ke kediamannya untuk menjamunya. Di tengah perjamuan, Wang Yun memohon diri dan menyuruh Diao Chan masuk ke ruang perjamuan untuk menemani Lu Bu. Sesuai dugaan Wang Yun, Lu Bu sangat terpesona dengan kecantikan Diao Chan. Diao Chan yang memang ahli menari memainkan sebuah tarian bagi Lu Bu. Pandangan Lu Bu tidak pernah lepas dari lekukan tubuh Diao Chan. Sekembalinya Wang Yun ke ruang perjamuan, Lu Bu langsung bertanya, "Tuan Menteri, siapakah gadis cantik itu?" Wang Yun membalasnya, "Namanya Diao Chan. Dia adalah putri angkatku." Melihat Lu Bu begitu tergila-gila pada Diao Chan, Wang Yun berkata, "Sepertinya panglima begitu tertarik pada putri angkatku. Apabila panglima mengeendakinya, aku bersedia menikahkannya kepada panglima." Lu Bu tentu saja senang

ketika mendengar ucapan Wang Yun dan dia pun berjanji akan segera melamar Diao Chan sekembalinya dari wilayah Xi Liang.

Catatan Penulis

• *Lu Bu tidak menyadari bahwa telah masuk ke dalam jebakan Wang Yun.*

Awal Pertikaian Dong Zhuo dengan Lu Bu

Ketika Lu Bu meninggalkan Chang'an, Wang Yun menjamu Dong Zhuo. Masih dengan taktik yang sama, yaitu ketika perjamuan sedang berlangsung, hadirlah Diao Chan. Dong Zhuo juga tergila-gila dengan kecantikan Diao Chan sehingga dia pun minta izin Wang Yun untuk membawanya pergi.

Sekembalinya dari Xi Liang, Lu Bu segera mengunjungi Wang Yun untuk membicarakan masalah pernikahannya dengan Diao Chan. Wang Yun, "Sudah terlambat, Panglima. Karena Diao Chan telah dibawa pergi oleh perdana menteri." Lu Bu kaget sekali, "Apa! Diao Chan dibawa pergi oleh ayah angkatku?" Melihat raut wajah Lu Bu yang mulai merah, Wang Yun berusaha memancing amarahnya, "Benar, Panglima. Aku sudah menyampaikan kepada perdana menteri bahwa Diao Chan telah dijodohkan dengan Anda. Namun, beliau tidak peduli dan tetap membawanya pergi."

Lu Bu segera meninggalkan kediaman Wang Yun dan pergi menemui Dong Zhuo. Begitu tiba di kediaman perdana menteri, dia langsung menuju ke ruang belajar dengan muka muram. "Apakah benar Ayah Angkat telah membawa pergi seorang gadis bernama Diao Chan dari kediaman Menteri Wang Yun?" Merasa ada yang aneh dengan sikap Lu Bu membuat Dong Zhuo balik bertanya, "Diao Chan? Siapakah dia? Memang ada apa dengannya?" Merasa kaget dengan jawaban ayah angkatnya, Lu Bu menjelaskannya, "Diao Chan adalah putri angkat Menteri Wang Yun yang telah dijodohkan denganku." Mendengar hal itu, Dong Zhuo mengelak bahwa dirinya telah membawa pergi Diao Chan.

Suatu ketika, secara diam-diam Lu Bu mengikuti Dong Zhuo dan berhasil menemukan tempat Diao Chan disembunyikan. Ketika Dong Zhuo sedang rapat dalam istana tanpa dikawal Lu Bu, dia mulai curiga dan segera kembali ke puri tempat Diao Chan disembunyikan.

Begitu Dong Zhuo memasuki kamarnya, dia mendapati Lu Bu sedang berpelukan dengan Diao Chan, "Lu Bu! Beraninya kamu mengganggu selir kesayanganku." Sebelum Dong Zhuo mencabut pedangnya, Lu Bu telah pergi meninggalkannya. Tentu saja Diao Chan memanfaatkan kesempatan ini untuk mengadu dengan sambil menangis tersedu-sedu, "Pria tadi menerobos masuk ke kamar dan langsung memelukku dengan erat." Dengan sengaja Diao Chan menjatuhkan tubuhnya ke arah pangkuan Dong Zhuo, "Biarlah aku mati, untuk membuktikan kesucianku." Tentu saja Dong Zhuo mempercayai omongan Diao Chan.

Dong Zhuo mengeluarkan perintah penangkapan Lu Bu, tetapi Li Ru melarangnya, "Kelak Perdana Menteri masih membutuhkannya untuk menghadapi Yuan Shao."

Catatan Penulis_____

- *Dong Zhuo mengikuti nasihat Li Ru dengan menarik kembali perintah penangkapan atas Lu Bu.*

Lu Bu Membelot

Lu Bu tidak berani kembali ke sisi Dong Zhuo. Sementara waktu dia memilih tinggal di kediaman Wang Yun. Setiap hari Lu Bu memabukkan diri. Melihat Lu Bu yang sedang frustasi, Wang Yun mendekatinya. "Tidak ada gunanya apabila setiap hari Panglima menghabiskan waktu untuk bermabuk-mabukan." Tambahnya, "Apabila masih menginginkan Diao Chan kembali ke sisi Panglima, hanya ada satu cara, yakni Panglima harus menyingkirkan Dong Zhuo."

Lu Bu yang awalnya tampak ragu akhirnya setuju. Setelah membenahi diri, Lu Bu kembali ke sisi Dong Zhuo. Lu Bu memohon maaf atas perbuatannya. Dong Zhuo tidak menghukumnya, "Yang sudah lewat biarlah berlalu, bagaimanapun, hubungan kita masih tetap sebagai ayah dan anak."

Sebulan kemudian Wang Yun memimpin para pejabat istana menghadap Dong Zhuo. Kedatangan Wang Yun adalah untuk membacakan titah kaisar yang isinya ialah bahwa kaisar akan mengundurkan diri dengan mewariskan takhta kepadanya.

Wang Yun juga menyampaikan bahwa tiga hari kemudian akan diadakan acara penobatan. Tentu saja kabar ini membuat hati Dong Zhuo berbunga-bunga. Setelah kabar menyebar di kalangan istana, berbondong-bondong para penjilatnya datang menghaturkan selamat.

Tibalah saatnya Dong Zhuo menerima penobatan. Dengan hati yang gembira, dia siap-siap memasuki istana. Bersama puluhan pejabat sipil, Li Ru telah menunggu di luar pintu kediaman perdana menteri. Melihat Dong Zhuo, bersama pejabat lainnya Li Ru menghaturkan selamat. "Semoga Baginda Kaisar diberikan panjang umur." Merasa tersanjung Dong Zhuo mempersilakan mereka berdiri, "Masih terlalu dini apabila menggunakan kata baginda kaisar," ucapnya dengan maksud merendahkan diri. Namun, Li Ru yang memang jago bicara ini terus menyenangkan hati Dong Zhuo. "Sejak awal dalam hati hamba telah menganggap Perdana Menteri sebagai kaisar." Dong Zhuo membalas, "Li Ru, lidahmu itu benar-benar pintar berkata dan selalu menyenangkan hatiku." Kemudian, setelah itu Dong Zhuo langsung menaiki tandunya, ditemani para penjabat untuk memasuki istana.

Merasa penasaran dari tadi belum melihat Lu Bu, Li Ru bertanya, "Perdana Menteri, di manakah Panglima Lu Bu? "Pagi-pagi Lu Bu sudah memasuki istana untuk mempersiapkan barisan pengamanan," kata Dong Zhuo.

Setibanya di istana, Dong Zhuo keluar dari tandunya. Ditemani Li Ru dan penjabat lainnya, Dong Zhuo berjalan menuju ruang

rapat. Sepanjang jalan, para penjabat yang hadir mengucapkan selamat kepadanya.

Tidak lama kemudian muncullah Wang Yun dari dalam ruang rapat dengan membacakan titah kaisar yang isinya memaparkan semua kejahatan Dong Zhuo. Wang Yun juga memerintahkan pengawal menahannya. Menyadari telah dijebak, Dong Zhuo berteriak, "Lu Bu! Lu Bu! Di manakah kamu?" Tidak lama kemudian datanglah Lu Bu. Begitu cepat dia memacu tunggangannya. Dengan salah satu tangannya memegang tombak saktinya, Dia menuju ke arah Dong Zhuo. "Pengkhianat! Serahkan nyawamu!" Selesai berkata, Lu Bu mengangkat tombaknya, dengan cepat ditikamnya Dong Zhuo dan seketika pemimpin Xi Liang itu jatuh tergeletak. Peristiwa ini terjadi pada 191. Atas perintah Wang Yun, Li Ru beserta pejabat lainnya dijebloskan ke dalam penjara.

Catatan Penulis

• *Selanjutnya Lu Bu menjadikan Wang Yun sebagai ayah angkatnya.*

Jatuhnya Wang Yun

Setelah menjabat sebagai perdana menteri, Wang Yun bertekad memberantas pengikut Dong Zhuo sampai ke akar-akarnya. Namun, Chen Gong yang telah menjadi penasihatnya memiliki pandangan lain. "Sebagian besar pejabat istana adalah anak buah Dong Zhuo. Mereka dulu terpaksa harus tunduk pada kekuasaannya. Apabila saat ini semuanya dijatuhi hukuman, hancurlah sistem pemerintahan kerajaan. Namun, apabila mereka diampuni, hamba percaya selanjutnya mereka pasti akan berbakti sepenuhnya kepada kerajaan." Setelah berpikir, Wang Yun setuju dengan Chen Gong asal dipenuhi dengan satu syarat, yaitu setiap pejabat yang memohon diampuni wajib menyerahkan surat permohonan pengakuan kesalahan.

Setelah pengumuman diumumkan, setiap hari ruang kerja perdana menteri dipenuhi surat. Sebagian besar berasal dari pejabat

sipil. Ada juga yang mengaku pernah menerima suap dan bersedia mengembalikannya. Ketika meneliti surat permohonan Li Jue dan Guo Si, secara spontan Wang Yun menolaknya. "Kedua orang ini tidak bisa diampuni. Mereka adalah algojo Dong Zhuo. Tak terhitung sudah berapa banyak nyawa pejabat setia yang melayang di tangan kedua orang ini." Chen Gong berusaha menasihati, tetapi Wang Yun tidak mendengarkannya.

Mengetahui permohonannya ditolak, Li Jue berencana meninggalkan ibu kota dan kembali ke Xi Liang. Namun, tidak dengan adik angkatnya. "Ma Teng telah menjadi pemimpin di Xi Liang. Belum tentu dia mau menerima kita." Setidaknya saat ini Wang Yun masih belum bertindak dan persediaan pangan kita masih cukup untuk beberapa bulan ke depan." Dengan nada gelisah Li Jue bertanya, "Bagaimana dengan bulan-bulan berikutnya? Setelah kita kehabisan pangan?" Sesudah mendengar pertanyaan kakaknya, Guo Si spontan membalas, "Daripada menunggu mati, marilah kita berjuang untuk hidup!"

Catatan Penulis

- *Bersama dengan 100.000 prajuritnya, Li Jue dan Guo Si berhasil menguasai istana. Wang Yun memilih bunuh diri asal keselamatan kaisar terjamin.*

Cao Cao Menyerbu Xuzhou

Mengetahui Cao Song berkunjung ke Xuzhou, Tao Qian, gubernur Xuzhou, menjamunya.

Mengingat Cao Song adalah ayah Cao Cao, Tao Qian memperlakukannya bagaikan tamu agung. Tao Qian juga menghadiahkan perhiasan untuk Cao Song. Setelah Cao Song beberapa hari bertamu di kediaman gubernur, Tao Qian memerintahkan Zhang Kai mengawalnya kembali ke Yanzhou. Dalam perjalanannya, karena tergiur perhiasan yang dimiliki Cao Song, Zhang Kai menghabisinya.

Mengetahui ayahnya telah dibunuh oleh anak buah Tao Qian, Cao Cao mengerahkan pasukannya. Dengan semua prajuritnya mengenakan baju duka, tibalah Cao Cao di Xuzhou. Setelah mendirikan kemah militer, dia mengirim utusannya untuk bertemu dengan Tao Qian. Intinya, Cao Cao meminta Tao Qian untuk menyerahkan Xuzhou. Dalam suratnya, Cao Cao berjanji tidak akan menyakiti rakyat Xuzhou. Namun, apabila permintaannya tidak dipenuhi, dia mengancam ketika Xuzhou jatuh, sebagai gantinya setiap putra sulung dalam kota akan dibunuh untuk memperingati kematian ayahnya.

Menyadari sejak lama Cao Cao sudah mengincar wilayahnya, Tao Qian menolak permintaan tersebut. "Sampaikan kepada Cao Cao bahwa aku dan seluruh prajuritku akan sehidup semati bersama Xuzhou."

Mendapatkan kabar bahwa Xuzhou dalam keadaan genting, Liu Bei berinisiatif memberikan bantuan. Gongsun Zan mendukung Liu Bei serta menawarkan bantuan. "Berapa banyak pasukan yang saudara Liu butuhkan?" Liu Bei membalas, "Terima kasih atas kebaikan Panglima. Aku hanya membutuhkan Zhao Zilong."

Catatan Penulis

- *Zhao Zilong yang memiliki nama Zhao Yun kelak merupakan salah satu panglima andalan Liu Bei serta menjadi tangan kanan Zhuge Liang terutama pada saat menjalankan visi ekspedisi ke selatan dan utara.*

Pertarungan Liu Bei dan Cao Cao

Dengan jumlah pasukan sebanyak 50.000, Cao Cao siap melancarkan penyerangannya. Awalnya, hanya dengan kekuatan 10.000 personel, majulah Cao Ren untuk menyerang. Tujuan Cao Cao adalah untuk mengetahui kekuatan yang dimiliki oleh Tao Qian. Begitu tingginya benteng pertahanan Xuzhou membuat Cao Ren tidak

bisa menggapainya. Memasuki hari ke-5, Cao Ren memerintahkan pasukannya untuk menyerang dengan api. Dilemparlah sumbu yang telah dinyalakan dengan api ke arah benteng dan berhasil merusak beberapa bagian pertahanan. Dengan segera, tangga dipersiapkan untuk memasuki Xuzhou. Melihat kondisi yang semakin memihak, Cao Ren sangat senang. Namun, tidak lama kemudian datanglah prajurit melapor. "Panglima! Di sisi sayap kanan terpantau ada sebuah barisan dengan begitu cepat bergerak menuju ke mari." Kiranya itu pasukan Yuan Shao, datang merebut Xuzhou. Segera Cao Ren meneruskan laporan ini kepada Cao Cao. Ketidakjelasan status pasukan yang datang—teman atau lawan—membuat Cao Cao memerintahkan pasukannya untuk mundur.

Tao Qian tidak pernah menyangka bahwa yang datang adalah Liu Bei. "Dengan jumlah pasukan lima ribu, kamu datang memberi bantuan, sedangkan Yuan Shao dan Yuan Shu yang telah memiliki pasukan lebih dari tiga ratus ribu malah memilih untuk berdiam diri." Dengan posisi tubuh memberikan hormat, Tao Qian berujar, "Atas seluruh rakyat Xuzhou, aku mengucapkan terima kasih." Atas usul Tao Qian, sementara waktu Liu Bei bersama pasukannya beristirahat di Kota Xiaopei. Tao Qian juga berjanji akan memenuhi semua kebutuhan pasukan Liu Bei.

Catatan Penulis

• *Pada 194, sebelum meninggal, Tao Qian menyerahkan Xuzhou kepada Liu Bei.*

Liu Bei Menerima Lu Bu

Setelah dikalahkan oleh Li Jue dan Guo Si, mengikuti saran Chen Gong, Lu Bu bergabung dengan Zhang Miao. Atas hasutan Zhang Miao, Lu Bu merebut Yanzhou sekalipun Chen Gong melarangnya. Di sisi lain, mengetahui Yanzhou telah jatuh ke tangan Lu Bu, Cao Cao mengurungkan niatnya untuk merebut Xuzhou.

Mengetahui Cao Cao ingin merebut kembali Yanzhou, Lu Bu menyergapnya di Kota Puyang. Namun, kemenangan ini tidak bertahan lama. Ketika sudah tidak kuat lagi menahan serangan balik pasukan Cao Cao, Lu Bu memilih untuk melarikan diri. Chen Gong menyarankannya berlindung kepada Liu Bei sementara waktu di Xuzhou.

Dengan sikap angkuh, Lu Bu datang ke Xuzhou. Merasa memiliki lawan yang sama, Liu Bei menyambut kedatangan Lu Bu, sekalipun Guan Yu dan Zhang Fei melarangnya. Liu Bei berujar, "Bagaimanapun Lu Bu adalah seorang ksatria yang tangguh dan akan sangat membantu apabila ketika Cao Cao kembali menyerang Xuzhou."

Liu Bei mengadakan perjamuan untuk Lu Bu. Ketika perjamuan sedang berlangsung, Lu Bu terus memuji dirinya. Karena tidak kuat lagi dengan ocehan Lu Bu, Guan Yu dan Zhang Fei meninggalkan ruang perjamuan.

Catatan Penulis

- *Suatu ketika Lu Bu berseteru dengan Zhang Fei. Untuk menghindari bentrok antara pasukan, atas saran Liu Bei, sementara waktu Lu Bu dan pasukannya menetap ke Kota Xiaopei.*

Bab 2
Cao Cao Menguasai Kerajaan

Perang saudara yang terjadi antara Guo Si dan Li Jue membuat Kaisar Xian melarikan diri. Mengetahui kaisar sedang berlari ke arah Luoyang, Cao Cao menyusulnya. Mengingat kondisi istana sudah tidak layak untuk dijadikan pusat pemerintahan, Cao Cao menyarankan kaisar menjadikan Xuchang sebagai ibu kota. Selanjutnya, Cao Cao yang mengendalikan kerajaan.

Bersama Liu Bei, Cao Cao berhasil mengalahkan Lu Bu dan menjatuhkan hukuman gantung padanya. Melalui serangkaian strategi, taktik, dan siasat, Cao Cao mengalahkan Yuan Shao, kemudian menguasai Xuzhou dan Jingzhou.

Xuchang Menjadi Ibu kota

Setelah menguasai istana, tidak lama kemudian meletuslah perang saudara antara Li Jue dengan Guo Si. Konflik internal ini membuat Kaisar Xian berhasil meninggalkan istana, menuju Luoyang. Mendengar kabar itu, Cao Cao yang baru saja berhasil mematahkan serangan Lu Bu memerintah utusannya untuk kaisar. Tidak mengerti maksud sepupunya, Cao Ren bertanya, "Bagaimana dengan Xuzhou?" Dengan senyum, Cao Cao berkata, "Apa artinya Xuzhou apabila dibandingkan dengan seorang kaisar. Apabila aku berhasil menguasai kerajaan, jangankan Xuzhou, kelak seluruh wilayah daratan China akan menjadi milikku."

Ketika tiba di Luoyang, begitu memasuki istana, kaisar sedih melihat istananya sudah habis terbakar. Dengan bantuan Dong Cheng, kaisar berhasil menemukan tempat istirahat. Beberapa saat kemudian, datanglah prajurit melapor bahwa ada pejabat bernama Cao Cao yang memohon untuk menghadap kaisar. Kaisar ketakutan, dia mengira kalau yang datang adalah anak buah Li Jue atau Guo Si. Karena tidak berhasil bertemu kaisar, Cao Cao menerobos masuk. Seketika Dong Cheng dan penjabat lainnya langsung melindungi kaisar. Setelah menanggalkan pedangnya, Cao Cao maju beberapa langkah, kemudian sujud untuk memberikan hormat. "Hamba Cao Cao, gubernur Yanzhou, datang menjemput Baginda Kaisar." Selanjutnya, demi keamanan kaisar, Cao Cao menyarankan agar Xuchang dijadikan ibu kota. Terharu karena masih ada penjabat yang setia, kaisar mengiyakannya.

Catatan Penulis

• *Xuchang adalah pusat pelatihan militer Cao Cao.*

Lu Bu Merebut Xuzhou

Dari informasi yang didapat, Cao Cao mengetahui bahwa Yuan Shu berniat memproklamasikan kerajaan baru. Atas nama kaisar, Cao Cao memberikan perintah kepada Liu Bei untuk membasminya.

Sebelum berangkat, Liu Bei memercayakan Xuzhou kepada Zhang Fei dengan berpesan, "Tidak boleh minum arak dan jangan membuat keonaran." Tanpa berpikir panjang, Zhang Fei pun berjanji, "Kakak tenang saja, aku berjanji akan menjaga sikap dan tidak akan minum arak."

Setelah keberangkatan Liu Bei dan rombongannya, Zhang Fei berusaha menepati janjinya. Hari berganti hari, akhirnya Zhang Fei tidak bisa menahan diri. Dia mengadakan perjamuan dengan mengundang semua pejabat. "Hari ini aku akan minum sepuas-puasnya," katanya dengan kedua tangan sambil memegang guci arak. Semakin minum, semakin senang pula Zhang Fei. Dia mulai menuangkan

arak untuk para pejabat. "Marilah angkat mangkuk arak kalian dan habiskan araknya layaknya seperti seorang pria."

Cao Bao menolak ajakan Zhang Fei. "Panglima, maafkan hamba karena sudah tidak kuat lagi." Marah, Zhang Fei memerintahkan supaya Cao Bao dijatuhi hukuman cambuk. "Mohon ampun, Panglima. Bagaimanapun hamba adalah ayah mertua Lu Bu." Zhang Fei semakin geram begitu mendengar nama Lu Bu. "Lu Bu! Bagus! Mencambukmu bagaikan mencambuk Lu Bu." Para pejabat berusaha menasihatinya, tetapi dia tidak mendengarkannya. Cao Bao dijatuhi 50 kali cambuk, tetapi dia sudah tidak sadar pada cambukan yang ke-20.

Tidak bisa menerima perlakuan Zhang Fei, Cao Bao mengajak menantunya bekerja sama untuk merebut Xuzhou. Lu Bu yang awalnya memang sudah mengincar Xuzhou langsung menerima tawaran ayah mertuanya ini tanpa diskusi dengan Chen Gong. Supaya rencananya berjalan mulus, Cao Bao menyogok komandan penjaga pintu utama Xuzhou. Begitu memasuki Xuzhou bersama pasukannya, Lu Bu segera menuju ke puri gubernur untuk meringkus Zhang Fei. Namun, Zhang Fei tidak ada di sana.

Nasi telah menjadi bubur. Lu Bu baru mengirim utusannya untuk memberitahu Chen Gong dengan maksud menjemputnya. Kaget dengan aksi Lu Bu, Chen Gong menegurnya, "Panglima telah melakukan kesalahan fatal." Namun, Lu Bu pura-pura tidak mengerti maksudnya.

Catatan Penulis

• *Zhang Fei berhasil meninggalkan Xuzhou melalui pintu rahasia.*

Liu Bei Menetap di Xiaopei

Mengetahui Xuzhou telah jatuh ke tangan Lu Bu tidak membuat Liu Bei yang baru saja dikalahkan Yuan Shu berkecil hati. Bersama Guan Yu, Zhao Zilong, dan pasukannya, Liu Bei kembali

ke Xuzhou. Dalam perjalanannya, dia bertemu Zhang Fei. Dengan wajah sedih serta malu, Zhang Fei minta maaf. "Kakak, maafkan aku karena telah kehilangan Xuzhou." Liu Bei tidak marah, melainkan menguatkannya. "Menang atau kalah dalam pertempuran adalah hal biasa." Kemudian, mereka menuju ke Xuzhou untuk bertemu Lu Bu.

Chen Gong menyarankan kepada Lubu agar membukakan pintu gerbang untuk Liu Bei, tetapi melarang pasukan Liu Bei untuk ikut serta masuk ke dalam kota. Lu Bu menurutinya sambil memerintahkan pesuruhnya mempersiapkan perjamuan.

Ketika bertemu, Lu Bu pura-pura ingin mengembalikan Xuzhou, tetapi Liu Bei menolaknya. "Tidak! Kedatangan kami bukan untuk meminta Xuzhou. Namun, apabila Panglima berkenan, izinkanlah aku dan pasukanku sementara waktu ini menetap di Xiaopei."—Lu Bu setuju dan berjanji akan mencukupi semua kebutuhan pasukan Liu Bei.

Catatan Penulis

• *Zhang Fei merasa malu karena telah melarikan diri sebelum berduel dengan Lu Bu.*

Gagasan Memanah

Menyadari Yuan Shu tengah menuju ke Xiaopei, Liu Bei memerintahkan Zhao Zilong untuk meminta bantuan kepada Lu Bu. Ketika Zhao Zilong menghadap dengan sikap angkuh, Lu Bu mengatakan, "Sampaikan kepada Liu Bei bahwa semuanya dalam genggamanku." Lu Bu berjanji akan menengahi perseteruan antara Liu Bei dengan Yuan Shu.

Tiga hari kemudian, datanglah Liu Bei bersama Zhang Fei menjawab undangan Lu Bu. Begitu juga dengan Jing Ling, panglima Yuan Shu. Kaget melihat Liu Bei, Panglima Yuan Shu bertanya, "Lu Bu, mengapa Liu Bei ada di sini?" Apakah kalian bersekongkol untuk menyingkirkanku?" Lu Bu membalasnya, "Oh! Tentu

tidak." Sambil mengambil cawan arak, dia meneruskan, "Hari ini aku sengaja mengundang kalian untuk menikmati arak terbaik simpananku."

Setelah mempersilakan Jing Ling mengisi tempatnya, Lu Bu memerintahkan agar makanan dan minuman disajikan untuk tamunya itu. Namun, Jing Ling curiga dan takut jikalau Lu Bu berencana meracuninya. Oleh karena itu, dia tidak menyentuh makanan dan minuman yang disajikan untuknya. Berbeda dengan Zhang Fei yang dari awal tidak berhenti menghabisi semua sajian yang ada di mejanya.

Waktu berlalu begitu cepat. Merasa sedang dipermainkan Lu Bu, Jing Ling memohon diri, tetapi Lu Bu melarangnya. "Agar suasana tidak menjemukan, marilah kita bertaruh." Liu Bei sama sekali tidak mengeluarkan sepatah kata semenjak kemunculan Jing Ling. Dia mulai menebak dalam hatinya, "Sebenarnya apa yang sedang direncanakan Lu Bu?"

Lu Bu meminta busur kesayangannya. Dia menarik tali busurnya dan menoleh ke arah Jing Ling, "Sejauh manakah kamu sanggup memanah?" Jawab Jing Ling, "Aku sanggup memanah sejauh lima puluh langkah." Zhang Fei lantas tidak mau kalah. "Apa! Cuma lima puluh langkah saja! Aku sanggup memanah sejauh delapan puluh langkah dan masih bisa mengenai target."

Setelah mengetahui kemampuan memanah masing-masing, Lu Bu memerintahkan prajuritnya memegang tombak saktinya di tengah-tengah taman yang jaraknya sekitar 120 langkah dari tempat duduknya. Sambil memegang panah dan busur Lu Bu berkata, "Apabila panahku berhasil melewati lingkaran tombak, sudah kehendak langit bahwa kalian tidak boleh bermusuhan. Namun, apabila aku tidak berhasil, aku berjanji tidak akan ikut mencampuri urusan kalian berdua." Liu Bei ataupun Jing Ling setuju dengan gagasan Lu Bu. Lu Bu mengambil panahnya dan mulai menarik tali busurnya. Setelah membidik targetnya, dengan menahan napas, dilepaskanlah panahnya. "Hahaha! Ternyata langit pun tidak menginginkan kalian bermusuhan," ujarnya dengan mantap. Lu Bu menambahkan, "Apabila

nantinya dari salah satu kalian ada yang melanggar kesepakatan ini, akulah yang akan menjalankan mandat langit dengan menggunakan busur serta panahku untuk menembus jantung kalian."

Catatan Penulis

• *Taktik Lu Bu ini telah menyelamatkan Liu Bei.*

Sun Ce, Putra Sulung Sun Jian

Tindakan Lu Bu membuat amarah Yuan Shu meledak, "Setelah menerima hadiahku, Lu Bu masih melindungi Liu Bei. Dasar tidak tahu diri. Apa bedanya dia dengan perampok!"

Saat rapat sedang berjalan, Yuan Shu mengungkapkan keinginannya untuk mengajak Yuan Shao bekerja sama untuk merebut Xuzhou. Namun, sebagian besar penjabatnya tidak setuju. Salah satu dari mereka berkata, "Apabila Lu Bu diibaratkan sebagai seekor serigala, Yuan Shao adalah seekor macan." Semakin kesal karena tidak bisa melampiaskan amarahnya, Yuan Shu membubarkan rapat. Setelah semua penjabatnya mengundurkan diri, tidak lama kemudian masuklah seorang prajurit melapor bahwa Sun Ce ingin menghadap.

Begitu senang hati Yuan Shu mendengar nama Sun Ce. Yuan Shu memerintahkannya untuk masuk. Setelah memberikan hormat, Sun Ce melaporkan telah berhasil menaklukkan wilayah Lujiang. Kabar gembira ini seketika menghilangkan rasa kesalnya. Dengan maksud menyenangkan hati Sun Ce, Yuan Shu berjanji akan menjadikannya bupati Lujiang.

Catatan Penulis

• *Sun Ce adalah putra sulung Sun Jian. Setelah Su Jian mati, Sun Ce berlindung kepada Yuan Shu.*

Mempersembahkan Stempel Pewaris Kerajaan

Saat Sun Ce mengetahui bahwa Yuan Shu menyerahkan Lujiang kepada panglima lain, dia sangat kecewa. Dia merasa tidak dihargai dan berencana meninggalkannya.

Atas saran Lu Fan, Sun Ce mempersembahkan stempel pewaris kerajaan. Melihat pemberian Sun Ce, Yuan Shu menjadi lupa diri dan mengizinkannya meletakkan jabatan.

Catatan Penulis_____

• *Pada 197, Yuan Shu mendirikan Kerajaan Zhong*[17].

Cao Cao Menguasai Xuzhou

Di depan para panglimanya, Cao Cao menertawakan kebodohan Yuan Shu. "Sekalipun saat ini setiap penguasa berlomba-lomba memperluas wilayah kekuasaannya, setidaknya mereka masih mengakui kaisar yang masih duduk di atas bangku singgasana adalah putra langit."

Pada 199, Cao Cao kembali mengundang Liu Bei untuk membasmi Yuan Shu. Gabungan pasukan ini berhasil merobohkan pertahanan Yuan Shu. Karena masih menghargai Yuan Shu atas jasanya dalam aksi pembersihan istana pada masa pemerintahan kaisar sebelumnya, Liu Bei memerintahkan Zhao Zilong terlebih dahulu mendapatkannya sebelum Cao Ren.

Ketika memasuki istana Kerajaan Zhong, Zhao Zilong mendapati Yuan Shu telah mati. Dengan posisi duduk di bangku singgasana, dia memegang stempel pewaris kerajaan dengan erat. Mengetahui bahwa Yuan Shu telah mati, Liu Bei memerintahkan utusannya untuk memakamkan Tuan Shu dengan layak. Kemudian, Liu Bei kembali ke Xiaopei bersama pasukannya.

---

[17]Mengingat masa pemerintahannya terlalu singkat, Kerajaan Zhong tidak termasuk dalam literatur sejarah China. Sepanjang sejarah China, masih ada Dinasti Xin (9–23, pendiri Wang Mang), Dinasti Zhou (690–705, pendiri Wu Meiniang), Dinasti Shun (1644, pendiri Li Zicheng) yang tidak diurutkan dalam literatur sejarah.

Cao Cao yang sudah lama mengincar Xuzhou kali ini mengajak Liu Bei bekerja sama untuk menyingkirkan Lu Bu. Atas saran Xun Yu, Cao Cao menyurati Liu Bei dan dengan sengaja suratnya jatuh ke tangan Chen Gong. Chen Gong mengenali tulisan Cao Cao dan segera melapor ke Lu Bu. Setelah membaca surat yang ditujukan kepada Liu Bei, Lu Bu naik pitam, "Liu Bei! Dasar tidak tahu berterima kasih. Kalau bukan aku, jauh hari dia pasti sudah mati di tangan Yuan Shu."

Lu Bu memberikan perintah untuk menyerang Xiaopei sebelum pasukan Cao Cao tiba. Di sisi lain, menyadari bahwa dirinya bukan tandingan pasukan Xi Liang, Liu Bei mengutus Mi Fang untuk meminta bala bantuan ke Xuchang. Bersama pasukannya, Cao Cao yang baru saja mengalahkan Yuan Shu, dalam perjalanan kembali ke Xuchang sengaja memperlambat gerakannya sehingga Mi Fang berhasil mengejarnya. Sesudah menerima Mi Fang, Cao Cao mengirim Mi Fang untuk segera menuju ke Xuzhou. Sebelumnya, dia telah menempatkan mata-mata sehingga dengan mudah sekali Cao Cao merebut Xuzhou.

Cao Cao memerintahkan Cao Ren memberikan bantuan kepada Liu Bei. Namun, adik sepupunya ini menolaknya. "Biarlah Lu Bu dan Liu Bei saling bunuh dan kita tinggal memetik hasilnya." Namun, Cao Cao beranggapan lain. "Kalau aku tidak menjawab bantuan Liu Bei, kelak dia pasti akan bersatu dengan Lu Bu. Lebih baik memiliki seorang teman daripada memiliki dua orang lawan."

Catatan Penulis

- *Setelah mundurnya pasukan Xi Liang, Liu Bei baru menyadari bahwa dirinya telah dijadikan umpan oleh Cao Cao untuk memancing Lu Bu meninggalkan Xuzhou.*

Lu Bu Jatuh dari Kejayaannya

Berada di posisi terjepit di antara Cao Ren dan Lui Bei, Lu Bu memilih untuk mundur ke Xiapi. Setelah membangun pertahanannya,

Lu Bu mengeluarkan pengumuman siaga satu untuk menyambut serangan Cao Cao.

Setelah menyatukan pasukannya dengan Liu Bei, Cao Cao bergerak ke Xiapi. Mengingat Xiapi dikeliling tembok tinggi serta memiliki persediaan makanan yang banyak, Cao Cao mengubah taktiknya. Dengan maksud ingin membujuk Lu Bu menyerah, Cao Cao berjanji akan menjadikannya panglima utamanya. Lu Bu hampir termakan janji manis Cao Cao sebelum Chen Gong menyadarkannya. Frustrasi karena tidak berhasil membujuk Lu Bu, Cao Cao geram. "Ibarat daging bebek yang sudah siap disantap, terbang pergi menghilang."

Guo Jia, salah satu penasihatnya, menyarankan supaya menjalankan taktik menunggu. "Sebentar lagi memasuki musim hujan. Setahu hamba, tiga tahun sekali air Sungai Yihe akan meluap dan akan membanjiri Kota Xiapi. Tahun ini adalah tahun ketiga." Kemudian, sesuai prediksi Guo Jia, beberapa hari setelahnya turun hujan.

Melihat lawan berhenti menyerbu, Lu Bu lupa diri. Setiap hari dia menghabiskan waktu untuk minum-minum. Suatu hari, ketika sadar dari mabuknya, Lu Bu kaget ketika menyadari dirinya tampak begitu tua sehingga dikeluarkannya larangan untuk minum arak.

Suatu ketika, Panglima Hou Cheng berhasil menangkap beberapa penyusup. Dia sangat senang karena telah berjasa menyelamatkan kotanya. Kemudian, dia merayakannya bersama rekan-rekannya. Hou Cheng meminta beberapa guci arak dari tempat penyimpanan.

Mengetahui Hou Cheng tidak menaati perintahnya, Lu Bu menghukumnya. Rasa sakit dan malu membuat Hou Cheng menanam benih kecewa pada pemimpinnya. Ketika Xiapi mulai dilanda banjir, dengan sombong Lu Bu mengatakan, "Aku memiliki kuda Terwelu Merah yang bisa membantuku meloloskan diri dari kondisi apa pun." Sikap inilah yang membuat prajuritnya semakin tidak menghormatinya.

Dengan maksud menghasut, Hou Cheng berkata, "Lu Bu hanya mementingkan dirinya sendiri. Dia tidak pantas mendapat pengabdian kita." Dampaknya, timbullah niat mereka untuk mengkhianatinya.

Suatu saat, saat Lu Bu sedang tidur nyenyak, Hou Cheng menjalankan rencananya. Dengan mengajak Song Xian, Wei Xu, serta beberapa prajurit, mereka serentak menyerangnya. Karena ditindih puluhan orang dan diikat dengan tali, Lu Bu tidak bisa meloloskan diri.

Catatan Penulis

• *Hou Cheng menyerahkan Lu Bu serta membukakan pintu Xiapi bagi pasukan Cao Cao.*

Mohon Bantuan Liu Bei

Waktu diperhadapkan kepada Cao Cao dan Liu Bei, dengan posisi terrantai, Lu Bu memohon ampun. Namun, Cao Cao menolaknya.

Dengan maksud minta bantuan Liu Bei, Lu Bu mengingatkan kembali pertolongannya ketika Yuan Shu datang menyerbu. Liu Bei yang terkenal akan welas kasihnya ini membantu memohonkan pengampunan. "Perdana Menteri mungkin bisa menjadikan Lu Bu sebagai anak angkat." Saran ini membuat Cao Cao tertawa, "Hahaha. Aku tidak mau mati cepat. Bukankah semua ayah angkat Lu Bu hidupnya berakhir dengan sangat menyedihkan? Mulai dari Ding Yuan, Dong Zhuo, dan Wang Yun."

Merasa Liu Bei sengaja menjatuhkannya, Lu Bu memakinya, "Liu Bei! Dasar tidak tahu diri kamu! Mestinya dulu aku biarkan kamu mati di tangan Jing Ling." Merasa dituduh, Liu Bei membela diri. "Siapakah yang tidak tahu diri? Awalnya, siapakah yang memberikan pertolongan? Siapakah yang meminjamkan Xiapi? Sesudah apa yang aku lakukan, bagaimana kamu membalasnya?" Pembelaan Liu Bei ini membuat Lu Bu membisu.

Catatan Penulis

• *Pada 199, atas perintah Cao Cao, Lu Bu dijatuhi hukuman gantung. Ini adalah sebuah penghinaan karena waktu itu hukuman ini hanya dikenakan pada perempuan.*

Perbincangan di Paviliun

Chen Gong memilih mati daripada menyerah kepada Cao Cao. Namun, tidak dengan Zhang Liao, salah satu panglima Lu Bu.

Setelah menempatkan pasukannya di Xiapi, Cao Cao mengajak Liu Bei kembali ke Xuchang. Di sana, setiap gerak-gerik Liu Bei selalu diawasi. Guna membuat Cao Cao lengah, Liu Bei sengaja tidak menghadiri rapat di istana. Setiap hari dia menghabiskan waktunya mengurusi kebun sayurannya.

Suatu hari, Cao Cao mengutus Xu Chu untuk menjemputnya. Dengan penampilan seadanya, Liu Bei mengikutinya. Ketika tiba di kediaman perdana menteri, dia menghaturkan hormat. Setelah itu Cao Cao berkata, "Jangan kira aku tidak tahu yang sedang kamu kerjakan!" Sekejap wajahnya berubah. Melihat Liu Bei yang kebingungan, Cao Cao melanjutkannya, "Aku tahu kamu sedang menanam sayuran. Bagaimana rasanya? Jangan lupa sisakan untukku." Setidaknya, sekarang Liu Bei bisa bernapas dengan lega, "Segar rasanya. Nanti aku suruh orang mengantarkannya untuk Perdana Menteri."

Dengan menggandeng tangan Liu Bei, Cao Cao mengajaknya menuju ke salah satu paviliunnya. Cao Cao memerintahkan disajikan makanan dan arak. Sambil menikmati pemandangan indah ditemani obrolan ringan, mereka mulai bernostagia dari aliansi melawan Dong Zhuo, saling berhadapan di Xuzhou, bersatu membasmi Yuan Shu dan Lu Bu.

Di tengah pembincangan, Cao Cao bertanya, "Menurut Huang Shu, saat ini siapakah yang layak dianggap sebagai pahlawan sejati?" Liu Bei menjawab, "Selain Perdana Menteri, setidaknya masih ada Yuan Shao, Liu Biao yang di Jingzhou, dan Sun Ce dari Jiangdong."

Cao Cao tidak sependapat dengannya. "Yuan Shao tidak memiliki pendirian. Liu Biao sudah tua, sedangkan Sun Ce masih terlalu muda. Kalau aku hanyalah seorang pejabat yang selalu setia kepada kaisar, jadi tidak pantas menyandang sebutan sebagai pahlawan sejati." Ucapan Cao Cao membuat Liu Bei bertanya, "Jadi,

dalam hati Perdana Menteri, siapakah pahlawan sejati itu?" Spontan Cao Cao menjawab, "Menurutku, Huang Shu adalah seorang pahlawan sejati." Tidak bermaksud menyanjung Liu Bei, Cao Cao membeberkan pandangannya. "Huang Shu memiliki karakter serta wibawa yang tidak dimiliki orang lain dan kelak inilah yang akan membuatmu tampil beda." Khawatir rencananya terbongkar, Liu Bei sengaja menjatuhkan sumpitnya ketika mendengar suara petir. "Mohon maaf, Perdana Menteri. Sejak kecil tanganku selalu gemetaran apabila mendengar suara petir." Melihat Liu Bei begitu ketakutan akan suara petir, dalam hatinya Cao Cao berpikir, "Liu Bei bukanlah seorang pahlawan sejati seperti yang aku kira."

Catatan Penulis

- *Mengangap Liu Bei bukan ancaman, Cao Cao mengurangi pengawasan terhadapnya.*

Gongsun Zan Bunuh Diri

Sadar bahwa dirinya telah dimanfaatkan oleh Yuan Shao dalam perihal Jizhou, Gongsun Zan melancarkan penyerangan. Setelah pertempuran berlangsung beberapa bulan, posisi Gongsun Zan mulai terjepit. Dengan menjadikan Kota Yizing sebagai basis pertahanan, bersama pasukannya, Gongsun Zan gigih menjawab setiap serangan balik Yuan Shao. Khawatir Cao Cao datang membantu, Yuan Shao menggencarkan serangan. Gongsun Zan berniat meminta bantuan dari bandit yang bermarkas di Gunung Taihang. Namun, Guan Jing melarangnya, "Mudah mengundang bandit, tetapi sulit menolak permintaan mereka." Akhirnya, Gongsun Zan membatalkan niatnya.

Saat mengetahui ada terowongan yang bisa dihubungkan ke Kota Yizing, Yuan Shao memerintahkan pasukannya memasuki terowongan tersebut. Serangan dadakan ini memukul habis barisan

lawan. Menyadari semuanya telah usai, Gongsun Zan yang berada di atas benteng berteriak, "Aku Gongsun Zan! Tidak akan mati di tangan lawan." Setelah mengatakan hal tersebut, dia menghabisi nyawanya sendiri.

Catatan Penulis

- *Gongsun Zan yang selalu naik kuda putih memiliki julukan "Panglima Kuda Putih" (General of White Horse).*

Titah yang Ditulis dengan Darah

Mengetahui pengawasan Cao Cao mulai berkurang, Dong Cheng mengunjungi Liu Bei. Tujuan kedatangannya untuk memperlihatkan titah kaisar. Dia menyimpan titah kaisar dalam sabuk jubahnya. Setelah membacakan titah yang ditulis dengan darah kaisar, Liu Bei segera bersujud dengan wajah menghadap ke langit, "Aku bersumpah akan melaksanakan titah kaisar." Selanjutnya, dengan menggunakan alasan untuk membasmi sisa-sisa pengikut Yuan Shu, Liu Bei meninggalkan Xuchang. Tanpa rasa curiga, Cao Cao mengizinkannya.

Tidak lama setelah keberangkatan Liu Bei, Cao Cao berubah pikiran. Kemudian, dia memerintahkan Xu Chu untuk mengejarnya. Setelah berhasil mengejar Liu Bei, Xu Chu menyampaikan perintah Cao Cao, "Liu Huang Shu, perdana menteri memerintahkan supaya Anda segera kembali ke Xuchang." Liu Bei menolaknya dengan alasan bahwa secepatnya harus membasmi antek-antek Yuan Shu sebelum mereka bergabung dengan Yuan Shao.

Catatan Penulis

- *Cao Cao menyerahkan 50.000 prajurit kepada Liu Bei.*

Terbongkar Rahasia Titah Darah

Liu Bei tidak mengejar sisa-sisa pasukan Yuan Shu, melainkan mengarahkan pasukannya ke arah Xuzhou. Mengingat sebagian besar perwira Xuzhou pernah melayaninya, Liu Bei dengan mudah merebutnya. Di tempat lain, saat mengetahui bahwa Xuzhou telah jatuh ke tangan Liu Bei, Cao Cao yang sedang berada di Xuzhang mengamuk. "Liu Bei! Kamu benar-benar tidak tahu diri! Tunggu pembalasanku!" Kemudian datanglah Xun Yu melaporkan, "Perdana Menteri! Ternyata Dong Cheng pernah mengunjungi Liu Bei." Laporan ini menguatkan dugaan bahwa semuanya telah direncanakan sebelumnya.

Atas perintah Cao Cao, Xu Chu menggeledah kediaman Dong Cheng. Merasa diperlakukan sewenang-wenang, Dong Cheng memarahinya. "Bagaimanapun aku adalah ayah mertua kaisar. Setidaknya tunjukkanlah rasa hormatmu." Xu Chu menjawab, "Hormatku hanya kepada perdana menteri." Namun, Xu Chu tidak mendapatkan bukti apa pun di sana. Dia pun mengawal Dong Cheng untuk menghadap kepada Cao Cao.

Setiba di kediaman perdana menteri, Xu Chu melaporkan hasil penggeledahannya. Cao Cao memuji keberanian Dong Cheng yang sama sekali tidak gentar. Cao Cao beranjak dari kursinya dan berjalan mendekati Dong Cheng. Terasa ada yang aneh dengan sabuk jubahnya. Cao Cao bertanya, "Mengapa warna sabuk tidak cocok dengan warna jubah? Jubahmu masih baru, tetapi sabuknya sudah begitu tua." Dong Cheng yang tadinya gagah berani sekejap raut wajahnya berubah. Cao Cao merasa ada yang sedang disembunyikan. Dia mengambil paksa sabuk itu dan memperhatikan dengan saksama. Di balik sabuk itu, dia menemukan surat. Setelah membaca surat itu, Cao Cao berteriak, "Kaisar ingin memberontak! Dasar tidak tahu diuntung!"

Bersama pasukannya, Cao Cao mendatangi istana. Ketika memasuki puri kaisar, Cao Cao langsung menunjukkan suratnya. Seketika kaisar membisu. Menyaksikan kaisar begitu takut menghadapi amarah Cao Cao, permaisuri Dong buka suara. "Cao Cao! Sebagai hamba pantaskah kamu bicara begitu!" Teguran ini bukannya memadamkan amarahnya, tetapi malah sebaliknya. "Diam! Ini semua pasti

ulahmu! Kamu telah meracuni pikiran kaisar!" Cao Cao memerintahkan pengawal untuk menghukum mati permaisuri dengan cara mencekiknya. Dua orang orang pengawal maju sambil membawa sehelai kain putih dan siap menjalankan tugasnya. Melihat permaisurinya berjuang untuk bernapas, kaisar memohon ampun. "Perdana Menteri, mohon ampuni permaisuri. Aku janji selanjutnya akan menuruti apa pun katamu." Namun, Cao Cao tidak menghiraukannya.

Catatan Penulis

Dong Cheng sekeluarga dijatuhi hukuman penggal.

Liu Bei Kehilangan Xuzhou

Liu Bei mengutuk tindakan Cao Cao. Bersama saudaranya, dia bersumpah akan membalasnya. Mengingat bahwa cepat maupun lambat Cao Cao pasti datang menyerang, Liu Bei mengutus Mi Fang untuk menghadap Yuan Shao. Setibanya di Jizhou, setelah menghadap, Ming Fang menyampaikan maksud kedatangannya. Melihat Yuan Shao bersikap dingin, Xu You mencoba membantu, "Tuan, inilah waktu yang paling tepat untuk menyingkirkan Cao Cao. Tuan bisa memanfaatkan kesempatan kali ini untuk menggalang kekuatan." Tanpa berpikir, Yuan Shao menolaknya. "Putra kesayanganku sedang sakit. Jadi, mana mungkin aku bisa konsentrasi menghadapi Cao Cao?" Tanpa bantuan Yuan Shao, Liu Bei kehilangan Xuzhou serta Xiaopei. Dalam perlariannya, Liu Bei bertemu dengan Xu You. "Liu Huang Shu, aku Xu You, marilah bersamaku menemui tuanku."

Catatan Penulis

• *Xu You adalah salah satu penasihat Yuan Shao.*

Guan Yu Mengajukan Tiga Persyaratan

Bersama ratusan prajuritnya, Guan Yu bertahan di atas Gunung Mangtao.

Cao Cao yang sejak lama menginginkan Guan Yu mengutus Zhang Liao menemuinya. Karena mengenal Guan Yu, Zhang Liao berhasil mendekatinya. Sambil ditemani arak dan daging, kedua panglima ini menghabiskan waktu bersama-sama. Zhang Liao bertanya tentang rencana Guan Yu selanjutnya. Tanpa berpikir panjang, Guan Yu menjawab, "Aku tidak pernah takut pada apa pun. Sekalipun hari ini aku harus mati, aku akan bertarung sampai tetes darah terakhirku." Mengenal benar sosok Guan Yu yang tidak pernah gentar dalam keadaan apa pun, tidak membuat Zhang Liao kehabisan akal membujuknya. "Apabila Panglima bertekad bertarung sampai mati, lalu bagaimana dengan kedua kakak iparmu?" Pertanyaan ini bagaikan sambaran petir di siang bolong. Melihat sikap Guan Yu mulai lunak, Zhang Liao membujuk, "Seperti yang Panglima ketahui bahwa selama ini perdana menteri sangat mengagumimu. Jadi, mengapa Panglima tidak memilih menyerah terlebih dulu?" Akhirnya Guan Yu bersedia menyerah asal Cao Cao bisa menuruti tiga persyaratannya. Setelah mengetahui persyaratan Guan Yu, Zhang Liao segera memohon diri.

Zhang Liao berujar, "Perdana Menteri, Guan Yu bersedia menyerah apabila Tuan bisa memenuhi tiga persyaratannya. "Cepat! Katakan apa persyaratannya," ujar Cao Cao dengan senang. "Pertama, Guan Yu menyerah kepada kerajaan dan bukan kepada Perdana Menteri. Kedua, harap Perdana Menteri memperlakukan kedua kakak iparnya dengan baik, dan yang terakhir apabila suatu saat mengetahui keberadaan Liu Bei maupun Zhang Fei, dia akan mengajak kedua kakak iparnya pergi mencari mereka."

Spontan Cao Cao mengiyakan persyaratan pertama dan kedua, "Namun, aku tidak bisa mengabulkan persyaratan ketiga." Supaya usahanya tidak kandas, Zhang Liao berusaha meyakinkan, "Apabila bisa menggerakan hati Guan Yu, tidak menutup kemungkinan selanjutnya dia akan berbakti kepada Perdana Menteri." Kemudian, Cao Cao mengikuti saran Zhang Liao.

Catatan Penulis

- *Cao Cao berkata, "Kekuatan Guan Yu melebihi 100.000 prajurit." Cao Cao menobatkan gelar Marquis of Hanshou kepada Guan Yu.*

Guan Yu Membalas Budi

Setelah diyakinkan oleh Liu Bei, Yuan Shao bersedia mengemban misi untuk memulihkan Kerajaan Han. Dengan menjadikan Yan Liang sebagai komandan utama dan Wen Chou sebagai wakilnya, Yuan Shao melayangkan surat menantang Cao Cao.

Ketika kedua belah pihak saling berhadapan di Guandu, Wen Chou maju menantang dan berhasil membunuh beberapa panglima andalan lawan. Cheng Yu menyarankan agar Guan Yu dipanggil. Oleh karena sudah lama tidak maju ke medan perang, Guan Yu bersedia membantu. Dengan menggunakan kuda Terwelu Merah pemberian Cao Cao, segera Guan Yu tiba di Guandu. Tanpa basa-basi, dia langsung maju menjawab tantangan Wen Chou. Melalui beberapa ronde, Guan Yu berhasil membunuhnya. Mengetahui wakilnya telah tewas, Yan Liang maju menuntut balas. Sekalipun Yan Liang bertarung dengan luar bisa, tetap saja dia tewas di tangan adik Liu Bei.

Tentu saja aksi Guan Yu membuat Yuan Shao menyalahkan Liu Bei. Menuntut balas atas gugurnya Yan Liang dan Wen Chou, Yuan Shao ingin memancung kepala Liu Bei. Tentu saja Xu You melarangnya, "Apabila tuan memenggal Liu Bei, kedua adiknya pasti akan menuntut balas dan ini justru akan menyenangkan hati Cao Cao." Lanjutnya, "Apabila Guan Yu mengetahui keberadaan Liu Bei, dia pasti akan datang mencarinya."

Catatan Penulis

- *Liu Bei menuruti permintaan Yuan Shao untuk menyurati Guan Yu.*

Melewati Lima Pos Pertahanan dengan Membunuh Enam Perwira

Setelah menerima surat Liu Bei, Guan Yu berencana menyusulnya. Mengetahui Guan Yu ingin pergi mencari Liu Bei, Cao Cao beberapa kali menolak permohonannya untuk menghadap. Menyadari Cao Cao tidak mau bertemu dengannya, Guan Yu memutuskan pergi tanpa berpamitan.

Karena tidak memiliki surat jalan, sepanjang perjalanan Guan Yu menghadapi berbagai rintangan. Ketika akan melewati celah Dongling, dia membunuh perwira Kong Xiu yang menghalanginya. Begitu juga ketika melewati Luoyang, dia harus menyingkirkan Han Fu dan Meng Tan yang tidak mengizinkannya melewati gerbang kota. Waktu tiba di celah Sishui, Bian Xi menjebaknya di kuil. Namun, Guan Yu berhasil meloloskan diri atas bantuan seorang biksu. Bian Xi pun tewas di tangannya. Selanjutnya, Guan Yu juga menghabisi Wang Zhi di Xingyang dan Qin Qi yang bertugas di pos penjagaan sungai Huang. Ketika melewati pos terakhir, Guan Yu berhadapan dengan lawan yang hampir seimbang. Kali ini Cao Cao mengutus Xiahou Dun untuk mencegatnya.

Xiahou Dun, yang sejak lama sudah ingin berduel dengan Guan Yu, tentu saja tidak melepaskan kesempatan ini. Tanpa banyak bicara, segera diayunkan tombaknya ke arah lawannya. Guan Yu berhasil menangkisnya. Kedua panglima ini bertarung secara luar biasa. Sebelum keduanya saling melukainya, terdengarlah suara Zhang Liao dari jauh, "Harap berhenti!" Dengan cepat, Zhang Liao mendekati mereka, "Atas perintah perdana menteri, aku mengantarkan surat jalan bagi Guan Yu." Xiahou Dun menajwab, "Apakah perdana menteri mengetahui bahwa Guan Yu telah membunuh enam orang perwira?" Jawab Zhang Liao, "Tentu saja tahu! Namun, beliau tidak menyalahkannya."

Catatan Penulis

- *Cao Cao memerintahkan Xiahou Dun mencegat Guan Yu dan pada saat yang bersamaan diutuslah Zhang Liao untuk memberikan surat jalan. ini adalah taktik Cao Cao sehingga Guan Yu merasa berutang budi padanya.*

Menerima Zhou Chang dan Mengangkat Guan Ping

Sesudah keluar dari wilayah Cao Cao, dalam perjalanannya Guan Yu bertemu dengan seorang anak muda. Ketika mengetahui bahwa orang yang berada di depannya ialah Guan Yu, anak muda tersebut segera berlutut, "Tuan, namaku Zhou Chang. Izinkanlah aku menjadi pengikutmu." Melihat ketulusan Zhou Chang serta juga mendapat izin dari kedua kakak iparnya, akhirnya Guan Yu menerimanya.

Beserta rombongannya, Guan Yu meneruskan perjalanannya. Ketika melewati Kota Gucheng, Guan Yu bertemu Zhang Fei. Menganggap kakaknya ini telah berkhianat, dia langsung mengangkat senjatanya, "Guan Yu! Tidak disangka demi kekayaan, kamu berpihak kepada Cao Cao. Sini! Rasakan tombakku!" Dengan mudah sekali Guan Yu menghindari serangan Zhang Fei. Zhang Fei terus menyerang dengan jurus mautnya. Tidak lama kemudian, terdengar suara, "Guan Yu! Hari ini aku akan memenggal kepalamu untuk mengenang keponakanku," ujar Cai Yang, paman Qin Qi.

Guan Yu berkata kepada Zhang Fei, "Aku akan memenggal kepala Cai Yang untuk membuktikan kesetiaanku pada sumpah kita bertiga di taman persik." Setelah berkata, Guan Yu naik ke kudanya. Beberapa saat kemudian, dia kembali dengan kepala Cai Yang. Zhang Fei menyesal karena telah menyalahkannya, "Mohon maaf, Kakak Kedua." Tentu saja Guan Yu memaafkannya. Setelah bernostalgia dan menyediakan semua perlengkapan yang dibutuhkan, berangkatlah mereka ke Jizhou.

Dalam perjalanan, mereka bertemu dengan Zhao Zilong. Zhao Zilong yang telah memiliki pasukan sejumlah 3.000 (sisa-sisa pasukan Gongsun Zan) ini tengah bertamu di kediaman seorang saudagar Guan. Merasa masih semarga serta mengagumi kekesatriaannya, dia memohon kepada Guan Yu mengangkat putranya Guan Ping menjadi anak angkat.

Catatan Penulis

- *Ungkapan China Klasik, "Mungkin saja lima ratus tahun yang dulu kita adalah keluarga" sering dipakai oleh mereka yang masih semarga.*

Liu Guan Zhang bersaudara Bertemu Kembali

Menyadari Yuan Shao tidak ada bedanya dengan Cao Cao, Liu Bei memutuskan untuk meninggalkannya. Lalu, saat mengetahui ada pasukan Gongsun Zan bergerak di wilayah Gucheng, Liu Bei yakin itu pasti Zhao Zilong. Dia segera menuju ke sana. Merasa letih, dia memilih untuk beristirahat sejenak. Tanpa sadar dia pun tertidur. Dalam tidurnya, seakan-akan mendengar suara yang terus memanggil, "Kakak! Kakak! Cepat bangun!" Seketika dia terbangun dan ternyata semua ini bukan mimpi karena Guan Yu, Zhang Fei, beserta Zhao Zilong ada di depannya.

Catatan Penulis

- *Selanjutnya Liu Bei berlindung ke Jingzhou.*

Sun Quan, Penguasa Baru Jiangdong

Semenjak meninggalkan Yuan Shu, kekuatan Sun Ce semakin bertambah. Selain berhasil membasmi pemberontak secara internal dalam keluarga Sun, Sun Ce berhasil memperluas wilayah kekuasaannya.

Sun Ce yang memiliki hobi berburu ini suatu ketika sedang mengejar buruannya saat dia mendapat serangan dari sekelompok pembunuh. Sekalipun terjebak dalam perangkap, dia berhasil meloloskan diri. Sun Ce berhasil membunuh semua orang yang menyerangnya, tetapi dia terluka parah, Sebelum meninggal, dia menyerahkan Jiangdong kepada Sun Quan, adiknya. Sun Quan yang masih muda khawatir tidak memperoleh dukungan militer dengan pura-pura ingin menyerahkan Jiangdong ke tangan Zhou Yu.

Zhou Yu, sahabat karib Sun Ce, tentu saja mengetahui taktik Sun Quan. Demi menunjukkan kesetiaannya, Zhou Yu bersumpah akan tetap setia dan mengabdi kepada Sun Quan.

Catatan Penulis

- *Dengan menjadikan Lu Su sebagai penasihatnya, Sun Quan yang masih muda ini berhasil memimpin Jiangdong.*

Xu You Membelok

Atas perintah Cao Cao, Cao Ren menyurati pejabat Xuzhou untuk segera mendapatkan kiriman pangan. Namun, Xu You berhasil mencegat utusan, "Sekarang persediaan pangan Cao Cao sudah mulai menipis." Sekembalinya ke markas, Xu You menghadap, "Tuan, inilah saatnya membalas dendam! Karena Cao Cao sedang kekurangan pangan." Masih trauma atas kekalahannya, Yuan Shao melepaskan amarahnya pada Xu You, "Diam! Aku menyesal telah mengikuti saranmu menantang Cao Cao!"

Merasa tidak dihargai, Xu You memilih untuk meninggalkan Yuan Shao. Dia menyelinap keluar dari perkemahan. Untuk membalaskan rasa kecewanya, Xu You yang sejak remaja sudah kenal baik dengan Cao Cao, memutuskan untuk membelot.

Kedatangan Xu You disambut hangat oleh Cao Cao. Cao Cao berjanji apabila dia bisa menyumbangkan idenya untuk menyingkirkan Yuan Shao, akan diberikan jabatan tinggi serta hadiah yang berlimpah. Beda perlakuan Cao Cao dengan Yuan Shao membuatnya membongkar semua rahasia militer Yuan Shao baik dari segi kekuatannya, strategi perang, kemampuan panglima, serta persediaan pangan.

Catatan Penulis

- *Sepanjang sejarah China, yang namanya perempuan, jabatan, kekayaan, serta kedudukan biasanya digunakan untuk memikat hati seseorang.*

Cao Cao Menguasai Wuchao

Xu You menyarankan Cao Cao merebut Wuchao, tempat penyimpanan pangan Yuan Shao. Dengan maksud menguji kesetiaan Xu You, Cao Cao menyerahkan tugas ini kepadanya.

Mengenal baik Chunyu Qiong, komandan yang bertugas di Wuchao membuat Xu You berhasil mengelabuinya. Chunyu Qiong mengira Xu You datang menyampaikan perintah Yuan Shao, Dia

pun memerintahkan untuk membuka pintu gerbang. Pasukan Cao Cao yang sebelumnya menyamar dan bersembunyi segera menyerbu. Menyadari Xu You telah berkhianat, Chunyu Qiong memberikan perlawanan. Ketika situasi semakin kacau, dia memilih untuk meninggalkan posnya.

Atas saran Shen Pei dan pejabat lainnya, Yuan Shao memutuskan kembali ke Jizhou. Kekalahannya dalam pertempuran Guandu membuatnya jatuh sakit. Kondisi tubuh yang semakin parah membuat Yuan Shao mewariskan takhtanya kepada Yuan Shang, putra bungsunya. Tentu saja Yuan Tan, putra sulungnya, tidak setuju sehingga terjadilah konflik serta pecahlah perang saudara yang membawa Yuan Tan keluar sebagai pemenang. Pada 204, Cao Cao berhasil membasmi Yuan Tan serta menguasai seluruh wilayahnya.

Catatan Penulis

• *Pada 202, Yuan Shao meninggal.*

Xu You, "Apabila Berani Silakan Ambil Kepalaku"

Beserta pasukannya, Cao Cao memasuki Jizhou. Xu You yang sebelumnya mendapat kepercayaan dariYuan Shao untuk mengurusi masalah perpajakan Jizhou tentu saja sangat dikenal baik oleh para rakyat Jizhou terutama oleh para saudagar.

Cao Ren melapor kepada Cao Cao bahwa semenjak memasuki Jizhou, Xu You sering kali mengunakan nama pribadi untuk mengundang para saudagar, "Tuan, Xu You juga minta supaya semua peralatan dalam kediamannya haruslah yang terbaik." Cao Cao tidak marah, malah memerintahkan untuk memenuhi permintaannya.

Suatu saat, Xu You pulang dari salah satu pesta perjamuannya. Di tengah perjalanan, tandunya dihentikan atas perintah Xu Chu. Xu You keluar dari tandu untuk mencari tahu apa yang sedang terjadi, "Siapa yang berani menahan kepergianku! Minggir semuanya!"

Xu Chu langsung turun dari kudanya, "Aku memperoleh informasi bahwa pengikut Yuan Shao masih berkeliaran di Jizhou. Atas perintah perdana menteri, akan dilakukan serangkaian pemeriksaan."

"Pemeriksaan? Apakah termasuk tanduku?" bentaknya. Dengan sikap tenang Xu Chu menjawabnya, "Tanpa pengecualian. Demi keselamatan perdana menteri, siapa pun akan diperiksa." Ketika para prajurit maju untuk periksa tandunya, Xu You menghalau mereka, "Beraninya kalian memeriksa tanduku." Xu Chu yang memang sudah tidak senang dengannya menjadi geram. "Berani kamu melawan perintah perdana menteri." Bukannya semakin sadar akan tingkahnya, Xu You malah semakin menjadi-menjadi, "Cao Cao? Aku tidak takut! Kalau bukan aku mana mungkin kalian bisa menguasai Jizhou," katanya dengan salah satu tangannya menunjuk ke arah Xu Chu.

Emosi Xu Chu semakin mengebu-gebu, "Apakah kamu tidak takut dihukum?" Xu You menjawab, Apa yang perlu aku takutkan? Apabila berani, silakan maju dan penggal kepalaku!" ucapnya sambil mengulurkan lehernya ke arah Xu Chu. Xu Chu menjawab tantangan Xu You. Dengan segera dia mengeluarkan pedang dari sarungnya. Dengan gerakan cepat diayunkannya ke arah Xu You. Seketika Xu You tergeletak tanpa kepala.

Catatan Penulis

- *Sesudah menguasai seluruh wilayah Yuan Shao, sebenarnya Cao Cao sedang mencari alasan yang tepat untuk menyingkirkan Xu You, dan Xu Chu telah melakukan itu untuknya.*

Liu Bei Berhasil Meloloskan Diri

Liu Biao, sepupu Liu Bei, menyambut kedatangan Liu Bei serta mengizinkannya untuk berlindung di Xinye[18]. Kedatangan Liu Bei

[18]Xinye adalah kabupaten dari Jingzhou.

di Jingzhou merisaukan istri muda Liu Biao. Dia takut Liu Bei akan merebut Jingzhou. Oleh karena itu, dia selalu mengawasi Liu Bei.

Pada sebuah kesempatan, Liu Biao mengundang Liu Bei bertamu ke Jingxiang[19]. Ketika perjamuan berlangsung, Liu Biao menanyakan perihal ahli waris. Merasa ada kebimbangan pada Liu Biao, Liu Bei bertanya, "Mengapa Kakak Liu kelihatannya ragu-ragu? Bukankah selama ini putra sulung yang selalu merupakan ahli waris yang sah? Coba Kakak Liu bayangkan Yuan Shao mewariskan takhtanya kepada putra bungsunya." Inilah pencetus pecahnya perang saudara dan akhirnya dengan mudah Cao Cao menguasai seluruh wilayah Yuan Shao.

Setelah mendengar pandangan Liu Bei, Liu Biao melanjutkannya, "Inilah yang aku khawatirkan. Apabila aku mewariskan takhta kepada Liu Qi, kelak Cai Mao[20] beserta keluarganya pasti akan memberontak." Liu Bei mendadak membisu tanpa mengeluarkan sepatah kata pun karena dia menyadari bahwa ada yang sedang menguping pembicaraan mereka. Dengan memberikan tanda kepada Liu Biao, dia berkata, "Kakak Liu masih sehat-sehat saja dan malam ini kita jangan membicarakan hal pemerintahan." Mengingat hari sudah larut malam, Liu Biao minta Lui Bei bermalam di kediamannya dan besok baru kembali ke Xinye.

Mengetahui Liu Bei tidak kembali ke Xinye, Istri muda Liu Biao memerintahkan Cai Mao membunuhnya. Rencana ini diketahui oleh Liu Qi sehingga sebelum Cai Mao beserta anak buahnya tiba, Liu Bei telah meninggalkan tempat peristirahatannya. Merasa jengkel karena tidak menemukan Liu Bei, Cai Mao sengaja menuliskan sesuatu di dinding kamar dengan tujuan merusak hubungannya dengan Liu Biao. Cai Mao juga sengaja mengajak Liu Biao untuk melihat tulisan tersebut. "Dasar Liu Bei tidak tahu diri! Setelah semua kebaikan yang telah tuanku berikan kepadanya, sekarang beraninya dia menjelek-jelekkan tuanku."

---

[19]Jingxiang, ibu kota Jingzhou.

[20]Cai Mao adalah adik dari istri muda Liu Biao. Sebagian besar militer Jingzhou dikuasai oleh keluarga Mao.

Cai Mao menyarankan Liu Biao untuk mengejar Liu Bei. Namun, Liu Biao menolaknya. “Jangan gegabah! Bisa saja semua ini adalah tipu muslihat Cao Cao.” Dia pun mengeluarkan pedangnya dan membuat beberapa coretan ke dinding sehingga tulisan tersebut sulit dibaca.

Catatan Penulis

• Liu Biao tahu bahwa semuanya adalah ulah Cai Mao, tetapi dia tidak membongkarnya.

Bab 3
Zhuge Liang Melayani Liu Bei

Melalui tiga kali kunjungan, Liu Bei berhasil bertemu dengan Zhuge Liang. Tergerak dengan ketulusan Liu Bei, Zhuge Liang menyampaikan rencananya untuk memulihkan kejayaan Kerajaan Han.

Di lain pihak, wafatnya Liu Biao tanpa menunjuk ahli waris membuat Jingzhou jatuh ke tangan Cai Mao. Dengan menjadikan Liu Cong (putra bungsu Liu Biao) sebagai penguasa Jingzhou, keluarga Cai memegang kendali.

Kedatangan Cao Cao berhasil memaksa Liu Cong menyerahkan Jingzhou. Selanjutnya, dengan menjadikan Cai Mao dan Zhang Yun sebagai komandan angkatan laut, Cao Cao siap menyerang Sun Quan, penguasa Jiangdong, dan Liu Bei yang telah berlindung di Jiangxia.

Mengurung Lawan dengan Formasi Delapan Pintu Emas

Menggunakan alasan Liu Biao telah memberikan perlindungan kepada Liu Bei, Cao Cao mendatangkan pasukannya. Dengan Cao Ren sebagai komandan utamanya, dalam waktu singkat, Kota Nan Jun dan Fancheng berhasil direbut.

Ketika siap merebut Xinye, Cao Ren mempersiapkan segalanya dengan baik. Ketika kedua belah pihak saling berhadapan, Cao Ren membentuk formasi delapan pintu emas[21] untuk mengurung lawan.

[21]Ch: 八門金鎖陣, hanyu pinyin: Bā Mén Jīn Suǒ Zhèn. Pada masa itu para panglima sering kali suka membentuk formasi guna untuk mengurung lawan.

Melihat pasukannya terkurung dalam formasi, Xu Shu, penasihat militer Liu Bei, memberikan arahan kepada Zhao Zilong, "Lihatlah! Itu pintu maut dan itu pintu hidup. Segera pimpin pasukan elite untuk menerobos masuk formasi dari arah pintu tengah untuk bergabung dengan Panglima Guan Yu. Selanjutnya, teroboslah keluar melalui arah pintu hidup. Formasi delapan pintu emas ini akan terpecah belah." Zhao Zilong menuruti perintah Xu Shu. Dengan memimpin 5.000 pasukan elitenya, dia memasuki formasi dari arah pintu tengah. "Saudara Guan, penasihat Xu Shu telah menemukan cara untuk menerobos formasi ini. Mari ikut bersamaku," ujar Zhao Zilong.

Cao Ren yang memantau dari kereta perangnya tampak kaget ketika melihat lawan mulai lolos dari sergapan formasinya. "Tidak mungkin! Tidak mungkin formasi sedemikian bagus bisa diterobos," ujarnya dengan nada kesal. Cao Ren memerintahkan pasukannya tetap mengejar, "Jangan sampai Guan Yu lolos! Bagi siapa yang bisa membawa pulang kepalanya akan aku promosikan menjadi asistenku."

Catatan Penulis

• *Pertama kali berjumpa dengan Xu Shu, Liu Bei mengiranya adalah Tuan Wolong.*[22]

Cheng Yu Memalsukan Tulisan Ibu Xu Shu

Saat mengetahui penasihat Liu Bei bernama Xu Shu, Cao Cao memerintahkan utusannya untuk mencari informasi tentang dia. Melalui pencarian informasi dari berbagai pihak, Xun Yu mengetahui saat ini ibu Xu Shu berada di Xuchang. Atas perintah Cao Cao, maka dijemputlah dia.

"Putramu sangatlah berbakat dan seharusnya dia berbakti kepada kerajaan dan bukan melayani pemberontak seperti Liu Bei." Lanjut

[22]Wolong (Ch: 臥龍, hanyu pinyin: Wòlóng) yang artinya Naga yang sedang tidur.

Cao Cao untuk meyakinkannya, "Demi masa depan putramu, maukah kamu menyuratinya supaya dia datang ke Xuchang?" Ibu Xu Shu, yang selalu mengajarkan nilai kebenaran, kepatuhan, dan kesetiaan pada putranya tentu tahu benar taktik Cao Cao. Perempuan setengah baya ini tidak gentar menghadapi orang nomor satu di kerajaan. Dengan galak dia membentaknya, "Cao Cao! Kamu seorang pengkhianat! Jadi mana mungkin putraku bekerja padamu."

Kata-kata ibu Xu Shu ini tentu saja membangkitkan amarah Cao Cao. "Pengawal! Seret keluar perempuan tua ini dan penggal kepalanya." Segera Xun Yu melarangnya, "Hamba ada ide," katanya dengan berbisik. Setelah amarahnya reda, Cao Cao mengurungkan niatnya, "Prajurit, bawa pergi perempuan tua ini dan awasi dengan ketat." Tidak lama kemudian dipanggillah Cheng Yu menghadap. Xun Yu pun menyampaikan idenya.

Cheng Yu, salah satu penasihat Cao Cao yang memang ahli dalam hal sastra, musik, dan kaligrafi siap menjalankan tugasnya. Cheng Yu menghabiskan waktu 10 hari untuk mempelajari semua hal tentang Xu Shu, terutama gaya penulisannya. Setelah tiba waktunya, Cheng Yu mengunjungi Ibu Xu Shu. Menggunakan alasan telah menyogok para pengawal, dia berhasil memperoleh kepercayaan Ibu Xu Shu.

Di tengah pembicaraan, Cheng Yu menyerahkan surat. Sesudah membacanya, perempuan tua ini membalasnya dan kemudian menyerahkan suratnya kepada Cheng Yu supaya dibawakan kepada putranya. Setelah menerima surat, Cheng Yu segera mohon diri dengan alasan supaya kedatangannya jangan sampai ketahuan oleh Cao Cao. Selanjutnya, dengan meniru gaya tulisan Ibu Xu Shu, Cheng Yu menulis surat kepada Xu Shu yang ada di Xinye yang isinya adalah supaya dia datang ke Xuchang untuk berbakti kepada Cao Cao.

Liu Bei yang terkenal dengan welas kasihnya mengizinkan Xu Shu meninggalkannya. Begitu terharu dengan kebijakan Liu Bei, Xu Shu berjanji bahwa dia tidak akan melayani Cao Cao. Setibanya di Xuchang, Xu Shu langsung mendatangi kediaman perdana

menteri. Atas perintah Cao Cao, Xu Shu diizinkan bertemu dengan ibunya.

Kaget melihat putranya muncul di depannya, bukan senang, perempuan tua itu malah memarahinya, "Mengapa kamu ada di sini! Bukankah aku minta kamu tetap di Xinye untuk melayani Liu Bei?" Seketika Xu Shu sadar bahwa dia telah tertipu.

Supaya Cao Cao tidak bisa menggunakannya untuk mengancam putranya, ibu Xu Shu memilih mengakhiri hidupnya dengan cara menabrakkan kepalanya ke arah salah satu sudut meja. Sebelum menemui ajalnya, dia berpesan, "Putraku, janganlah kamu melayani pengkhianat seperti Cao Cao."

Catatan Penulis

- *Sesudah memakamkan ibunya, Xu Shu memilih untuk menetap di Xuchang. Namun, dia tidak melayani Cao Cao.*

Tiga Kali Mengunjungi Zhuge Liang

Sebelum meninggalkan Xinye, Xu Shu menyarankan Liu Bei untuk mencari bantuan dari Wolong yang tinggal di Wolonggang[23]. Mengingat akan hal ini, bersama kedua adiknya Liu Bei mendatangi Wolonggang. Dalam perjalanan, mereka bertemu dengan seorang petani tua yang sedang menyanyikan sebuah lagu rakyat. Liu Bei memperhatikan liriknya. Dia pun bertanya, "Pak Tua, siapakah yang mengajarkan Anda menyanyikan lagu ini?" Lantas Pak Tua membalasnya, "Lagu ini adalah karya Tuan Wolong." Liu Bei bertanya lagi, "Apakah Pak Tua tahu di manakah kediaman Tuan Wolong?" "Anda tinggal mengikuti jalan setapak ini dan akan menemukan sebuah pondok. Itulah tempat tinggal Tuan Wolong," balas Pak Tua itu.

[23]Wolonggang berada di Kota Nanyang. Saat ini termasuk dalam wilayah Provinsi Henan.

Liu Bei segera mengajak kedua adiknya menuju ke sana. Dalam perjalanan, Zhang Fei mulai mengeluh, "Kakak terlalu mempercayai pujian orang terhadap Wolong. Paling dia hanya seorang sastrawan yang memiliki setempuk teori." Liu Bei menegurnya, "Tujuan kita datang kemari supaya bisa memperoleh bantuan dari Tuan Wolong. Jadi, jagalah sikapmu!" Dengan mengikuti petunjuk Pak Tua, Liu Bei berhasil menemukan tempat kediaman Wolong. Saat tiba di sana, Liu Bei mengambil sikap untuk memperkenalkan diri. "Aku Liu Bei dari Xinye mohon bertemu dengan Tuan Wolong." Tidak lama kemudian, keluarlah seorang pelayan, "Maaf, Tuan, saat ini majikanku sedang tidak ada di rumah."

Selang beberapa hari, Liu Bei kembali berkunjung. Namun, sayangnya kali ini dia masih tidak berhasil bertemu dengan Tuan Wolong. Pada suatu kesempatan, Liu Bei berkata ke Sun Qian bahwa semalam dia mimpi bertemu dengan Tuan Wolong. Secara spontan Liu Bei merasakan inilah waktunya kembali mendatangi Wolonggang. Kembali mengajak kedua adiknya, untuk ketiga kalinya berangkatlah mereka ke Wolonggang.

Setibanya di sana, pelayan yang dulu pernah menyambutnya berkata, "Maaf, Tuan, sepertinya hari ini bukan waktu yang tepat untuk bertemu dengan majikanku karena beliau sekarang sedang istirahat setelah kembali dari perjalanan yang cukup jauh." Karena tekadnya sudah bulat, Liu Bei memilih untuk menunggu. "Maaf apabila telah mengganggu. Aku menunggu di luar saja," ujarnya.

Melihat kakaknya diperlakukan seperti itu, Zhang Fei marah. Dia pun menyalakan api dan membakar pondok. Melihat asap yang berasal dari dalam pondok, Liu Bei segera menerobos masuk dengan maksud ingin menyelamatkan Tuan Wolong.

Sesampainya di ruang istirahat, Liu Bei mendapati seorang pria sedang tidur. "Benar-benar luar biasa! Sekalipun dalam keadaan genting, orang ini bisa saja tidur dengan nyenyak! Ini pasti Tuan Wolong!" Tidak lama kemudian, bangunlah Wolong dari tidurnya. Liu Bei maju mendekat dan memberi hormat, "Aku Liu Bei dari Xinye. Maksud kedatanganku adalah memohon pengarahan dari Tuan tentang cara menciptakan damai sejahtera bagi negeri ini."

Sebelum Wolong bicara. Pelayannya datang mengadu, "Tuan, orang ini yang menyulutkan api," ujarnya sambil menunjuk ke arah Zhang Fei. Liu Bei segera memerintahkan Zhang Fei untuk minta maaf, tetapi Zhang Fei menolaknya. "Kakakku sudah berulang kali mohon untuk bertemu, tetapi sepertinya Anda sengaja mempermainkannya." Anehnya, Wolong sama sekali tidak marah, sebaliknya dengan tersenyum dia berkata, "Kabarnya Zhang Fei suka berterus terang. Setidaknya hari ini aku telah menyaksikannya." Lanjutnya, "Dan ini pasti Guan Yu yang terkenal itu, yang dalam sekejap telah memenggal kepala Hua Xiong." Melihat kedua adiknya semakin sombong setelah menerima pujian, Liu Bei menegur mereka, "Jaga sikap! Cepat berikan hormat kepada Tuan Wolong."

Supaya waktu bersama Tuan Wolong tidak terganggu, Liu Bei memerintahkan Guan Yu dan Zhang Fei menunggu di luar. Selanjutnya, mereka berdua larut dalam perbincangan seputar kerajaan.

Wolong memperhatikan setiap ucapan Liu Bei. Dia pun mengutarakan pandangannya, "Semenjak matinya Dong Zhuo, kekuasaan kerajaan jatuh ke tangan Guo Si dan Li Jue, lalu ke tangan Cao Cao. Setelah mengalahkan Yuan Shao dan menguasai wilayahnya, aku perkirakan setidaknya sekarang Cao Cao memiliki pasukan sebanyak sejuta lebih." Setelah mendengar penjelasan itu, Wolong menyampaikan rencananya yang diberi nama "隆中對[24].

Merasa telah bertemu dengan sang penolong, Liu Bei bersujud, "Tuan Wolong, aku memohon kepada Anda supaya bersedia membantuku." Sikap rendah hati Liu Bei inilah yang menggerakkan hati Wolong.

Catatan Penulis

- *Wolong adalah nama julukan Zhuge Liang. Selanjutnya hubungan di antara mereka bagaikan seperti ikan dan air yang tak terpisahkan.*

[24]Longzhong Plan adalah tiga saran Zhuge Liang untuk Liu Bei, yakni sebisa mungkin jangan berhadapan langsung dengan pasukan Cao Cao, harus beraliansi dengan Sun Quan, dan yang terakhir harus memiliki wilayah sendiri.

Pertempuran di Bukit Bowang

Kali ini, Cao Cao mengutus Xiahou Dun menyerang Xinye. Zhuge Liang yang telah dipercaya sebagai penasihat militer menerima stempel militer, sekalipun Guan Yu dan Zhang Fei tidak menyetujuinya. Liu Bei berucap, "Dengan adanya stempel militer di tangan penasihat, aku juga harus taat kepada perintah penasihat."

Setelah menerima stempel militer, Zhuge Liang memerintahkan Guan Yu dan Zhang Fei untuk menempatkan pasukan di sebelah sisi kiri dan kanan bukit Bowang. Sementara itu, Zhao Zilong ditugaskan untuk menghadapi Xiahou Dun.

Setelah melalui beberapa kali pertempuran, Zhao Zilong sengaja mundur. Xiahou Dun berkata, "Zhao Zilong! Mau lari ke mana kamu!" Melihat Zhao Zilong memasuki bukit Bowang, Xiahou Dun memerintahkan pasukannya untuk mengejar Zhao Zilong. Guan Ping yang sebelumnya telah siap di atas kedua sisi bukit memerintahkan pasukannya untuk melepaskan panah api. Sekeliling bukit Bowang yang memang dipenuhi alang-alang tinggi dalam sekejap menjadi lautan api.

Keadaan yang tidak memihak ini memaksa Xiahou Dun memberikan perintah mundur. Namun, Guan Yu telah menunggunya di sisi jalan masuk bukit dengan siap memberikan kejutan. Xiahou Dun berkata, "Guan Yu! Beraninya kamu menjebakku! Terimalah tombakku ini." Mereka bertarung beberapa putaran, tetapi hasilnya seri. Sekalipun terluka, Xiahou Dun berhasil lolos dari penyergapan maut ini.

Catatan Penulis

- *Melalui pertempuran Bowang, sikap Guan Yu dan Zhang Fei terhadap Zhuge Liang berubah.*

Menolak Menjadi Penguasa Jingzhou

Sakit yang semakin parah membuat Liu Biao ingin bertemu dengan Liu Bei. Mendengar hal itu, ajudan Liu Bei, Zhuge Liang, mengkhawatirkan keselamatan tuannya dan mengutus Zhao Zilong untuk

mengawal Liu Bei ke Jingxiang. Setibanya di ibu kota Jingzhou, Liu Bei langsung menemui Liu Biao. Setelah membubarkan pelayannya, Liu Biao berkata, "Sepertinya aku sudah tidak bisa hidup lebih lama lagi. Sekarang yang paling aku khawatirkan adalah masa depan Jingzhou. Walaupun Liu Qi memiliki karakter budiman, dia tidak memiliki kemampuan untuk memimpin Jingzhou. Sementara putra bungsuku Liu Cong masih muda dan mudah dipengaruhi oleh ibunya."

Liu Biao meneruskan kata-katanya sekalipun susah bernapas. "Xuande,[25] setelah aku berpikir, kamulah yang paling tepat untuk memimpin Jingzhou." Liu Bei tampak kaget. Sambil memegang kedua tangan Liu Biao, dia berkata, "Kakak Liu, aku tidak bisa menerima Jingzhou. Jingzhou harus diserahkan kepada Liu Qi dan aku berjanji akan membantunya."

Sebenarnya Liu Bei sangat menginginkan Jingzhou. Namun, dia tidak tega harus mengambilnya dari tangan Liu Biao. Di tengah perbincangan, masuklah Zhao Zilong melapor. "Tuan, bersama pasukannya, Cao Cao sedang menuju ke Xinye." Liu Bei segera memohon diri. Tidak lama setelah Liu Bei pergi, Liu Biao mengembuskan napas terakhirnya.

Catatan Penulis

Pada 208, Liu Biao meninggal tanpa menunjuk ahli waris.

Pertarungan Dua Panglima

Sekembalinya Liu Bei, Zhuge Liang bertanya kepadanya, "Apakah Liu Biao ingin menyerahkan Jingzhou kepada Tuan? Liu Bei menjawab, "Benar, tetapi aku menolaknya." Zhuge Liang sudah bisa menebak bahwa Liu Bei akan menolak permintaan Liu Biao sehingga dia sudah mempersiapkan rencana alternatif. "Tuan, sebaiknya kita

[25]Xuande, nama lain Liu Bei.

segera meninggalkan Xinye dan pergi ke Jiangxia untuk bergabung dengan Liu Qi." Liu Bei mengikuti saran Zhuge Liang dan bersiap-siap meninggalkan Xinye. Dia memerintahkan pengawalnya supaya membagikan pembekalan kepada rakyat. Namun, tak disangka rakyat bersedia mengikutinya. "Kami semua akan mengikuti ke mana pun Liu Huang Shu pergi." Hati Liu Bei tersentuh dan berjanji tidak akan menelantarkan mereka. Namun, Zhuge Liang melarangnya. "Tuan, dengan mengajak rakyat pasti akan memperlambat gerakan pasukan." Lanjutnya, "Aku sarankan tinggalkan saja rakyat karena Cao Cao tidak mungkin membunuh mereka." Namun, Liu Bei menolaknya. "Aku tidak akan pernah meninggalkan rakyatku meskipun akhirnya rakyat memilih meninggalkanku." Sikap Liu Bei inilah yang membuat Zhuge Liang semakin salut kepadanya.

Sebelum meninggalkan Xinye, Zhuge Liang menyediakan kejutan bagi pasukan Cao Cao. Dia memerintahkan Guan Yu untuk membuatkan 5.000 kantong pasir untuk menahan aliran air sungai Bai. Zhang Fei memimpin 3.000 prajurit menuju teluk Boling untuk berjaga-jaga di sana, sedangkan Zhao Zilong memimpin 6.000 prajurit untuk membakar Xinye yang sudah kosong.

Ketika Cao Ren memasuki Xinye yang tampak sudah kosong, dia memerintahkan prajuritnya untuk istirahat. Mereka tidak tahu bahwa sebelum pergi, Zhao Zilong menaruh sejumlah belerang di setiap atap rumah warga. Menjelang senja, dia memerintahkan pasukannya untuk melepaskan panah api. Sekejap, Xinye dipenuhi si jago merah.

Dalam kepanikan, Cao Ren berusaha menerobos keluar dari pintu gerbang timur yang apinya tidak begitu besar. Namun, dia tidak menyangka bahwa semua ini adalah jebakan. Zhao Zilong sudah menunggunya di sana. Namun, Zhao Zilong tidak berhasil meringkus Cao Ren. Bersama pasukannya, dia menyeberangi sungai Bai. Guan Yu yang sudah lama menunggu siap menyerang. Dengan membuka bendungan air, Guan Yu berhasil menghanyutkan ribuan prajurit lawan. Sayangnya, kali ini Cao Ren tetap berhasil meloloskan diri.

Begitu tiba di teluk Boling, Zhang Fei menyambutnya. "Cao Ren! Ternyata umurmu panjang juga." Biarlah aku yang mengantarmu bertemu dengan raja neraka." Dengan sikap angkuh, Zhang Fei menantangnya untuk berduel. "Jangan bilang aku tidak adil karena pasukanku jauh lebih banyak." Tingkah Zhang Fei ini berhasil memancing amarah Cao Ren. "Rasakan tongkat saktiku," balasnya. Beradu sekitar puluhan putaran, posisi Cao Ren semakin tidak menguntungkan. Beberapa kali dia hampir jatuh dari kudanya. Cao Ren memutuskan untuk melarikan kudanya ke arah hutan. Merasa di atas angin, Zhang Fei menyusulnya.

Setibanya di hutan, Zhang Fei kehilangan jejak lawannya. "Dasar pengecut! Cao Ren, di manakah kamu! Ayo tunjukkan dirimu! Marilah bertarung dengan jantan!" Tiba-tiba, secepat kilat Cao Ren muncul dari arah belakang Zhang Fei. "Aku di sini! Mana kepalamu!" Segera Zhang Fei menoleh ke arah suara berasal. Dia mengangkat tombaknya untuk menahan pukulan Cao Ren. "Hanya itu kemampuanmu? Ujarnya meledek. Tidak lama kemudian terdengar suara dari jauh, "Panglima! Kami datang menjemput." Melihat bantuan datang, Zhang Fei memutuskan untuk kabur. Namun, sebelum pergi, dia masih sempat menggertak, "Cao Ren! Titip dulu kepalamu! Di lain kesempatan aku akan mengambilnya!"

Cao Cao mendapat laporan bahwa Liu Bei berhasil melarikan diri. Dia tidak habis pikir dan semakin kesal, "Zhuge Liang! Siapakah dia! Apakah seorang penasihat militer sanggup mengalahkan puluhan ribu pasukanku!" Lanjutnya dengan geram, "Biarlah aku sendiri yang memimpin pasukan untuk mengejarnya." Namun, Xun Yu melarangnya, "Tuan harus mengambil alih Jingzhou dulu."

Catatan Penulis

- *Cao Cao kehilangan 50.000 prajurit dan hanya memenangi Kota Xinye yang sudah hampir habis terbakar.*

Liu Cong Menyerah Kepada Cao Cao

Dengan dukungan Cai Mao, Liu Cong menjadi penguasa baru Jingzhou. Demi kepentingan sendiri, Cai Mao menyarankan Liu Cong untuk menyerah. "Tuan, sekarang Cao Cao telah menguasai Fancheng, Nan Jun, dan Xinye. Selanjutnya dia pasti datang menyerang Jingxiang." Melihat keponakannya mulai ketakutan, Cai Mao melanjutkan, "Hamba pernah menerima surat dari Cao Cao yang intinya adalah apabila Tuan bersedia menyerah, dia berjanji semuanya akan tetap seperti semula." Liu Cong yang masih muda tentu saja termakan omongan Cai Mao. Tanpa berdiskusi lagi dengan pejabatnya, Liu Cong menyerahkan semuanya kepada Cai Mao.

Setelah menyurati Cao Cao, bersama pejabatnya, Liu Cong menyambut kedatangan Cao Cao. Cao Cao memuji keputusan Liu Cong, "Sekalipun kamu masih muda, kamu telah mengambil keputusan yang tepat. Tidak seperti Liu Qi dan Liu Bei yang telah menjadi buronan kerajaan." Dengan menggunakan alasan belum stabil dan khawatir Liu Qi kembali menuntut balas, Cao Cao mengirim Liu Cong dan ibunya ke Xuchang. "Xuchang adalah ibu kota Kerajaan Han. Aku baru bisa tenang apabila kamu sekeluarga tinggal di sana."

Catatan Penulis

• *Sejarah tidak mencatat kapan dan di mana Liu Cong meninggal.*

Pertempuran Danyang, Zhao Zilong Menyelamatkan Putra Liu Bei

Setelah mengambil alih Jingzhou. Cao Cao siap mengejar Liu Bei. Kali ini, Cao Cao sendiri yang menjadi komandan. Bersama Cao Ren, Xu Chu dan Xiahuo Dun, dan panglima lainnya, dia berhasil mencegat Liu bei di Danyang.

Zhao Zilong yang bertugas mengawal keluarga Liu Bei diserang dan terpisah dari rombongan. Bersama ratusan prajuritnya, dia bertarung luar biasa. Supaya tidak jadi beban bagi sang panglima,

salah satu istri Liu Bei memilih untuk bunuh diri. Sambil menggendong A Dou, putra Liu Bei yang masih bayi, Zhao Zilong berusaha keluar dari kepungan Xu Chu. Dia mengikatkan A Dou ke tubuhnya, "Apabila langit masih mengehendaki kita hidup, pasti ada jalan keluarnya!" Zhao Zilong mengangkat senjatanya, "Aku Zhao Zilong dari Changsha. Kalau mampu silakan maju dan ambil kepalaku." Dengan wajah dipenuhi darah, dengan sekujur tubuh dipenuhi luka, dia tebas siapa pun yang menghalangi jalannya.

Catatan Penulis

- *Dengan postur tubuh besar dan kekar, Xu Chu dikenal dengan julukan Tiger Warriors karena kekuatannya bagaikan seekor macan yang siap menerkam.*

Zhang Fei Berhasil Mengelabui Cao Cao

Menyadari Zhao Zilong terpisah dari rombongan, Zhang Fei kembali untuk mencarinya. Ketika tiba di jembatan Changban, dari jauh Zhang Fei melihat Zhao Zilong sedang memacukan kuda ke arahnya. "Saudara Zilong! Aku sudah lama menunggumu di sini!" Setelah Zhao Zilong berhasil menyeberangi jembatan, tidak lama kemudian tibalah Cao Cao dan Xu Chu. Melihat debu yang mengepul di belakang Zhang Fei, Cao Cao mengira, "Pasti ada penyergapan!" Cao Cao melarang pasukannya menyeberangi jembatan. Melihat lawan berdiam diri, Zhang Fei menantang, "Ayo! Kalau berani silakan maju!" Gertakan Zhang Fei mengagetkan kuda Cao Cao, sampai dia hampir terlempar dari tunggangannya. Cao Cao semakin meyakini dugaannya. Dia memerintahkan pasukannya untuk mundur dan Zhang Fei mematahkan jembatan Changban.

Catatan Penulis

- *Zhang Fei memerintahkan prajuritnya untuk mengikat ranting pohon ke ekor kuda dan kemudian mondar-mandir sampai debu mengepul. Taktik ini berhasil menipu Cao Cao.*
- *Demi keamanan rakyat Xinye, Liu Bei terpaksa meninggalkan mereka di Danyang*

Bagian Kedua

LAHIRNYA TIGA KEKUATAN

(三粉天下, Sān Fēn Tiān Xià)

Bab 1
Pertempuran Tebing Merah

Menghadapi serangan Cao Cao, Zhuge Liang menyarankan Liu Bei untuk beraliansi dengan Sun Quan.

Bersama Lu Su, Zhuge Liang menyeberang ke Jiangdong. Kedatangannya mendatangkan pro dan kontra. Dengan bersilat lidah, dia berhasil menghasut Zhou Yu dan Sun Quan. Inilah awal lahirnya aliansi antara Sun dan Liu.

Melalui aksi Zhuge Liang meminjam panah dan meminjam angin timur, siasat Zhou Yu mengelabui Jiang Gan, saran Pang Tong menyatukan kapal, dan Huang Gai yang pura-pura menyerah, berhasil membakar habis armada Cao Cao dan memaksanya melarikan diri melalui jalan setapak Huarong.

Liu Bei Tiba di Jiangxia

Setelah bergabung kembali dengan Zhang Fei dan Zhao Zilong, Liu Bei meneruskan perjalanannya. Menyadari telah ditipu Zhang Fei, Cao Cao memerintahkan pasukannya untuk membuat jembatan baru. Mi Fang yang dipercaya sebagai pengintai datang melapor, "Tuan, Xu Chu bersama pasukannya sedang mengejar ke mari." Liu Bei yang sudah kehilangan harapan berusaha untuk tetap tegar, "Penasihat, kita masih punya berapa banyak pasukan?" "Tidak lebih dari seribu orang," ujarnya.

Ketika tiba di perairan San Jin Tu, Mi Fang kembali melapor bahwa posisi Xu Chu semakin dekat. Menyadari di depannya sudah tidak ada jalan lagi, Liu Bei mengangkat pedang kembarnya, "Saudaraku! Marilah kita bertarung sampai tetes darah terakhir!" Ketika semua pasukannya mengambil posisi menyambut kedatangan lawan, mendadak terdengar suara Liu Qi, "Huang Shu. Aku datang menjemput. Cepatlah naik ke kapal."

Catatan Penulis

- *Atas saran Zhuge Liang, Liu Qi meninggalkan Jingxiang dan menghimpun kekuatan di Jiangxia.*

Kunjungan Lu Su

Setelah tiba di Jiangxia, sesudah menggabungkan pasukan dengan Liu Qi, Zhuge Liang menyarankan Liu Bei beraliansi dengan Sun Quan.

"Sekarang Cao Cao sedang memperkuat angkatan lautnya dengan membuatkan ribuan kapal perang di perairan Dongting. Sudah jelas ambisinya tidak hanya untuk merebut Jiangxia, tetapi juga Jiangdong. Semestinya Sun Quan juga tahu akan hal ini," ujar Zhuge Liang. Beberapa hari kemudian, atas perintah Sun Quan, Lu Su datang berkunjung. Mengetahui Lu Su adalah orang kepercayaan Sun Quan, Zhuge Liang menyambut kedatangannya. "Apakah kamu adalah Lu Su yang terkenal itu?" Dengan penampilan seadanya dan sikap rendah hati, Lu Su membenarkannya, "Ya, aku Lu Su dari Jiangdong. Namun, aku tidak terkenal seperti yang kamu kira." Kembali Lu Su memuji lawan bicaranya, "Kamu pasti adalah Tuan Wolong dari Wolonggang." Sebelum mereka berdua selesai saling memuji, datanglah Liu Qi dan Liu Bei.

Selesai memperkenalkan diri dan menghaturkan hormat, Lu Su menyampaikan maksud kedatangannya. Dari pertemuan ini, Zhuge Liang yakin bahwa Sun Quan juga ingin beraliansi untuk

menghadapi serangan Cao Cao. Lu Su bertanya siapa saja yang akan mengikutinya ke Jiangdong untuk menghadap Sun Quan. Zhuge Liang mengajukan diri.

Catatan Penulis

- *Lu Su mengingatkan Zhuge Liang supaya jangan membesar-besarkan kekuatan Cao Cao di depan Sun Quan.*

Berdebat dengan Para Pejabat Jiangdong

Setelah tiba di Jiangdong, keesokan harinya Zhuge Liang dijemput Lu Su untuk menghadap Sun Quan. Kedatangannya menimbulkan pro dan kontra di kalangan pejabat Jiangdong.

Setelah Zhuge Liang memberi hormat dan memperkenalkan diri, bertubi-tubi pertanyaan dilayangkan kepadanya. "Kabarnya, melalui tiga kali kunjungan Liu Bei baru berhasil memperoleh bantuanmu. Dia menjadikan kamu sebagai penasihat militernya, tetapi sekarang dia malah kehilangan Xinye dan harus berlindung ke Jiangxia. Sekarang kamu berani menghasut Jiangdong menjawab tantangan Cao Cao," ujar Zhang Zhao.

Dengan sikap tidak gentar, Zhuge Liang membalas, "Jangankan Xinye! Apabila mau, tuanku juga bisa memiliki Jingzhou. Berlindung ke Jiangxia guna untuk menghimpun kekuatan. Sekalipun saat ini kekuatan tuanku masih jauh dibanding Cao Cao, setidaknya hanya dia yang berani menghadapinya." Mengerti sedang disindir, Zhang Zhao hanya membisu dan kembali ke barisannya.

Ingin menguji silat lidah Zhuge Liang, seorang pejabat sipil maju bertanya, "Apakah kamu hendak meniru Zhang Yi dan Su Qin? Hanya dengan mengandalkan lidah kamu sudah berani menghasut Jiangdong?" Sambil menaikkan kipasnya, dia berkata, "Banyak yang mengira Zhang Yi dan Su Qin hanya jago dalam hal bersilat lidah. Namun, jarang ada yang tahu bahwa mereka berdua adalah pakar politik. Terutama Zhang Yi yang sama sekali tidak gentar ketika

menghadapi aliansi dari enam negara. Sementara kamu sekalian yang hadir di sini begitu ketakutan begitu mendengar nama Cao Cao. Jadi, masih beranikah kamu menertawakan Zhang Yi maupun Su Qin?"

Mendadak ada suara berasal dari tengah barisan sayap kiri, "Kerajaan Han sudah berumur empat ratus tahun. Jadi, sudah saatnya digantikan oleh penguasa baru." "Apa katamu?" Dengan marahnya Zhuge Liang membentaknya, "Justru pejabat sepertimu yang telah membuat kerajaan semakin mundur."

Mengingat kondisi semakin memanas, Lu Su angkat bicara, "Setidaknya Zhuge Liang adalah tamu. Kita sebagai tuan rumah harus bisa menjaga sikap." Ucapan Lu Su ini dibenarkan oleh Sun Quan. Sepanjang pertemuan, Sun Quan tidak menunjukkan sikapnya karena dia sedang menunggu jawaban Zhou Yu.

Catatan Penulis

- *Perumpamaan "Apakah kamu ingin seperti Zhuge Liang yang meyakinkan para pejabat Jiangdong?" bermaksud apabila ketika ada seorang berusaha untuk meyakinkan kamu, setidaknya kamu bisa menggunakan perumpamaan ini."*

Zhuge Liang Bertamu, Zhou Yu Sarankan Menyerah

Malamnya, Lu Su mengajak Zhuge Liang bertamu ke kediaman Zhou Yu. Hari sudah larut ketika mereka tiba. Begitu turun dari kereta, bersama Zhuge Liang, Lu Su menuju ke ruang tamu. Setelah pelayan menyajikan teh, tidak lama kemudian Zhou Yu muncul dari balik pintu. Begitu melihat Zhou Yu, Lu Su segera beranjak dari tempat duduknya dengan maksud ingin memperkenalkan Zhuge Liang. Namun, Zhou Yu langsung memotongnya sambil berkata, "Aku bisa menebak tujuan kedatangan kalian. Ini pasti ada hubungannya dengan serangan Cao Cao." Lu Su membalasnya dengan maksud memuji, "Kamu hebat. Sepertinya tidak ada yang bisa disembunyikan darimu."

Berjalan mendekati teman baiknya ini, Lu Su bertanya, "Bagaimana menurutmu! Apakah Jiangdong akan beraliansi dengan Liu Bei atau malah sebaliknya?" Menebak orang yang bersama Lu Su pasti adalah Zhuge Liang, dengan sikap angkuhnya, Zhou Yu balik bertanya, "Mengapa saudara Lu anggap semua ini akan ditentukan olehku?"

Melihat tamunya (Zhuge Liang) yang sama sekali tidak mengeluarkan sepatah kata semenjak kedatangannya, Zhou Yu ingin mengujinya, "Cao Cao memiliki pasukan yang kuat. Apabila terjadi pertempuran, yang susah adalah rakyat. Aku tidak mau kelak semua orang menyalahkanku." Menyadari Zhou Yu sedang mengujinya, Zhuge Liang mengikuti permainannya. "Apa yang barusan Panglima katakan ada benarnya. Lebih baik menyerah asal bisa selamat daripada bertempur dengan risiko ajal menjemput. Setelah menyerah, Jiangdong tidak perlu menyerahkan upeti, tetapi cukup mengirimkan dua orang ke Xuchang." Merasa penasaran, Zhou Yu bertanya, "Siapakah mereka?" Dengan santai Zhuge Liang menjawab, "Tentu saja kedua putri dari tuan Qian Xuan." Tambahnya, "Cao Cao pernah mengatakan selain menguasai seluruh wilayah daratan China, dia ingin masa tuanya ditemani oleh Da Qian dan Xiao Qiao." Mendengar hal itu, Zhou Yu marah dan membanting cangkirnya, "Cao Cao! Dasar tidak tahu diri!" Kaget melihat aksi Zhou Yu, Lu Su menegur Zhuge Liang, "Apakah kamu tidak tahu bahwa Da Qiao adalah istri mendiang tuan Sun Ce, sedangkan Xiao Qiao adalah istri Zhou Yu?" Dengan wajah kaget, Zhuge Liang berteriak, "Jangan-jangan inilah maksud Cao Cao mendatangkan pasukan ke Jiangdong!" Terpancing kata-kata Zhuge Liang, Zhou Yu menyarankan Sun Quan beraliansi dengan Liu Bei untuk menghadapi serangan Cao Cao.

Catatan Penulis

- *Zhou Yu mendirikan markas militer di Xiakou. Lu Su dipercaya menjadi penasihatnya.*

Jiang Gan Berkunjung, Zhou Yu Bersiasat

Setelah mendirikan markas, beberapa kali Zhou Yu berlayar mendekati kapal perang Cao Cao. "Pasukan angkatan laut Cao Cao dipimpin oleh Cai Mao dan Zhang Yun yang memang ahli dalam hal pertempuran air. Secepatnya aku harus menyingkirkan mereka," ujarnya dalam hati. Mengetahui sejak kecil Jiang Gan sudah kenal baik dengan Zhou Yu, Cao Cao mengutusnya, "Berlayarlah ke Xiakou dan bujuklah Zhou Yu menyerah."

Ketika dilaporkan ada seorang sastrawan bernama Jiang Gan yang ingin bertemu, Zhou Yu segera mempersilakannya untuk masuk. "Saudara Jiang, sudah lama kita tidak bertemu." "Kira-kira sudah sepuluh tahun," balas Jiang Gan. Zhou Yu membalas, "Sekarang kamu adalah tamu agung Cao Cao. Jadi, apakah kedatanganmu hendak membujukku untuk menyerah?" Jiang Gan terdiam sekejap. Dia membaca kondisi. Di depannya berdiri puluhan panglima Jiangdong dengan wajah galak. Lanjut Zhou Yu, "Yang Mulia Sun Quan berjiwa besar dan sangat baik padaku. Kesetiaanku hanya bagi Jiangdong. Apabila kamu ingin menyarankan aku menyerah, lebih baik segera tinggalkan tempat ini."

Melihat situasi tidak memihak, Jiang Gan mengelak, "Begitukah caranyamu memperlakukan teman lama? Apabila kunjunganku ini tidak dikehendaki, aku mohon diri," katanya dengan nada kecewa. Zhou Yu langsung menarik tangan Jiang Gan dengan maksud menahan kepergiannya, "Apabila kamu tidak diutus oleh Cao Cao, tentu saja aku senang dengan kunjunganmu." Kemudian, Zhou Yu mengadakan perjamuan bagi Jiang Gan.

Oleh karena merasa senang bernostalgia dengan teman lama, Zhou Yu meneguk banyak arak. Dalam kondisi mabuk, Zhou Yu menarik tangan Jiang Gan, "Dulu kita sering tidur di satu ranjang. Ayo! Mari kita lakukan lagi!" Jiang Gan yang pura-pura mabuk mengiyakannya. Mereka berdua saling memapah menuju ke ranjang. Zhou Yu langsung tertidur dengan pulas, yang terdengar hanya suara dengkurnya. Beberapa waktu kemudian, bangunlah Jiang Gan, "Saudara Zhou! Saudara Zhou!" Setelah yakin Zhou Yu sudah tertidur pulas, Jiang Gan turun dari ranjang. Dia mulai

mencari sesuatu dari tumpukan dokumen di meja Zhou Yu yang letaknya tidak jauh dari tempat tidur.

Dia menemukan sebuah surat dengan nama pengirim Cai Mao. Penasaran, Jiang Gan membukanya, "... kami berdua tidak benar menyerah pada Cao Cao. Kami akan mencari kesempatan untuk menghabisinya. Harap panglima sabar menunggu." Tiba-tiba terdengar suara, "Cao Cao! Tidak lama lagi aku akan memiliki kepalamu." Ternyata, Zhou Yu sedang mengigau. Segera Jiang Gan menyimpan surat ke balik jubahnya dan kembali bergabung dengan Zhou Yu.

Tidak lama kemudian, Zhou Yu bangun dan mendapatkan Jiang Gan tidur di sampingnya. "Mengapa dia bisa tidur di ranjangku? Sepertinya hari ini aku terlalu banyak minum." Sambil memijak kepalanya, mendadak terlintas dalam hatinya, "Gawat! Jangan-jangan tadi aku mengatakan sesuatu yang tidak seharusnya!" Zhou Yu mencoba membangunkan Jiang Gan yang pura-pura tidur ini. "Saudara Jiang! Saudara Jiang!" Setelah yakin Jiang Gan tidur dengan nyenyak, Zhou Yu merasa tenang.

Kemudian Lu Meng masuk ke kamar untuk melapor. "Tuan, ada utusan dari seberang yang ingin bertemu." Zhou Yu minta Lu Meng memelankan suaranya dengan sambil menoleh ke arah Jiang Gan. Bersama Lu Meng, Zhou Yu menemui seorang utusan. Jiang Gan segera bangun dan berusaha menguping perbincangan mereka. Utusan itu berkata, "Pesan dari Panglima Cai Mao dan Zhang Yun bahwa saat ini masih belum ada kesempatan untuk bertindak...." Selanjutnya Jiang Gan tidak bisa mendengar karena suara mereka terlalu kecil. Supaya tidak dicurigai, dia kembali pura-pura tertidur. Tidak lama kemudian, kembalilah Zhou Yu bergabung dengannya.

Jiang Gan merasa gelisah, "Bagaimana kalau Zhou Yu menyadari bahwa surat dari Cai Mao hilang?" Esok harinya sebelum fajar, tanpa mohon diri, Jiang Gan hendak meninggalkan Xiakou. Sebelum naik ke perahu, datanglah Lu Meng. "Hari masih pagi. Tuan mau ke mana?" Khawatir dihalangi kepergiannya, buru-buru Jiang Gan membalas, "Mohon sampaikan kepada panglima, aku harus pergi karena ada urusan penting."

Setibanya di markas Cao Cao, Jiang Gan langsung menunjukkan surat Cai Mao. Setelah dicocokan tulisannya, dipanggillah Cai Mao dan Zhang Yun untuk menghadap. Cao Cao berkata, "Apakah angkatan lautku sudah siap menyerang Jiangdong?" Cai Mao menjawab, "Belum, Perdana Menteri. Menurut hamba setidaknya masih diperlukan waktu tiga bulan lagi. Mengingat sebagian besar prajurit berasal dari wilayah utara yang belum terbiasa dengan pertempuran air." Zhang Yun ikut menambahkan, "Sebagian besar prajurit masih mabuk laut sehingga dibutuhkan waktu untuk melatih keseimbangan mereka."

Setelah mendengar penjelasan ini, Cao Cao semakin yakin bahwa Cai Mao dan Zhang Yun akan mengkhianatinya. "Tiga bulan! Aku rasa saat itu tiba kepalaku sudah digantung di Xiakou!" Perkataan Cao Cao membuat Cai Mao dan Zhang Yun bingung. Menyadari telah terjadi salah paham, Cai Mao berusaha menjelaskan, Namun, Cao Cao tidak mendengarkannya, "Pengawal! Seret kedua pembangkang ini keluar! Penggal mereka! Kemudian gantung kepala mereka di tiang agar menjadi peringatan bagi semua prajurit!" Sesaat kemudian Cao Cao menyadari telah tertipu, tetapi semuanya sudah terlambat.

Catatan Penulis

- *Setelah mengeksekusi Cai Mao dan Zhang Yun, Cao Cao mempercayakan angkatan lautnya ke tangan Yu Jin dan Mao Jie.*

Aksi Meminjam Panah

Mengetahui bahwa Zhuge Liang berhasil menebak taktiknya untuk meminjam tangan Cao Cao untuk menyingkirkan Cai Mao dan Zhang Yun, Zhou Yu semakin gelisah. "Kelak Zhuge Liang pasti akan menjadi ancaman bagi Jiangdong! Secepatnya aku harus menyingkirkannya!"

Suatu saat, diadakan rapat koordinasi bersama. Zhou Yu bertanya kepada Zhuge Liang tentang strategi untuk menghadapi angkatan

laut Cao Cao. Sadar sedang diuji tidak membuatnya gentar. Sebaliknya dengan nada nyaring dia berkata, "Api! Dengan tembakan panah api!" Zhou Yu membenarkannya.

Lu Su yang juga hadir bisa mencium kelicikan Zhou Yu, "Gawat! Sepertinya Zhou Yu akan menjerumuskan Zhuge Liang." Lu Su berusaha mengalihkan topik pembicaraan, tetapi langsung dicegat oleh Zhou Yu, "Mengingat saat ini kita sedang kekurangan panah, akankah Anda bersedia mengawasi pembuatan seratus ribu panah dalam kurun waktu sepuluh hari?" Lu Su berdiri dari tempat duduknya. Dengan sikap memberikan hormat, dia berkata "Aku siap melaksanakan tugas. Hanya, sepuluh hari menurutku terlalu lama. Bagaimana kalau tiga hari? Namun, harus terhitung mulai dari esok hari."

Untuk meyakinkan Zhou Yu beserta para panglimanya, Zhuge Liang bersedia menandatangani surat perjanjian yang isinya apabila kalau dalam batas waktu tiga hari tidak berhasil membuatkan 100.000 panah, dia bersedia dihukum sesuai peraturan militer Jiangdong.

Saat rapat usai, Zhuge Liang meminta kepada Lu Su untuk menyediakan 20 perahu layar yang dipenuhi jerami. Perahu-perahu itu tiba keesokan harinya, saat menjelang fajar. Bersama Zhuge Liang, Lu Su menaiki salah satu perahu layar. Mereka berlayar mendekati kapal perang Cao Cao. Ketika jaraknya semakin dekat, Zhuge Liang memerintahkan jangkar diturunkan. Dengan semua arah perahu dibentangkan menghadap ke arah kapal perang Cao Cao, Zhuge Liang juga memerintahkan agar terompet ditiup dan bedug dipukul.

Aksi ini berhasil memancing reaksi lawan. Kiranya Zhou Yu datang menyerang dan mengingat tebalnya kabut, Yu Jin memerintahkan untuk melepaskan panah. Melihat begitu banyak panah yang berterbangan ke arah perahunya, Lu Su menyarankan untuk mundur. Namun, tidak dengan Zhuge Liang, "Tenang! Dengan kabut setebal ini bisa dipastikan kapal perang Cao Cao tidak akan mengejar kita." Kemudian, Zhuge Liang memerintahkan untuk membalikkan arah perahu supaya sisi yang satunya dipenuhi panah.

Ketika semua perahunya sudah dipenuhi panah, Zhuge Liang memerintahkan pasukannya untuk mundur. Saat jaraknya sudah cukup jauh, Atas perintah Zhuge Liang, para prajuritnya berulang kali berucap, "Terima kasih Perdana Menteri Cao Cao atas pinjaman panahnya."

Menyadari telah tertipu, Cao Cao bermaksud mengejar mereka, tetapi tidak berhasil. Bersama perahunya yang telah dipenuhi panah, Zhuge Liang kembali ke Xiakou. Dengan penasaran, Lu Su bertanya, "Mengapa Anda bisa tahu bahwa hari ini akan ada kabut tebal?" Zhuge Liang menjawab, "Sejak dulu aku sudah menguasai ilmu bumi. Jadi, aku bisa membaca keadaan alam."

Catatan Penulis

• *Panah yang terkumpul sebanyak 120.000 lebih.*

Pengorbanan Huang Gai

Zhou Yu mengunjungi Zhuge Liang untuk mengucapkan terima kasih karena berhasil mengumpulkan lebih dari 100.000 panah. Tidak lama kemudian, Lu Meng datang melapor, "Panglima, Cai Zhong dan Cai Hei mohon menghadap." Zhou Yu segera memohon diri. Zhuge Liang mengantarnya sampai ke pintu gerbang. Seketika terlintas dalam hatinya, "Zhou Yu! Zhou Yu! Apa lagi permainan yang hendak kamu mainkan?"

Setiba di markasnya, dia mendapati dua orang perwira yang sedang terikat. "Apakah benar kalian berdua adalah Cai Zhong dan Cai Hei? Tanya Zhou Yu." Kedua perwira Cao Cao ini serentak menjawabnya, "Benar, Panglima. Kedatangan kami adalah untuk menyerahkan diri, asal Panglima berjanji membalaskan kematian Cai Mao, kakak sepupu kami." Zhou Yu mengerti benar bahwa ini adalah sebuah siasat, "Ternyata Cao Cao ingin mengadu siasat denganku. Biarlah sekalian aku manfaatkan mereka berdua," gumamnya dalam hati. Zhou Yu menerima penyerahan Cai Zhong dan Cai He, serta mengangkat mereka menjadi perwira Jiangdong.

Suatu ketika, Zhou Yu mengubah strateginya. Dia sengaja mengulur waktu. Merasa Zhou Yu tidak becus memimpin, Huang Gai menantangnya, "Sebaiknya panglima mengundurkan diri." Kata-kata Huang Gai ini tentu saja membuat orang nomor dua di Jiangdong ini marah dan memberikan perintah penggal. Huang Gai bukannya takut, sebaliknya malah mengejeknya, "Mau penggal aku? Hahaha. Saat aku membunuh lawan di medan tempur, kamu masih belum lahir. Apa kemahiranmu selain hanya bisa berlindung di balik kursi kebesaranmu?" Huang Gai tidak henti-hentinya mengejeknya. Zhou Yu geram, "Pengawal! Cepat seret keluar! Atau tidak kepalamu sebagai gantinya!" Melihat suasana yang semakin panas, Cheng Pu sujud mohon ampun bagi Huang Gai, "Apabila saat ini Huang Gai dipenggal, bukankah ini akan menguntung pihak Cao Cao?" Setelah menimbang-nimbang, akhirnya Zhou Yu mengganti hukuman penggal menjadi hukuman cambuk.

Catatan Penulis

• *Zhou Yu dan Huang Gai sengaja bersandiwara di depan Cai Zhong dan Cai He.*

Kunjungan Kedua Kali

Sesuai tebakan Zhou Yu, Cai Zhong mengabari Cao Cao bahwa sedang terjadi perseteruan dalam tubuh militer Jiangdong. Untuk melengkapi taktiknya, Zhou Yu mengutus Kan Ze menemui Cao Cao. Kan Zen yang terkenal akan puisinya diperlakukan baik oleh Cao Cao. Walau begitu, Cao Cao tidak mengurangi kewaspadaannya.

Kan Ze, "Perdana Menteri, Huang Gai mengutus hamba untuk mengantar surat rahasia." Setelah membaca, Cao Cao membakarnya, "Sampaikan kepada Huang Gai dengan senang hati aku menerima penyerahannya." Supaya kunjungannya tidak ketahuan, Kan Ze segera mohon diri sekalipun Cao Cao berusaha menahannya lebih lama untuk membahas seputar karyanya.

Seperginya Kan Ze, Cao Cao memanggil Jiang Gan. "Kunjungi Zhou Yu. Cari tahu apakah benar telah terjadi perseteruan dalam

tubuh militernya." Lalu, berlayarlah Jiang Gan untuk kedua kalinya ke Xiakou. Kali ini, Jiang Gan tidak diperlakukan seperti kunjungan pertamanya. Zhou Yu tidak ingin menemuinya. Dengan menggunakan alasan telah mencuri dokumen rahasia militer, Jiang Gan ditahan di biara Xisha. Di sana, Jiang Gan ditempatkan sekamar dengan seorang tahanan. Setelah bercakap-cakap dan mengetahui bahwa teman sekamarnya bernama Pang Tong[26], Jiang Gan loncat dari bangkunya. "Apakah kamu tuan Pang Tong yang dijuluki Fengchu?" Pang Tong membenarkan Jiang Gan. ibarat telah menemukan tambang emas, Jiang Gan sangat senang. "Tidak disangka bisa bertemu denganmu di sini. Ada kabar yang mengatakan bahwa kepintaranmu seimbang dengan Wolong, bahkan melebihinya," ujar Jiang Gan dengan maksud menyenangkan hati lawan bicaranya.

Namun, Pang Tong tidak menggubris pujian itu. Wajahnya sama sekali tidak menunjukan keceriaan, "Apa gunanya kepintaran yang aku miliki! Apabila aku tidak menemukan seorang tuan yang bisa menghargainya!"

Merasa berjodoh dengan Jiang Gan, Pang Tong berbagi cerita, "Berulang kali aku menyarankan Zhou Yu menyerang Cao Cao dengan api, tetapi dia terlalu angkuh untuk mendengarkannya dan kemudian menahanku di sini." Jiang Gan berpura-pura ikut sedih. Dia menunjukkan keibaan kepada Pang Tong dengan maksud ingin membujuknya untuk berpihak kepada Cao Cao. "Perdana Menteri adalah seorang pemimpin yang bijak serta rendah hati. Beliau sangat menghargai mereka yang memiliki bakat. Saat ini, beliau sedang mengemban tugas mulia dari kaisar untuk membersihkan kerajaan dari para pemberontak seperti Liu Bei dan Sun Quan."

Pang Tong setuju dengan Jiang Gan dan menyatakan siap melayani Cao Cao. Dengan menyogok para penjaga biara—termasuk meminta disediakan sebuah perahu, Jiang Gan mengajak Pang Tong menyeberang.

Jiang Gan mengajak Pang Tong menghadap Cao Cao. Mengetahui orang yang berdiri di depannya adalah Pang Tong yang terkenal,

[26]Pang Tong dijuluki Fengchu (Ch: **鳳雛**, hanyu pinyin: Fèngchú) yang artinya Merak Muda.

Cao Cao meminta saran kepadanya. Pang Tong yang memiliki postur tubuh pendek serta wajah yang jelek merasa tersanjung atas perlakuan Cao Cao, "Terima kasih atas pujian Perdana Menteri. Ketika aku berada di Jiangdong, Zhou Yu sama sekali tidak menghargaiku. Namun, Anda berbeda. Aku berjanji akan melayani Anda dengan sepenuh hati." Tentu saja Cao Cao senang sekali, "Liu Bei memiliki Zhuge Liang, aku memiliki Pang Tong. Pertempuran kali ini pasti akan dikenang di sepanjang sejarah China."

Cao Cao mengajak Pang Tong berkeliling untuk menginspeksi angkatan perangnya. Ketika diajak menaiki salah satu kapalnya, Pang Tong menyarankan supaya setiap kapal hendaknya digabungkan menggunakan rantai besi. "Para prajurit kebanyakan berasal dari wilayah utara yang selama ini mahir dalam pertempuran darat. Mereka belum terbiasa dengan guncangan ombak." Tambahnya untuk meyakinkan, "Ketika kapal digabungkan, akan menghasilkan kestabilan." Cao Cao mengikuti saran Pang Tong, tetapi Yu Jin tidak sependapat, "Perdana Menteri, apabila kita merantai kapal menjadi satu, menurut hamba ini sangatlah berbahaya apabila Zhou Yu menyerang dengan api." Cao Cao membenarkannya, "Namun, sekarang arah angin berpihak kepada kita. Apabila saat ini Zhou Yu menyerang dengan api, justru itu akan membakar armadanya."

Catatan Penulis

- *Selanjutnya, Pang Tong kembali ke Jiangdong untuk menjadi mata-mata bagi Cao Cao.*

Meminjam Angin Timur

Betapa senangnya Zhou Yu ketika mengetahui Cao Cao menggabungkan kapalnya. "Semuanya telah siap! Lihatlah bagaimana aku mengalahkan Cao Cao!" Sekejap Zhou Yu terdiam sejenak. Sambil memandang ke arah langit, dengan histeris dia berteriak, "Ampun!" Seketika dia muntah darah dan tidak sadarkan diri. Supaya tidak memengaruhi semangat juang prajurit, Lu Su menyarankan agar

sakit Zhou Yu dirahasiakan. Dia juga memerintahkan pengawalnya untuk menahan Cai Zhong dan Cai He supaya berita itu tidak sampai ke telinga Cao Cao.

Melihat keadaan Zhou Yu yang semakin hari semakin parah, Lu Su memutuskan untuk mengunjungi Zhuge Liang. "Zhou Yu mendadak jatuh sakit. Sepertinya parah sekali. Para tabib belum bisa menemukan penyebabnya." Dengan tenang, Zhuge Liang berkata, "Kedatangan saudara Lu sangat tepat. Kebetulan aku memiliki resep yang bisa menyembuhkannya. Sekarang juga aku akan mengunjunginya."

Ketika tiba di sana, Zhuge Liang memeriksa denyut nadi Zhou Yu. Zhuge Liang bertanya, "Apakah ulu hati Panglima terasa penuh? Apakah kepala Panglima pening serasa mau pecah? Apabila benar, gejalanya seperti yang aku sebutkan, sepertinya aku telah menemukan resepnya!" Zhuge Liang minta dibawakan peralatan tulis. Selesai menulis, dia menunjukkannya kepada Zhou Yu. Dengan terkagum Zhou Yu memujinya, "Anda benar-benar luar biasa."

Merasa penasaran. Lu Su meminta resepnya dari Zhou Yu. setelah membacanya, "Zhuge Liang! Anda bagaikan dewa. Pertama kali aku dengar ada yang bisa meminjam angin!" Atas permintaan Zhuge Liang, dibangunlah altar di gunung Nanping. Dia berjanji akan meminjam angin timur tepat pada tanggal 20 saat menjelang malam hari.

Seperginya Lu Su dan Zhuge Liang, Zhou Yu berbisik ke Lu Meng, "Berhasil atau tidaknya Zhuge Liang meminjam angin timur, dia tetap harus disingkirkan."

Catatan Penulis

- *Resep dari Zhuge Liang untuk Zhou Yu, "Semuanya sudah dipersiapkan, hanya tinggal angin timur."*

Saatnya Huang Gai Beraksi

Zhou Yu memerintahkan Huang Gai mengabari Cao Cao bahwa pada tanggal 20 akan bergabung dengannya. Dalam suratnya, Huang Gai mengatakan akan mengibarkan panji gambar naga hijau sebagai tanda penyerahan. "Zhou Yu pasti tidak menyangka Pang Tong dan Huang Gai telah berpihak kepadaku. Sesudah membasmi Zhou Yu dan Zhuge Liang, selanjutnya tinggal Sun Quan yang di Jiangdong dan Liu Bei yang ada di Jiangxia," ujar Cao Cao.

Tidak terasa hari berganti begitu cepat dan sudah masuk tanggal 17. Berangkatlah Zhuge Liang bersama tujuh orang pengikutnya menuju gunung Nanping untuk bermeditasi selama tiga hari. Lu Meng mengawal perjalanan Zhuge Liang. Sesuai perintah Zhou Yu, selanjutnya Lu Meng berjaga-jaga di bawah kaki gunung.

Begitu mengisi posisi di altar, Zhuge Liang mulai menjalankan ritualnya dengan membaca mantra. Huang Gai juga mulai siap menjalankan aksinya. Dia menyiapkan 50 perahu layar dengan masing-masing diisi bahan peledak, jerami, dan sumbu api.

Tiba juga hari yang ditunggu-tunggu oleh kedua belah pihak. Cao Cao, yang telah menyerahkan markasnya yang di darat kepada Cao Ren, sejak sehari sebelumnya telah naik ke kapal perangnya. Cao Cao merasa kemenangan ada di pihaknya. Sambil menunggu kedatangan Huang Gai, Cao Cao mengajak panglimanya meneguk arak menggunakan mangkuk. Cao Cao yang memang ahli dalam hal sajak, mengangkat mangkok araknya sambil melantunkan sajak.

Di tengah perjamuan berlangsung, datanglah salah satu anggota pasukan melapor, "Perdana Menteri, terpantau ada sekitar 50 perahu layar sedang menuju ke mari." "Itu pasti Huang Gai. Mari kita menyambutnya," ujarnya dengan gembira. Melihat perahu paling depan mengibarkan panji dengan gambar naga hijau, Cao Cao semakin yakin bahwa itu adalah Huang Gai.

Cao Cao memerintahkan dibukakan jalan sehingga dengan cepat Huang Gai berlayar melewati pertahanannya. Ketika jaraknya semakin dekat, Huang Gai berseru, "Saudaraku! Inilah saatnya kita

membela tanah kelahiran kita! Nyalakan api dan siap tabrakkan perahu ke arah kapal lawan!"

Yu Jin yang ikut memantau segera memberikan perintah untuk melepaskan panah. Namun, hasilnya tidak maksimal. Ketika perahu layar menabrak ke kapal, meletuslah bahan peledaknya sehingga dengan cepat apinya menjalar ke kapal. Mengingat formasinya telah dijebol oleh lawan, Yu Jin memerintahkan agar kapal-kapal mereka dipisahkan.

Catatan Penulis

- *Huang Gai memerintahkan supaya setiap prajuritnya menulis surat bagi keluarganya masing-masing. Artinya, dalam misi kali ini setiap prajurit harus siap mati.*

Zhuge Liang Berhasil Meloloskan Diri

Zhuge Liang tahu benar bahwa Zhou Yu akan membunuhnya. Oleh karena itu, sebelum angin timur mulai bertiup, dia sudah meninggalkan gunung Nanping melalui jalan rahasia.

Merasa arah angin telah berubah, segera Lu Meng naik ke atas gunung untuk menjalankan perintah Zhou Yu. Namun, ketika tiba di sana, dia tidak mendapati seorang pun. "Zhuge Liang benar-benar cerdik!" Dia menelusuri sepanjang jalan sungai Yen dan berhasil menemukan jejak targetnya. Sebelum mendekat, Zhuge Liang telah berlayar. Sambil melambaikan tangannya, Zhuge Liang berpesan, "Sampaikan kepada Zhou Yu! Supaya dia menggunakan kesempatan kali ini dengan sebaik-baiknya."

Catatan Penulis

- *Zhuge Liang tahu benar bahwa pada tanggal 20 akan terjadi perubahan arah angin dan ritual pinjam angin hanya merupakan taktiknya untuk meloloskan diri.*

Hancurnya Markas Cao Cao

Ketika arah angin mulai berubah, Zhou Yu yang sebelumnya telah memenggal kepala Cai Zhong dan Cai He siap-siap naik ke kapalnya. Zhou Yu, yang memang ahli dalam hal pertempuran air, kali ini menyerang dengan api. Mengingat sebelumnya formasi lawan telah dihancurkan oleh Huang Gai, dia semakin mudah menerobos pertahanan lawan.

Melihat keadaan tidak memihak, Yu Jin menyarankan Cao Cao kembali ke markas yang ada di darat. "Perdana Menteri, perubahan arah angin semakin mengobarkan api dan menjalar ke mana-mana sekalipun kapal telah dipisahkan." Cao Cao mengikuti saran Yu Jin. Dengan dikawal beberapa panglima, dia meninggalkan kapalnya.

Setiba di markasnya, Cao Cao mengeluarkan perintah kepada pasukannya untuk bersiap-siap menyambut serangan Jiangdong. Namun, Cao Ren tidak sependapat dengannya. "Posisi semakin tidak menguntungkan! Sebaiknya segera mundur dan kembali ke Nan Jun!" Setelah menimbang-nimbang, Cao Cao memberikan perintah untuk meninggalkan markas."

Sesudah menggabungkan pasukannya, Zhou Yu melanjutkan penyerangannya. Bersama pasukannya, dia memorakporandakan markas lawan. Setelah menguasainya, dia tidak menemukan Cao Cao. Salah satu panglimanya menyarankan untuk melakukan pengejaran, tetapi Zhou Yu menolaknya. "Biarlah Cao Cao mati di tangan Liu Bei," ujarnya.

Catatan Penulis

- *Dalam sejarah kariernya, Pertempuran Tebing Merah merupakan kekalahan yang paling fatal bagi Cao Cao.*

Guan Yu Membalas Budi

Dalam pelariannya, Cao Cao dicegat Zhao Zilong dan Zhang Fei, tetapi dia berhasil meloloskan diri. Ketika tiba di sebuah persimpangan jalan, Cao Cao memutuskan untuk melewati jalan

Huarong. Setelah memperhatikan keadaan sekelilingnya, berkatalah Cao Cao dengan maksud memberikan semangat, "Aku jamin kita semua akan selamat tiba di Nan Jun." Dia meneruskannya, "Setelah berhasil menerobos pertahanan kita, Zhou Yu tidak memerintahkan pasukannya untuk mengejar. Ketika dalam perjalanan sekalipun, Zhao Zilong dan Zhang Fei datang menghadang, tetapi kita tetap selamat. Sebenarnya, Zhou Yu sengaja membiarkan kita lolos dengan harapan kita mati di tangan Liu Bei, begitupun sebaliknya. Inilah kelemahan aliansi antara marga Sun dan Liu. Mereka saling memperdaya dan saling memanfaatkan."

Sesudah istirahat sejenak untuk menghilangkan suntuknya. Bersama pasukannya, Cao Cao kembali melanjutkan perjalanan. Setelah sekian waktu menunggang kudanya, Terdengar suara yang berasal dari arah depan. "Perdana Menteri, aku Guan Yu, telah lama menunggu." Cao Cao tidak gugup mendengar suara Guan Yu dan membalasnya, "Apa kabar saudara Guan? Sudah lama tidak bertemu semenjak Anda meninggalkan Xuchang." Cao Cao tidak menghindari Guan Yu, justru berusaha mendekatinya, sekalipun Cao Ren melarangnya.

Melihat Cao Cao turun dari kudanya, Guan Yu mengikutinya. "Tidak disangka kita akan bertemu dalam situasi seperti ini," kata Cao Cao. Guan Yu menjawab, "Apakah Perdana Menteri sehat-sehat saja? Di sini aku ingin mengucapkan terima kasih atas semua kebaikan Anda sewaktu aku di Xuchang." Sambil mengelus jenggotnya, Guan Yu meneruskan, "Aku janji tidak akan menyulitkan Anda dan silakan mengikutiku menghadap ke Jiangxia." Setelah mendengarkan yang dikatakan Guan Yu, Cao Cao bermaksud mengingatkan kembali kebaikannya, "Beginikah caranya Anda membalas semua kebaikanku?" Menyadari Cao Cao memanfaatkan kebaikan masa lalu untuk meloloskan diri, dengan suara lantang Guan Yu membalas, "Ketika aku penggal kepala Yan Liang dan Wen Chou, itulah pembalasan budiku." Cao Cao juga tidak kalah akal, "Ketika kamu mengetahui keberadaan Liu Bei, apakah aku menahan kepergianmu? Ketika kamu melewati lima kota dengan membunuh enam perwiraku, apakah aku memerintahkan pasukan

untuk mengejarmu?" Guan Yu yang selalu menomorsatukan nilai kesetiaan ini mulai tergerak hatinya. Baginya, budi harus dibayar. Tanpa mengindahkan masukan Guan Ping atas perjanjian militer yang ditandatanganinya, Guan Yu melepaskan Cao Cao.

Catatan Penulis

- *Guan Yu menandatangani perjanjian militer yang isinya adalah apabila tidak berhasil meringkus Cao Cao, dia bersedia dihukum sesuai peraturan militer.*

Sandiwara Zhuge Liang Menyelamatkan Guan Yu

Mengetahui Guan Yu kembali dari Huarong, Liu Bei, Zhuge Liang, dan Lu Su yang sedang berada di Jiangxia menjemputnya. "Selamat! kamu telah berjasa besar. Sekarang di manakah Cao Cao?" Melihat Guan Yu tidak mengeluarkan sepatah katapun, Zhuge Liang tampak ragu, "Apakah prediksiku salah? Ternyata Cao Cao tidak melewati jalan Huarong?" Guan Yu tetap diam. Merasa ada yang aneh dengan sikap adik Liu Bei ini, Zhuge Liang terus menanyainya. Akhirnya, Guan Yu buka suara, "Hukumlah aku sesuai dengan peraturan militer karena telah melepaskan Cao Cao di jalan Huarong."

Zhuge Liang pura-pura kaget dan berlakon di depan Lu Su, "Semua adalah salahku! Semestinya aku tidak menugaskanmu berjaga di jalan Huarong." Dengan nada sedih dan wajah penuh air mata, tanpa izin kepada Liu Bei, Zhuge Liang memberikan perintah penggal untuk Guan Yu.

Sebelum Guan Yu dibawa keluar, sesuai perhitungan Zhuge Liang, masuklah Zhang Fei. "Ayo maju! Siapa berani menyentuh kakakku akan berurusan denganku." Melihat aksi Zhang Fei, Liu Bei memarahinya, "Jaga sikapmu! Militer memiliki peraturan dan bagi siapa pun yang melanggarnya harus dihukum!" Sambil mendekati kedua adiknya ini, Liu Bei mengingatkan kembali akan sumpah mereka. "Semenjak sumpah persaudaraan kita di taman persik,

hubungan kita bahkan melebihi saudara kandung. Apabila hari ini adik kedua dijatuhi hukuman penggal, aku sebagai kakak akan menemaninya." Zhang Fei sangat terharu mendengar pernyataan itu. "Begitu juga denganku akan menemani kakak pertama dan kakak kedua."

Catatan Penulis

- *Zhuge Liang membatalkan hukuman Guan Yu. Namun, kesalahannya tetap dicatat dengan harapan kelak dia bisa berjasa agar kesalahan tersebut bisa dihapus.*

Bab 2
Liu Bei Menguasai Jingzhou

Kalahnya Cao Cao dalam pertempuran Tebing Merah membuat Jingzhou diperebutkan oleh Liu Bei dan Sun Quan. Mengikuti taktik Zhuge Liang, Liu Bei berhasil menguasai Nan Jun yang telah ditinggalkan Cao Ren. Untuk memperluas wilayah kekuasaannya, Liu Bei menaklukkan beberapa kabupaten Jingzhou.

Mengingat kekuatan Liu Bei semakin bertambah, Sun Quan kembali meminta Jingzhou. Namun, permintaan itu gagal walaupun sudah melalui beberapa kali upaya diplomatik. Jengkel dengan sikap Liu Bei, Zhou Yu ingin menyerangnya. Lu Su mengkhawatirkan aliansinya pecah sehingga dia berulang kali mencoba menengahinya. Menghargai upaya Lu Su, akhirnya Liu Bei berjanji akan mengembalikan Jingzhou setelah berhasil menguasai Yizhou.

Cao Cao Kembali ke Xuchang

Setibanya di Nan Jun, Cao Cao bersiap untuk kembali ke Xuchang. Dia menyerahkan Nan Jun dan Fancheng ke tangan Cao Ren, Jingxiang kepada Yu Jin, dan Danyang kepada Man Chong.

Sebelum berangkat, Cao Cao mengadakan rapat dengan maksud memberi semangat, "Kekalahan kali ini sama sekali tidak memengaruhi kekuatan kita. Sekarang kita masih menguasai wilayah Qingzhou, Youzhou, Bingzhou, Jizhou, Xuzhou, Xuchang, dan Jingzhou yang terkenal dengan perekonomiannya yang maju." Cao Cao juga

mengingatkan Cao Ren bahwa Liu Bei dan Sun Quan pasti akan merebut kota-kota strategis Jingzhou terutama Nan Jun dan Fancheng.

Catatan Penulis

• *Jingzhou adalah sebuah provinsi yang terdiri atas 9 kabupaten, yaitu Nan Jun, Xinye, Fancheng, Danyang, Lingling, Guiyang, Changsha, Wulin, dan Jiangxia.*

Batas Waktu 30 Hari

Seusai mengalahkan Cao Cao, Zhou Yu mengunjungi Liu Bei yang sedang membangun basis militernya di Liu Jiangkou. Tanpa basi-basi, Zhou Yu langsung mengutarakan kedatangannya, "Aku diperintahkan untuk merebut Nan Jun dan kabupaten lainnya." Tidak kuat dengan nada bicara Zhou Yu, Zhuge Liang balik bertanya, "Jadi ini semacam pemberitahuan atau permohonan izin?" Dengan lagak angkuh Zhou Yu membalas, "Apa bedanya? Semenjak Liu Cong menyerah kepada Cao Cao, mulai saat itu juga Jingzhou telah berubah menjadi wilayah yang tidak bertuan." Tidak setuju dengan omongan Zhou Yu, Zhuge Liang siap berargumen, "Ahli waris Jingzhou ialah Pangeran Liu Qi. Sekarang beliau berada di Jiangxia. Tuanku dipercayakan oleh mendiang Liu Biao untuk membina Liu Qi. Apabila Sun Quan hendak merebut wilayah Jingzhou, apa bedanya dia dengan Cao Cao?" Kata-kata ini bagaikan pedang menusuk hati Zhou Yu sampai ke tulang-tulangnya, "Beraninya kamu menyamakan Sun Quan dengan Cao Cao!" Melihat salah satu tangan Zhou Yu begitu eratnya memegang gagang pedang, Liu Bei segera menengahinya, "Panglima hendaklah jangan naik darah dulu. Ingatlah, bahwa kita adalah sahabat aliansi," Akhirnya, dibuatlah kesepakatan apabila dalam waktu 30 hari Zhou Yu tidak berhasil merebut Nan Jun, Liu Bei dipersilakan untuk merebutnya.

Catatan Penulis

• *Zhou Yu tidak sadar bahwa dia telah masuk ke dalam taktik Zhuge Liang.*

Menjebak Zhou Yu

Sesudah kembali ke Xiakou, Zhou Yu mengutus Gan Ning menghadapi Cao Ren. Bersama 50.000 prajuritnya, Gan Ning siap berlaga. Menghadapi tantangan Gan Ning, Cao Ren memilih diam. Mengingat tembok Nan Jun terlalu tinggi untuk dijangkau, setiap hari Gan Ning memerintahkan prajuritnya untuk mengejek dengan maksud memancing lawan keluar.

Tidak kuat menahan hinaan, Niu Jin, salah satu panglima Cao Ren, keluar menjawab tantangan Gan Ning. Bersama 500 prajuritnya, Niu Jin tentu saja bukan lawan yang seimbang bagi Gan Ning. Cao Ren yang berada di atas benteng berteriak, "Lihatlah! Itulah pasukan Jiangdong yang telah membunuh saudara kita dalam pertempuran Tebing Merah dan sekarang sekali lagi mereka menindas saudara kita." Tambahnya, "Ayo! Marilah kita sama-sama maju menolong saudara kita! Inilah saatnya untuk membalas dendam!" Selesai berkata, Cao Ren memerintahkan agar pintu gerbang dibuka. Kali ini, pasukan Cao Cao bertempur luar biasa dan berhasil memukul mundur pasukan Jiangdong.

Mengetahui Gan Ning belum berhasil merebut Nan Jun, Zhou Yu memutuskan bergabung dengannya. Mendengar kabar itu, Cao Ren menyediakan kejutan baginya. Setelah mengatur barisannya, Cao Ren sengaja meninggalkan Nan Jun dengan maksud memancing Zhou Yu untuk datang mengambilnya. Sesuai tebakannya, bersama pasukannya, Zhou Yu memasuki Nan Jun. Mengira nama besarnya telah membuat lawannya lari ketakutan, dia semakin sombong.

Sekilas kebanggaannya berubah menjadi kepedihan. Langit yang tadinya sunyi seketika dipenuhi desingan panah yang beterbangan. Menyaksikan prajuritnya berjatuhan, Zhou Yu berteriak, "Mundur! Cepat mundur!"

Catatan Penulis

• *Dengan perlindungan Lu Meng, Zhou Yu berhasil meloloskan diri.*

Pura-Pura Mati

Sekalipun berhasil lolos dari sergapan, Zhou Yu cedera. Dadanya tertancap panah. Setelah diperiksa, ternyata panahnya beracun. Tabib berusaha mengeluarkan panah itu serta membersihkan racunnya. Sesudah membalut lukanya, Tabib berpesan, "Panglima harus banyak istirahat karena masih ada sisa-sisa racun yang belum bisa dibersihkan." Zhou Yu memerintahkan supaya kabar lukanya tidak diserbaluaskan supaya tidak mengganggu mental juang para prajurit.

Sesudah Yu Jin bergabung, Cao Ren siap menyerang balik. Ketika tiba di depan perkemahan Jiangdong, Giliran Cao Ren membalasnya, "Zhou Yu! Dasar pengecut kamu! Kalau berani lawanlah aku!"

Hari demi hari berlalu. Namun, gertakan Cao Ren tidak ditanggapi. Dia semakin geram, "Ternyata Zhou Yu cukup sabar juga." Melihat Cao Ren kelabakan, akhirnya Yu Jin membuka suara, "Zhou Yu selalu iri dengan kepintaran Zhuge Liang. Mungkin kita bisa memancingnya dengan cara memuji Zhuge Liang."

Esoknya, kembali bersama Yu Jin, Cao Ren maju menantang. Mereka sengaja meledek Zhou Yu, "Karena taktik Zhuge Liang, kita gagal merebut Jiangdong. Sepertinya, selain perdana menteri tidak ada lagi yang sanggup menandinginya." Berulang kali Cao Ren memuji Zhuge Liang dan menghina Zhou Yu.

Tidak tahan dengan ejekan Cao Ren, Zhou Yu keluar menghadapinya. Dengan bantuan Lu Meng, Zhou Yu naik ke kudanya. Kedua panglima ini bertarung dengan sengit. Melalui beberapa putaran, luka Zhou Yu mulai mengeluarkan darah. Tidak bisa menahan rasa sakit, dia kehilangan keseimbangan dan terjatuh dari tunggangannya. Khawatir nyawa Zhou Yu terancam, Lu Meng langsung maju memberi bantuan, "Jangan papah aku. Biarlah Cao Ren kira aku sudah mati." Seketika semua perwiranya menghampiri dengan menangisinya seakan-akan orang nomor dua di Jiangdong ini telah pergi.

Cao Ren yang telah kembali ke barisannya merasa curiga, "Apakah benar aku telah membunuhnya? Apa mungkin kemampuan Zhou

Yu hanya sebatas itu?" Sekembali ke kemahnya, Cao Ren mengutus pengintai mencari tahu kebenaran kematian Zhou Yu.

Catatan Penulis

• *Pasukan Jiangdong sengaja berkabung atas kematian Zhou Yu.*

Liu Bei Menguasai Nan Jun

Tentu saja Zhuge Liang tidak percaya bahwa Zhou Yu sudah mati. Dia menyarankan Liu Bei untuk segera merebut Nan Jun karena mengingat Cao Ren sedang fokus untuk menghadapi pasukan Jiangdong. Liu Bei yang awalnya ragu akhirnya mengikuti saran penasihatnya. Diutuslah Zhao Zilong untuk merebut Nan Jun. Karena sebagian besar pasukan telah dimobilisasikan Cao Ren, dengan mudah sekali Zhao Zilong merebut Nan Jun.

Zhou Yu yang pura-pura mati telah menyiapkan jebakan bagi Cao Ren. Ketika baru memasuki perkemahan lawan, beserta pasukannya, Cao Ren disambut serangan meriah. Di tengah penyerangan, muncullah Zhou Yu, "Cao Ren! Kali ini giliran kamu tertipu! Cepat! Serahkan kepalamu!" Bersama Yu Jin, Cao Ren bertarung mati-matian untuk menerobos kepungan lawan.

Ketika berhasil meloloskan diri, Yu Jin menyarankan Cao Ren kembali ke Nan Jun. Namun, dia menolaknya, "Sekarang Liu Bei pasti telah menduduki Nan Jun. Selanjutnya kita tinggal menyaksikan perseteruan antara Liu Bei dan Sun Quan."

Zhou Yu yang masih terluka segera memimpin pasukannya ke Nan Jun. Ketika melihat panji Liu Bei berkibar di sana, dia melihat Zhao Zilong di atas benteng, "Atas perintah tuanku, aku berjaga-jaga di sini." Zhou Yu memarahinya, "Liu Bei dasar pengecut! Selalu mencari kesempatan untuk menikmati hasil perjuangan Jiangdong."

Zhao Zilong sebelumnya telah dipesan oleh Zhuge Liang untuk segera menunjukkan surat kesepakatan, "Masihkah Panglima ingat dengan surat ini? Apabila terhitung dari tanggal kesepakatannya, sudah lewat batas waktu yang ditentukan sehingga tuanku berhak merebut Nan Jun."

Catatan Penulis

• *Setelah kehilangan Nan Jun, bersama Yu Jin, Cao Ren kembali ke Fancheng.*

Lu Su Meminta Nan Jun

Kesal dengan tindakan Liu Bei, Zhou Yu ingin menyerangnya. Namun, Lu Su tidak setuju, "Ingat! Kita dan Liu Bei memiliki lawan yang sama!" Untuk meredakan amarah Zhou Yu, Lu Su berjanji akan meminta penjelasan dari Liu Bei. Lu Su juga menyampaikan bahwa Sun Quan telah menyetujuinya. Zhou Yu terpaksa harus sabar menunggu. "Apabila dalam hitungan dua puluh hari Liu Bei masih belum menyerahkan Nan Jun, jangan salahkan aku." Ujar Zhou Yu.

Karena hanya memiliki batas waktu 20 hari, Lu Su segera berlayar. Ketika tiba, dia dijemput langsung oleh Zhuge Liang. Saat mengetahui maksud kedatangan tamunya ini, Liu Bei membisu. Namun, tidak dengan Zhuge Liang yang memang ahli dalam bersilat lidah, "Bukankah Zhou Yu sendiri yang membuat kesepakatan? Mengapa sekarang malah menyalahkan tuanku? Sebenarnya selama ini apakah Jiangdong benar menganggap tuanku sebagai sahabat aliansi?" Kata-kata Zhuge Liang membuat Lu Su kehilangan kesabaran. "Selama ini tuanku telah banyak mengalah," lanjutnya, "Kami yang mengalahkan Cao Cao dalam pertempuran Tebing Merah, tetapi Guan Yu melepaskannya di jalan Huarong. Ketika Zhou Yu menghadapi Cao Ren, sebagai sahabat aliansi, kalian tidak memberikan bantuan, tetapi sebaliknya malah menuai dari apa yang kami taburkan. Jadi, siapakah yang telah mengingkari nilai-nilai persahabatan?" Merasa malu dengan perkataan Lu Su, akhirnya Liu Bei buka suara, "Aku

berjanji secepatnya akan mengembalikan Nan Jun setelah berhasil merebut provinsi lainnya."

Catatan Penulis

• *Liu Bei berencana merebut Kabupaten Lingling, Wulin, Guiyang, dan Changsha.*

Demi Putranya, Liu Du Menyerah

Untuk memperluas wilayah kekuasaannya, Atas saran Zhuge Liang, Liu Bei mengutus Zhang Fei merebut Kabupaten Lingling. Namun, Liu Bei ingat bahwa bupati Lingling, Lui Du, memiliki marga yang sama dengannya. Dia berpesan kepada bupati itu agar tidak mempersulit dirinya.

Mengikuti saran kakaknya, Zhang Fei mengirimkan surat untuk Liu Du dan memintanya untuk menyerahkan diri. Liu Du ingin menyerah, tetapi putranya Liu Xian tidak sependapat. Atas hasutan Xing Daorong, Liu Xian menjawab tantangan Zhang Fei. Tentu saja Liu Xian yang masih muda ini bukanlah tandingan Zhang Fei. Setelah mengalahkannya, Zhang Fei tidak membunuhnya, melainkan menahannya untuk memaksa Liu Du menyerah. Karena sayang pada putranya, Liu Du menyerah tanpa syarat.

Catatan Penulis

• *Selanjutnya atas perintah Liu Bei, Zhao Zilong berhasil menaklukkan Kabupaten Guiyang.*

Mengingat Kembali Kejadian Huarong

Menyaksikan keberhasilan Zhang Fei dan Zhao Zilong, Guan Yu mengajukan diri untuk merebut Kabupaten Changsha. Dengan sikapnya yang angkuh, Guan Yu mengatakan cukup membawa 500 prajurit elitenya. Zhuge Liang mengingatkan Guan Yu bahwa

Changsha memiliki panglima yang tangguh, "Aku rasa setidaknya Panglima harus memimpin enam ribu prajurit dalam misi kali ini." Guan Yu membalasnya, "Tidak perlu sebanyak itu! Cukup lima ratus." Tambahnya, "Apabila Penasihat meragukannya, aku bersedia menandatangani perjanjian militer." Kali ini, Zhuge Liang sengaja mengingatkan kembali peristiwa Huarong, "Bukankah dulu Panglima juga pernah menandatangani perjanjian militer? Namun, akhirnya bukankah Anda tetap melepaskan Cao Cao?" Kali ini Guan Yu benar-benar hanya bisa diam.

Catatan Penulis

- *Dengan persetujuan Liu Bei, Guan Yu hanya memimpin 500 prajurit elitenya untuk merebut Changsha.*

Menghargai Lawan

Begitu tiba di Changsha, Guan Yu langsung berhadapan dengan Huang Zhong. Mengingat lawannya sudah lanjut usia, Guan Yu meremehkannya, "Aku, Guan Yu tidak akan membunuh mereka yang sudah lanjut usia." Tentu saja kata-kata ini membuat Huang Zhong marah. "Kalau sanggup, majulah dan ambillah kepalaku." Merasa tertantang, Guan Yu segera mengangkat senjatanya. Melihat lawannya sudah beraksi, Huang Zhong mengeluarkan pedangnya.

Keduanya bertarung dengan sengit. Setelah melalui puluhan putaran, Huang Zhong mulai kelabakan menghadapi Guan Yu yang muda perkasa sehingga dia terjatuh dari kudanya.

Han Xuan, bupati Changsha, kecewa dengan hasil pertarungan. "Begitu banyak panglima yang aku miliki, tetapi tidak ada seorang pun yang sanggup mengalahkan Guan Yu." Ucapan Han Xuan sangat menyakiti perasaan Huang Zhong. "Sekalipun harus mati! Aku akan menuntut balas atas malu ini."

Catatan Penulis

- *Guan Yu menghormati Huang Zhong sebagai pahlawan sejati sehingga dia tidak mau mengambil kesempatan untuk membunuhnya, Inilah cara seorang pahlawan memperlakukan pahlawan.*

Meyakinkan Huang Zhong

Keesokan harinya, Han Xuan menghadiahkan kuda kesayangannya kepada Huang Zhong, "Bunuhlah Guan Yu, kelak namamu akan dikenang selama-lamanya." Pada pertarungan kali ini, Huang Zhong yang telah diperlengkapi dengan busur dan panah, beberapa kali memiliki kesempatan untuk memanah Guan Yu, tetapi dia tidak melakukannya. Tentu saja tindakan ini membuat Han Xuan marah dan menuduhnya sebagai pengkhianat. Sekembali ke purinya, Han Xuan memerintahkan agar Huang Zhong dipenggal. Wei Yan, salah satu panglima Han Xuan, membela Huang Zhong. Setelah mengumpulkan kekuatan, dia melakukan kudeta dan membunuh Han Xuan.

Liu Bei menerima penyerahan Wei Yan. Ketika memasuki Changsha, dia mengetahui bahwa Huang Zhong sudah meletakkan jabatannya. Menyadari pentingnya Huang Zhong bagi rakyat Changsha, Liu Bei mengunjunginya.

Ketika tiba di kediaman Huang Zhong, dengan sikap tulus Liu Bei memperkenalkan diri. Huang Zhong tidak menduga bahwa Liu Bei akan mengunjunginya. Setelah mempersilakan tamunya duduk, Huang Zhong berkata, "Sepertinya aku bisa menebak maksud kunjunganmu. Namun, sikapku sudah jelas. Aku sudah tua dan tidak mau lagi terlibat dalam hal politik." Liu Bei menyadari apabila ingin memperoleh dukungan rakyat Changsha, pertama-tama harus memenangkan hati Huang Zhong. Dengan sikap tubuh memberikan hormat, Liu Bei berkata, "Rakyat sangat membutuhkan Anda."

Catatan Penulis

- *Tergerak dengan ketulusan Liu Bei, Huang Zhong memutuskan berbakti kepadanya.*

Liu Bei Menolak Bertemu

Mengetahui Liu Bei telah menguasai beberapa kabupaten, Sun Quan kali ini bertekad untuk meminta seluruh wilayah Jingzhou. Kali ini, Lu Su menyeberang ke Jingxiang untuk meminta penjelasan Liu Bei. Ketika baru memasuki ibu kota Jingzhou, Lu Su menyadari bahwa Liu Bei yang akan dia temui bukan lagi Liu Bei yang dulu.

Ketika menginjakkan kakinya di puri gubernur, kedatangannya tidak disambut seperti sebelumnya. Atas saran Zhuge Liang, Liu Bei sengaja menunjukkan sikap acuh tak acuh. Mengerti benar bahwa semua ini pasti ulah Zhuge Liang, Lu Su siap beradu sabar dengannya. Sambil mengeluarkan buku favoritnya dari balik jubahnya, sembari menikmati tehnya, Lu Su mulai membaca bukunya sampai berulang kali.

Zhuge Liang yang sejak dari tadi mengintip dari balik pintu akhirnya memutuskan bertemu dengan tamunya. "Mohon maaf karena telah membuat Saudara Lu menunggu." Tahu benar Zhuge Liang sedang bersandiwara, Lu Su mengikuti permainannya, "Sepertinya kedatanganku tidak tepat pada waktunya." Setelah mempersilakan kembali tamunya duduk, Zhuge Liang menyampaikan bahwa saat ini Pangeran Liu Qi telah kembali ke Jingxiang. Dia juga kembali mengingatkan bahwa Jingzhou tetap menjadi milik marga Liu. "Kita sama-sama tahu bahwa Pangeran Liu Qi adalah ahli waris yang sah. Tuanku hanya menjalankan janji kepada mendiang Liu Biao dengan membina dan membantu Liu Qi sehingga kelak bisa memimpin Jingzhou," ujarnya. Merasa kunjungannya tidak dikehendaki, Lu Su kembali ke Jiangdong.

Catatan Penulis

• *Mengerti benar maksud Zhuge Liang tidak membuat Lu Su mundur.*

Kembali Berkunjung

Liu Qi yang telah kembali ke Jingxiang ini sering sakit dan para tabib tidak bisa menemukan penyakitnya. Semakin hari, kondisi Liu Qi semakin buruk. Hal itu membuatnya berpikir untuk menyerahkan Jingzhou kepada Liu Bei. Namun, sebelum keinginannya terwujud, Liu Qi mengembuskan napas terakhirnya.

Memperoleh kabar Liu Qi telah meninggal, Lu Su kembali berkunjung. Kali ini, Sun Quan mengutus Lu Meng untuk menyertainya. Setelah menyampaikan belasungkawa, dengan tegas Lu Su kembali meminta Jingzhou. "Setelah Pangeran Liu Qi meninggal, sepertinya sekarang Jingzhou harus dikembalikan ke Jiangdong. Harap kali ini Liu Huang Shu tidak mengingkari janji lagi."

Mengingat tuannya sedang bersedih, Zhuge Liang angkat bicara, "Saudara Lu, sepertinya saat ini bukanlah waktu yang tepat untuk membicarakan Jingzhou!" Kaget, Lu Su membalas, "Apa maksudmu?" Dengan kesal, Zhuge Liang membalas, "Mengapa selama ini kalian orang Jiangdong selalu beranggapan bahwa Jingzhou adalah milik kalian! Jingzhou adalah warisan mendiang Liu Biao. Sekalipun sekarang Pangeran Liu Qi sudah tiada, masih ada tuanku Liu Bei." Lu Su tidak menunjukkan sikap kaget. Dengan nada menyindir, dia berkata, "Sepertinya kali ini Liu Huang Shu akan mengingkari janji lagi! Selama ini aku berusaha menjaga hubungan aliansi dan tuanku sudah cukup mengalah. Apabila kali ini aku tidak bisa membawakan kabar gembira, aku khawatir Zhou Yu akan mendatangkan pasukannya." Merasa diancam, Zhang Fei membentak, "Zhou Yu? Siapa takut! Kalau berani silakan datang! Biar aku menjamunya dengan tombakku! Guan Yu yang hadir ikut membenarkannya.

Catatan Penulis

- *Selain Fancheng dan Danyang, kabupaten lainnya telah bersatu kembali ke wilayah Jingzhou.*

Meminjam Jingzhou

Suasana semakin tegang. Amarah kedua belah pihak siap meletus. Beserta anak buahnya, Lu Meng mengambil posisi. Tidak mau menyaksikan pertempuran terjadi, tanpa diskusi dengan penasihatnya, Liu Bei berjanji akan menyerahkan Jingzhou. Kaget dengan ucapan Liu Bei, Zhuge Liang segera menambahkan, "Sebenarnya tuanku berencana merebut Yizhou, wilayah kekuasaan Liu Zhang. Namun, tuanku perlu waktu untuk mempersiapkannya. Jadi, sementara waktu ini anggaplah tuanku meminjam Jingzhou. Setelah berhasil menguasai Yizhou, segera akan dikembalikan kepada Sun Quan."

Catatan Penulis

- *Lu Su meminta Liu Bei menulis surat untuk kemudian diserahkan kepada Sun Quan.*

Bab 3
Siasat Perjodohan

Atas saran Zhou Yu, Sun Quan berpura-pura menjodohkan adiknya dengan Liu Bei. Zhuge Liang mengutus Zhao Zilong menemani Liu Bei melamar ke Jiangdong. Dengan sedikit siasat, kedatangan Liu Bei diketahui oleh rakyat Jiangdong yang akhirnya berubah menjadi perjodohan sebenarnya. Dengan bantuan istrinya, Liu Bei berhasil meninggalkan Jiangdong sekalipun dalam perjalanan Zhou Yu datang menghadang.

Selanjutnya, berulang kali Sun Quan meminta Jingzhou, tetapi tidak berhasil. Khawatir Zhou Yu mengambil Jingzhou secara paksa, akhirnya dibuat kesepakatan apabila Liu Bei berhasil merebut Yizhou, Jingzhou akan dikembalikan. Tentu saja Zhou Yu tidak percaya. Dengan alasan ingin merebut Yizhou bagi Liu Bei, Zhou Yu menjalankan taktiknya. Namun, rencana itu berhasil ditebak oleh Zhuge Liang yang akhirnya mengantarkan Zhou Yu menemui ajalnya.

Menjebak Liu Bei

Sesudah membaca surat Liu Bei, Sun Quan mengalah, "Setidaknya sekarang Liu Bei mengakui Jingzhou adalah milik Jiangdong." Namun, tidak dengan Zhou Yu yang selalu menaruh iri pada Zhuge Liang. "Apabila dalam waktu sepuluh tahun Liu Bei tidak berhasil merebut Yizhou, apakah tuanku juga akan menunggunya?" Mengerti maksud Zhou Yu, Sun Quan berkata, "Apabila kelak Liu Bei mengingkari janjinya, setidaknya aku bisa menunjukkan surat ini."

Setiba di kediamannya, Zhou Yu menyalahkan Lu Su, "Semestinya kamu menyarankan tuan menyerang Liu Bei. Sesudah pertempuran Tebing Merah, kekuatannya semakin bertambah dan kelak pasti akan menjadi ancaman bagi Jiangdong." Sebelum Zhou Yu meneruskan, datanglah Lu Meng melapor bahwa istri Liu Bei baru saja meninggal.

Kabar ini membuat Zhou Yu yang sedang kesal berubah menjadi gembira. "Hahaha! Ternyata langit pun membantu kita." Tidak mengerti, Lu Su bertanya, "Apa maksud Saudara Zhou?" Sesudah membubarkan pelayannya, Zhou Yu siap membeberkan rencananya. "Mari kita jodohkan Liu Bei dengan Putri Shangxiang," katanya dengan penuh semangat. Kaget, Lu Su tidak setuju, "Ini gila! Benar-benar gila! Mana mungkin Putri Shangxiang yang umurnya masih belia dijodohkan dengan Liu Bei yang sudah tua." Zhou Yu memberikan tanda kepada Lu Su untuk memelankan suaranya. Kemudian, dia menyampaikan rencananya secara detail. "Ini semua hanya taktik. Ketika Liu Bei datang melamar, kita menahannya untuk kemudian memaksa Zhuge Liang menyerahkan Jingzhou."

Lu Su tidak setuju dengan rencana Zhou Yu. "Terlalu berisiko! Nyonya Wu pasti tidak setuju!" Dengan senyum, Zhou Yu membalas, "Nyonya Wu tidak perlu tahu. Lu Su tetap saja tidak setuju dengan Zhou Yu. Tanpa dukungan Lu Su, Zhou Yu menghadap Sun Quan dan berhasil meyakinkannya.

Catatan Penulis

• *Putri Shangxiang adalah adik kandung Sun Quan.*

Liu Bei Melamar Ke Jiangdong

Liu Bei kaget ketika mengetahui Sun Quan ingin menjodohkan adiknya dengannya untuk mempererat hubungan aliansi. Setelah meminta waktu untuk berdiskusi dulu dengan adik-adiknya, Liu

Bei memerintahkan pengawalnya untuk menyediakan tempat istirahat bagi utusan Sun Quan.

Setelah berdiskusi dengan penasihatnya, Liu Bei memutuskan menerima tawaran Sun Quan. Bersama Zhao Zilong serta 500 prajurit pilihannya, Liu Bei siap mendatangi Jiangdong. Mengerti benar semua ini pasti adalah ulah Zhou Yu untuk mencelakakan tuannya, Zhuge Liang menyerahkan tiga kantung kecil kepada Zhao Zilong, "Ingat! Bukalah tiga kantung kecil ini sesuai urutan nomornya."

Catatan Penulis

- *Zhuge Liang juga memberikan instruksi kapan harus membuka tiga kantong kecil tersebut.*

Zhou Yu Mengundurkan Diri

Saat mulai memasuki wilayah Jiangdong, mengikuti instruksi Zhuge Liang, Zhao Zilong membuka kantong kecil pertama. Setelah membaca, dia mohon kepada Liu Bei supaya singgah dulu di Kota Wujian guna menambah perlengkapan lamaran. Liu Bei menyetujuinya.

Ketika tiba di Wujian, Zhao Zilong memerintahkan prajuritnya membeli perhiasan serta perlengkapan lamaran secara besar-besaran dengan tujuan supaya rakyat Kota Wujian mengetahui maksud kedatangan Liu Bei. Taktik Zhuge Liang benar-benar ampuh. Hanya dalam waktu sekejap, berita kedatangan Liu Bei untuk melamar Putri Shangxiang tersebar sampai ke seluruh Jiangdong.

Marah dengan tindakan putranya, Nyonya Wu memanggilnya untuk menghadap, "Apakah kamu masih menganggap aku sebagai ibumu? Tanpa sepengetahuanku, kamu hendak menikahkan putriku." Berusaha meredakan amarah ibunya, Sun Quan menyampaikan bahwa semua ini hanya taktik untuk mengundang Liu Bei datang ke Jiangdong supaya bisa menahannya untuk kemudian ditukar dengan Jingzhou." Ucapan Sun Quan ini malah membuat amarah

Nyonya Wu semakin berkobar. "Kamu adalah seorang penguasa! Mana mungkin menggunakan cara picik begitu untuk mencapai tujuanmu!"

Tidak tahan dengan amarah ibunya, Sun Quan membeberkan bahwa semua ini adalah gagasan Zhou Yu. "Beraninya dia menjadikan putriku sebagai umpan!" Cepat! Panggil Zhou Yu untuk menghadap," katanya dengan marah. Untuk meredakan amarah ibunya, Sun Quan memerintahkan Zhou Yu untuk menghadap. Setelah menghadap, Zhou Yu menyarankan untuk menyerang Jingzhou. "Tuan, pasukan telah dipersiapkan." Ucapan ini mengagetkan Sun Quan. "Apakah aku pernah memberikan instruksi untuk menyerang Jingzhou? Beraninya kamu mempersiapkan semua ini tanpa sepengetahuanku! Apakah kamu masih menganggap aku sebagai penguasa Jiangdong?" Zhou Yu merasa malu ketika dituding tidak menghormati tuannya. Kemudian, dia menyerahkan stempel militernya. Sun Quan menerima pengunduran dirinya, tetapi Nyonya Wu tidak menyetujuinya. "Zhou Yu memang salah bertindak. Namun, ingatlah jasanya selama ini," ujarnya.

Catatan Penulis

• *Atas saran Nyonya Wu, Sun Quan mengembalikan stempel militer Zhou Yu.*

Berubah Menjadi Pernikahan Sebenarnya

Atas perintah Nyonya Wu, Lu Su menjemput kedatangan Liu Bei beserta rombongannya. Nyonya Wu menyampaikan maksud kedatangan Liu Bei kepada putrinya, "Ibu tahu bahwa ini sangat berat bagimu. Namun, kadang sebagai perempuan kita tidak memiliki terlalu banyak pilihan, terutama dengan status keluarga yang terpandang seperti keluarga kita. Namun, apa pun keputusanmu, ibu pasti mendukungmu. Setidaknya, berilah Liu Bei kesempatan untuk bertemu. Kabarnya, dia kelihatan jauh lebih muda dari umurnya."

Putri Shangxiang mengikuti saran ibunya. Diadakanlah sebuah pesta untuk menjamu Liu Bei. Di tengah perjamuan, Zhao Zilong menerobos masuk, "Yang Mulia Tuan Sun Quan, mengapa ada pasukan di balik ruangan perjamuan? Apakah Yang Mulia hendak mencelakai tuanku?"

Tentu saja Sun Quan membela diri bahwa dia sama sekali tidak mengetahuinya. Demi menjaga nama baik tuannya, Lu Meng mengaku bahwa semua ini adalah rencananya untuk menuntut balas bagi prajurit yang gugur dalam pertempuran Nan Jun.

Takut rencananya terbongkar. Sun Quan pura-pura menyalahkan Lu Meng, "Beraninya kamu melakukan semua ini! Pengawal! Seret dan penggal Lu Meng!" Mengerti benar semua ini adalah sandiwara, Liu Bei berdiri dari tempat duduknya. Dia maju dan kemudian bersujud, "Mohon Yang Mulia menarik kembali perintahnya karena semua ini seharusnya tidak perlu terjadi." Lanjutnya dengan nada sedih, "Ketika memasuki Nan Jun, dalam hatiku, yang ada hanya rasa malu. Namun, ketika memikirkan keadaan kerajaan yang semakin hari semakin terpuruk, aku jadi terpanggil untuk segera memulihkannya."

Ucapan Liu Bei ini menyentuh hati Nyonya Wu. Terutama ketika terdengar suara seruling yang berasal dari balik tirai ruangan perjamuan. Dengan wajah tersenyum serta perasaan lega, Nyonya Wu menghampiri serta memapah Liu Bei yang sedang bersujud ini, "Mulai hari ini, Liu Bei adalah menantuku dan yang bermaksud jahat kepadanya akan berurusan denganku."

Catatan Penulis

• *Putri Shangxiang memainkan seruling sebagai tanda menerima lamaran Liu Bei.*

Menyediakan Puri Mewah Bagi Liu Bei

Sun Quan menghadiahkan sebuah puri mewah kepada adiknya sebagai hadiah pernikahannya. Tujuan Sun Quan sudah jelas, yaitu

ingin mengikis semangat juang Liu Bei. Sesudah pernikahan, Sun Quan sering mengadakan perjamuan untuk adik iparnya ini. Melihat tuannya semakin hari semakin tenggelam dalam kemewahan, Zhao Zilong mengingatkan, "Tuan masih mengemban misi mulia. Jangan sampai lupa diri." Omongan ini membuat Liu Bei naik pitam. Dengan wajah merah padam, dalam kondisi mabuk, Liu Bei memarahinya, "Beraninya kamu mengajariku! Ingatlah bahwa kamu hanya seorang hamba!" Kata-kata ini begitu menusuk hati Zhao Zilong sehingga dia memohon diri. Ketika sampai di telinga Sun Quan bahwa Liu Bei sudah tidak akur dengan Zhao Zilong, dia yakin bahwa Liu Bei telah lupa diri.

Catatan Penulis

- *Mengikuti petunjuk Zhuge Liang, Zhao Zilong membuka kantong kecil kedua yang isinya adalah agar Sun Quan percaya bahwa hubungannya dengan Liu Bei telah retak.*

Kembali Ke Jingxiang

Menyadari pengawasan terhadap dirinya tidak seketat dulu, Liu Bei berencana untuk kembali ke Jingxiang. Melihat Liu Bei sepanjang hari berwajah murung, istri barunya penasaran, "Suamiku, apa ada sesuatu yang sedang mengganggu pikiranmu?" Liu Bei berkata, "Cao Cao kembali menyerang Jingzhou. Secepatnya aku harus kembali ke Jingxiang." Tentu saja tipuan Liu Bei ini tidak bisa mengelabui istrinya, "Apakah benar Cao Cao datang menyerang? Ataukah ini cuma alasanmu untuk kembali ke Jingxiang? Kita adalah suami-istri. Jadi, ke mana pun kamu pergi, aku tetap akan mengikutimu."

Menggunakan alasan menyembah para leluhur suaminya, Putri Shangxiang menemani Liu Bei bersembayang di tepi sungai. Tentu saja Zhou Yu tahu bahwa ini hanya sebuah tipu muslihat. Diutuslah Xu Sheng untuk menyusulnya. Ketika dilaporkan bersama

Putri Shangxiang, Liu Bei telah meninggalkan purinya. Sun Quan mengutus Zhou Tai dan Jiang Qin untuk mengejar. Bahkan kepada Zhou Tai, Sun Quan memberikan perintah bunuh apabila Liu Bei menolak kembali.

Ketika tiba di perbatasan perairan Jiangdong, Liu Bei beserta rombongannya dihadang pasukan Jiangdong. Melihat pasukan Xu Sheng semakin mendekat, Zhao Zilong membuka kantong kecil terakhir pemberian Zhuge Liang. Setelah membaca instruksinya, surat itu ditunjukkan kepada Liu Bei. Mengikuti petunjuk penasihatnya, Liu Bei mendekati istrinya yang berada dalam kereta kuda, "Saat ini hanyalah kamu yang bisa menolongku," ucapnya dengan nada mohon. Mengerti nyawa suaminya sedang terancam, Adik Suan Quan ini keluar dari keretanya. Kemudian, dipanggillah Xu Sheng untuk menghadap. "Beraninya kamu menghalangi jalanku. Apakah kamu masih menghormatiku?" Xu Sheng berkata, "Maafkan hamba, Tuan Putri. Atas perintah Panglima Zhou Yu, hamba ditugaskan untuk mengawal putri dan tuan Liu Bei untuk segera kembali ke puri." Putri Shangxiang berkata, "Zhou Yu! Beraninya dia menahan kepergianku!" Lanjutnya dengan maksud menyalahkan, "Jadi, apakah kesetiaanmu hanya bagi Zhou Yu? Apakah kamu tidak lagi memandang kakakku sebagai penguasa Jiangdong? Xu Sheng mencoba berargumen, tetapi segera dibentak, "Diam! Kalau berani majulah hadapi aku!" Akhirnya, Xu Sheng terpaksa membukakan jalan.

Bersama rombongannya, Liu Bei melanjutkan perjalanannya. Tibalah pada tujuannya. Ketika hendak menaiki perahu layar yang sedang menepi di sana, terdengar suara yang berasal dari dalam perahu, "Selamat datang, Tuanku. Hamba sudah lama menunggu." Tentu saja Liu Bei mengenali suara ini. Kemudian dia membalas, "Mohon maaf apabila telah membuat penasihat menunggu." Liu Bei memperkenalkan istrinya. Sesudah memberi hormat kepada istri majikannya, Zhuge Liang memberi perintah untuk segera berlayar. Namun, tidak lama kemudian tibalah Zhou Yu beserta pasukannya.

Zhou Yu menyiapkan barisan pemanahnya. Sebelum dia memerintahkan pasukannya untuk melepaskan panah, mendadak

muncul Huang Zhong dari belakang. “Zhou Yu! Aku telah lama menunggumu!” Tidak sanggup menahan serangan Huang Zhong, Zhou Yu terpaksa mundur. Atas perintah Zhuge Liang sebelumnya, Huang Zhong tidak mengejar Zhou Yu melainkan di sepanjang tepi perairan mereka serentak bersorak-sorai, “Zhou Yu! Dengan semua kepintaranmu tidak disangka kali ini malah menyerahkan seorang putri dan kehilangan prajurit[27].” Tentu saja ejekan ini sangat memukulnya. “Zhuge Liang! Ini pasti ulah Zhuge Liang!” Tidak kuat menahan rasa kesalnya, Seketika Zhou Yu memuntahkan darah.

Catatan Penulis

- *Mengenal betul karakter Zhou Yu, Zhuge Liang berhasil menebak jalan pikirannya.*

Sun Quan Kembali Menagih Janji

Sekembali ke Jingxiang, atas perintah Zhuge Liang, pasukan mengambil posisi siaga untuk menghadapi serangan Jiangdong. Mengingat Zhou Yu sedang jatuh sakit, Sun Quan memilih cara musyawarah. Dia kembali mengutus Lu Su untuk mendatangi Jingxiang. Kali ini, tanpa basa-basi dia bertanya kepada Liu Bei, “Kapan Liu Huang Shu bersedia mengembalikan Jingzhou?” Zhuge Liang menyahutnya, “Begitukah cara Sun Quan memperlakukan adik iparnya? Setelah pernikahan selesai, setelah pesta usai, akankah dari keluarga sekejap berubah menjadi lawan?” Emosi Lu Cu meledak. Raut wajahnya terlihat sangat marah. Kemudian, dia balik bertanya, “Beraninya kamu memutarbalikkan fakta! Selama ini tuanku telah banyak mengalah! Namun, kalian selalu memanfaatkan kebaikannya dengan memberikan janji palsu!” Mendadak Liu Bei menangis

[27]Dalam tulisan aslinya, “赔了夫人又折兵” (hanyu pinyin : Péi Le Fū Rén Yòu Zhé Bīng). Ungkapan ini sering kali dipakai untuk menggambarkan suasana/keadaan/kondisi yang mengalami kerugian sebanyak dua kali lipat.

tersedu-sedu dengan kedua tangannya memukul ke arah dadanya, "Oh langit! Katakan apa yang harus aku lakukan! Liu Zhang, penguasa Yizhou, adalah sepupuku, sedangkan Sun Quan adalah kakak iparku!" ujarnya dengan air mata membasahi kedua pipinya.

Catatan Penulis

• *Atas saran Zhuge Liang sebelumnya, Liu Bei sengaja berakting di depan Lu Su.*

Pura-Pura Membantu

Kecewa dengan Lu Su yang selama ini dipercaya sebagai diploma dalam hal pengembalian Jingzhou, Sun Quan mulai memandangnya sebelah mata. Dia mengunjungi Zhou Yu yang sedang beristirahat di Kota Chaisang. Setelah menyambut dan mempersilakan Sun Quan duduk, Zhou Yu yang masih sakit bisa menebak maksud kedatangan Sun Quan. "Apakah Tuan ingin tahu cara agar secepatnya bisa memiliki Jingzhou?" Spontan Sun Quan mengiyakannya. Zhou Yu mengutarakan rencananya, "Apabila benar Liu Bei tidak tega merebut milik Liu Zhang, biarlah kita yang merebut baginya untuk kemudian ditukar dengan Jingzhou." Tentu saja Sun Quan tidak setuju dengan Zhou Yu. "Yizhou terlalu jauh dari Jiangdong dan kita belum tentu bisa merebutnya!" Mengerti kekhawatiran tuannya, Zhou Yu menjelaskannya, "Tentu saja kita tidak merebut Yizhou. Ini hanya sebuah alasan untuk memancing Liu Bei. Kita bisa menggunakan alasan memilih rute yang lebih pendek sehingga pasukan bisa melewati perbatasan Jingxiang. Ketika memasuki Jingxiang, Liu Bei pasti datang menjemput sehingga kita bisa meringkus dan memaksanya menyerahkan Jingzhou." Rencana Zhou Yu ini kedengaran sangat berisiko. Namun, mengingat tidak ada cara yang lebih baik, akhirnya Sun Quan setuju.

Diutuslah Zhuge Jin ke Jingxiang. Guan Yu kaget setelah mengetahui isi surat Sun Quan. "Mana mungkin Sun Quan akan membantu kita merebut Yizhou!" Setelah memperhatikan rute yang dilampirkan dalam surat, Zhuge Liang menyadari bahwa semua ini

adalah jebakan. "Sun Quan tidak merebut Yizhou, tetapi sebaliknya dia ingin menyerang Jingxiang."

Catatan Penulis

- *Liu Bei membalas surat Sun Quan dan menyatakan siap menyambut kedatangan pasukannya.*

Melihat dari Jauh

Liu Bei memerintahkan agar pintu gerbang dibuka untuk menyambut kedatangan pasukan Jiangdong. Bersama pasukannya, Zhou Yu yang masih sakit mulai memasuki wilayah Jingxiang dan dijemput oleh Zhao Zilong. Liu Bei juga meminta persediaan perbekalan bagi pasukan Jiangdong.

Ketika hendak memasuki Jingxiang, Zhou Yu berkata, "Lihatlah! Ini ibu kota Jingzhou! Pusat pemerintahan Liu Bei! Namun, sebentar lagi akan menjadi milik Jiangdong!" Zhou Yu memerintahkan pasukannya untuk mendirikan tenda peristirahatan sambil menunggu kedatangan Liu Bei. Setelah sekian lama menunggu, Liu Bei atau utusannya belum muncul juga. Dengan penasaran, Zhou Yu mengutus Lu Meng untuk mencari tahu. Tidak lama kemudian, Lu Meng kembali melapor, "Panglima, benteng pertahanan Jingxiang tampaknya sedang kosong! Aku tidak melihat ada prajurit yang sedang bertugas!" Karena sudah lama menginginkan Jingxiang, Zhou Yu tidak berpikir dengan jernih, "Inilah saatnya! Saudaraku! Mari kita merebut Jingxiang!"

Ketika pasukan Jiangdong baru saja mendekat, mendadak muncul pasukan di balik benteng. Terlihat di atas sana ada Zhang Fei dan perwira lainnya. Kedatangan mereka disambut anak panah. Sadar telah tertipu, Zhou Yu memerintahkan pasukannya untuk mundur. Namun, tidak lama kemudian Guan Yu dan Zhao Zilong datang mengepung.

Dengan posisi terjepit, ditambah kambuhnya luka lama, Zhou Yu terjatuh dari kudanya. Melihat kondisi semakin tidak memihak, Lu Meng menyerukan untuk mundur.

Melihat pasukan Jiangdong berangsur-angsur mundur, Zhuge Liang memerintahkan untuk tidak mengejar Zhou Yu. "Tujuan kita adalah untuk mematahkan serangan Zhou Yu, jadi tidak perlu sampai merenggut nyawanya." Beberapa hari kemudian, atas perintah Zhuge Liang, Mi Fang mengantarkan surat untuk Zhou Yu. Dalam suratnya, Zhuge Liang kembali mengingatkan pentingnya aliansi antarkeluarga Sun dan Liu guna bersatu menghadapi Cao Cao. Zhuge Liang juga memberikan jaminan tidak akan mempersulit Zhou Yu dan pasukannya ketika hendak kembali ke Jiangdong.

Tak punya pilihan, Zhou Yu terpaksa menerimanya. Setelah berkemas, bersama pasukannya, Zhou Yu siap kembali ke Jiangdong. Di sepanjang jalan tampak ada pasukan Liu Bei yang tengah berjaga-jaga. Ketika melewati setiap pos pertahanan, begitu besar rasa malu yang harus ditanggungnya. Zhou Yu yang sedang terbaring di dalam keretanya memerintahkan untuk berhenti sejenak ketika melewati salah satu bukit. Dengan bantuan Lu Meng, dia keluar dari keretanya. Sambil dipapah dan dikelilingi perwiranya, dengan pesimistis dia berucap, "Mungkin inilah terakhir kalinya aku melihat Jingzhou. Sepanjang karierku, inilah kekalahan yang paling fatal. Selain mengalami kekalahan, aku harus menanggung malu," ucapnya dengan sedih. Dengan wajah menghadap ke langit, dia mengeluh, "Oh langit! Mengapa semua ini harus terjadi!" Sebelum selesai berkata, Zhou Yu muntah darah.

Catatan Penulis

• *Zhou Yu bukan kalah dalam hal taktik, tetapi kalah dalam hal harga diri.*

Perginya Sang Panglima

Sekembali ke Jiangdong, Zhou Yu segera dilarikan ke Chaisang, kota kelahirannya. Mengetahui Zhou Yu sedang sakit parah dan kemungkinan tidak dapat sembuh, Sun Quan kembali mengunjunginya, "Aku tahu bahwa kamu telah berusaha. Jangan menyalahkan diri. Yang penting sekarang pulihkan dulu kesehatan. Selanjutnya,

baru kita pikirkan rencana lainnya." Zhou Yu tampak ragu menjawab, "Rencana lainnya? Sepertinya sudah tidak mungkin lagi. Mengingat kondisiku semakin hari semakin parah dan ajalku semakin dekat." Zhou Yu memohon kepada Sun Quan untuk mengangkat Lu Su sebagai pengantinya. Zhou Yu semakin sulit meneruskan kata-katanya. Kedua tangannya erat-erat memegang kedua tangan Sun Quan. Dengan wajah menghadap ke langit, penuh dengan rasa kesal dia berucap, "Jika Zhou Yu telah dilahirkan, mengapa Zhuge Liang masih dilahirkan?"[28]—selesai berkata, Zhou Yu mengembuskan napas terakhirnya.

Catatan Penulis

• *Zhou Yu meninggal pada 210 ketika berumur 36 tahun.*

Zhou Yu adalah seorang panglima muda yang sangat berprestasi terutama dalam hal pertempuran air. Namun, dia dikalahkan oleh Zhuge Liang yang sama sekali tidak pernah maju dalam medan tempur. Menurut beberapa pengamat sejarah, sebenarnya Zhou Yu bukan dikalahkan oleh Zhuge Liang, tetapi dikalahkan oleh dirinya sendiri—rasa iri yang selalu ingin menyaingi Zhuge Liang.

Berikan Belasungkawa

Mengetahui Zhou Yu meninggal, dalam kawalan Zhao Zilong, Zhuge Liang melayat ke Jiangdong. Kedatangan Zhuge Liang tentu saja membuat para pejabat Jiangdong marah. "Mari kita manfaatkan kesempatan ini untuk membalas dendam," ujar Lu Meng. Namun, Lu Su yang telah dipercaya sebagai komandan utama Jiangdong melarangnya, "Bukan begitu cara kita menyambut tamu."

[28]Dalam tulisan aslinya, "既生瑜,何生亮" (hanyu pinyin: Jì Shēng Yú, Hé Shēng Liàng). Ungkapan ini sering kali digunakan untuk menggambarkan persaingan antara dua orang yang memiliki kemampuan yang setara.

Ketika Zhuge Liang menginjakkan kakinya di ruang pemakaman, sambil bersujud, dia menangisi kepergian Zhou Yu. Tentu saja semua ini adalah sandiwaranya dan dia berhasil meyakinkan para pejabat yang hadir serta membuat mereka iba.

Ketika semuanya larut dalam kepedihan, mendadak terdengar suara nyaring yang berasal dari luar ruang. "Apa hebatnya Zhou Yu! Sebagai pemimpin dia orang yang picik! Kalau bukan aku yang meyakinkan Cao Cao untuk menyatukan kapal perangnya, mana mungkin Zhou Yu bisa menerobos formasinya!" Zhuge Liang mengenali suara orang tersebut. "Bukankah itu suara Pang Tong yang selama ini aku cari?" Lu Su juga menyadari bahwa orang itu adalah Pang Tong sehingga dia tidak menghukumnya. Lu Su memerintahkan pengawalnya untuk mengusir Pang Tong, tetapi secara rahasia mengutus prajurit mengikutinya.

Catatan Penulis

- *Seusai memberikan belasungkawa, dengan perlindungan Zhao Zilong, Zhuge Liang kembali ke Jingxiang.*

Terpilih Karena Karyanya, Peroleh Jabatan Karena Rupanya

Sesudah mengetahui keberadaan Pang Tong, Lu Su segera mencarinya. Kedatangan Lu Su sudah sangat jelas, yaitu ingin meyakinkan Pang Tong untuk berpihak kepada Jiangdong. Namun, Pang Tong menolak undangannya. "Sun Quan bukanlah seorang penguasa yang bijak. Dia tidak pantas aku layani." Sesudah itu, dia pergi meninggalkan Lu Su.

Pang Tong tidak memiliki tempat tinggal yang tetap. Selama ini dia selalu berpergian ke mana saja sesuka hatinya. Ketika dalam salah satu perjalanannya, dia mendengar beberapa petani sedang memuji kebesaran hati Liu Bei. Terdorong rasa ingin tahu, dia bergabung dalam obrolan tersebut. "Liu Huang Shu memang hebat,

beliau sangat memperhatikan rakyat," kata seorang petani. Salah satu petani ikut menambahkan, "Warga desa kami sebagian besar telah pindah ke Jingxiang. Tidak lama lagi aku dan keluargaku juga akan pindah ke sana."

Merasa aneh karena rakyat Jiangdong memuji Liu Bei, Pang Tong memutuskan datang ke Jingxiang. Dengan menggunakan nama Long Guang, Pang Tong mengikuti ujian penerimaan pejabat baru. Tentu saja karyanya terpilih menjadi yang terbaik.

Sun Qian, yang dipercaya sebagai ketua panitia melaporkan hasil ujian. Ketika membaca karya Long Guang, Liu Bei kaget, "Tidak disangka kepintaran Long Guang setara dengan penasihat." Liu Bei segera memerintahkan Long Guang untuk menghadap.

Ketika Pang Tong baru saja memasuki ruang kerja Liu Bei dan menghaturkan hormat, Liu Bei malah sanksi dan bertanya dalam hati, "Apakah benar karya sebagus ini dihasilkan oleh orang yang buruk rupa?" Merasa tidak nyaman dengan rupa Long Guang, Liu Bei hanya menempatinya di salah satu kota yang terpencil di Jingxiang.

Merasa terabaikan, Pang Tong yang telah menjabat sebagai pejabat rakyat Kota Lei Yang memilih melewati harinya dengan cara memabukkan diri. Suatu ketika, sikap Pang Tong sampai ke telinga Liu Bei. Merasa kakaknya tidak dihormati, Zhang Fei segera memacu kudanya menuju Lei Yang. Khawatir Zhang Fei membuat keonaran, Sun Qian diutus menyusul.

Setibanya di ruang pengadilan Lei Yang, Zhang Fei meminta Long Guang untuk menghadap. Dalam keadaan mabuk, Pang Tong menemui Zhang Fei. Tentu saja tingkah laku Pang Tong ini semakin membangkitkan amarah Zhang Fei. "Namamu Long Guang? Beraninya kamu mengabaikan tugas!" "Mengabaikan tugas? Kota sekecil Lei Yang ini mana mungkin ada urusan yang penting!" balasnya. Pang Tong meminta laporan dari rakyat. Dalam waktu sekejap, dia sudah menyelesaikan semua perkara.

Terkesan akan kepintaran Long Guang, Zhang Fei mengajaknya menghadap Liu Bei. Namun, Pang Tong menolaknya, "Aku memutuskan untuk meletakkan jabatan dan meninggalkan Jingxiang." Khawatir nantinya Long Guang melayani Sun Quan, bahkan Cao Cao, Zhang Fei menahannya sekalipun Sun Qian melarangnya.

Catatan Penulis

*Pejabat rakyat (*a magistrate*) bertugas untuk mengadili semua perkara rakyat setempat.*

Biarlah Ini Menjadi Teguran Bagiku

Setibanya di Jingxiang, Zhang Fei langsung menghadap Liu Bei. Tahu benar adiknya jarang memuji orang, Liu Bei semakin merasa bersalah, "Jangan-jangan aku telah salah bertindak!" Bersama Zhang Fei, Liu Bei segera menuju ke Lei Yang.

Setibanya di sana, Liu Bei diperintahkan untuk mengeluarkan Long Guang dari ruang tahanan, "Mohon maaf atas semua ini." Karena masih menyimpan rasa kecewa pada Liu Bei, Pang Tong sama sekali tidak mengucapkan terima kasih. Sebaliknya, dia menyatakan keinginan untuk melepaskan jabatannya. Liu Bei menghargai keputusan Long Guang dan mengantarnya sampai di depan gerbang pintu Lei Yang. Liu Bei juga memberikan kudanya, "Selamat jalan. Semoga kamu bisa menemukan tuan yang bijak." Pang Tong mengucapkan terima kasih atas pemberian Liu Bei. Melihat Long Guang yang semakin jauh, Zhang Fei menyarankan untuk membunuhnya, "Kak, orang seperti Long Guang kalau sampai berbakti kepada Sun Quan maupun Cao Cao maka kelak pasti akan menjadi ancaman bagi kita." Liu Bei menolak gagasan Zhang Fei, "Bukanlah begitu caranya kita memperlakukan orang yang berbakat dan biarlah kejadian hari ini merupakan sebuah teguran bagiku supaya kelak tidak lagi menilai orang dari buruk rupanya." Tidak lama kemudian

Long Guang kembali menemui Liu Bei dan berjanji akan berbakti kepadanya.

Catatan Penulis

- *Sekembalinya ke Jingxiang, Liu Bei baru menyadari bahwa Long Guang adalah Pang Tong "Fengchu" yang dulu pernah disebut-sebut oleh Sima Hui.*

Bab 4
Cao Cao Mengendalikan Provinsi Liang

Setelah kematian Dong Zhuo, terjadi perebutan kekuasaan di wilayah Xi Liang (Provinsi Liang). Bersama Han Sui, saudara angkatnya, Ma Teng tampil sebagai penguasa baru. Dengan menjadikan Ma Chao, putranya, sebagai panglima utamanya, kekuatan Ma Teng semakin meluas.

Khawatir Ma Teng akan menjadi ancaman baginya, Cao Cao menjalankan taktik untuk mengadu domba hubungan persaudaraan Ma Teng dan Han Sui. Mengerti benar taktik Cao Cao, Ma Teng mengikuti permainannya yang akhirnya malah mengantarnya menemui ajal.

Bersama Han Sui, Ma Chao menuntut balas. Karena terbentur masalah pangan, Ma Chao memilih berdamai. Dengan menjalankan siasat, Cao Cao berhasil mengadu domba Ma Chao dan Han Sui. Dalam posisi terdesak, Ma Chao berlindung kepada Zhang Lu, penguasa Hanzhong.

Memotong Jenggot

Mengetahui ayah dan saudaranya telah dibunuh Cao Cao, Ma Chao menuntut balas. Bersama Han Sui, Ma Chao mengibarkan bendera perang. Terlalu meremehkan lawannya, Cao Cao berkata,

"Kepala Ma Teng saja sudah aku penggal! Apa artinya Ma Chao!" Kali ini Cao Cao sendiri yang menjadi komandan barisan. Ketika kedua barisan saling berhadapan, meletuslah pertempuran.

Pasukan Xi Liang bertarung dengan luar biasa. Beberapa kali pasukan Cao Cao harus mundur. Bahkan dalam salah satu pertempurannya, Cao Cao melarikan diri. Untuk mengelabui Ma Chao, Cao Cao mengantikan kuda, menanggalkan jubah kebesaran, serta memotong jenggotnya.

Ketika berhasil kembali ke markasnya, Cao Cao memuji ketangguhan Ma Chao, "Sepertinya hanya Guan Yu yang bisa menandinginya."

Catatan Penulis

- *Mengingat barisan belakangnya diserang Cao Ren, Ma Chao memerintahkan pasukannya segera menghentikan pengejaran.*

Han Sui Kehilangan Sebelah Lengan

Atas perintah Cao Cao, Xu Huang memblokade jalur pengiriman pangan pasukan Xi Liang sehingga Ma Chao terpaksa harus memilih damai. Atas permintaan Ma Chao, Han Sui ditugaskan untuk membicarakan perjanjian perdamaian. Cao Cao memanfaatkan kesempatan itu untuk mengadu domba hubungan Ma Chao dan Han Sui dengan sengaja mencoret sebagian tulisan dari surat perjanjian.

Mengetahui Cao Cao mengutus utusannya mengantarkan surat perjanjian, Ma Chao mencari tahu isinya. Ketika Han Sui memperlihatkan suratnya, Ma Chao curiga, "Apa maksud bagian yang dicoret ini?" Spontan Han Sui pun menjawab, "Aku juga tidak tahu! Ketika aku membuka surat itu, sudah begitu adanya!" Ma Chao yang memang temperamental ini langsung naik darah dan menuduh Han Sui telah bersekongkol dengan Cao Cao, "Tidak disangka paman berkomplot dengan Cao Cao untuk mencelakaiku!" Han Sui mencoba menjelaskan bahwa semua ini adalah siasat Cao Cao, "Aku

dan ayahmu adalah saudara angkat. Aku juga menganggapmu sebagai anakku sendiri. Jadi, mana mungkin aku berkomplot dengan Cao Cao!" Melihat Ma Chao masih ragu, Han Sui kembali berusaha meyakinkan, "Untuk membuktikan kesetiaanku, besok ketika aku bertemu dengan Cao Cao untuk membicarakan masalah perjanjian, kamu boleh mencari kesempatan untuk membunuhnya." Ma Chao mengikuti saran Han Sui.

Tibalah saat untuk bertemu dengan Cao Cao. Ma Chao menyamar sebagai prajurit dan masuk ke dalam barisan Han Sui. Ketika pertemuan sedang berlangsung, Cao Cao mengirim utusannya untuk membawakan pesan bagi Han Sui, "Perdana Menteri setuju atas semua permintaan Anda dan selanjutnya seluruh wilayah Xi Liang akan diserahkan kepada Anda." Tentu saja Han Sui tidak mengerti maksud yang disampaikan. Sebelum dia bertanya lebih lanjut, Ma Chao mendadak meloncat dari barisannya, "Han Sui! Dasar pengkhianat!" Dengan begitu cepat, Ma Chao menghunuskan pedangnya dan memotong salah satu lengan Han Sui. Cao Cao yang dari awal memantau dari jauh, segera memberikan perintah menyerang.

Catatan Penulis

- *Ma Chao berhasil meloloskan diri. Selanjutnya dia berlindung kepada Zhang Lu, penguasa Hanzhong.*

Cao Cao berhasil merebut Xi Liang. Kemudian dia menugaskan Han Sui dan Xiahou Yuan untuk berjaga-jaga di sana.

Bab 5
Liu Bei Mengambil Alih Provinsi Yi

Atas undangan Liu Zhang, Liu Bei datang ke Yizhou. Kedatangan Liu Bei untuk memberikan bantuan untuk menghadapi serangan Liu Zhang maupun Cao Cao. Pang Tong yang telah dipercaya sebagai penasihat berusaha meyakinkan Liu Bei untuk merebut Yizhou, tetapi Liu Bei menolaknya. Dengan bersiasat, Pang Tong berhasil membangkitkan amarah Liu Zhang terhadap Liu Bei. Selanjutnya, dengan mengorbankan dirinya, Pang Tong berhasil membuat Liu Bei menuntut balas.

Tidak sanggup menjawab serangan Liu Bei, Liu Zhang meminta bantuan Zhang Lu. Tergoda pengibahan wilayah, Zhang Lu mengutus Ma Chao untuk menghadapi Zhang Fei. Khawatir Sun Quan akan menyerang Jingzhou, Zhuge Liang menyogok Yang Song, orang kepercayaan Zhang Lu sehingga Ma Chao diperintahkan mundur. Akhirnya, Liu Bei berhasil menguasai seluruh wilayah Yizhou.

Zhang Song Mempersembahkan Peta

Mengetahui Ma Chao telah berlindung kepada Zhang Lu, Zhang Song menyarankan Liu Zhang untuk meminta bantuan Cao Cao. Liu Zhang ingat bahwa pasukan Hanzhong sering membuat keonaran di perbatasan wilayah Yizhou. Dia pun memutuskan untuk mengikuti saran Zhang Song. Diutuslah Zhang Song ke Xuchang untuk menghadap Cao Cao.

Ketika Zhang Song tiba di Xuchang, Cao Cao menolaknya tanpa alasan yang jelas. Merasa dipermalukan, Zhang Song meninggalkan Xuchang. Mengetahui Zhang Song dalam perjalanan kembali ke Yizhou, datanglah Guan Yu menjemputnya, "Kalau benar Anda adalah Tuan Zhang Song, utusan khusus Yizhou, terimalah hormatku." Lanjutnya, "Aku Guan Yu, diutus oleh kakakku untuk menjemput Anda." Mengetahui lawan bicaranya adalah Guan Yu yang terkenal, Zhang Song segera turun dari keretanya. "Siapakah aku ini sampai dijemput oleh Anda," ujar Zhang Song. Guan Yu turun dari kudanya, "Tuan terlalu berlebihan. Marilah ikut aku ke Jingxiang. Kakakku sedang menunggu Anda."

Liu Bei mengadakan perjamuan untuk menyambut kedatangan Zhang Song. Merasa diperlakukan bagaikan tamu agung, Zhang Song tersentuh. Melihat Zhang Song terharu sampai meneteskan air, Liu Bei buru-buru berkata, "Anda adalah orang kepercayaan Liu Zhang, sedangkan aku dengan Liu Zhang adalah saudara. Jadi, sudah selayaknya Anda menerima semua kehormatan ini."

Liu Bei menjamu Zhang Song selama tiga hari. Tergerak dengan kerendahan hati Liu Bei, Zhang Song memutuskan mempersembahkan peta. "Inilah peta wilayah Yizhou. Aku menghabiskan waktu tiga tahun untuk menggambarnya. Peta ini akan membantu Liu Huang Shu merebut Yizhou." Kaget dengan aksi Zhang Song, Liu Bei spontan menolaknya. "Aku dan Liu Zhang adalah saudara. Jadi, mana mungkin aku merebut wilayahnya." Jawaban Liu Bei ini tidak membuat Zhang Song mundur, "Aku tahu bahwa Sun Quan berulang kali meminta Jingzhou. Jadi, saat ini Liu Huang Shu memerlukan Yizhou untuk dijadikan basis militer sehingga kelak bisa mengimbangi Cao Cao." Liu Bei tetap menolak dengan asalan tidak mau melanggar nilai-nilai persaudaraan.

Catatan Penulis

- *Menyadari Liu Zhang bukan seorang penguasa yang bijak dan kelak Yizhou pasti akan direbut oleh Zhang Lu maupun Cao Cao, Zhang Song sejak lama sudah ingin mencari tuan baru bagi Yizhou.*

Liu Zhang Mengundang Liu Bei

Sekembalinya Zhang Song, dia melapor bahwa Cao Cao berniat merebut Yizhou. "Tuanku, Cao Cao sedang mempersiapkan pasukan untuk menyerang Hanzhong. Mengingat Yizhou berdekatan dengan Hanzhong, dia pasti akan menyerang Yizhou." Tentu saja kata-kata Zhang Song ini membuat Liu Zhang gelisah. "Jadi, menurutmu apa yang harus aku lakukan?" tanyanya. Zhang Song memanfaatkan kesempatan untuk meyakinkan Liu Zhang, "Tuanku bisa mengundang Liu Bei. Mengingat masih semarga, dia pasti akan memberikan bantuan." Serentak Huang Quan dan Li Yan menolak, "Mengundang Liu Bei ke Yizhou ibarat mengundang macan memasuki perkarangan rumah."

Melihat Liu Zhang mulai goyang, Zhang Song berusaha meyakinkannya, "Ambisi Cao Cao menguasai seluruh wilayah daratan China sudah jelas. Begitu juga dengan Zhang Lu yang selama ini selalu membuat keonaran di perbatasan Yizhou." Tambahnya, "Setidaknya sekarang hanyalah Liu Bei yang masih tetap setia pada Kerajaan Han." Li Yan yang selalu berusaha menyaingi Zhang Song tentu saja tidak tinggal diam. "Tidak benar apabila Liu Bei setia pada Kerajaan Han! Dia punya maksud sendiri!" Tidak puas dengan perkataan Li Yan, Zhang Song balik menyerangnya, "Apa katamu!" Melihat kedua penasihatnya saling menuding, Liu Zhang menengahi, "Jangan berdebat! Aku memutuskan akan mengundang Liu Bei!"

Catatan Penulis

- *Awalnya, Zhang Lu melayani Liu Yan, penguasa Yizhou yang adalah ayah Liu Zhang. Setelah Liu Yan wafat, Zhang Lu ingin merebut kekuasaan, tetapi gagal sehingga Liu Zhang menjatuhkan hukuman eksekusi terhadap Zhang Lu sekeluarga.*

Liu Bei Datang ke Yizhou

Liu Zhang menyurati Liu Bei. Dalam suratnya, Liu Zhang mengutarakan isi hatinya. Setelah membaca surat Liu Zhang, Liu Bei agak kaget karena sepertinya ada yang sedang mengatur semua ini.

"Mungkin ini adalah kehendak langit supaya Tuanku menjadi penguasa Yizhou!" ujar Pang Tong. Liu Bei mengingatkannya, "Aku ke Yizhou untuk menjawab bantuan Liu Zhang, bukan mengambil Yizhou darinya."

Setelah semuanya dipersiapkan, Liu Bei menitipkan Jingzhou ke Zhuge Liang. Bersama Pang Tong, Huang Zhong, Wei Yang, dan prajuritnya, Liu Bei mendatangi Yizhou.

Terharu dengan kesediaan Liu Bei, Liu Zhang menyambut kedatangannya. Demi keamanan tuannya, Huang Quan mengutus Zhang Ren menambahkan jumlah pasukan. Mengetahui Liu Zhang datang berkunjung, Liu Bei tersanjung. Setelah saling menyapa, Liu Bei mengajaknya memasuki kemahnya. "Silakan, Kakak," ujarnya dengan sambil persilakan Liu Zhang mengisi tempat duduk utama. Sikap Liu Bei ini membuat Liu Zhang terharu. "Adik silakan duduk juga." Dengan menggandeng tangan Liu Bei, Liu Zhang mengajaknya sama-sama menempati tempat duduk utama.

Ketika perjamuan sedang berlangsung, Pang Tong beberapa kali memberikan tanda untuk membunuh Liu Zhang. Tentu saja Liu Bei menolaknya. Untuk meyakinkan Liu Zhang terutama pasukannya, Liu Bei menegaskan maksud kedatangannya. "Apabila benar Zhang Lu ataupun Cao Cao datang menyerang, bersama pasukanku, aku akan bertempur mati-matian untuk melindungi Yizhou. Namun, apabila suatu saat Kakak Liu tidak membutuhkan aku lagi, bersama pasukanku, aku akan segera meninggalkan Yizhou."

Catatan Penulis

- *Liu Bei mendirikan perkemahannya di antara perbatasan Yizhou dan Hanzhong. Dia juga melarang pasukannya memasuki Kota Chengdu (Ibu kota Yizhou).*
- *Liu Zhang berjanji akan memenuhi semua keperluan logistik pasukan Liu Bei.*

Istri Liu Bei Ditipu

Mengetahui Liu Bei membantu Liu Zhang, Sun Quan semakin yakin bahwa Liu Bei tidak akan merebut Yizhou.

Secara rahasia, Sun Quan mengutus penjabatnya menyeberang ke Jingxiang untuk menemui adiknya. Ketika mengetahui ibunya sedang sakit, Putri Shangxiang ingin kembali ke Jiangdong dengan mengajak A Dou yang masih kecil. Mendengar kabar itu, Zhuge Liang mengutus Zhao Zilong untuk mengejarnya. Begitu tiba di perbatasan penyeberangan, Zhao Zilong mendapati istri tuannya hendak menaiki perahu. "Nyonya! Mohon tunggu! Aku diperintahkan penasihat Zhuge untuk meminta nyonya segera kembali!" Melihat Zhao Zilong semakin mendekat, Istri Liu Bei memerintahkan pengawalnya untuk menghalanginya. Namun, tidak ada satu pun yang berhasil. Melihat situasi tidak mendukung, Putri Shangxiang melontarkan amarahnya, "Zhao Zilong! Berani-beraninya kamu menghalangi kepergianku! Apakah kamu masih menganggapku sebagai tuanmu?" Zhao Zilong menjawab, "Mohon maafkan kelancanganku. Hamba hanya menjalankan perintah. Harap nyonya mengerti." Tidak lama kemudian, terdengar dari jauh suara Zhang Fei, "Kakak ipar! Mohon tunggu!" Ketika semakin dekat, begitu cepat Zhang Fei meloncat dari kudanya dan berhasil merebut A Dou dari gendongan Putri Shangxiang. Mengingat keadaan tidak memihak, Putri Shangxiang terpaksa buru-buru naik ke kapal, "Ibuku sedang sakit dan aku ingin pulang menjenguknya." Karena sudah mendapatkan A Dou, Zhang Fei dan Zhao Zilong tidak menahan kepergian istri Liu Bei.

Catatan Penulis

- *Setibanya di Jiangdong, istri Liu Bei menyadari bahwa semua ini hanya siasat untuk memancingnya kembali bersama putra Liu Bei.*

Setelah Zhang Lu Mundur, Liu Bei Tidak Diperlakukan Semestinya

Bersama pasukannya, Liu Bei beberapa kali berhasil mematahkan serangan pasukan Zhang Lu. Menganggap situasi belum stabil, Liu Bei tetap berjaga-jaga di Jiameng Guang. Tindakan ini tentu

saja mendatangkan komentar Li Yan. "Tuan, sudah jelas maksud Liu Bei. Harap Tuan segera mengusirnya dari Yizhou." Tentu saja Zhang Song tidak sependapat, "Liu Bei dan pasukannya baru saja mematahkan serangan Zhang Lu dan apabila saat ini Tuan mengusirnya, kelak apabila Zhang Lu kembali menyerang, siapakah yang akan bantu menghadapinya?" Li Yan balik bertanya, "Kalau begitu apakah selamanya Liu Bei akan tetap berjaga di Jiameng Guang? Apakah pejabat Zhang bisa menjamin bahwa kelak Liu Bei tidak akan balik menyerang Yizhou?" Akhirnya Liu Zhang memutuskan untuk mengusir Liu Bei secara halus dengan cara memotong jatah logistiknya.

Catatan Penulis

- *Dari awal, Liu Zhang sama sekali tidak pernah mempercayai Liu Bei dan Liu Bei pun mengetahui hal itu.*

Pang Tong Mengorbankan Diri

Pang Tong melapor bahwa pengiriman logistik sering terlambat dan jumlahnya semakin berkurang. Menyadari Liu Zhang telah memberikan tanda, "Sudah saatnya kita harus meninggalkan Yizhou," ujar Liu Bei.

Pang Tong tidak kehilangan akal untuk meyakinkan Liu Bei merebut Yizhou. Diperintahkanlah Wei Yan mengantarkan surat rahasia kepada Zhang Song yang isinya cara merebut Yizhou. Namun, surat itu sengaja diantar ke kediaman Zhang Su. Zhang Su, kakak Zhang Song, tentu saja kaget ketika membaca surat rahasia ini. Zhang Su yang memang tidak pernah akur dengan adiknya tentu saja segera melapor ke Liu Zhang dengan memperlihatkan surat rahasia tersebut. Liu Zhang memerintahkan untuk memenggal kepala Zhang Song dan kemudian mengirimkannya kepada Liu Bei.

Liu Bei yang tengah bersiap-siap meninggalkan Yizhou merasa semakin tidak nyaman ketika menerima kiriman Liu Zhang,

"Sepertinya telah terjadi kesalahpahaman antara aku dan Liu Zhang. Sayang sekali Zhang Song harus menjadi korban atas semua ini. Sebentar lagi pasukan Yizhou pasti datang menyerbu. Cepat! Perintahkan pasukan segera meninggalkan Jiameng Guang," ujarnya kepada Pang Tong.

Atas saran Pang Tong, Liu Bei mundur ke Kota Luo terlebih dahulu. Dalam perjalanannya, Pang Tong menawarkan diri untuk memantau jalan di depan. Pang Tong juga meminjam kuda kesayangan Liu Bei dengan alasan supaya larinya lebih cepat. Tanpa menaruh curiga, Liu Bei meloloskan permintaannya.

Tanpa pengawalan, Wei Yan maupun Huang Zhong ataupun perwira lainnya, bersama 500 prajurit, Pang Tong mendahului barisan Liu Bei. Ketika tiba di Lou Feng Po (Valley of the Fallen Phoenix), Zhang Ren yang telah siap menyergap dari atas lembah, mengira bahwa dalam rombongan yang sedang menaiki kuda berwarna putih pasti adalah Liu Bei. Dia segera memerintahkan pasukannya untuk melepaskan panah.

Catatan Penulis

• *Dengan kematian Pang Tong, Liu Bei memiliki alasan untuk merebut Yizhou.*

Liu Bei Memutuskan untuk Merebut Yizhou

Setelah sekian lama menunggu, Pang Tong belum juga kembali ataupun mengutus seseorang untuk membawa kabar. Akhirnya, Liu Bei mengutus Wei Yan untuk menyusulnya.

Ketika tiba di Lou Feng Po, Wei Yan mendapati semua prajurit telah tewas. Dia segera turun dari kudanya dan berusaha mencari Pang Tong di antara tumpukan mayat. Wei Yan mengenali kuda Dilu milik Liu Bei yang sudah tewas terpanah. Ketika menghampirinya, tidak jauh dari sana dia menemukan Pang Tong tewas dengan sekujur tubuhnya tertancap puluhan panah. Dengan air

mata membasahi kedua pipinya, Wei Yan membawa mayat Pang Tong kembali kepada Liu Bei.

Liu Bei hampir pingsan ketika mengetahui Pang Tong telah tewas. Dengan bantuan Huang Zhong, dia turun dari kudanya. Dengan langkah gemetaran, air mata terus mengalir. Liu Bei berjalan mendekati mayat Pang Tong yang tengah berada dalam gendongan Wei Yan.

Liu Bei menemukan sepucuk surat di balik jubah Pang Tong yang dipenuhi darah, "Maafkan aku karena telah mengorbankan Zhang Song dengan sengaja mengirimkan surat rahasia kepada Zhang Su dengan tujuan supaya Liu Zhang menggerakkan pasukan untuk menyerang tuanku. Kematianku akan menjadi sebuah alasan yang kuat bagi Tuan untuk merebut Yizhou."

Setelah menguburkan Pang Tong dan prajurit lainnya, Liu Bei bersumpah akan menuntut balas. Dengan menjadikan Huang Zhong komandan utama, Liu Bei menjadikan Kota Luo sebagai markasnya. Setelah menerima surat Liu Bei, bersama Zhang Fei dan Zhao Zilong, Zhuge Liang memasuki Yizhou. Sebelum berangkat, Zhuge Liang menitipkan Jingzhou kepada Guan Yu sambil mengingatkan, "Bersama timur hadapi utara," yang artinya tetap beraliansi dengan Sun Quan untuk menghadapi Cao Cao.

Catatan Penulis

- *Zhuge Liang khawatir Sun Quan akan memanfaatkan kesempatan kali ini untuk merebut Jingzhou.*

Taktik Saling Meyakinkan

Liu Zhang gelisah ketika tahu Kota Luo telah jatuh. Kegelisahannya semakin bertambah ketika mengetahui bahwa Zhuge Liang, Zhang Fei, dan Zhao Zilong sedang dalam perjalanan menuju ke Yizhou. Atas saran Huang Quan, Liu Zhang mengundang Zhang Lu untuk menghadapi Liu Bei. Sebagai imbalannya, sebanyak 20 kota dari Yizhou akan dihibahkan kepadanya.

Merasa sikap Liu Zhang lucu, Zhang Fei menertawainya di depan Liu Bei. "Dulu Liu Zhang mengundang Kakak untuk menghadapi Zhang Lu. Sekarang sebaliknya, dia malah mengundang Zhang Lu untuk menghadapi Kakak."

Ma Chao yang telah melayani Zhang Lu mengajukan diri untuk menghadapi pasukan Liu Bei terutama mengetahui bahwa lawannya adalah Zhang Fei. Ketika kedua pahlawan ini saling bertemu, meletuslah pertarungan. Setelah berduel beberapa ronde, baik Ma Chao maupun Zhang Fei sudah mulai kehabisan jurus. Zhuge Liang yang memantau dari jauh memerintahkan Zhang Fei untuk mundur. Takut akan serangan mendadak dari Sun Quan maupun Cao Cao, Zhuge Liang menempuh jalan damai. Lalu, diutuslah Mi Fang untuk menyogok Yang Song, orang kepercayaan Zhang Lu. Mi Fang membawakan banyak hadiah untuk Yang Song dan berhasil meyakinkannya untuk menasihati Zhang Lu untuk menarik mundur pasukannya.

Ketika rapat mulai, Yang Song langsung maju melapor, "Tuan, sepertinya Ma Chao bukanlah tandingan Zhang Fei. Kali ini Liu Bei selain menghadirkan adiknya, ada Huang Zhong, Zhao Zilong, dan Wei Yan yang semuanya adalah panglima andalannya." Yang Song menambahkan, "Hamba khawatir sesudah Liu Bei merebut Yizhou, sasaran selanjutnya adalah Hanzhong." Zhang Lu yang awalnya masih optimistis akhirnya berhasil goyah karena kata-kata Yang Song. Melihat para pejabat serta perwiranya diam, Zhang Lu balik bertanya, "Menurutmu, apa yang harus aku lakukan?" Spontan dia menjawab, "Sebaiknya damai dulu dengan Liu Bei sehingga secepatnya dia bisa merebut Yizhou dan segera kembali ke Jingzhou." Mengingat keadaan tidak memihak, akhirnya Zhang Lu mengikuti saran Yang Song.

Catatan Penulis

- *Yang Song merupakan karakter fiksi dalam Romance of The Three Kingdoms yang digambarkan sebagai pribadi yang berperilaku tamak.*

Meyakinkan Ma Chao

Setelah kesepakatan dibuat, Zhang Lu memerintahkan Ma Chao untuk segera menarik pasukannya. Merasa ada yang aneh dengan perintah Zhang Lu, Ma Chao menolaknya. Mengetahui hal itu, Zhang Lu menghentikan pengiriman logistik. Semakin menepisnya bahan makanan membuat Ma Chao akhirnya terpaksa meninggalkan perkemahannya. Ketika baru saja mau memasuki Hanzhong, Ma Chao menyadari bahwa pintu gerbang tidak dibukakan baginya. "Yang Song! Ini pasti ulahmu! Tunggu pembalasanku!"

Bersama pasukannya, Ma Chao membangun perkemahannya di luar kota. Hari demi hari, minggu demi minggu. Pasukan Xi Liang mulai menyembelih kuda untuk mengenyangkan perut. Dalam kondisi yang semakin parah, Zhuge Liang memilih untuk mengunjunginya. "Tuanku dan ayahmu memiliki visi yang sama. Mereka juga memiliki lawan yang sama, yaitu Cao Cao." Lanjutnya, "Dengan ketangguhanmu, sangat disayangkan apabila harus mengabdi kepada penguasa seperti Zhang Lu." Zhuge Liang juga membawakan bahan makanan bagi Ma Chao. "Apa pun keputusanmu! Prajurit Xi Liang tidak layak gugur karena kelaparan." Sikap dan kata-kata Zhuge Liang bagaikan petir bagi Ma Chao. Segera dia bersujud dan berjanji akan melayani Liu Bei.

Catatan Penulis

- *"Ulurkanlah tangan bagi lawanmu ketika dia sedang dalam kesulitan." Setidaknya cara ini berhasil bagi Zhuge Liang untuk memenangi hati Ma Chao.*

Sun Quan Kembali Meminta Jingzhou

Setelah menerima penyerahan Ma Chao serta selesai mengatur penyatuan pasukannya, tibalah saatnya Liu Bei menyerang Yizhou dengan kekuatan penuh.

Setelah pasukan Hanzhong mundur, Liu Zhang terpaksa menyerah dengan membukakan pintu gerbang Chengdu bagi pasukan

Liu Bei. Dengan panji bertulisan "Liu", pasukan Liu Bei memasuki ibu kota Yizhou. Sesudah menguasai Yizhou, Liu Bei tidak menjatuhi hukuman kepada Liu Zhang, melainkan mengirimnya ke Jingxiang untuk melewati masa tuanya. Mengetahui Liu Bei telah menguasai seluruh wilayah Yizhou, Sun Quan kembali menagih janji. Kali ini dengan mengutus Zhuge Jin ke Chengdu untuk bertemu dengan Liu Bei. Sesampainya di Chengdu, Zhuge Jin segera menemui adiknya, "Sun Quan menahan keluargaku. Apabila aku gagal dalam misi kali ini, nyawa keluargaku adalah taruhannya," ujarnya sambil menangis.

Mengetahui Sun Quan sengaja mengirim kakaknya untuk meminta Jingzhou, Zhuge Liang mau tidak mau harus mengalah. Diajaklah Zhuge Jin untuk menemui Liu Bei. Setelah mengutarakan maksud kedatangannya, sambil bersujud, Zhuge Jin meminta tolong Liu Bei, "Liu Huang Shu harus menolong hamba. Karena Sun Quan telah menahan keluarga hamba." Tidak tega melibatkan keluarga Zhuge Jin dan mengingat dia adalah kakak dari Zhuge Liang, Liu Bei bersedia mengembalikan tiga kabupaten sambil berpesan, "Mintalah baik-baik kepada Guan Yu."

Setelah menghaturkan terima kasih, Zhuge Jin segera berangkat ke Jingxiang. Kedatangannya disambut dingin oleh Guan Yu sekalipun dia sudah mengutarakan maksud kedatangannya. Melihat Guan Yu tidak mau mengalah, dia terpaksa kembali ke Jiangdong. Sun Quan tidak menyalahkannya, sebaliknya, dia memerintahkan untuk melepaskan keluarganya, "Setidaknya kamu tidak mengecewakan aku."

Catatan Penulis

- *Setelah menguasai Yizhou, Liu Bei menganugerahkan gelar kepada Guan Yu, Zhang Fei, Zhao Zilong, Huang Zhong, dan Ma Chao dengan julukan Lima Macan (Five Tiger Generals)*

Bab 6
Periode Tiga Kerajaan

Setelah menguasai Yizhou dan Hanzhong, atas saran pengikutnya, Liu Bei menobatkan diri menjadi raja Hanzhong. Oleh karena merasa iri kepada panglima lainnya, Guan Yu melancarkan penyerangan ke Fancheng. Dengan menjadikan Ma Liang sebagai penasihatnya, dia berhasil menjebak lawan.

Lu Meng yang telah menjabat sebagai panglima utama Jiangdong bersiasat menjebak Guan Yu. Mengira Jiangdong bukan ancaman bagi Jingzhou, Guan Yu memobilisasi pasukannya menyerang Fancheng yang akhirnya membuatnya kehilangan Jingzhou dan nyawa.

Menyayangkan kematian Guan Yu, Cao Cao jatuh sakit. Sebelum wafat, dia mewariskan gelarnya kepada Cao Pi.

Lu Meng Menahan Rasa Sakitnya

Setelah mengusir Zhuge Jin, Guan Yu bertitah untuk menambah jumlah pasukan yang berpatroli di Changsha, Lingling, dan Guiyang. Dia memutuskan untuk meninggalkan Jingxiang dengan mendirikan perkemahan di sekitar perbatasan perairan Jiangdong.

Kali ini, Sun Quan mengutus Lu Meng untuk menemui Guan Yu. Tujuan kedatangan Lu Meng sudah jelas, yaitu untuk menagih janji Liu Bei. Kedatangannya membuat Guan Yu terusik. Dengan

memandang rendah Lu Meng, Guan Yu memarahinya, "Berulang kali aku tegaskan, selama ada aku, jangan harap bisa minta Jingzhou." Tentu saja Lu Meng berargumen dengannya, "Liu Huang Shu saja sudah bersedia mengembalikan tiga kabupaten, mengapa panglima masih tetap menolaknya?" Setelah berdiam sejenak, Guan Yu berkata, "Kamu belum pantas membicarakan hal ini denganku! Selain Sun Quan, hanya Lu Su yang pantas berbicara denganku." Sekalipun merasa tersinggung akibat penghinaan itu, Lu Meng mengambil sikap untuk tetap sabar. "Komandan Utama sedang tidak enak badan. Jadi, saya mewakilinya." Namun, Guan Yu tidak menghiraukannya dengan sambil memainkan caturnya. Akhirnya, Lu Meng menawarkan alternatif, "Bagaimana kalau panglima sendiri yang berkunjung ke Baling untuk bertemu dengan beliau?" Dengan sikap angkuh, Guan Yu menjawab, "Ke Baling? Siapa takut! Suruh Lu Su menyiapkan arak bagus karena besok aku akan mengunjunginya."

Catatan Penulis

- *Selain dikenal akan kemampuan bertarung, Guan Yu terkenal akan keangkuhannya. Inilah kelak yang membuatnya jatuh.*

Mengajak Zhou Chang

Guan Ping menyarankan supaya ayah angkatnya dikawal oleh pasukan ketika mendatangi Baling. Namun, Guan Yu menolaknya, "Aku sama sekali tidak menganggap pasukan Jiangdong. Cukup Zhou Chang dan beberapa prajurit pilihan untuk menemaniku." Keesokan harinya, Guan Yu mengunjungi Lu Su. Para panglima Jiangdong merasa diremehkan ketika melihat Guan Yu hanya mengajak Zhou Chang dan beberapa pengawal pribadinya. Ketika perjamuan sedang berlangsung, Lu Su yang masih sakit ini berusaha untuk bersulang dengannya. Beberapa kali Lu Su mengutarakan bahwa Liu Bei telah bersedia mengembalikan tiga kabupaten. Namun, Guan Yu sama sekali tidak menghiraukannya.

"Aku datang ke Baling hanya untuk menikmati arak Anda. Jadi, janganlah membicarakan sesuatu yang akan merusak suasana perjamuan." Sekalipun tubuhnya masih lemah, Lu Su tetap menyatakan pendiriannya, "Merusak suasana? Bukankah dengan sikap Panglima yang tidak mau mengembalikan Changsha, Lingling, dan Guiyang yang telah merusak hubungan aliansi antara keluarga Sun dan Liu?" Ucapan Lu Su ini memancing amarah Guan Yu. "Aku tidak mengerti! Mengapa kalian orang Jiangdong selalu mengatakan bahwa Jingzhou adalah milik kalian! Ketahuilah! Ketika Pangeran Liu Qi meninggal, beliau telah menyerahkan Jingzhou kepada kakakku." Melihat sikap Guan Yu yang angkuh, Lu Meng menambahkan, "Bukankah pasukan Jiangdong yang berhasil mengalahkan pasukan Cao Cao? Sehingga ada kesempatan bagi Liu Bei untuk menguasai Jingzhou." Guan Yu langsung membanting cawannya, "Berani sekali kamu menyebut nama kakakku," dengan sambil menunjuk ke arah Lu Meng. Melihat suasana semakin tegang, Lu Su menghampiri Guan Yu sambil berbisik, "Sanderalah aku apabila Panglima ingin selamat meninggalkan tempat ini." Mengingat kalah dalam jumlah, Guan Yu menuruti saran Lu Su. Berpura-pura mabuk, Guan Yu menggandeng tangan Lu Su. Secara perlahan, Guan Yu meninggalkan ruang pertemuan. Khawatir akan keselamatan Lu Su, Lu Meng beserta anak buahnya menjaga jarak.

Ketika hendak kembali ke perahunya, Guan Yu melepaskan tangan Lu Su sambil berkata, "Terima kasih atas kebaikan Anda." Guan Yu menghargai upaya Lu Su. Dia juga merasa berutang budi kepadanya. Ketika perahunya tidak jauh berlayar, "Silakan ambil kembali Changsha, Lingling, dan Guiyang," ujar Guan Yu kepada Lu Su.

Catatan Penulis

- *Pada 217, Lu Su meninggal. Sun Quan mengangkat Lu Meng menjadi komandan utama dan Lu Xun sebagai wakilnya.*

Liu Bei Berhasil Merebut Hanzhong

Khawatir Liu Bei akan merebut Hanzhong, Cao Cao mendahuluinya. Hanzhong sudah tidak memiliki panglima yang tangguh sehingga dengan mudah jatuh ke tangan Cao Cao. Atas jasanya ini, serta desakan para penjabat, kaisar menobatkannya menjadi Raja Wei[29].

Mengingat Yizhou dan Hanzhong sangat berdekatan, Liu Bei khawatir selanjutnya Cao Cao akan menyerangnya. Memanfaatkan kesempatan Cao Cao yang telah kembali ke Xuchang, Liu Bei memutuskan untuk merebut Hanzhong.

Dengan menjadikan Huang Zhong sebagai komandannya, melalui beberapa kali penyerangan, Huang Zhong berhasil memaksa Xiahou Yuan, sang panglima yang ditugaskan di Hanzhong untuk mundur dan berlindung ke gunung Dingjun. Kemudian, Xiaohou Yuan meminta bantuan Xuchang. Namun, bantuan yang ditunggu-tunggu belum kunjung datang. Mengingat bahan makanan semakin menipis, Xiahou Yuan memutuskan untuk menerobos kepungan Huang Zhong. Xiahou Yuan pun gugur dalam pertempuran Dingjun.

Catatan Penulis

- *Setelah menaklukkan Hanzhong atas saran pengikutnya, Liu Bei menobatkan diri menjadi Raja Hanzhong[30].*

Hua Tuo Membedah Lengan Guan Yu

Menyaksikan panglima lainnya mengukir prestasi, Guan Yu yang berjaga di Nan Jun tidak bisa menahan diri. Dia ingin merebut Fancheng sekalipun telah dilarang oleh Ma Liang, penasihatnya.

---

[29]Raja Wei (Ch: 魏王, hanyu pinyin: Wèi Wáng). Pada 220, Cao Cao wafat saat berumur 65 tahun dan selanjutnya gelarnya diwariskan kepada Cao Pi, putranya.

[30]Raja Hanzhong (Ch: 漢中王, hanyu pinyin: Hànzhōng Wáng). Selanjutnya Liu Bei menjadikan Chengdu sebagai ibu kotanya.

Tanpa persetujuan Liu Bei, Guan Yu melancarkan penyerangan ke Fancheng. Merasa posisinya semakin terdesak, Cao Ren meminta bantuan. Atas perintah Cao Cao, diutuslah Yu Jin dan Pang De ke Fancheng. Pang De yang masih muda langsung menantang Guan Yu. Dia menyiapkan sebuah peti mati, "Kalau bukan jasadku yang ditaruh dalam peti ini, berarti itu adalah jasad Guan Yu."

Guan Yu dengan segala prestasinya tentu saja meremehkan Pang De, "Apakah Cao Cao sudah tidak memiliki panglima yang selevel denganku?" Awalnya dia tidak mau meladeninya. Namun, karena Pang De terus menantangnya, Guan Yu maju menjawab tantangannya. Seperti biasanya, para panglima dari kedua belah pihak saling beradu. Tidak disangka setelah beberapa putaran, Pang De masih sanggup bertahan. Cao Ren yang memantau dari jauh memerintahkan untuk melepaskan panah dan berhasil mengenakan Guan Yu. Melihat ayah angkatnya terluka, Guan Ping maju melindunginya. Dalam kawalannya, Guan Yu berhasil kembali ke markasnya.

Melihat lukanya mengeluarkan darah berwarna hitam, Guan Yu menyadari bahwa panahnya beracun. Sesegera mungkin dipanggilkan tabib. Setelah diperiksa, tabib tidak sanggup mengobatinya. Ma Liang, kebetulan kenal dengan Hua Tuo, segera mengutus prajurit untuk menjemputnya. Karena mengenal baik kepribadian Ma Liang, Hua Tuo bersedia mendatangi markas militer Guan Yu.

Ketika tiba, Hua Tuo mendapati Ma Liang sedang bermain catur dengan seorang panglima yang lengannya terluka. "Ini pasti Panglima Guan yang terkenal itu," ujar Hua Tuo. Sesudah memperkenalkan diri, dia segera memeriksa lukanya. "Racun sudah menyebar ke tulang! Secepatnya harus dibersihkan! Kalau tidak, nyawa panglima terancam!"

Sambil memegang biji caturnya, Guan Yu berkata, "Lakukanlah apa yang seharusnya dilakukan! Asalkan nanti lenganku bisa digerakkan seperti semula." Hua Tuo minta dibuatkan semacam alat penyangga untuk menopang dan mengikatkan lengan Guan Yu ketika proses pembedahan berlangsung. Namun, Guan Yu menolaknya, "Tidak perlu repot. Langsung saja silakan Anda membedahnya."

Guan Yu juga menolak menggunakan ramuan obat bius karena khawatir akan mengganggu kesadarannya.

Hua Tuo menuruti permintaan Guan Yu. Selanjutnya, dia minta dibawakan baskom untuk menampung darah. Hua Tuo mengeluarkan sebilah pisau kecil dari kotak obatnya sambil mensterilkannya dengan api, kemudian mulai membuat goresan sepanjang jengkal dan dalam seketika darah mulai mengalir. Selanjutnya, secara perlahan-lahan Hua Tuo mulai mengerok tulang Guan Yu guna untuk membersihkan racunnya. "Panglima Guan, apabila terasa sakit, saya akan menggunakan ramuan obat bius." Namun, sekali lagi Guan Yu menolaknya.

Ma Liang, Guan Ping, serta prajuritnya lainnya merasa jijik bahkan tidak kuat menyaksikan proses pembedahan. Namun, dengan tenang Guan Yu masih sempat mengingatkan Ma Liang untuk meneruskan permainannya.

Darah hitam terus menetes dan membasahi lengan Guan Yu. Pelan-pelan tetesan darah mulai berubah menjadi warna merah. Melihat racunnya sudah dibersihkan, Hua Tuo mengeluarkan jarum dan benang dengan mulai membuat jahitan guna untuk merapatkan kembali otot pasiennya ini. Setelah itu, baru diberi obat dan dibalut.

Hua Tuo memuji keberanian Guan Yu sambil berpesan, "Dalam seratus hari ke depan, Panglima Guan tidak boleh sembarangan menggerakkan lengannya." Tentu saja Guan Yu tidak menurutinya, "Seratus hari? Mana mungkin! Karena aku harus segera membalaskan dendam lenganku ini."

Catatan Penulis

- *Guan Yu menawarkan Hua Tuo untuk menjadi tabib militer, tetapi Hua Tuo menolaknya.*

Membanjiri Markas Lawan

Guan Yu yang sudah bisa menggerakkan lengannya tidak menghiraukan peringatan Hua Tuo. Dia segera memimpin pasukannya untuk mengawasi gerak-gerik lawan. "Yu Jin memang bodoh karena telah mendirikan perkemahan di bawah kaki gunung."

Mengingat sebentar lagi musim hujan, Guan Yu memerintahkan pembuatan tanggul untuk membendung air sungai Han. Sesuai tebakannya, beberapa hari kemudian hujan turun sampai air sungai Han meluap. Zhou Chang memerintahkan bawahannya untuk melepaskan kantong pasir yang telah dibuat sebelumnya untuk membendung air sungai Han. Dalam waktu sekejap, perkemahan Yu Jin berubah menjadi kolam air. Guan Ping berhasil menangkap Yu Jin dan Pang De.

Saat dihadapkan kepada Guan Yu, Yu Jin memohon ampun. Namun, tidak dengan Pang De. Dia menolak menghadap Guan Yu sehingga harus dibawa dengan paksa. Ketika menghadap, Pang De yang terikat sama sekali tidak menunjukkan ketakutannya malah sebaliknya membanggakan diri. "Lebih baik aku mati untuk membuktikan kesetiaanku kepada Raja Wei daripada harus menyerah." Guan Yu tersentuh dengan keberanian Pang De. "Sebagai tanda hormatku, gunakanlah golok bulan sabitku untuk memenggal kepala Pang De," ujarnya kepada Zhou Chang.

Catatan Penulis

• *Guan Yu memerintahkan agar pang De dimakamkan secara layak.*

Lu Meng Bertaktik, Guan Yu Tertipu

Tidak puas dengan pengembalian tiga kabupaten, Sun Quan memberikan perintah kepada Lu Meng untuk merebut kabupaten lainnya.

Lu Meng yang tengah berada di Baling memperketat penjagaan. Ketika melakukan patroli, Lu Meng sengaja jatuh dari kudanya. Tidak lama kemudian, beredar kabar sakitnya Lu Meng.

Guan Yu yang tengah berhadapan dengan Cao Ren termakan isu ini sehingga dia berencana menarik pasukan dari Nan Jun. Tentu saja Ma Liang tidak setuju. "Panglima, bagaimana kalau semua ini adalah tipu muslihat Lu Meng?" Setelah berpikir, Guan Yu memerintahkan dibuatkan menara pemantauan setiap 50 *li.* "Apabila benar pasukan Jiangdong datang menyerang, kamu tinggal menyalakan api di setiap menara. Dengan kecepatan kudaku, aku segera akan datang memberi bantuan."

Ketika mengetahui Guan Yu telah menarik sebagian pasukannya, secara rahasia Lu Meng memanggil perwiranya untuk berkumpul. Dia memperlihatkan surat dari Sun Quan kepada mereka. "Yang Mulia berharap kita merebut Nan Jun serta kabupaten lainnya." Semua prajurit Jiangdong sepakat untuk membalas rasa malu mereka, "Inilah saatnya kita menuntut balas!"

Setelah berhasil menyeberang, setiap penjaga menara dibunuh. Mi Fang dan Fu Shiren yang berjaga-jaga di Nan Jun sedang berpesta ria. Mereka mendapat laporan kalau terjadi penyerbuan dari Jiangdong. Mi Fang masih tidak percaya. "Mana mungkin! Semua prajurit Jiangdong adalah pengecut!" Begitu juga dengan Fu Shiren. Namun, sebelum dia menghabiskan araknya, Lu Meng telah datang menggempurnya. Takut dibunuh, Mi Fang dan Fu Shiren menyerah.

Lu Xun melaporkan perkembangan terkini Nan Jun. Tentu saja berita gembira ini ditunggu-tunggu Sun Quan. "Dengan jatuhnya Nan Jun, tidak lama lagi aku akan menguasai seluruh wilayah Jingzhou."

Catatan Penulis

- *Selanjutnya, Lu Meng berencana menyerang garis pertanahan belakang Guan Yu yang sedang berhadapan dengan Cao Ren.*

Terjepit Antara Cao Ren dan Lu Meng

Mengetahui Nan Jun telah jatuh, Guan Yu kembali merebutnya. Guan Yu memberikan perintah kepada Guan Ping supaya sementara waktu jangan berhadapan dengan Cao Ren. "Hanya perlu bertahan selama sepuluh hari! Setelah aku berhasil merebut Nan Jun, kita sama-sama menghancurkan pertahanan Cao Ren!"

Merasa memiliki lawan yang sama, Cao Cao menyurati Sun Quan. Tujuan Cao Cao sudah jelas dan Sun Quan menerima ajakannya. Untuk memperkuat barisannya, Cao Cao mengutus Xu Huang untuk bergabung dengan Cao Ren.

Mengetahui Guan Yu kembali merebut Nan Jun, Cao Ren yang tadinya memilih berlindung di balik tembok Fancheng, mengambil aksi menyerang. Karena tidak sejago ayah angkatnya, Guan Ping memerintahkan pasukannya mundur. Setelah beberapa kali mengalami kekalahan, Guan Ping memutuskan untuk membatalkan misinya.

Setelah bergabung dengan ayah angkatnya, Guan Ping menjelaskan perkembangan terakhir Fancheng. Guan Yu tidak memarahinya. Ketika rapat sedang berjalan, datanglah laporan, "Panglima! Sekarang beredar rumor bahwa keluarga prajurit Nan Jun telah ditahan!" Sebelum Guna Yu mencari tahu yang sebenarnya terjadi, datanglah perwira lainnya melapor, "Benar! Ini bukan rumor!"

Melihat situasi yang semakin tidak mendukung, Ma Liang menyarankan untuk bergabung dengan Raja Hanzhong (Liu Bei) yang ada di Chengdu. Tentu saja Guan Yu menolaknya, "Aku sebagai panglima utama, mengepalai para panglima. Mana mungkin aku minta bantuan mereka!"

Catatan Penulis

- *Posisi Guan Yu terjepit antara Nan Jun dan Fancheng seperti waktu Xiang Yu terjepit antara Xiangyang dan Chenggao.*

Guan Yu Jatuh di Maicheng

Guan Yu tetap mengeluarkan perintah untuk merebut Nan Jun. Sekalipun sebagian besar prajuritnya telah melarikan diri. Dengan posisi semakin terjepit, Guan Yu bertempur dengan gagah berani. Ketika menghadapi pasukan Jiangdong, barisan belakang pasukannya diserang oleh Cao Ren. Begitu sebaliknya, ketika sedang menjawab serangan Cao Ren, Lu Meng muncul menyerang barisannya.

Keadaan semakin genting. Guan Yu memerintahkan pasukannya untuk meninggalkan perkemahan. Bersama pasukannya, dia tiba di Maicheng. Saat mengira sudah lari cukup jauh, dia dan pasukannya memutuskan untuk istirahat sejenak. Tampaknya, Guan Yu terlalu letih dan lukanya mulai kambuh. Kondisinya pun memarah.

Saat baru sebentar memejamkan mata, Guan Yu mendengar suara teriakan, "Itu Guan Yu! Ayo! Penggal kepalanya!" Dengan bantuan Guan Ping, Guan Yu kembali mengangkat goloknya dan siap bertempur, "Aku di sini! Kalau berani! Ayo maju!" Pertempuran sengit pun terjadi. Atas perlindungan Guan Ping, Guan Yu berhasil meloloskan diri bersama kudanya, membuatnya tidak terkejar. Bersama pasukannya, Guan Ping yang telah terpisah dari Guan Yu meminta bala bantuan dari Liu Feng dan Meng Da. Namun, mereka menolaknya.

Menyadari telah terpisah dari pasukannya, Guan Yu kembali mencarinya. Tidak mengenal wilayah Maicheng ditambah hari sudah gelap, dia kehilangan arah. Ketika melewati Kota Zhang, tunggangannya terjebak perangkap. Saat merasakan bahaya, instingnya secara refleks membuatnya melemparkan majikannya. Sebelum Guan Yu berdiri, mendekatlah ratusan prajurit Jiangdong untuk meringkusnya.

Khawatir pasukan Cao Cao datang untuk membebaskan Guan Yu, secepatnya Lu Meng mengawalnya kembali ke Jiangdong. Dengan pengawasan ketat, adik Liu Bei ini dibawa menghadap Sun Quan. Menghargai kemampuan Guan Yu, Sun Quan berusaha membujuknya. Sun Quan malah ingin melamar putri Guan Yu bagi putranya. "Biarlah kita berdua menjadi besan," katanya deng-

an nada membujuk. Guan Yu yang masih terikat ini sama sekali tidak gentar, "Menjadi besan?" Hahaha! Apakah tidak salah! Mana mungkin anak macan dinikahkan dengan anak anjing!" Ucapan ini menusuk hati Sun Quan. Guan Yu meneruskan kalimatnya, "Aku, Guan Yunchang, Seumur hidup hanya melayani seorang pemimpin, yaitu Liu Bei, kakakku."

Catatan Penulis

- *Pada 219, Sun Quan mengeksekusi Guan Yu. Tidak lama kemudian Guan Ping juga dieksekusi atas perintah Sun Quan, sedangkan Zhou Chang memilih untuk bunuh diri.*
- *Setelah menguasai Nan Jun, tidak lama kemudian kabupaten lainnya berhasil dikuasai Jiangdong. Pada 222, Sun Quan menobatkan diri menjadi Raja Wu.*

Lu Meng Dirasuki

Sun Quan mengadakan pesta meriah bagi pasukannya. Kini, Lu Meng menjadi pusat perhatian. Dia dianggap paling berjasa selain Zhou Yu.

Ketika perjamuan sedang berlangsung, Lu Meng yang telah menghabiskan beberapa mangkuk arak mendadak berteriak seperti orang kesurupan. Kedua matanya melotot, tingkahnya aneh. Lalu, Lu Meng menyerang Sun Quan. Semua yang hadir merasa kaget. Dengan bantuan Lu Xun, Sun Quan diselamatkan. Lu Meng yang sudah kehilangan kesadaran terus mengejarnya. Demi melindungi tuannya, Lu Xun terpaksa memberi perlawanan. Dia berhasil mendorong atasannya ini sampai jatuh tergeletak. Lu Meng yang tampak sudah gila ini berulang kali berkata, "Aku akan membunuhmu!" Sesudah itu, dia muntah darah dan seketika langsung mati.

Catatan Penulis

- *Sun Quan ketakutan dan memutuskan mengirimkan kepala Guan Yu untuk Cao Cao.*

Ingin Membalaskan Dendam

Liu Bei sedih ketika mengetahui Jingzhou telah jatuh. Dia jauh lebih sedih ketika mengetahui Guan Yu telah gugur.

Bersama Zhang Fei, dia menuntut balas. "Akan aku memenggal kepala Sun Quan untuk memperingatimu," sumpahnya di depan altar Guan Yu. Dia pun memberikan perintah untuk menyiapkan pasukan.

Menyadari Liu Bei ingin menyerang ke Jiangdong, Zhuge Liang menasihatinya, "Jika menyerang Jiangdong sekarang, Sun Quan akan beraliansi dengan Cao Cao." Lanjutnya, "Hamba mengerti perasaan Tuan! Namun, mohon sabar! Kalau tidak, perjuangan Tuan selama ini akan sia-sia." Khawatir kakaknya terpengaruh, Zhang Fei yang sedang sedih memarahi Zhuge Liang. "Bagaimana rasanya apabila sekarang yang jadi korban adalah Zhuge Jin?" Mengerti benar maksud Zhang Fei, Zhuge Liang berdiam diri.

*Catatan Penulis*_____

• *Liu Bei memutuskan untuk menunda rencananya.*

Cao Pi, "Sang Penerus"

Hadiah Sun Quan membuat Cao Cao jatuh sakit. Cao Cao menyayangkan kematian Guan Yu. Untuk memberikan penghormatan terakhir, Cao Cao memerintahkan bawahannya untuk membuat patung dari kayu terpilih guna untuk disatukan dengan kepala Guan Yu lalu dimakamkan.

Setelah kejadian tersebut, Cao Cao yang sudah lanjut usia sering mengalami susah tidur. Setiap kali hendak memejamkan mata, dia selalu melihat Guan Yu datang menuntut balas sambil berujar, "Kembalikan nyawaku!" Ditambah sakit kepalanya yang sering kambuh, semakin hari dia semakin lemah.

Mengingat ajalnya sudah tidak lama lagi, Cao Cao mengumpulkan penjabatnya. "Sepanjang hidup, aku banyak menghadapi

pertempuran. Begitu banyak kemenangan, kekalahan, kenangan, penyesalan, dan pengkhianatan yang aku lalui. Setelah semuanya itu, ternyata aku dikalahkan oleh diriku sendiri, oleh tubuhku yang lemah ini." Cao Cao memanggil Cao Pi untuk mendekat kemudian berbisik, "Selesaikanlah apa yang telah kumulai."

Catatan Penulis

• *Cao Pi menjadi penerus Cao Cao dengan tetap menyandang gelar sebagai Raja Wei.*

7 Langkah Cao Zhi Membuatkan Sajak

Dengan alasan tidak ikut berkabung, Cao Pi yang baru saja menjadi Raja Wei ingin menyingkirkan Cao Zhi. Nyonya Bian, ibu kandung Cao Pi, melarangnya, "Sebagai kakak, justru kamu harus memperhatikan adik-adikmu." Nyonya Bian juga mengutarakan sikap Cao Zhi yang sama sekali tidak tertarik pada perihal kekuasaan.

Mengetahui Raja Wei tidak menjatuhkan hukuman kepada Cao Zhi, Hua Xin, kepala sekretaris kerajaan, kembali mengingatkannya supaya jangan melewati kesempatan emas ini. Setelah diam sejenak, Cao Pi mengutarakan isi hatinya, "Aku tidak mau menyakiti ibuku." Mengetahui kesulitan tuannya, Hua Xin menawarkan alternatif, "Cao Zhi terkenal akan kepintarannya dalam membuat sajak dan Tuan bisa mengujinya. Apabila sajaknya bisa menggerakan hati Tuan, mungkin sudah kehendak langit dia harus diampuni. Namun, apabila dia gagal, Tuan punya alasan untuk menyingkirkannya." Cao Pi mengikuti saran alternatif Hua Xin.

Dipanggillah Cao Zhi untuk menghadap. Setelah menghaturkan hormat, Cao Pi mempersilakan Cao Zhi. "Adik terkenal akan karya sajak yang indah. Bisakah dalam tujuh langkah dibuatkan sebuah sajak yang isinya mengenal persaudaraan tanpa harus menggunakan kata saudara?" Mengetahui sedang diuji, Cao Zhi menurut. Setelah berdiam sejenak, dia mulai melangkahkan kakinya sejauh tujuh langkah, "Sesama kacang-kacangan, ketika dimasak mereka berada dalam

wadah yang sama. Mengingat mereka berasal dari sumber yang sama, jadi mengapa harus saling menyakiti?[31]." Cao Pi terharu sampai meneteskan air mata. Seketika dia sadar akan pentingnya hubungan persaudaraan. Sambil berjalan mendekati adiknya, "Tinggalkanlah Xuchang! Pergilah ke tempat yang akan aku hibahkan bagimu."

Catatan Penulis

• *Cao Zhi meninggal pada 232 ketika berusia 40 tahun.*

Liu Bei Meneruskan Kerajaan Han

Atas saran Hua Xin, Cao Pi menurunkan Kaisar Xian. Selanjutnya, Cao Pi menobatkan diri menjadi kaisar dengan gelar Wen Di[32] (Kaisar Wen). Untuk menjaga nama baiknya, Cao Pi tidak membunuh Kaisar Xian melainkan menobatkannya menjadi Adipati Shanyang.

Liu Bei berusaha mencari kabar tentang Kaisar Xian. Atas saran Zhuge Liang, demi meneruskan Kerajaan Han, pada awal tahun 221, Liu Bei menobatkan diri menjadi kaisar dengan menggunakan gelar Zhaolie. Dia menamai kerajaannya Shu Han[33].

Catatan Penulis

Cao Pi menamai kerajaannya dengan nama "Cao Wei[34].

---

[31]Dalam tulisan aslinya: "煮豆燃豆萁，豆在釜中泣。本是同根生，相煎何太急!" (hanyu pinyin: Zhǔ Dòu Rán Dòu Qí, Dòu Zài Fǔ Zhōng Qì. Běn Shì Tóng Gēn Shēng, Xiāng Jiān Hé Tài Jí). Sampai sekarang sering kali sajak ini digunakan untuk menggambarkan perseteruan sesama saudara.

[32]Wen Di (Ch: 文帝, hanyu pinyin: Wén Dì). Pada akhir 220, Cao Pi memaksa Kaisar Xian turun takhta. Ini sebagai tanda berakhirnya Kerajaan Han yang didirikan oleh Liu Bang.

[33]Shu Han (Ch: 蜀漢, hanyu pinyin: Shǔhàn). Kerajaan ini tidak berlangsung lama karena pada 263 berhasil ditaklukkan oleh Sima Zhao.

[34]Cao Wei (Ch: 曹魏, hanyu pinyin: Cáowèi). Kerajaan ini didirikan oleh Cao Pi, dilanjutkan oleh Cao Rui, Cao Fang, Cao Mao, dan Cao Huan.

Tidur dengan Mata Terbuka

Setelah sekian lama menunggu, akhirnya Zhang Fei memutuskan untuk menyerang Jiangdong. Dia memerintahkan Fan Qiang dan Zhang Da membuat 30.000 baju berkabung yang akan dikenakan oleh pasukan elitenya ketika menyerbu ke Jiangdong.

Karena hanya diberi waktu tiga hari, Fan Qiang dan Zhang Da tidak sanggup menyelesaikannya. Merasa kecewa, Zhang Fei menjatuhkan hukuman cambuk kepada mereka berdua. Seusai menjalani hukuman, Zhang Fei kembali memberikan perintah yang sama dengan hukuman penggal apabila tidak berhasil melakukannya.

Dengan sekujur tubuh dipenuhi luka, Fan Qiang berkata kepada Zhang Da, "Mana mungkin kita bisa menyelesaikan pembuatan tiga puluh ribu baju berkabung dalam waktu tiga hari!" Zhang Da membalasnya, "Daripada menunggu dipenggal, lebih baik kita ambil aksi bunuh Zhang Fei dan mempersembahkan kepalanya kepada Sun Quan."

Fan Qiang setuju dengan Zhang Da. Namun, dia tetap ragu bagaimana caranya agar bisa mendekati Zhang Fei. Zhang Da mengatakan bahwa Zhang Fei tidak suka para pengawalnya berpatroli di sekitar kemahnya ketika dia sedang istirahat. Saat senja berlalu dan malam pun tiba, Fan Qiang dan Zhang Da menjalankan aksinya. Tanpa penjagaan, mereka berhasil menyelinap masuk ke dalam kemah peristirahatan Zhang Fei.

Mendapati Zhang Fei tidur dengan posisi membelakangi mereka, Fan Qiang dan Zhang Da segera mengeluarkan pedang. Namun, seketika Zhang Fei membalikkan badannya dengan kedua mata terbuka lebar melotot ke arah mereka. Melihat Zhang Fei telah sadar, Fan Qiang dan Zhang Da bersujud mohon ampun. Wajah mereka menghadap ke tanah. Setelah sekian lama bersujud, mereka tidak mendengar apa pun kecuali suara dengkuran Zhang Fei. Tanpa berpikir panjang, mereka langsung berdiri dan memenggal kepala Zhang Fei.

Catatan Penulis

• *Zhang Fei memiliki kebiasaan tidur dengan kedua mata terbuka.*

Liu Bei Memenggal Utusan

Kepedihan Liu Bei semakin bertambah ketika mengetahui Zhang Fei terbunuh. Mengetahui pelakunya telah berlindung ke Jiangdong, Liu Bei ingin segera menuntut balas. Tanpa mengindahkan nasihat Zhuge Liang, dia menggerakkan pasukannya.

Mengetahui Liu Bei datang bersama 700.000 prajurit, Sun Quan memilih untuk berdamai dengan cara menyerahkan Fan Qiang dan Zhang Da. Sun Quan mengirim utusan untuk menemui Liu Bei sambil menyerahkan kepala Zhang Da dan Fan Qiang. "Yang Mulia Baginda Kaisar Shu, hamba diutus oleh Raja Wu untuk menjelaskan semua kesalahpahaman yang terjadi. Terutama yang berkaitan dengan kematian Panglima Guan," ujar utusan tersebut. Mendengar nama Guan Yu disebut, hati Liu Bei semakin sedih. Tanpa berpikir lagi, Liu Bei memerintahkan pengawalnya untuk memenggal kepala Sun Quan. "Kirimkan kepala utusan ini untuk Sun Quan," titahnya.

Sun Quan gelisah mengingat sikap Liu Bei yang semakin keras. Sun Quan pun memanfaatkan adiknya. "Telah terjadi kesalahpahaman antara kakak dengan suamimu. Sudikah adik membantu untuk menjelaskannya?" Demi masa depan Jiangdong, Putri Shangxiang bersedia membantu.

Atas perintah Sun Quan, Zhuge Jin menemui Liu Bei. Zhuge Jin berusaha meyakinkan Liu Bei bahwa semua ini tidak perlu terjadi. Dia juga menyampaikan bahwa Sun Quan berniat untuk mengembalikan Jingzhou serta istrinya. Bosan mendengar begitu banyak nasihat, Liu Bei marah dan mengusirnya Zhuge Jin. "Kalau bukan karena perdana menteri Zhuge, aku pasti sudah memenggal kepalamu! Sampaikan kepada Sun Quan, Jingzhou dan istriku tidak perlu dikembalikan karena aku akan datang untuk mengambilnya."

Catatan Penulis

- *Sesuai kesepakatan bersama, dalam sebuah pertempuran, utusan tidak boleh dibunuh. Liu Bei sengaja melanggarnya dengan maksud ingin menunjukkan kepada Sun Quan betapa besar tekadnya untuk membalas kematian Guan Yu.*

Gugurnya Huang Zhong

Sun Huan, keponakan Sun Quan yang bertugas menjaga Nan Jun, meminta bala bantuan. Sun Quan mengirim Han Dang dan Zhou Tai untuk membantunya. Mengingat lawan sengaja mengulur waktu, Huang Zhong berencana memancing Sun Huan keluar dari benteng pertahanan. Tentu saja Liu Bei menolaknya dengan mempertimbangkan bahwa terlalu berisiko. Namun, Huang Zhong berusaha meyakinkannya, "Sejak lama Zhou Tai menginginkan kepalaku! Jadi, hanya hamba yang bisa memancingnya!" Akhirnya Liu Bei setuju.

Bersama pasukannya, Huang Zhong menantang Zhou Tai berduel. Merasa ini waktunya untuk berjasa, Zhou Tai menjawab tantangan Huang Zhong sekalipun sudah diingatkan Han Dang akan kemungkinkan ada jebakan. Saat keduanya terlibat dalam pertarungan, Huang Zhong sengaja mengalah dan melarikan diri. Tentu saja dia berhasil membuat Zhou Tai mengejarnya. Khawatir Zhou Tai dijebak, Han Dang menyusulnya.

Ketika berhasil menyusul Zhou Tai, Han Dang menyarankan kepadanya untuk kembali ke Nan Jun. Namun, Zhou Tai menolaknya. Bersama pasukannya, Zhou Tai melanjutkan pengejaran. Sayangnya, dalam perjalanan, pasukan Jiangdong terjebak dalam perangkap.

Tidak lama kemudian, muncullah Cheng Pu. Melihat bala bantuan telah tiba, Zhou Tai memberikan perintah, "Saudaraku! Mari kita penggal kepala Huang Zhong," ujarnya dengan maksud memberi semangat. Setelah lolos dari kepungan, bersama dengan Han Dang dan Cheng Pu, Zhou Tai meneruskan pengejarannya. Mereka berhasil mengejar dan menangkap Huang Zhong. Meletuslah pertarungan sengit. Huang Zhong bertarung dengan gagah berani sekalipun diserang dari tiga sisi. Zhou Tai sama sekali tidak berhasil melukai Huang Zhong. Justru sebaliknya, dia terluka di bagian lengannya. Ketika Huang Zhong sedang sibuk menghadapi Cheng Pu, Han Dang memanfaatkan kesempatan untuk menyerangnya dari sisi samping dan berhasil melukai dadanya. Sekalipun sudah terluka, Huang Zhong tetap bertarung dengan luar biasa. Serangan

demi serangan dibalasnya. Setelah sekian lama bertahan, akhirnya Huang Zhong tidak kuat menahan serangan dan memerintahkan pasukannya untuk mundur.

Catatan Penulis

• *Setiba di markas, tidak lama kemudian Huang Zhong meninggal.*

Pertempuran Xiaoting, Markas Militer Liu Bei Habis Terbakar

Gugurnya Huang Zhong tidak membuat Liu Bei mundur. Sebaliknya, dia lebih gencar menyerang. Liu Bei mengubah strategi perangnya. Dia berhenti menyerang Nan Jun dan menjadikan Jiangdong sebagai sasaran utamanya. Bertubi-tubi dia melancarkan penyerangan ke berbagai kota di Jiangdong.

Lu Xun yang telah menjabat sebagai panglima utama Jiangdong memerintahkan pasukannya untuk membuat blokade. Dia juga mengingatkan pasukannya untuk tidak berhadapan langsung dengan pasukan Shu.

Setelah beberapa bulan berlalu, para panglima senior mulai tidak puas dengan gaya kepemimpinan Lu Xun yang cenderung memilih untuk bertahan. Mereka pun serentak memohon kepada Sun Quan supaya Lu Xun diganti. Namun, Sun Quan menolaknya.

Setelah beberapa kali memperoleh kemenangan, Liu Bei menjadi lengah, "Pasukan kita berhasil menerobos semua blokade lawan! Kita tetap maju! Sampai dengan blokade terakhir!" Zhuge Liang yang sedang berada di Chengdu memantau perkembangan perang. Ketika Ma Su datang melapor, Zhuge Liang semakin yakin bahwa semua ini adalah jebakan Lu Xun. "Lu Xun sengaja mengalah untuk memancing pasukan memasuki liang kubur yang telah disediakannya," ujarnya. Zhuge Liang mengatakan bahwa Lu Xun akan menyerang dengan api, mengingat lokasi perkemahan Shu berada di daratan terjal dan dikeliling oleh hutan.

Mengingat waktu semakin sempit, Zhuge Liang mengirim Zhao Zilong, "Tugasmu adalah untuk menyelamatkan baginda kaisar."

Tibalah waktunya bagi Lu Xun beraksi. Melihat pasukan Shu sudah menerobos semua blokade yang ada, Lu Xun memerintahkan untuk menutup kembali blokadenya. Sekarang posisi pasukan Shu terjebak di tengah-tengah hutan yang dipenuhi pohon lebat. Selanjutnya, atas perintah Lu Xun, Han Dang menyiapkan pasukan pemanah. Dengan menggunakan api, Lu Xun membakar habis perkemahan Liu Bei.

Catatan Penulis

- *Zhuge Liang, "Dulu ada Sun Ce, Zhou Yu, Lu Su, dan Lu Meng. Mereka semua adalah pahlawan Jiangdong. Namun, sayang mereka semua mati di usia muda. Semoga Lu Xun tidak seperti mereka," katanya dengan nada menyindir.*

Liu Shan, Penerus Liu Bei

Zhao Zilong berhasil bergabung dengan Kaisar Zhaolie (Liu Bei) dan mengawalnya ke Kota Baidi. Mengingat kaisar terluka parah, Zhao Zilong menyurati Zhuge Liang. Menyadari riwayat tuannya akan berakhir, Zhuge Liang mengajak A Dou ke Kota Baidi.

Ketika bertemu dengan Zhuge Liang, Liu Bei mengutarakan penyesalannya karena tidak mengindahkan nasihatnya. Menyadari sudah tidak bisa hidup lebih lama lagi, Liu Bei menitipkan tugas mulia kepada perdana menterinya, "Aku serahkan A Dou ke tanganmu. Bimbinglah dia untuk menjadi seorang penguasa yang bijak." Zhuge Liang bersujud, "Aku, Zhuge Liang, bersumpah demi langit. Aku akan mengabdi dan melayani Putra Mahkota Liu Shan." Liu Bei merasa lega mendengar ucapan Zhuge Liang. Kemudian, dia memanggil putranya, "Berikan hormat kepada perdana menteri dan selanjutnya beliau akan menjadi ayah angkatmu." Liu Shan menurutinya dengan memberikan hormat kepada Zhuge Liang dan memanggilnya Xiàngfu (yang artinya ayah angkat).

Catatan Penulis

- *Pada 223, Liu Bei meninggal di Kota Baidi pada usia 62 tahun. Selanjutnya, Liu Shan menjadi kaisar dengan gelar "Xiaohuai."*

Bagian Ketiga

BERDIRINYA KERAJAAN JIN

(三分归一, Sān Fēn Guī Yī)

Bab 1
Invasi Militer Zhuge Liang ke Selatan

Ketika dilaporkan bahwa Meng Huo, pemimpin suku Nanman yang bermarkas di Nanzhong, daratan pinggir Yizhou, ingin melepaskan diri dari Kerajaan Shu, Zhuge Liang langsung melancarkan invasi militer untuk membasmi pemberontakan ini. Bersama Zhao Zilong, Wei Yan, Ma Dai, dan panglima lainnya, Zhuge Liang memasuki wilayah Nanman.

Melalui taktik perangkap dan siasat, Zhuge Liang berhasil menangkap Meng Huo. Menyadari Meng Huo adalah seorang panglima yang bisa diandalkan, Zhuge Liang tidak menghukumnya. Pada pertempuran terakhir, Meng Huo bersumpah akan berbakti pada Kerajaan Shu.

Meng Huo "Sang Pemimpin Nanman"

Zhuge Liang tidak menuntut balas atas gugurnya Liu Bei dalam pertempuran Xiaoting. Sebaliknya, dia malah mengutus Ma Su kembali membicarakan masalah aliansi dengan Sun Quan. Perdana menteri Kerajaan Shu ini lebih fokus pada pembangunan pemerintahan yang kokoh, terutama di Yizhou, yang masih menjadi tempat tinggal beberapa suku minoritas yang dikepalai oleh Meng Huo.

Ketika memperoleh kabar bahwa Liu Bei sudah mati, Meng Huo memimpin pasukannya memberontak untuk memisahkan diri dari Kerajaan Shu. Zhuge Liang mengajak Zhao Zilong, Wei Yan, dan

beberapa panglima untuk ikut serta membasmi pemberontakan suku Nanman.

Ketika memasuki wilayah Nanzhong dan setelah selesai mendirikan perkemahan, Zhuge Liang memerintahkan Zhao Zilong untuk menyerang pasukan Nanman. Sementara itu, Wei Yan diperintahkan untuk berjaga-jaga di jalan yang diperkirakan akan dilewati oleh Meng Huo.

Sesuai tebakan Zhuge Liang, setelah dikalahkan Zhao Zilong, Meng Huo dan pasukannya melewati jalan yang dijaga oleh Wei Yan. "Aku sudah lama menunggu! Cepat serahkan dirimu!" Meng Huo tidak mengindahkan perkataan Wei Yan. Dia malah memerintahkan pasukannya untuk melawan, tetapi Wei Yan berhasil meringkusnya.

Ketika menghadap Zhuge Liang, Meng Huo berargumen dengannya, "Aku tidak kalah!" Aku dijebak! Beginikah cara Kerajaan Shu melakukan pertempuran?" Kata-kata Meng Huo membangkitkan amarah Wei Yan, "Jaga perkataanmu! Perdana Menteri sudah berbaik hati tidak membunuhmu! Bisa-bisanya kamu masih mengeluarkan kata-kata tidak sopan!"

Catatan Penulis

- *Luo Guanzhong melukiskan Meng Huo sebagai seorang pahlawan yang kekuatannya tidak seimbang dengan kecerdikannya.*

Dibebaskan untuk Ditangkap

Zhuge Liang memerintahkan pasukannya untuk melepaskan tali pengikat Meng Huo. Setelah mempersilakannya duduk, Zhuge Liang menjamunya. Para panglima yang hadir memandang lucu cara Meng Huo menghabisi makanannya. Dia makan dengan begitu cepat. "Makan sekenyangnya! Sekalipun nanti harus mati, aku tidak akan menjadi hantu kelaparan," ujarnya dengan polos.

Menyadari Meng Huo adalah seorang panglima yang bisa diandalkan, Zhuge Liang berusaha memenangkan hatinya. Sesudah Meng Huo selesai menyantap makanan dan menghabisi beberapa mangkok arak, Zhuge Liang mengajaknya menginspeksi perkemahan militer dengan tujuan memperlihatkan kepadanya cara memimpin pasukan. Meng Huo sangat kagum dan berterima kasih. "Apabila aku bisa melakukan hal yang sama dalam pasukanku, tidak mungkin Zhao Zilong berhasil menerobos pertahananku." Zhuge Liang tersenyum dan membalasnya, "Aku akan melepaskanmu, tetapi akan menangkapmu lagi."

Catatan Penulis

• *Inilah taktik Zhuge Liang, "Dibebaskan untuk ditangkap."*

Terjadi Pengkhianatan dalam Pasukan Nanman

Meng Huo membangun perkemahan militernya di sepanjang terusan sungai dan memerintahkan Panglima Jinhuan Sanjie untuk berjaga-jaga di sana.

Ma Dai, orang kepercayaan Wei Yan, dan pasukannya menyeberangi sungai untuk memotong jalur pengiriman pangan ke Nanman. Menipisnya persediaan pangan membuat panglima Meng Huo meringkus dan menyerahkannya kepada Zhuge Liang.

Ketika menghadap, sekali lagi Meng Huo tidak mengakui kekalahannya. "Aku kalah karena dihianati oleh anak buahku sendiri!" ujarnya dengan angkuh.

Zhuge Liang tidak menyalahkannya dan memerintahkan untuk melepaskannya. "Kita pasti akan bertemu lagi," sahutnya.

Catatan Penulis

• *Zhuge Liang sengaja menunjukkan kepada Meng Huo bahwa terkadang sebuah kemenangan tidak perlu ditempuh dengan cara perang.*

Pura-Pura Membelot

Setelah bebas, atas saran penasihatnya, Meng Huo mengutus adiknya Meng You untuk menyamar sebagai prajurit Shu guna mempelajari strategi perang lawan.

Meng You juga menggambarkan denah perkemahan dan menyerahkannya kepada Meng Hou. Ketika hendak bertemu dengan Meng You, keberadaan Meng Huo terkuak dan dengan cepat sekali Wei Yan kembali menangkapnya.

Ketika bertatap muka, Zhuge Liang berkata, "Apa yang aku bilang? Kita akan bertemu lagi." Meng Huo masih terus membela diri, "Seorang pahlawan harus dikalahkan di medan perang." Sekali lagi Zhuge Liang memilih untuk melepaskannya.

Catatan Penulis

• *Meng You adalah panglima utama suku Nanman.*

Menyerang dengan Kekuatan Penuh

Sekembalinya ke markas, Meng Huo berencana menyerbu dengan seluruh kekuatannya. "Kali ini aku pasti akan mengalahkan pasukan Shu," ujarnya dalam hati. Ketika semuanya telah siap, Meng Huo dan pasukannya menyerbu perkemahan Shu. Pertempuran tidak bisa dihindarkan. Untuk menurunkan jumlah korban bagi kedua belah pihak, Zhuge Liang memerintahkan penggalian lubang untuk menjebak lawan. Sekali lagi Meng Huo berhasil ditangkap dan dihadapkan ke Zhuge Liang. "Tidak disangka secepat ini kita bertemu lagi!"

Meng Huo tetap berargumen, "Kalau berani, coba lepaskan aku sekali lagi! Aku jamin kamu akan menyesal," katanya dengan penuh keyakinan.

Sambil merapikan bulu kipasnya, Zhuge Liang memerintahkan pembebasan Meng Huo, "Kapan saja aku bisa menangkapmu sesuai keinginanku."

Catatan Penulis

- *Ada pepatah China yang berbunyi: "Sehebat-hebatnya Kera Sakti, tetap saja tidak bisa melompat keluar dari telapak tangan Sang Buddha." Mungkin Anda pernah mendengar pepatah ini dari film Journey to The West. Jauh sebelumnya, Zhuge Liang sudah berkata, "Kapan saja aku bisa menangkapmu sesuai keinginanku."*

Memancing Amarah Lawan

Berturut-turut mengalami kekalahan, kali ini Meng Huo memilih strategi memancing lawan masuk dalam jebakannya. Meng Huo berkata, "Zhuge Liang memang cerdik dan sabar, tetapi Wei Yan terlalu ambisius dan selalu ingin menyaingi Zhao Zilong. Inilah saatnya bagiku untuk menjebaknya." Dia memerintahkan pasukannya untuk mengejek pasukan Shu, "Apa hebatnya Pasukan Shu? Hanya pandai membuat jebakan!"

Zhuge Liang berkata kepada Zhao Zilong, "Sepertinya aku meremehkan Meng Huo. Tidak disangka dia juga bisa meniru taktik Chen Ping[35]. Ketika pembicaraan sedang berlangsung, masuklah seorang prajurit dan berseru, "Lapor, Perdana Menteri! Panglima Wei Yan meninggalkan posnya untuk mengejar Meng Huo." Sekalipun dijebak, Wei Yan berhasil menerobos kepungan dan menangkap Meng Huo.

Catatan Penulis

- *Sekali lagi Zhuge Liang melepaskan Meng Huo.*

[35]Awalnya, Chen Ping melayani Xiang Yu sebelum bergabung dengan Liu Bang. Dalam Pertempuran Chu-Han, Chen Ping menjalankan taktik dan berhasil memancing amarah Cao Jiu yang akhirnya kehilangan Kota Chenggao.

Nyonya Zhurong, "Pahlawan Perempuan Suku Nanman"

Mengetahui suaminya berulang kali kalah, Nyonya Zhurong, istri Meng Hou, naik pitam. "Apakah Zhuge Liang yang benar-benar jago atau suamiku yang benar-benar payah?"

Zhuge Liang tidak menghukum Wei Yan atas pelanggarannya, melainkan memberinya kesempatan untuk menebus kesalahannya, "Aku tugaskan kamu sebagai komandan garis depan untuk menghadapi pasukan Nanman. Ingat! Kamu harus menangkap Nyonya Zhurong hidup-hidup."

Melihat raut wajah Zhuge Liang yang gelisah, Zhao Zilong bertanya, "Apakah Perdana Menteri meragukan kemampuan Wei Yan?" Zhuge Liang membalasnya, "Dalam pasukan Shu, Wei Yan termasuk dalam hitungan panglima yang bisa diandalkan. Namun, kali ini lawannya adalah seorang perempuan! Aku khawatir Wei Yan akan meremehkannya." Zhuge Liang memerintahkan Zhao Zilong dan Ma Dai maju ke medan tempur untuk menjadi barisan pertahanan bagi Wei Yan apabila diperlukan.

Catatan Penulis

- *Dengan bantuan Zhao Zilong dan Ma Dai, Wei Yan berhasil menangkap Nyonya Shurong. Namun, istri Meng Huo ini dilepaskan atas perintah Zhuge Liang.*

Pasukan yang Tiada Duanya

Kali ini Meng Huo memilih untuk meminta bantuan kepada Ketua Mulu, yang terkenal akan ilmu gaibnya. Suku Nanman, yang hidupnya menyatu dengan alam, memiliki kemampuan berkomunikasi dengan hewan. Melalui sebuah upacara ritual, Ketua Mulu berhasil mendatangkan sejumlah hewan untuk membantunya.

Melihat langit yang tadinya cerah seketika berubah menjadi gelap, Zhuge Liang yang mahir Bagua[36] (Eight Symbols) ini merasakan sesuatu akan terjadi. Dia mengeluarkan batok kura–kura, kemudian memasukkan beberapa koin ke dalamnya sambil mengoyang-goyangkannya. Lalu, koin-koin tersebut dikeluarkan lagi. Dari susunan koin, terbaca unsur api. Zhuge Liang segera membasahi ujung pitnya dan menuliskan huruf "動物" (hanyu pinyin: Dòngwù, yang artinya hewan). Karena cukup mengenal adat istiadat suku Nanman, Zhuge Liang mengerti benar kemampuan para ketua suku yang konon bisa berkomunikasi dengan hewan.

Zhuge Liang menceritakan apa yang akan terjadi kepada Zhao Zilong, yang segera memerintahkannya untuk mengumpulkan ranting pohon dan membasahinya dengan minyak. Zhuge Liang memerintahkan supaya kemah dikosongkan. Sesuai tebakannya, tidak lama kemudian, entah dari mana asalnya, mendadak begitu banyak jenis hewan liar berdatangan dan langsung menerobos perkemahan Shu.

Berada dalam kawalan Zhao Zilong, Zhuge Liang, yang telah meninggalkan kemahnya, memerintahkan prajuritnya untuk melepaskan panah yang sumbunya telah dinyalakan.

Menyadari mereka telah masuk dalam jebakan Zhuge Liang, Meng Huo segera menarik mundur pasukannya. Karena naluri binatang yang takut akan api, banyak pasukan Nanman mati terinjak, termasuk Ketua Mulu. Dalam pertempuran kali ini, sekali lagi Zhuge Liang berhasil menangkap Meng Huo.

Catatan Penulis

- *Api adalah senjata yang paling ampuh dalam pertempuran, contohnya Cao Cao membakar gudang pangan Yuan Shao di Wuchao, Zhuge Liang membakar Kota Xinye dalam pertempuran Tebing Merah, Zhou Yu membakar habis armada perang Cao Cao, dan dalam pertempuran Xiaoting, Lu Xun mengalahkan Liu Bei dengan api.*

[36]Bagua (Ch: 八卦, hanyu pinyin: Bāguà) adalah ilmu tentang bumi yang menggunakan metode "Delapan Trigram" untuk mewakili prinsip-prinsip dasar realitas, yang dipandang sebagai delapan konsep yang saling terkait.

Menghadapi Pasukan Raksasa

Sekali lagi Zhuge Liang memilih untuk melepaskan Meng Huo. Setelah Ketua Mulu tewas, Meng Huo mencoba mengajak Ketua Wutugu. Pria dengan postur tubuh tinggi dan selalu menunggang gajah dalam setiap pertempuran ini mengiyakan permintaan Meng Huo. "Pasukanku mengenakan baju rompi yang terbuat dari bahan yang kuat sehingga tidak mudah ditembus oleh senjata apa pun," ujarnya.

Zhuge Liang khawatir pasukan Wei akan datang menyerang. Dia berkata, "Sepertinya aku tidak boleh terlalu banyak menghabiskan waktu di sini." Lalu, dia mengutus seorang pengintai untuk memantau gerak-gerik Meng Huo.

Pengintai yang diutusnya pun kembali dan melaporkan, "Perdana Menteri, Meng Huo minta bantuan dari Ketua Wutugu." Pengintai ini juga melaporkan bahwa postur tubuh prajurit Wutugu jauh lebih besar dari manusia pada umumnya. Wei Yan memarahinya, "Beraninya kamu membesar-besarkan kemampuan lawan!"

Ma Dai sependapat dengan Wei Yan dan berseru, "Gajah saja sudah berhasil kita kalahkan! Jadi, apa artinya manusia dengan ukuran raksasa?" Zhuge Liang, yang sejak awal berdiam diri, akhirnya mengeluarkan suara, "Api! Kali ini kita tetap membutuhkan api! Namun, api yang jauh lebih besar dari sebelumnya!"

Seakan-akan mengerti maksud Zhuge Liang, Zhao Zilong berkata, "Hamba akan menyiapkan bahan peledak." Seusai memantau gerakan lawan, dengan sombong Ketua Wutugu berkata, "Biarlah Zhuge Liang tahu kehebatanku." Dia memerintahkan pasukannya untuk istirahat sejenak.

Meng Huo tidak sependapat dengannya. Dia tahu benar bahwa Zhuge Liang bukanlah seorang penakut, "Aku kenal Zhuge Liang setelah enam kali jatuh ke tangannya. Aku rasa sebaiknya kita harus tetap berjaga-jaga."

Zhuge Liang, yang juga menguasai ilmu perbintangan, sambil melempar perhatiannya ke arah langit, memprediksikan akan terjadi

sebuah pertempuran dahsyat yang akan menelan banyak korban. "Mungkin semua ini sudah takdir," pikirnya. Zhao Zilong menghampirinya dan berkata, "Sepertinya ada yang sedang mengganggu pikiran Perdana Menteri."

Dengan menunjuk ke arah langit, Zhuge Liang menjawab, "Zilong, coba kamu perhatikan, bukankah di arah sana ada sekumpulan bintang kecil yang cahayanya mulai redup?" Zhao Zilong merespons, "Benar, tetapi apa arti dari semua ini?" "Inilah yang membuat aku tidak bisa tidur dengan nyenyak beberapa hari ini. Setiap kali aku hendak memejamkan mata, aku selalu mendengar rintihan suara manusia yang memohon ampun," sahut Zhuge Liang sambil menikmati tehnya.

Mulai mengerti maksud Zhuge Liang, Zhao Zilong berkata, "Bukankah dalam setiap pertempuran pasti akan jatuh korban?" Dengan kedua mata yang mulai berkaca-kaca, Zhuge Liang melanjutkan, "Prajurit seharusnya gugur di medan tempur, bukannya tewas tanpa perlawanan."

Setelah semuanya diatur sedemikian rupa, Zhuge Liang memberikan instruksi kepada Ma Dai dan Wei Yan untuk melancarkan penyerangan, masing-masing memimpin 20.000 prajurit.

Sesuai instruksi, Ma Dai berpura-pura kalah dan melarikan diri dengan tujuan untuk memancing lawan mengejarnya. Dalam pengejaran, pasukan Nanman dihadang oleh Wei Yan. Atas instruksi Zhuge Liang, Wei Yan juga berpura-pura kalah dan memerintahkan pasukannya mundur.

Melihat lawan sudah mundur dua kali, Ketua Watugu semakin sombong, "Hanya segitukah kemampuan pasukan Shu?" Meng Huo mengingatkan bahwa semua ini mungkin hanya taktik Zhuge Liang, tetapi Ketua Watugu terlalu sombong untuk mendengarkan pendapat Meng Huo.

Dalam pengejaran, ketika pasukannya melewati sebuah lembah, Meng Huo merasa ada yang aneh karena pasukan Shu sekejap hilang dari pandangannya. "Sepertinya kita terjebak!" serunya.

Ketua Watugu membalasnya, "Tidak mungkin! Sehebat apa pun Zhuge Liang, apakah dia bisa menghilangkan puluhan ribu orang hanya dalam waktu sekejap?" Lanjutnya, "Setahuku, di depan ada sebuah gua, pasti pasukan Shu berlindung di sana." Seusai berkata demikian, Ketua Watugu melanjutkan pengejarannya.

Wei Yan memerintahkan pasukannya berjaga-jaga di depan pintu masuk gua dan ketika melihat pasukan Nanman mendekat, mereka sengaja berteriak, "Cepat lari!" Melihat pasukan Shu yang lari ketakutan, pasukan Nanman mengejarnya sampai ke dalam gua.

Wei Yan yang telah keluar melalui sisi lain gua, memerintahkan pasukannya untuk menutup jalan keluar dengan batu. Menyadari telah dijebak, Ketua Watugu memerintahkan pasukannya mundur, tetapi sudah terlambat. Jalan masuk gua telah ditutup atas perintah Zhao Zilong.

Meng Huo, yang dari awal tidak ikut masuk ke dalam gua, ingin memberikan pertolongan. Namun, dia dan pasukannya dihadang oleh Ma Dai.

Zhao Zilong memerintahkan pasukannya untuk menyalakan sumbu api. Dengan cepat, api pun menjalar sehingga bahan peledak yang sebelumnya ditanamkan di dalam gua meledak. Seketika itu juga asap menutupi langit dan Wei Yan berhasil menangkap Meng Huo.

Kali ini, Meng Huo tidak lagi mencari alasan untuk menutupi kekalahannya. Dengan posisi masih terikat, dia berkata, "Sekalipun aku ini tidak berbudaya, tetapi setidaknya aku masih memiliki rasa malu." Zhuge Liang menghampirinya dan melepaskan ikatannya, "Sudah lama aku menunggu kata-kata ini darimu."

Catatan Penulis

• *Selanjutnya Meng Huo berbakti kepada Kerajaan Shu.*

Bab 2
Invasi Militer Zhuge Liang ke Utara

Setelah berhasil membasmi pemberontakan suku Nanman, Zhuge Liang melakukan invasi militer ke utara. Dalam misinya kali ini, Zhuge Liang menghadapi Sima Yi, yang kemampuannya hampir seimbang dengannya. Mereka saling mengadu strategi, taktik, dan siasat. Mereka saling mengagumi, saling memuji, dan saling membunuh.

Dalam setiap invasinya, Zhuge Liang selalu terbentur masalah pangan. Dengan penemuan yang diberi nama 木牛流馬 (hanyu pinyin: Mù Niú Liú Mǎ), Zhuge Liang berhasil merebut pangan lawan dan menyimpannya di lembah Shangfang. Dia mengira akan berhasil menghabisi Sima Yi di lembah Shangfang, tetapi langit berkehendak lain.

Sima Yi Berusaha Tampil

Zhuge Liang, yang sedang ada di Nanzhong, menerima laporan bahwa Cao Zhen melakukan invasi militer ke berbagai wilayah Kerajaan Shu. Lalu, dia memerintahkan Zhao Zilong untuk menghadapi Cao Zhen.

Setelah menyerahkan Nanzhong kepada Meng Huo, Zhuge Liang segera kembali ke Chengdu dengan kawalan Ma Dai. Setibanya di puri, dia mendapat kabar bahwa Zhao Zilong berhasil mematahkan serangan Cao Zhen.

Cao Pi berambisi menaklukan Kerajaan Shu. "Zhuge Liang memang cerdik. Keberadaannya menyulitkan langkahku untuk menguasai Kerajaan Shu," pikirnya.

Merasa Cao Pi terlalu membanggakan Zhuge Liang, Sima Yi[37] memohon, "Baginda Kaisar, hamba siap maju menghadapi pasukan Shu." Pengajuan Sima Yi membuat para penjabat menertawainya, "Siapakah kamu? Berani-beraninya mengajukan diri!"

Sima Yi hanya diam ketika para penjabat menunjukkan sikap sangsi terhadap dirinya, tetapi tidak kepada Cao Pi. Sambil mendekat dan memapah Sima Yi, dia berkata, "Kalau urusan perang, biarlah para panglima yang maju. Anda bagaikan guruku, cukup berada di sisiku untuk memberikan nasihat."

Catatan Penulis

- *Menyadari Sima Yi terlalu berambisi, Cao Pi membatasi kekuatannya, terutama dalam hal militer.*

Wafatnya Kaisar Wen

Memasuki musim dingin, Cao Pi sering jatuh sakit. Semakin hari, sakitnya semakin parah, tetapi dia merahasiakannya. Suatu ketika, saat sedang berbincang-bincang dengan Sima Yi di ruang belajarnya, mendadak Cao Pi muntah darah. Segera Sima Yi memerintahkan pelayan untuk memanggilkan tabib, tetapi Cao Pi melarangnya. Dia berkata, "Penyakitku ini sudah lama dan tidak ada obatnya. Sekalipun almarhum, ayahku juga tidak mengetahuinya." Cao Pi mengungkapkan kegelisahannya, terutama yang berkaitan dengan masa depan Kerajaan Wei. Apalagi Cao Rui, putranya, masih muda dan tidak berpengalaman.

[37]Sima Yi, yang juga dikenal dengan panggilan nama Zhongda, mulai melayani dari masa Cao Cao, Cao Pi, hingga Cao Rui. Dia adalah lawan utama Zhuge Liang dalam ekspedisi utara.

Merasa ini adalah waktu yang tepat untuk menarik kepercayaan Cao Pi, Sima Yi langsung bersujud, "Hamba janji akan mengabdi dan melayani putra mahkota dengan segenap hati."

Catatan Penulis

- *Menurut catatan tabib Kerajaan Wei, Kaisar Wen (Cao Pi) kemungkinan terjangkit penyakit TBC yang memang pada waktu itu belum ada obatnya.*

Bagaikan Ikan Berenang di Lautan Bebas

Cao Rui, kaisar kedua Kerajaan Wei yang menggunakan nama "Ming" (Ming Di), memilih lebih mendengarkan Cao Zhen daripada Sima Yi. Cao Zhen, sepupu Cao Pi yang telah lama menaruh iri pada Sima Yi, selalu mencari kesempatan untuk menjatuhkannya. Bersama dengan Cao Xiu, Cao Zhen berhasil menghasut kaisar untuk memindahkan Sima Yi dari ibu kota. Cao Rui, yang baru saja naik takhta, terpengaruh masukan paman-pamannya. Dia menugaskan Sima Yi sebagai komandan barisan perintis di kabupaten Yongliang.

Ketika menerima titah kaisar atas tugas barunya, Sima Yi bukannya kecewa, tetapi malah bersyukur. Sima Zhao, putra bungsunya, merasa ada yang aneh dengan sikap ayahnya ini. "Kenapa ayah begitu senang ketika diperintahkan meninggalkan ibu kota?" tanya Sima Zhao.

Sima Yi tidak menjawabnya. Dia memerintahkan anaknya untuk secepatnya mempersiapkan semua keperluan supaya bisa segera meninggalkan ibu kota.

Catatan Penulis

- *Pepatah "Bagaikan ikan berenang di lautan bebas" adalah sebuah ungkapan yang menggambarkan situasi ketika seseorang berhasil keluar dari situasi yang tidak nyaman.*

Awal Ekspedisi Zhuge Liang ke Utara

Setelah kembali ke Chengdu, Zhuge Liang memohon kepada Kaisar Xiaohuai untuk melancarkan ekspedisi ke utara. Tujuannya sudah jelas, yaitu ingin membasmi Kerajaan Wei.

Li Yan, mantan penjabat Liu Zhang yang memilih melayani Liu Bei ketika Yizhou jatuh, pada prinsipnya tidak setuju dengan invasi militer Zhuge Liang, tetapi dia tidak mengungkapkannya. Ketika ditanya mengenai masalah persediaan pangan, Li Yan mengaku mampu menyanggupinya.

Mengetahui Zhuge Liang dipercaya sebagai panglima tertinggi dalam misinya, Cao Rui mengangkat Cao Xiu menjadi panglima pembela untuk maju menghadapinya.

Ketika pasukan Shu baru saja keluar dari Chengdu, Wei Yan menyarankan untuk melewati jalur Tongguan agar bisa lebih cepat tiba di Chang'an, tetapi Zhuge Liang menolak dengan alasan terlalu berisiko. Zhao Zilong, yang dipercaya sebagai komandan barisan perintis, memerintahkan Gao Xiang berjaga-jaga di wilayah Liucheng. Bersama Ma Su, Wei Yan, Wang Ping, dan panglima lainnya, Zhuge Liang membuat markas di gunung Qi.

Setelah menempati pos barunya, Sima Yi secara rahasia melatih prajurit barunya agar bisa menghadang pasukan Shu. Mengetahui lawannya hanya memiliki pasukan berjumlah 30.000 orang, Wei Yan memandang sebelah mata dan berkata, "Siapakah Sima Yi? Beraninya dia datang menghadang!"

Zhuge Liang menegur Wei Yan, katanya, "Tiga puluh ribu prajurit kalau dipergunakan dengan benar, kekuatannya akan berlipat ganda."

Untuk menguji kehebatan Sima Yi, Zhuge Liang menjalankan taktik adu domba. Ma Su diperintahkan untuk menyebarkan rumor bahwa Sima Yi sedang membangun basis militernya di Yongliang untuk melepaskan diri dari Kerajaan Wei. Tentu saja Cao Zhen termakan rumor ini. Dia memanfaatkan kesempatan ini untuk menjatuhkan Sima Yi. Lalu, Cai Rui mengeluarkan titah untuk memanggil Sima Yi menghadap ke ibu kota.

Selanjutnya Cao Rui memercayakan Yongliang kepada Cao Xiu. Setelah menggabungkan pasukannya dengan pasukan di Yongliang, Cao Xiu menantang Wei Yan untuk bertarung. Dengan izin Zhuge Liang, Wei Yan maju menjawab tantangan Cao Xiu. Kedua belah pihak bertarung dalam beberapa ronde. Pasukan Wei semakin terjepit dan akhirnya memilih mundur.

Kekalahan Cao Xiu mencoreng muka Kerajaan Wei. Merasa kerajaannya jauh di atas Kerajaan Shu membuat Cao Rui semakin geram. "Apakah dalam kerajaanku tidak ada seorang panglima yang bisa menjawab tantangan pasukan Shu?" Kali ini Cao Zhen maju mengajukan diri, "Baginda Kaisar, hamba siap maju untuk membela nama Kerajaan Wei."

Catatan Penulis

• *Bersama Wang Lang, Cao Zhen bergerak menuju Yongliang.*

Kalah Berdebat, Wang Lang Menemui Ajalnya

Wang Lang, pejabat senior Kerajaan Han, maju menantang Zhuge Liang. Kedua belah pihak pun sepakat untuk bertemu. Zhuge Liang, yang duduk dalam kereta dorongnya dengan kawalan Wei Yan, siap bersilat lidah.

Wang Lang berseru, "Apakah yang di depanku ini adalah Zhuge Liang yang terkenal itu? Dengan lidah, Anda menghasut Jiangdong! Dengan taktik, Anda membuat Zhou Yu geram dan akhirnya dia mati dengan kesal! Dengan dukunganmu, Liu Bei berhasil menguasai Jingzhou, Yizhou dan Hanzhong!" Dengan sikap rendah hati, Zhuge Liang mengiyakannya, kemudian bertanya, "Apakah yang di depanku ini adalah Wang Lang? Penjabat senior Kerajaan Han! Sang pengkhianat!"

Tentu saja kata pengkhianat menyalakan emosi Wang Lang. "Beraninya kamu mengatakan aku pengkhianat!" Dengan tenang Zhuge Liang membalas, "Sebenarnya kamu ini tidak lebih dari

seekor anjing yang siap menggonggong atas perintah tuannya!" Tidak terima disamakan dengan anjing, Wang Lang siap menyerang balik. Sebelum dia mengeluarkan kata sindirannya, Zhuge Liang langsung memotongnya, "Berbicara denganmu telah mengotori diriku." Tambahnya, "Dan untuk membunuhmu, aku tidak perlu menggunakan pedang, karena itu hanya akan mengotori pedangnya."

Omongan Zhuge Liang ini bagaikan pedang bermata dua yang langsung menusuk dada Wang Lang. Tanpa bisa membalas sepatah kata, Wang Lang seketika muntah darah dan jatuh dari kudanya. Cao Zhen yang mengamati dari jauh langsung memerintahkan, "Prajurit! Cepat selamatkan penasihat Wang Lang!"

Catatan Penulis

- *Wang Lang adalah kakek buyut Sima Yan (putra Sima Zhao) yang berhasil mempersatukan kembali wilayah daratan China dan mendirikan Kerajaan Jin.*

Sima Yi Menggantikan Cao Zhen

Sekembalinya ke markas, tabib dipanggil, tetapi nyawa Wang Lang sudah tidak tertolong lagi. Cao Zhen pun melapor kepada Kaisar Ming (Cao Rui) bahwa Wang Lang telah gugur dalam misinya.

"Apakah benar hanya dengan kata-kata, Zhuge Liang membunuh penasihatku?" tanya Cao Rui dengan tidak percaya. Salah satu pejabatnya maju menjawab, "Baginda Kaisar, Zhuge Liang terkenal dengan kehebatannya bersilat lidah dan penasihat Wang Lang pun sudah lanjut usia. Amarahnya meledak dan tubuhnya tidak kuat menahannya sehingga seketika muntah darah dan menemui ajalnya."

"Mengingat Kerajaan Wei begitu kuat. Apakah tidak ada penjabat yang bisa menandingi Zhuge Liang?" tanya Cao Rui. Pejabatnya menjawab, "Tentu ada! Orangnya sedang berada di ibu kota, yaitu Sima Yi."

Catatan Penulis

- *Cao Rui kembali memanggil Sima Yi dan mengutusnya kembali ke Yongliang untuk menghadapi Zhuge Liang.*

Meng Da Disingkirkan

Zhuge Liang memerintahkan Wei Yan menghadap Meng Da[38] untuk mengajaknya bekerja sama. Meng Da berkata, "Zhuge Liang memintaku menyerang Luoyang ketika pasukannya menyerang Chang'an."

Salah satu bawahannya tidak setuju. "Panglima, apakah Zhuge Liang bisa dipercaya? Bagaimana kalau ini adalah siasatnya sehingga nantinya posisi kita akan terjepit di tengah-tengah?" ujar Shen Dan.

Meng Da tampak ragu. Setelah berpikir, dia berkata, "Sepertinya kali ini aku harus memilih untuk berpihak kepada siapa! Kerajaan Wei sudah memiliki Cao Zhen, Cao Xiu, dan sekarang ditambah Sima Yi! Kerajaan Shu ada Zhuge Liang, tetapi setidaknya dia masih termasuk ksatria!" Meng Da pun memilih menjawab permintaan Zhuge Liang.

Merasa kecewa karena gagasannya tidak didengar, Shen Dan bersama Shen Yi melaporkan kepada Sima Yi bahwa Meng Da memilih bekerja sama dengan Zhuge Liang. Tanpa melapor kepada Kaisar Ming, Sima Yi dan pasukannya mengepung Xincheng dan berhasil membunuh Meng Da.

Catatan Penulis

- *Sesudah menyingkirkan Meng Da, Sima Yi tidak kembali ke markasnya. Dia ke Luoyang untuk melaporkan perkembangan perang kepada Kaisar Ming.*

[38]Awalnya, Meng Da melayani Liu Zhang dan sesudah Yizhou dikuasai Liu Bei, dia ditugaskan berjaga di Jiangling. Ketika Guan Ping meminta bala bantuan untuk menghadapi pasukan Jiangdong, bersama Liu Feng (putra angkat Liu Bei), Meng Da menolak. Takut disalahkan atas gugurnya Guan Yu, Meng Da berbelok ke kubu Cao Cao.

Jiang Wei Mengabdi kepada Kerajaaan Shu

Setelah menguasai Yongliang. Atas perintah Zhuge Liang. Pasukan Shu merebut setiap kota yang mereka lalui. Jiang Wei, salah satu panglima Kerajaan Wei yang sedang bertugas menjaga wilayah Tianshui, suatu ketika berhasil menyelamatkan Ma Zun dari jebakan Zhao Zilong.

"Sungai di sebelah selatan wilayah Tianshui secepatnya harus dikuasai untuk dijadikan sumber air bagi pasukan," ujar Zhuge Liang.

Zhao Zilong melaporkan bahwa dia hampir berhasil menjebak Ma Zun (pejabat sipil Kota Yi Xuan), tetapi rencananya digagalkan oleh seorang panglima bernama Jiang Wei.

"Jiang Wei? Apa pangkatnya? Aku belum pernah mendengar namanya," ujar Zhuge Liang. Karena penasaran, Zhuge Liang ingin bertemu dengannya. Kemudian, diaturlah sebuah siasat. "Tidak lebih dari tujuh hari, Jiang Wei akan meninggalkan Kerajaan Wei dan berbakti kepada Kerajaan Shu," katanya pada Zhao Zilong.

Suatu ketika Jiang Wei sedang berpatroli di atas benteng Kota Yi Xuan. Dia mendapati ada prajurit Shu yang sedang mengamatinya dari jauh. Merasa ada yang aneh, dia keluar mengejarnya. Khawatir ada jebakan, Ma Zun melarangnya, tetapi Jiang Wei tidak menghiraukannya. "Tidak ada yang lebih tahu wilayah Tianshui daripada aku," katanya.

Tidak lama setelah kepergian Jiang Wei beserta pasukannya, muncullah Zhao Zilong menantang. "Menyerahlah!" serunya. Ma Zun memerintahkan pasukannya untuk melepaskan panah. Zhao Zilong memerintahkan untuk mundur. Tidak lama kemudian muncullah Jiang Wei. Ma Zun curiga melihat Jiang Wei kembali sendiri. Ma Zun bertanya dari atas benteng, "Jiang Wei! Dimanakah prajurit lainnya?" Dengan spontan dia menjawab, "Terpisah dalam perjalanan."

Tentu saja jawaban Jiang Wei ini semakin membuat Ma Zun curiga. Ma Zun menuduhnya telah berkomplot dengan pasukan Shu.

Jiang Wei berusaha menjelaskan, tetapi Ma Zun tidak mendengarkannya dan memerintahkan pasukannya untuk melepaskan panah.

Tidak lama kemudian, muncullah Zhao Zilong. "Saudara Jiang! Atas perintah perdana menteri, aku datang membantu." Seketika itu juga Jiang Wei sadar telah masuk dalam jebakan.

Catatan Penulis

• *Akhirnya Jiang Wei memutuskan untuk bergabung dengan Kerajaan Shu.*

Ma Su Jatuh dalam Pertempuran Jieting

Sekembalinya dari Luoyang, Sima Yi memerintahkan Panglima Zhang He yang menguasai wilayah Jieting untuk memutuskan jalur pengiriman pangan pasukan Shu. Zhuge Liang menebak rencana Sima Yi. Dia mengutus Ma Su dan Wang Ping untuk mendahuluinya.

Setibanya di Jieting, Wang Ping, yang dipercayakan sebagai asisten Ma Su, memerintahkan untuk mendirikan perkemahan di daratan datar. Namun, Ma Su tidak sependapat. "Tidak! Posisi perkemahan harus berlokasi di atas gunung supaya lebih mudah untuk memantau gerak-gerik lawan."

Wang Ping terkejut. "Di atas gunung? Bagaimana kalau lawan berjaga-jaga di bawah kaki gunung? Bukankah pasukan akan terisolasi?"

"Sejak kecil aku sudah banyak membaca buku militer dan setiap kali perdana menteri pergi, beliau pasti mengajakku, bahkan kadang beliau masih meminta saran dariku. Jadi, tidak salah lagi jika aku memilih mendirikan perkemahan di atas gunung itu," balas Ma Su dengan sambil menunjuk ke arah gunung.

Melihat sikap Ma Su yang begitu keras. Wang Ping mengalah dan memohon agar diberi pasukan sebanyak 5.000 orang untuk

mendirikan perkemahan di bawah kaki gunung. Ma Su menyetujui permohonannya dan berkata, "Kelak, jika aku berjasa dalam hal ini, kamu jangan berebut denganku di depan perdana menteri."

Menerima laporan bahwa sebagian besar pasukan Shu mendirikan perkemahan di atas gunung, Sima Yi bertanya kepada pengintainya, "Siapakah panglimanya?" Pengintainya menjawab, "Namanya Ma Su. Dia orang kepercayaan Zhuge Liang." Sima Yi pun tertawa, "Mana mungkin Zhuge Liang bisa menang apabila hanya memiliki anak buah seperti Ma Su!"

Lalu, bersama 20.000 prajuritnya, Zhang He menyerang Wang Ping. Sementara itu, Sima Yi memimpin pasukan sebanyak 100.000 orang untuk mengepung Ma Su. Setelah dikepung beberapa hari dan sumber mata air mereka berhasil dikuasai, Ma Su akhirnya memutuskan untuk menerobos pertahanan lawan. Pasukan Shu dipukul habis-habisan. Ma Su dan Wang Ping berhasil meloloskan diri, tetapi semua prajurit Shu gugur dalam pertempuran kali ini.

Catatan Penulis

• *Atas kelalaiannya, Ma Su dijatuhi hukuman pancung.*

Strategi Benteng Kosong

Merasa di atas angin, Sima Yi melancarkan serangan ke gunung Qi. Jiang Wei memberi laporan kepada Zhuge Liang bahwa Zhao Zilong sedang berhadapan dengan gabungan panglima-panglima Wei, sedangkan Wei Yan sedang berhadapan dengan Zhang He.

Mengingat mulai menipisnya persediaan pangan dan direbutnya Jieting, Zhuge Liang memerintahkan pasukannya untuk mundur. Dikawal oleh Jiang Wei dan 2.000 prajuritnya, Zhuge Liang tiba di Kota Xie. Dia memerintahkan pasukannya untuk mengangkut pangan yang masih tersedia. Dengan tergesa-gesa, pengintainya datang melapor, "Perdana Menteri, sekitar jarak sepuluh lǐ, terpantau pasukan Wei sedang menuju kemari."

Zhuge Liang lantas bertanya, "Siapakah panglimanya?" Pengintainya menjawab, "Dari panji kebesarannya terbaca tulisan "司馬"—(hanyu pinyin: Sīmǎ)."

Menyadari kalah jumlah, Zhuge Liang memerintahkan prajuritnya bersembunyi. Namun, beberapa prajurit pilihannya menyamar menjadi rakyat sambil menyapu di dekat pintu gerbang.

Ketika Sima Yi dan pasukannya mendekat dan mendapati ada orang sedang bermain kecapi di atas benteng pertahanan, dia berkata, "Itu pasti Zhuge Liang, perdana menteri Kerajaan Shu yang terkenal itu." Lanjutnya pada putranya, "Zhuge Liang terkenal sangat berhati-hati. Aku percaya pasti ada jebakan di balik gerbang kota."

Sima Zhao tidak sependapat. Dia pun memohon agar diizinkan untuk menyerbu. Sima Yi melarangnya. Sima Zhao mengingatkan bahwa Kota Xie sangat kecil dan mereka tidak perlu khawatir jika ada jebakan. Namun, Sima Yi beranggapan lain. "Memang benar Kota Xie tampak kecil, tetapi bagaimana jika pasukan Shu bersembunyi di balik kedua sisi gunung? Bukankah ini adalah jebakan maut?"

Catatan Penulis

- *Strategi Benteng Kosong (Empty Fort Strategy) adalah salah satu strategi dari Thirty-Six Stratagems, tepatnya merupakan strategi ke-32. Tujuan strategi ini adalah untuk mengelabui lawan sehingga faktor psikologis dan keberuntungan sangat menentukan.*

Meninggalnya Zhao Zilong

Setelah pulih dari kesedihannya karena harus menghukum mati Ma Su, Zhuge Liang mempersiapkan diri untuk melanjutkan invasi militernya. Zhuge Liang, yang sedang berada di Hanzhong, menyurati Kaisar Xiaohuai di Chengdu. Sebelum menyelesaikan tulisannya, Jiang Wei masuk melapor, "Perdana Menteri, setengah jam yang lalu Panglima Zhao Zilong telah meninggalkan kita."

Seketika itu juga Zhuge Liang menjatuhkan alat tulisnya. "Langit telah memutuskan salah satu lenganku." Bermaksud menahan kesedihannya, tidak lama kemudian Zhuge Liang justru muntah darah dan kehilangan kesadaran.

Mengetahui ayah angkatnya sedang sakit, Kaisar Xiaohuai mengunjunginya. "Ayah angkat tidak perlu sungkan, karena ini bukan istana, dan kedatanganku hari ini adalah sebagai anak yang membesuk ayahnya."

Zhuge Liang tersentuh. Pada kesempatan ini, dia menyampaikan keinginannya untuk meneruskan invasinya. Namun, Kaisar Xiaohuai tidak setuju, mengingat kondisi ayah angkatnya yang belum sembuh. "Kenapa ayah angkat ingin menaklukkan Kerajaan Wei?" tanyanya.

Zhuge Liang menjelaskan, "Sejak dulu ambisi Cao Cao untuk menguasai seluruh daratan China sudah jelas! Begitu juga dengan Cao Rui, cucunya! Cepat atau lambat, Kerajaan Wei pasti akan datang menyerang." Akhirnya, Kaisar Xiaohuai mengizinkannya.

Catatan Penulis

- *Yang Zhuge Liang khawatirkan adalah sesudah dia wafat, tidak ada lagi yang sanggup menghadapi Kerajaan Wei. Inilah alasannya semasa hidupnya berulang kali dia melakukan invasi militer ke utara.*

Cao Zhen yang Ceroboh

Cao Rui kembali memanggil Sima Yi menghadap untuk menjawab ekspedisi Zhuge Liang. Kecewa dengan perlakuan Cao Rui sebelumnya, Sima Yi menolak dengan alasan sedang sakit.

Cao Rui berkata, "Biasakah Anda merekomendasikan seorang panglima yang bisa dipercaya untuk mengemban tugas ini?" Setelah diam sejenak, Sima Yi menjawab, "Menurut hamba, setidaknya Panglima Hao Zhao bisa dipercaya."

Kali ini Zhuge Liang memerintahkan pasukannya untuk merebut Chencang guna mengamankan jalur pengiriman pangan.

Hao Zhao adalah seorang panglima tangguh. Beberapa kali dia berhasil mematahkan serangan pasukan Shu. Selain mengutus Hao Zhao untuk berjaga-jaga di Chencang, Cao Rui juga mengutus Cao Zhen untuk menghadapi Zhuge Liang.

Mengetahui Cao Zhen kembali dipercaya menjadi panglima utama, Zhuge Liang menjalankan taktiknya. Dia memerintahkan Jiang Wei untuk berpura-pura membelot. Untuk meyakinkan Cao Zhen, Jiang Wei membeberkan semua rahasia militer Shu. Tentu saja Jiang Wei berhasil mengelabui Cao Zhen dan memancingnya masuk ke dalam perangkap. Dalam kawalan Cao Shuang, Cao Zhen berhasil meloloskan diri.

Catatan Penulis

• *Bersama Cao Shuang, Cao Zhen kembali ke Luoyang.*

Jin Xiang Berkunjung, Hao Zhao Menunjukkan Sikapnya

Atas perintah Zhuge Liang, Jiang Wei kembali menyerbu Chencang. Namun, untuk sekian kalinya dia tidak berhasil. Menyadari kemenangan tidak bisa diraih dengan jalan paksa, Zhuge Liang mengutus Jin Xiang mengunjungi Hao Zhao.

Jin Xiang adalah teman baik Hao Zhao sejak muda. Mengetahui teman lamanya datang berkunjung, dengan senang hati Hao Zhao menyambutnya. “Tidak disangka sekarang Saudara Jin telah berbakti kepada Kerajaan Shu,” ujarnya sambil mempersilakan tamunya duduk.

Jin Xiang menyayangkan harus bertemu dengan Hao Zhao dalam posisi sebagai utusan Kerajaan Shu. “Terbayang kembali dulu Cao Cao mengutus Jiang Gan untuk menasihati Zhou Yu.”

Secara spontan Hao Zhao membalas, "Kalau aku jadi Zhou Yu, sejak awal aku pasti sudah memenggal kepala Jiang Gan." Akhirnya pertemuan antara Jin Xiang dengan Hao Zhao murni adalah reuni.

Sekembalinya, Jin Xiang melaporkan kepada Zhuge Liang bahwa Hao Zhao telah menunjukkan sikapnya dari awal. Mengingat Chencang sangat penting dalam ekspedisi kali ini, Zhuge Liang kembali mengutus Jin Xiang untuk mengunjungi Hao Zhao.

Untuk kedua kalinya, Jin Xiang berkunjung ke Chencang sebagai seorang utusan. Kunjungannya kali ini bertujuan untuk menyampaikan pesan Zhuge Liang: "Apabila Saudara Hao tidak mau menyerah, maka semua nyawa prajurit Chencang adalah taruhannya!"

Merasa Jin Xiang berusaha menakut-nakutinya, Hao Zhao membalas sambil menarik tali busurnya, "Aku mengenalmu, tetapi panahku tidak!" Seketika itu juga Jin Xiang langsung mohon diri.

Catatan Penulis

- *Hao Zhao berkata, "Aku mengenalmu, tetapi panahku tidak." Ungkapan ini sering kali digunakan dalam pertempuran, yang artinya tidak ada lagi yang namanya persahabatan.*

Pasukan Shu Kembali Ke Hanzhong

Setelah Jin Xiang gagal meyakinkan Hao Zhao, Zhuge Liang kembali mengutus Jiang Wei untuk mengepung Chencang. Menyadari pentingnya Chencang, Guo Huai, wakil Cao Zhen, mengutus Zhang He dan Wang Shuang untuk bergabung dengan Hao Zhao. Bergabungnya Zhang He dan Wang Shuang mempersulit usaha Jiang Wei untuk merebut Chencang. Melihat kondisi tidak menguntungkan, Zhuge Liang memerintahkan Jiang Wei untuk mundur. Lalu, Zhuge Liang dan pasukannya kembali ke Hanzhong.

Melihat pasukan Shu berangur-angsur mundur, Wang Shuang ingin mengejarnya, tetapi Hao Zhao melarangnya. "Tugas utama kita adalah melindungi Chencang."

Wang Shuang tidak menghiraukannya. Dalam pengejarannya, muncullah Wei Yan menghadang. Menggunakan api sebagai senjata, Wei Yan mengepungnya dan berhasil merenggut nyawa Wang Shuang.

Catatan Penulis

- *Dalam perjalanan kembali ke Hanzhong, Zhuge Liang jatuh sakit, tetapi dia berusaha merahasiakannya.*

Cao Zhen Menghindar, Sima Yi Maju Memimpin

Sekembalinya ke Hanzhong, Zhuge Liang menyurati Kaisar Xiaohuai untuk melaporkan hasil ekspedisi. Dalam suratnya, Zhuge Liang mengatakan bahwa Chencang tidak berhasil direbut karena pihaknya selalu terbentur masalah pangan dan dia memohon supaya tetap diizinkan untuk melanjutkan misinya. Kaisar Xiaohuai membalas surat ayah angkatnya yang isinya tetap memberikan dukungan.

Sesudah prajuritnya istirahat dan memulihkan stamina, pada tahun yang sama (akhir tahun 229), Zhuge Liang kembali melancarkan invasi militer ke utara. Cao Zhen, yang sedang di Luoyang, kali ini berpura-pura sakit untuk menghindari tugas. Cao Rui tidak menyalahkannya karena menyadari pamannya ini memang bukan tandingan Zhuge Liang.

Memperoleh informasi bahwa Cao Zhen sedang sakit, dengan gembira Sima Zhao berkata, "Ayah, sudah saatnya bagi kita untuk beraksi."

Sima Yi, yang tengah fokus pada pancingannya, berkata kepada putranya, "Jangan sampai kegembiraanmu kelihatan dari raut wajahmu."

Catatan Penulis

- *Sima Yi berkata, "Jangan sampai kegembiraanmu kelihatan dari raut wajahmu." Maksud ucapan ini adalah jangan sampai lawan berhasil menebak isi hatinya (Sima Zhao).*

"Gunakanlah Kata Mengundang"

Tidak lama kemudian Kaisar Ming memerintahkan Sima Yi menghadap. Kaisar Ming mengutus Hua Xin mengunjungi Sima Yi dengan berpesan, "Ingat, ini bukan perintah, melainkan undangan."

Ketika berkunjung ke tempat kediaman Sima Yi, Hua Xin berusaha untuk merendahkan diri di depan Sima Yi. Hua Xin menyampaikan maksud kunjungannya, "Aku diutus oleh Baginda Kaisar untuk mengundang panglima ke rapat bersama untuk membahas invasi militer Zhuge Liang."

Merasa dihargai ketika Hua Xin memanggilnya dengan sebutan "panglima", Sima Yi memilih untuk berbesar hati dengan tidak mempersulit Hua Xin, sekalipun sebelumnya Hua Xin selalu mencari kesalahannya. Sesudah membenahi diri, Sima Yi mengikuti Hua Xin memasuki istana.

Sima Zhao merasa bahwa inilah giliran ayahnya untuk menggantikan Cao Zhen. Namun, Sima Yi tidak sependapat dengannya. "Baginda Kaisar tidak akan pernah menyerahkan kekuatan militer ke tanganku selama Cao Zhen masih hidup."

Catatan Penulis

- *Sima Yi kembali dipercaya sebagai panglima utama. Bersama 200.000 prajuritnya, dia kembali ke medan tempur.*

Gugurnya Putra Zhang Fei

Terdorong hasrat untuk dipuji oleh Zhuge Liang. Zhang Bao, putra Zhang Fei, maju menantang Guo Huai. Zhang Bao, yang masih muda, sekalipun lincah, tetap bukan tandingan Guo Huai. Dalam perlindungan Wei Yan, putra Zhang Fei ini berhasil diselamatkan. Dengan sekujur tubuh penuh luka, Zhang Bao tetap ingin menuntut balas.

Mendapat laporan bahwa Zhang Bao terluka, Zhuge Liang mengunjunginya. Zhang Bao berkata, "Maafkan hamba karena telah memalukan nama besar Kerajaan Shu."

Zhuge Liang tidak menyalahkannya dan sebaliknya malah memujinya, "Anda benar-benar seperti ayahmu, Zhang Fei, bertempur dengan gagah berani."

Melihat sekujur tubuh Zhang Bao yang penuh luka tusukan membuat hati Zhuge Liang pilu. Dengan maksud menguatkannya, Zhuge Liang berkata, "Pesan dari tabib, kamu harus banyak beristirahat." Zhuge Liang biarkan Zhang Bao istirahat dan meninggalkan kemahnya.

Sekembalinya ke kemah, mendadak angin bertiup begitu kencang sampai memadamkan lilin yang ada dalam lantera mejanya. Sebelum diperintahkan untuk menyalakan lilin kembali, Wei Yan datang melapor. "Perdana Menteri, Panglima Muda Zhang Bao baru saja meninggalkan kita."

Catatan Penulis

• *Berita wafatnya Zhang Bao membuat Zhuge Liang jatuh pingsan.*

Gugurnya Zhang He

Masih dalam keadaan sedih mengingat satu per satu orang di sekelilingnya telah pergi meninggalkannya; mulai dari Guan Yu, Zhang Fei, Huang Zhong, Kaisar Zhaolie (Liu Bei), Ma Chao, Ma Su, Zhao

Zilong, dan sekarang Zhang Bao; Zhuge Liang jadi sering bermimpi bertemu dengan rekan-rekannya yang memiliki kesamaan visi, yaitu memulihkan kembali masa-masa kejayaan Kerajaan Han.

Mengingat kesehatannya semakin buruk, Zhuge Liang ingin segera menyelesaikan visi yang dititipkan oleh mendiang Kaisar Zhaolie. Untuk memancing Sima Yi, kali ini Zhuge Liang menjadikan dirinya sebagai umpan dengan cara mengunjungi Kota Wudu yang telah direbut oleh Wei Yan.

Ketika pengintainya melaporkan bahwa Zhuge Liang sedang dalam perjalanan menuju Kota Wudu, Sima Yi bertanya, "Apakah benar yang kamu lihat adalah Zhuge Liang? Bagaimana penampilannya? Apakah dia naik kuda atau kereta? Siapakah pengawalnya?"

Pengintainya menjawab, "Hamba mengenali Zhuge Liang pada saat penasihat Wang Lang sedang berhadapan dengannya. Orangnya tinggi dan selalu membawakan kipas, dan kali ini dia naik kereta dorong dengan dikawal Jiang Wei."

Zhang He, panglima senior yang sudah melayani sejak masa mendiang Raja Wei (Cao Cao), mengajukan diri untuk membunuh Zhuge Liang. Namun, Sima Yi mempunyai rencana lain, "Bagaimana kalau Anda ditugaskan untuk menyerbu ke perkemahan Shu?"

Zhang He menjawab tantangan Sima Yi. Berbekal pasukan sebanyak 50.000 orang, Zhang He bersumpah, "Aku, Zhang He, tidak akan kembali sebelum membunuh semua pasukan Shu!" Sima Yi berjanji akan mengadakan perjamuan meriah untuk menyambut kemenangannya. Berangkatlah Zhang He beserta pasukannya.

Ketika tiba, Zhang He memerintahkan pasukannya untuk mundur karena merasa ada sesuatu yang janggal. Namun, jalan masuk telah dipenuhi pasukan pemanah dan seketika itu juga Wei Yan muncul, "Aku sudah lama menunggumu!"

Menyadari telah masuk perangkap, Zhang He memberikan perintah untuk menyerbu. Terjebak dalam posisi terkepung, pasukan Wei menjadi sasaran empuk. Dalam perlindungan pasukannya, Zhang He pun berusaha menerobos dari kepungan.

Dalam perlariannya, Zhang He melewati jalan Mumen Dao[39], yang atas perintah Zhuge Liang, telah dibuatkan sergapan. Jiang Wei berseru, "Atas perintah Perdana Menteri, aku sudah lama menunggumu! Beliau berpesan, apabila Anda bersedia menyerahkan diri, Anda akan diampuni."

Tentu saja Zhang He menolaknya. "Aku Zhang He akan mati sebagai pahlawan." Sesudah berkata demikian, dia memberikan perintah untuk bertempur. "Saudaraku! Mari bertempur untuk membela nama kebesaran Kerajaan Wei! Sekalipun harus mati di sini, biarlah kita mati terhormat!"

Catatan Penulis

Dalam misi kali ini, selain kehilangan Zhang He, Sima Yi juga kehilangan pasukan sebanyak 50.000 orang.

Kembalinya Cao Zhen

Cao Shuang memanfaatkan gugurnya Zhang He untuk menjatuhkan Sima Yi. Dia memohon Kaisar Ming untuk menjatuhkan hukuman yang setimpal kepada Sima Yi.

Memahami betul maksud Cao Shuang, dengan bijaksana Kaisar Ming balik bertanya, "Ketika Cao Zhen berulang kali dikalahkan oleh Zhuge Liang, apakah aku menghukumnya?" Lanjutnya, "Namun, apabila benar Cao Zhen masih ingin berbakti kepada kerajaan, aku akan mengembalikan posisinya."

Tidak lama kemudian titah kaisar pun terbit. Cao Zhen kembali dipercaya sebagai panglima utama, sedangkan Sima Yi dijadikan wakilnya. Sima Zhao tidak puas dengan titah kaisar, "Ini benar-benar tidak adil!"

---

[39]Dalam tulisan aslinya adalah 木門道 yang artinya jalan pintu kayu (diterjemahkan secara bebas).

Sima Yi hanya diam sambil memerintahkan semua prajuritnya untuk meninggalkan mereka berdua. "Sudah beberapa kali aku mengingatkan bahwa kamu harus bisa menahan amarah sehingga lawan tidak bisa menebak apa yang sedang kamu pikirkan?" Lanjutnya, "Ada baiknya apabila Cao Zhen kembali menjabat sebagai panglima utama! Jadi, aku bisa meminjam tangan Zhuge Liang untuk menyingkirkannya."

Wajah Sima Zhao seketika berseri, "Ternyata semuanya sudah dalam genggaman ayah."

Catatan Penulis

- *Kaisar Ming khawatir dengan bertambahnya pengaruh Sima Yi dalam militer sehingga dia menggunakan Cao Zhen untuk membatasinya.*

Pura-Pura Sakit untuk Mengelabui Lawan

Mengetahui Cao Zhen kembali menjabat sebagai panglima utama, Zhuge Liang berpura-pura jatuh sakit dan memerintahkan pasukannya untuk kembali ke Hanzhong. Wei Yan, yang belum bisa menebak taktik Zhuge Liang, merasa rugi jika harus meninggalkan kota yang telah direbut.

Sambil berbaring di tempat tidurnya, Zhuge Liang memerintahkan Wang Ping untuk mengamankan jalan kembali ke Hanzhong. Melihat pasukan Shu perlahan-lahan meninggalkan perkemahannya, Cao Zhen ingin mengejarnya, tetapi Sima Yi tidak sependapat dengannya. "Panglima, daripada mengejar pasukan Shu, lebih baik kita amankan dulu kota yang mereka tinggalkan."

Herannya, kali ini Cao Zhen malah mengikuti saran Sima Yi. Diutuslah Guo Huai sebagai komandan barisan perintis. Dengan sangat mudah, Guo Huai berhasil merebut kembali Kota Wudu dan Yinping. Hal ini terjadi karena pasukan Shu yang bertugas di kedua kota sengaja mengalah dan melarikan diri, sesuai perintah Zhuge Liang.

Mengira Zhuge Liang takut padanya, Cao Zhen semakin sombong. Lalu, dia menugaskan Sima Yi dan Sima Zhao untuk menjaga Kota Wudu, sedangkan Kota Yinping diserahkan kepada Guo Huai. Cao Zhen mengajak Cao Shuang dan pasukannya berangkat ke Chencang. Hao Zhao, yang bertugas di Chencang, tidak bisa menerima kesombongan Cao Zhen sehingga memilih untuk meletakkan jabatannya.

Mengetahui Kota Wudu dan Yinping telah direbut kembali, Wei Yan semakin kesal. Zhuge Liang bertanya, "Mengapa kamu harus kesal dan marah? Biarlah untuk sementara waktu ini kita titipkan dulu Kota Wudu dan Yinping kepada Cao Zhen."

Wang Ping yang dari awal bersama Wei Yan merasa heran. "Apa maksud perdana menteri?" Melihat kedua panglimanya saling memandang, Zhuge Liang membeberkan rencananya. "Sebentar lagi cuaca akan berubah. Aku memperkirakan tujuh hari ke depan akan turun hujan lebat. Karena sekeliling Chencang adalah dataran tinggi, kota tersebut akan dengan cepat digenangi air. Itulah saat yang tepat bagi kita untuk beraksi."

Catatan Penulis

- *Zhuge Liang menyadari Sima Yi sedang meminjam tangannya untuk menyingkirkan Cao Zhen.*

Cao Zhen Mati, Sima Yi Kembali Dipercaya Sebagai Panglima Utama

Mengira telah berhasil mematahkan invasi militer Zhuge Liang dan tidak menyadari ancaman sedang mengintip, Cao Zhen melewati setiap hari dengan berpesta ria. Suatu ketika, saat pesta sedang berlangsung, datanglah Cao Shuang dan berseru, "Ayah, air hujan telah membanjiri gudang penyimpanan pangan dan perlengkapan perang!" Cao Shuang menyarankan ayahnya untuk meninggalkan Chencang, tetapi Cao Zhen menolaknya.

Tidak berhasil menasihati ayahnya dan khawatir pasukan Shu datang menyerang, Cao Shuang memerintahkan pasukannya untuk meningkatkan patroli dan membuat gudang baru yang bebas dari genangan air. Namun, usahanya tidak sebanding dengan derasnya hujan.

Melihat keadaan yang semakin parah ini, Cao Shuang kembali menyarankan ayahnya untuk meninggalkan Chencang. Namun, Cao Zhen tetap menolak. "Sebentar lagi hujan pasti akan berhenti." Sesuai tebakannya, tiga hari kemudian hujan benar-benar berhenti, tetapi genangan air di Kota Chencang tak kunjung surut.

Cao Zhen memerintahkan agar setiap gudang yang masih tergenang air dibersihkan. Tujuannya agar bisa menyelamatkan sebagian pangan dan perlengkapan perang yang tersisa. Saat meninjau salah satu gudang yang dibersihkan, datanglah laporan, "Panglima Utama! Gawat! Pasukan Shu datang mengepung!"

Tidak percaya dengan laporan tersebut, Cao Zhen naik ke atas benteng untuk mencari tahu apa yang sedang terjadi. Ketika tiba di atas, sejauh matanya memandang, luar pintu gerbang kota telah dipenuhi panji-panji Kerajaan Shu. Dia pun segera memerintahkan pasukannya untuk mengambil posisi.

Dengan sebagian besar perlengkapan perangnya tergenang air dan menjadi tidak layak digunakan, prajurit-prajuritnya mati sia-sia. Melihat keadaan semakin genting, Cao Shuang kembali menyarankan untuk meminta bantuan Guo Huai. Cao Zhen menyetujuinya, tetapi utusannya tidak berhasil menerobos kepungan Shu.

Beberapa hari berlalu, pertempuran semakin sengit dan persediaan pangan semakin menipisnya. Akhirnya, Cao Zhen memerintahkan pasukannya untuk membuka pintu gerbang. Seketika itu pasukan Shu memasuki kota tempat Cao Zhen dan Cao Shuang menyamar menjadi prajurit dan berhasil melarikan diri.

Dalam pelariannya, Cao Zhen dan Cao Shuang bertemu dengan Sima Yi. Dengan berpura-pura meminta maaf atas keterlambatannya, Sima Yi mempersilakan panglima utama Kerajaan Wei untuk

menaiki tunggangannya. Dalam perlindungan Sima Yi, Cao Zhen dan Cao Shuang bergerak menuju Kota Wudu. Tidak lama kemudian, Guo Huai datang bergabung.

Setelah berhasil menguasai Chencang, Wei Yan memerintahkan pasukannya untuk membersihkan bekas-bekas banjir dan membenahi gudang sehingga layak digunakan kembali.

Mengetahui Cao Zhen telah tiba di Kota Wudu, Zhuge Liang mengirimkan surat kepadanya. Isinya sudah jelas, yakni menjatuhkannya. Cao Zhen, yang sedang kesal, termakan ejekan Zhuge Liang dan seketika itu meledaklah amarahnya. "Zhuge Liang!!!" Dengan kedua matanya melotot, ototnya menegang, Cao Zhen diam sejenak, kemudian memuntahkan darah.

Cao Shuang kaget dan langsung memapah ayahnya. "Ayah! Ayah! Bangun ayah!" Sima Yi segera mengambil surat yang masih dalam genggaman Cao Zhen dan membacanya. "Semenjak Anda dan Cao Xiu dipercaya untuk memimpin pasukan, tidak terhitung berapa banyak prajurit Wei yang mati sia-sia. Leluhur marga Cao terkenal dengan kecerdikan serta kepandaiannya, tetapi semuanya berakhir di tangan seorang Cao Zhen."

Sima Yi meminta Guo Huai mengabarkan kematian Cao Zhen ke Luoyang. "Laporkanlah kepada Baginda Kaisar bahwa semua ini adalah akibat ulah Cao Zhen sendiri." Lanjutnya, "Apabila Anda masih menginginkan posisi wakil panglima utama, semestinya Anda tahu apa yang harus dilakukan."

Catatan Penulis

• *Setelah kematian Cao Zhen, Cao Shuang kembali ke Luoyang.*

Sima Yi Kembali Ke Markasnya

Menguasai Chencang berarti mengamankan jalur pengiriman pangan. Meskipun demikian, pangan dari Chengdu belum juga tiba.

Wang Ping berkata, "Setelah kematian Cao Zhen, Sima Yi kembali menjabat sebagai panglima utama. Sima Yi juga memerintahkan Guo Huai untuk menarik kembali seluruh pasukan yang ada di Yinping."

Di lain pihak, masalah pangan belum juga terselesaikan. Setelah dihitung-hitung, keterlambatannya sudah mencapai tujuh hari. Yang Yi, yang menjabat sebagai kepala pengurus pangan, mengatakan, "Untung saja perdana menteri sudah memerintahkan dari jauh-jauh hari untuk memundurkan perhitungan kebutuhan pangan selama sepuluh hari. Dengan begitu, setidaknya sekarang masih ada sisa pangan untuk tiga hari."

Zhuge Liang memerintahkan Jiang Wei untuk berjaga-jaga di sekitar jalan setapak Chencang dan mengawal pengiriman pangan ke markas ketika sudah tiba. Jiang Wei berangkat dengan 1.000 pasukannya. Memasuki hari ketiga, pengiriman pangan yang ditunggu-tunggu akhirnya sampai.

Setelah mengawal pangan sebanyak 200.000 *dàn*[40] ke markas, Jiang Wei menahan Gou An dan membawanya menghadap Zhuge Liang. Zhuge Liang bertanya, "Kenapa bisa terlambat sampai sepuluh hari?" Gou An beralasan bahwa sepanjang perjalanan dia menghadapi banyak rintangan. Zhuge Liang melanjutkan, "Jangan cari alasan! Memang kamu yang suka mabuk-mabukan di sepanjang perjalanan sehingga tidak bisa tepat

waktu." Atas perintah Zhuge Liang, Gou An divonis hukuman cambuk.

Catatan Penulis

• *Gou An adalah keponakan Li Yan.*

[40]100 dàn (Ch: 擔 atau 担) setara dengan 50 kilogram. Jadi, 200.000 dàn sama dengan 100.000 kilogram atau 100 ton.

"Anggap Zhuge Liang Sedang Menguji Kesabaran Kita"

Setelah pengiriman pangan tiba, Zhuge Liang kembali fokus pada misinya. Menyadari Sima Yi sengaja mengulur-ngulur waktu, Zhuge Liang memancing amarahnya. Wei Yan dan Ma Dai pun diutus untuk menantang Sima Yi. Bersama 25.000 prajuritnya, kedua panglima Shu ini siap berlagak.

Tidak kuat dengan hinaan, Guo Huai ingin menjawab tantangan Wei Yan, tetapi dengan tegas Sima Yi melarangnya. "Apabila ingin maju, tinggalkan dulu kepalanya." Guo Huai terpaksa mengurungkan niatnya.

Beberapa hari kemudian, Guo Huai datang untuk mencoba membujuk. "Panglima, hamba khawatir jika keadaan begini terus akan memengaruhi semangat juang para prajurit."

Sima Yi mengerti maksud Guo Huai. "Seorang pahlawan, selain harus tangguh, harus mampu menahan diri!"

Catatan Penulis

- *Sima Yi mengingatkan Guo Huai tentang kisah Han Xin dalam menanggung rasa malu.*

Sima Yi: "Zhuge Liang Menyamakan Aku dengan Perempuan"

Zhuge Liang berkata, "Sima Yi terkenal sebagai panglima yang hebat dalam perihal bertahan, terutama bertahan di balik pertahanannya."

Menyadari misi ekspedisinya telah banyak menguras persediaan pangan serta dana, Zhuge Liang ingin menuntaskannya dengan cepat. Lalu, dia mengutus Yang Yi untuk mengunjungi Sima Yi. Zhuge Liang juga menyerahkan surat dan hadiah.

Ketika tiba di markas Wei, Yang Yi diperlakukan dengan hormat. Setelah memperkenalkan diri dan menghaturkan salam, Yang Yi mengutarakan maksud kedatangannya dan menyerahkan surat dan hadiah yang dititipkan Zhuge Liang.

Seusai membaca surat dari Zhuge Liang, Sima Yi sama sekali tidak marah. Sebaliknya, dia malah tertawa. "Zhuge Liang menyamakanku dengan perempuan." Ketika membuka hadiahnya yang berada di dalam kotak, didapati satu jubah perempuan berwarna merah. Tidak merasa dipermalukan, Sima Yi mengenakan jubah tersebut sambil berkata kepada Yang Yi, "Sampaikan ucapan terima kasihku kepada Zhuge Liang dan jubah ini, selain warnanya cemerlang, ukurannya pun cocok."

Para panglima yang hadir merasa terhina ketika menyaksikan Sima Yi mengenakan jubah pemberian Zhuge Liang. Seketika itu juga mereka meninggalkannya.

Masih mengenakan pemberian Zhuge Liang, Sima Yi bertanya kepada Yang Yi tentang kabar Zhuge Liang. Dengan polos Yang Yi menjawab, "Sekarang beliau susah tidur. Beliau banyak menghabiskan waktu dan pikiran dengan masalah kerajaan yang akhirnya memengaruhi selera makannya."

Sekembalinya, Yang Yi melaporkan apa yang terjadi di markas Wei. "Ternyata Sima Yi lebih mengenalku, bahkan melebihi diriku sendiri!"

Catatan Penulis

- *Zhuge Liang berkata, "Ternyata Sima Yi lebih mengenalku, bahkan melebihi diriku sendiri!" Zhuge Liang menyadari bahwa Sima Yi memahami benar kondisinya.*

Kereta Lembu Kayu (*Wooden Ox*)

Setelah tiga bulan berlalu, pasukan Wei tetap memilih untuk berlindung dalam pertahanannya. Yang Yi kembali melapor bahwa

persediaan pangan hanya cukup untuk kebutuhan sepuluh hari saja. Zhuge Liang berkata, "Setiap kali ekspedisi, kita selalu terbentur masalah pangan."

Li Feng, komandan pengiriman pangan, dalam tugasnya kali ini dihadang tanah longsor. Dia menginstruksikan pasukannya untuk melewati jalan Jiange. Mengingat jalan tersebut hanya bisa dilewati dua orang, Li Feng memerintahkan prajuritnya untuk membentuk satu barisan panjang dan mulai mengangkat pangan memasuki jalan Jiange. Mengingat pangan yang dibawa sebanyak 150.000 *dàn* dan tidak mungkin bisa diangkat oleh prajuritnya yang hanya berjumlah 1.000 orang, dia mendahului mereka untuk meminta bantuan.

Ketika tiba di markas, Li Feng menceritakan halangan yang dihadapinya di perjalanan. Zhuge Liang bertanya, "Berapa banyak pangan yang kamu antarkan kali ini?"

Li Feng menjawab, "Sebanyak 150.000 *dàn*." Zhuge Liang memerintahkan Jiang Wei memimpin 2.000 prajurit untuk membantu Li Feng.

Lalu, Zhuge Liang mengeluarkan selebaran gambar dari tumpukan dokumennya sambil memerintahkan Yang Yi mencari tukang kayu untuk mengerjakannya. Yang Yi tampak bingung ketika melihat gambar tersebut dan dia pun bertanya, "Perdana Menteri, ini kelihatannya sepertinya kuda, tetapi juga seperti lembu. Sebenarnya apa kegunaannya?"

Zhuge Liang menjawab, "Ini rancanganku ketika masih muda. Bentuknya seperti lembu dan bisa digerakkan dengan satu roda saja, dan yang paling penting adalah bagian atasnya bisa digunakan untuk mengangkut pangan."

Catatan Penulis

- *Yang Yi memerintahkan 1.000 tukang kayu untuk mengerjakan lembu kayu sesuai dengan pola yang diberikan oleh Zhuge Liang.*

"Hanya Zhuge Liang yang Bisa Membuat Benda Seaneh Ini"

Setelah 500 lembu kayu selesai dibuat, Yang Yi menunjukkan cara menjalankannya. Lalu, Zhuge Liang memerintahkan pasukannya menggunakan alat ini untuk mengangkut pangan melalui jalan Jiange.

Setelah semua panglimanya bubar, Zhuge Liang berbisik kepada Wei Yan dan Wang Ping, memberi perintah kepada mereka. Setelah mendengarnya secara detail, serentak mereka memberikan jaminan, "Hamba akan melaksanakan perintah ini sebaik-baiknya."

Ketika sedang memantau gerak-gerik pasukan Shu, Sima Zhao menemukan mereka sedang mengangkut pangan menggunakan sebuah alat dorong yang unik. Merasa penasaran, Sima Zhao merebut alat tersebut. Alat tersebut diperlihatkan kepada ayahnya. Setelah memperhatikannya dengan seksama, Sima Yi memerintahkan anak buahnya untuk membuat alat serupa sebanyak 1.000 buah, dengan desain sesuai aslinya.

Catatan Penulis

- *Setelah beberapa kali gagal memancing Sima Yi bertempur, Zhuge Liang mulai mengalihkan taktiknya dengan cara merebut pangannya.*

Berhasil Menipu Sima Yi

Seusai dibuatkan 1.000 buah kereta lembu kayu, Sima Yi memerintahkan pasukannya menggunakan alat tersebut untuk mengangkut pangan. Ketika pengintainya melaporkan bahwa pasukan Wei sedang mengangkut pangan sebanyak 300.000 *dàn*, Zhuge Liang merasa inilah waktunya. Dia memerintahkan Wang Ping untuk beraksi.

Mengenakan seragam prajurit Wei, Wang Ping dan 1.000 orang prajuritnya datang menghadang. "Aku pejabat khusus, utusan kaisar. Kami diutus karena sering ada laporan bahwa jum-

lah pangan yang diterima tidak sesuai dengan jumlah yang dikirim dari kerajaan."

Karena dikira sesama pasukan Wei, perwira yang diutus Sima Zhao mengizinkan Wang Ping memeriksanya. Ketika dilaporkan bahwa jumlahnya benar, Wang Ping pun memohon diri dengan alasan segera harus kembali melapor kepada kaisar.

Setelah kepergian Wang Ping, mendadak kereta lembu kayu tidak bisa digerakkan. Para prajurit menjadi heran dan memeriksanya, tetapi mereka tidak menemukan benda apa pun yang mengganjal laju kereta. "Coba periksa lagi! Mungkin saja rodanya yang rusak," ujar sang komandan.

Tidak lama setelah itu, terdengar suara gong dan serentak muncullah Wei Yan beserta pasukannya, "Serbu!" Mengira telah dikepung, pasukan Wei lari kocar-kacir. Wei Yan memerintahkan pasukannya untuk mengangkut pangan kembali ke markas supaya kereta lembu kayu itu bisa berfungsi seperti semula. Wei Yan memberikan instruksi untuk memutar sebuah tombol kecil di bagian leher kereta tersebut.

Catatan Penulis

- *Zhuge Liang dulu meminjam 100.000 anak panah dan sekarang merebut pangan sebanyak 300.000 dàn.*

Sima Yi Terpancing

Marah besar ketika mengetahui pangan sebanyak 300.000 *dàn* jatuh ke tangan Zhuge Liang, Cao Rui memerintahkan Sima Yi untuk segera menuntaskan pertempuran ini.

Sima Yi berkata, "Perseteruan antara aku dengan Zhuge Liang sudah berlangsung beberapa tahun. Sudah saatnya untuk mengakhirinya!"

Sima Zhao melaporkan bahwa Zhuge Liang membangun tempat penyimpanan pangan di lembah Shangfang dan menugaskan Wei Yang dan Wang Ping berjaga-jaga di sana. Mengingat kekuatan Shu sekarang terbagi-bagi, Sima Zhao menyarankan untuk menyerang gunung Qi, tetapi Sima Yi tidak sependapat. "Bisa saja ini adalah jebakan Zhuge Liang."

Kesal, kecewa, dan marah, secara spontan Sima Zhao mengeluh, "Apakah benar Zhuge Liang memiliki begitu banyak jebakan, atau selama ini ayah yang terlalu khawatir dan banyak berasumsi?"

Sima Yi tidak memarahi putranya, tetapi memerintahkannya untuk mempersiapkan 500 prajurit elitenya untuk mengamati situasi di lembah Shangfang.

Dalam kawalan Sima Zhao, Sima Yi berangkat ke lembah Shangfang. Setibanya di sana, Sima Yi mengamatinya dari jauh. Sima Zhao melaporkan, "Ayah, jalan masuk ke lembah Shangfang dijaga ketat oleh Wei Yan. Jumlah pasukannya setidaknya 80.000 orang." Tambahnya, "Kenapa Zhuge Liang memilih untuk menyimpan pangan di lembah Shangfang dan bukan di gunung Qi?"

Sima Yi, yang awalnya khawatir akan ada jebakan, kali ini justru meyakinkan putranya, "Apa pun jebakan Zhuge Liang, yang pasti di sanalah pangan kita!"

Sekembalinya ke markas, mereka langsung mengadakan rapat. Sima Yi membagi pasukannya menjadi dua barisan. "Aku dan Sima Zhao akan menyerang lembah Shangfang dan para panglima lainnya memimpin pasukan masing-masing menyerbu gunung Qi."

Catatan Penulis

• *Kali ini Sima Yi memilih untuk bertempur habis-habisan dengan Zhuge Liang.*

Taktik Saling Menunggu

Sesuai perhitungan Zhuge Liang, pasukan Wei datang menyerang. Setelah sekian lama bertahan, pasukan Shu semakin terdesak. Melihat kondisi yang tidak memihak, Yang Yi menyarankan untuk menarik kembali pasukan Wei Yang dan Wang Ping, tetapi Zhuge Liang menolak.

Di lain pihak, Sima Zhao ingin menyerang lembah Shangfang, tetapi Sima Yi tidak setuju. Melihat putranya begitu penasaran, Sima Yi membeberkan rencananya. "Aku sedang menunggu Wei Yan! Apabila perkemahan Shu sudah tidak kuat lagi, Wei Yan pasti akan datang memberi bantuan. Saat itu, jauh lebih mudah bagi kita untuk merebut lembah Shangfang."

Catatan Penulis

• *Sebenarnya Zhuge Liang dan Sima Yi sedang mengadu kesabaran.*

Berhasil Memancing Sima Yi

Yang Yi kembali melaporkan bahwa pasukan Wei hampir berhasil menerobos pertahanan di pintu utara. Pertempuran semakin sengit. Demi keamanan Zhuge Liang, Yang Yi menyarankannya untuk segera meninggalkan perkemahan, tetapi sarannya ditolak. Zhuge Liang berkata, "Aku tidak akan ke mana-mana karena sebentar lagi aku akan berangkat ke lembah Shangfang."

Sambil memainkan kecapi, Zhuge Liang memberikan perintah supaya para prajurit bertahan sampai esok hari. "Cukup sampai matahari terbit karena setelah itu Wei Yan dan Wang Ping akan datang bergabung."

Pasukan Shu bertarung habis-habisan. Guo Huai, yang dipercaya sebagai pemimpin komandan dalam misi kali ini, tidak bisa berbuat banyak. "Ayo! Serbu! Siapa yang berhasil membunuh Zhuge Liang, jabatannya akan dipromosikan!"

Menjelang fajar, Yang Yi kembali melaporkan bahwa pos pertahanan di pintu utara berhasil direbut oleh Guo Huai. Zhuge Liang berkata, "Sudah saatnya memerintahkan Wei Yan dan Wang Ping untuk datang bergabung."

Ketika melihat kembang api dari arah gunung Qi meroket ke langit, Wei Yan memerintahkan, "Saudaraku! Sudah saatnya bagi kita untuk beraksi! Marilah kita bergegas ke gunung Qi!"

Catatan Penulis

• *Sima Yi sama sekali tidak menyadari telah masuk dalam jebakan Zhuge Liang.*

Ternyata Lembah Shangfang Juga Menolak Aku

Melihat bala bantuan Shu telah tiba, Guo Huai memprediksikan Sima Yi sudah memasuki lembah Shangfang. "Perintahkan prajurit tetap mengepung!" ujarnya kepada Panglima Fei Yao.

Yang Yi datang melaporkan bahwa pasukan Wei Yan dan Wang Ping telah tiba. Zhuge Liang berkata, "Sekarang Sima Yi pasti sudah memasuki lembah Shangfang."

Dalam pengawalan Ma Dai dan ditemani Yang Yi, Zhuge Liang menuju ke lembah Shangfang melalui jalan rahasia. Sesampainya di sana, Zhuge Liang melihat pasukan Wei sedang memindahkan pangan di atas salah satu bukit. Karena penglihatannya sudah mulai kabur, dia bertanya kepada Yang Yi, "Apakah kamu melihat Sima Yi?"

Sambil menunjuk ke arah yang dimaksud, Yang Yi menjawab, "Perdana Menteri, itu Sima Yi dan Sima Zhao."

Dengan wajah ceria, Zhuge Liang berkata kepada Ma Dai, "Selanjutnya, aku mengandalkanmu."

Mengerti maksud Zhuge Liang, Ma Dai mempersiapkan barisan pemanahnya, "Siap! Lepaskan panah api!" Atas perintah Zhuge

Liang, sebelumnya telah ditempat bahan peledak di sekeliling kemah Shangfang. Sekejap lembah Shangfang berubah menjadi lautan api. Sima Zhao berteriak, "Ayah! Ayah! Di manakah kamu!"

"Aku disini! Perintahkan pasukan mundur!" kata Sima Yi. Namun, jalan masuk telah dipenuhi api sehingga prajurit Wei tidak bisa meloloskan diri, sementara mereka tetap dihujani panah.

Sekalipun dalam kondisi genting, prajurit Wei berusaha bertahan. Dengan menyatukan tameng, mereka melindungi Sima Yi. Melihat satu per satu prajuritnya berguguran, Sima Yi meneteskan air mata. Mengira kali ini adalah pertempuran terakhirnya, "Aku, Sima Yi, bangga bisa berjuang bersamamu! Sekalipun hari ini kita semua harus gugur di lembah Shangfang, kelak kita akan dikenang di sepanjang sejarah!"

Ketika mereka bertekad untuk mati bersama, mendadak langit meneteskan air. Awan yang tadinya gelap, sekejap berubah. "Air! Air! Air!" Ujar Sima Zhao. "Apakah ini mimpi atau air mataku?" pikirnya dalam hati.

Sesaat kemudian, turunlah hujan dan seketika itu juga memadamkan api yang berkobar-kobar. Merasa langit memihak kepadanya, Sima Yi berseru, "Ternyata lembah Shangfang juga menolakku."

Dengan sedih Zhuge Liang berkata, "Langit pun memihak kepada Kerajaan Wei!" Segudang rasa kecewa dicampur rasa kesal dan marah, Zhuge Liang tidak sanggup lagi menahan ledakan amarahnya. Seketika itu juga dia memuntahkan darah dan tidak sadarkan diri.

Catatan Penulis

- *Ungkapan "Ternyata langit pun membantu aku" sering digunakan ketika menghadapi jalan buntu dan mendadak ada jalan keluar.*

Membangun Perkemahan di Wuzhang Yuan

Zhuge Liang yang sedang jatuh sakit direncanakan untuk pulang ke Hanzhong dalam pengawalan Ma Dai. Namun, Yang Yi menolak gagasan ini karena menurut pertimbangannya, perjalanan ke Hanzhong akan memperparah kondisi Zhuge Liang.

Yang Yi berkata, "Kita tidak mungkin kembali ke gunung Qi."

Sambil menunggu Wei Yan, Wang Ping, Jiang Wei, dan panglima-panglima lainnya, Ma Dai memerintahkan pasukannya untuk mendirikan perkemahan temporer di Wuzhang Yuan[41]. Di saat yang sama, Sima Yi yang baru lolos dari lembah Shangfang, segera kembali ke markasnya. Guo Huai melaporkan bahwa pasukannya telah menguasai markas Shu. Sima Yi membalasnya, "Apa gunanya menguasai sebuah markas yang sudah kosong?" Lanjutnya, "Sekarang di manakah Zhuge Liang?"

Dai Ling yang berdampingan dengan Guo Huai menjawab, "Menurut pengintai yang hamba kirim, sekarang pasukan Shu mendirikan perkemahan di Wuzhang Yuan."

Sima Yi yang masih trauma dengan kejadian di lembah Shangfang memerintahkan prajuritnya untuk beristirahat dulu.

Sementara itu, kondisi Zhuge Liang berangsur-angsur pulih. Namun, tabib tetap menyarankannya untuk banyak beristirahat dan tidak terlalu memikirkan masalah kerajaan. Merasa dirinya sudah sembuh, Zhuge Liang mengumpulkan panglimanya.

Wei Yan melaporkan bahwa Sima Yi telah kembali ke markas dan untuk sementara belum ada gerakan apa pun. Zhuge Liang juga bertanya masalah persediaan pangan kepada Yang Yi.

Catatan Penulis

- *Yang Yi berusaha menasihati Zhuge Liang supaya untuk sementara waktu tidak merisaukan masalah kerajaan, tetapi Zhuge Liang tidak mendengarkannya.*

[41]Wuzhang Yuan (Ch: 五丈原, hanyu pinyin: Wǔzhàng Yuán) pada saat itu masuk dalam wilayah Provinsi Shaanxi.

Ritual untuk Memperpanjang Umur

Suatu ketika, karena tidak bisa memejamkan matanya, Zhuge Liang memanggil Jiang Wei menghadap. Dia menganggap Jiang Wei sebagai murid dan banyak menceritakan kisah masa mudanya. Dia juga mengungkapkan bahwa umurnya tidak akan lama lagi, tetapi masih banyak tugas yang belum sempat dia dilakukan.

Ketika perbincangan sedang berlangsung, secara spontan Jiang Wei bertanya, "Bukankah Perdana Menteri mengerti ilmu perbintangan? Dan setahu hamba, dalam ilmu tersebut ada bab yang mencatat tentang ritual untuk memperpanjang umur seseorang."

Zhuge Liang kagum pada Jiang Wei. Dia menjawab, "Tidak disangka kamu juga mengetahui hal ini." Melihat Jiang Wei sama sekali tidak menunjukkan sikap sombongnya, Zhuge Liang memutuskan untuk lanjut bercerita, "Memang benar dalam ilmu perbintangan ada bab yang menjelaskan cara memperpanjang umur seseorang, tetapi sudah lama bagian itu hilang."

Zhuge Liang menyuruh Jiang Wei untuk maju dan duduk di sampingnya. Dia mengatakan bahwa sebenarnya dia memiliki bab yang hilang itu. "Ketika mendiang Kaisar Zhaolie menduduki Jingxiang, secara tidak sengaja aku menemukannya di tempat penyimpanan buku Liu Biao."

Jiang Wei begitu senang dan langsung melompat dari tempat duduknya. Dia berseru, "Berarti perdana menteri bisa memohon kepada langit untuk memperpanjang umur!" Sebelum Zhuge Liang melanjutkannya omongannya, Jiang Wei berkata, "Berikanlah perintah dan hamba akan segera menyiapkan semua keperluannya."

Melihat Jiang Wei begitu antusias, Zhuge Liang menuliskan keperluan yang dibutuhkan dalam ritual tersebut.

Catatan Penulis

- *Zhuge Liang berpesan bahwa selama tujuh hari, ketika proses ritual berlangsung, siapa pun tidak boleh memasuki kemahnya.*

Perginya Perdana Menteri Shu

Setelah semua persiapan selesai, Jiang Wei memerintahkan 12 orang prajurit bergantian menjaga kemah Zhuge Liang. Dia mengingatkan, "Ingat! Tanpa perintahku, siapa pun dilarang memasuki kemah perdana menteri!"

Ketika ritual dimulai, semuanya berjalan dengan lancar. Hari berganti hari. Ketika memasuki hari keenam, datanglah Wei Yan menghadap. Seorang prajurit melapor, "Atas perintah Panglima Jiang Wei, siapa pun dilarang masuk ke kemah perdana menteri."

Seketika itu juga meletuslah amarah Wei Yan. Dia berseru, "Jiang Wei! Beraninya dia memberikan perintah semacam ini!" Dengan kesal Wei Yan menerobos masuk ke dalam kemah dan seketika salah satu lampu lantera, yang menandakan umur Zhuge Liang, padam tertiup angin.

Wei Yan sama sekali tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Dia langsung melaporkan bahwa Xiahou Ba sedang memobilisasi pasukannya.

Zhuge Liang menginstruksikan Wei Yan membawa 20.000 prajurit untuk mencari tahu informasi lebih lanjut tentang pergerakan Xiahou Ba. Setelah Wei Yan pergi, Zhuge Liang memanggil Jiang Wei dan Yang Yi menghadap, "Mungkin sudah kehendak langit. Umurku cukup sekian saja!" Zhuge Liang menyampaikan keinginannya untuk menjadikan Jiang Wei penggantinya. Sambil menyerahkan catatan pribadinya, yang berisi strategi dan taktik militer, kepada Jiang Wei, dia berkata, "Semoga semua ini bisa membantumu." Segera Jiang Wei sujud dan berjanji tidak akan mengecewakannya.

Tidak lama kemudian, Zhuge Liang memerintahkan Ma Dai menghadap. Ditemani Jiang Wei dan Yang Yi, Zhuge Liang berkata, "Setiap keturunan keluarga Ma adalah pahlawan sejati. Dulu ada Ma Teng, Ma Chao, dan sekarang kamu, Ma Dai!" Zhuge Liang mengatakan setelah kepergiannya, Wei Yan pasti akan berusaha merebut kekuasaan.

Agar tidak terjadi perpecahan dalam tubuh militer. Ma Dai bersujud, "Aku bersumpah bahwa kesetiaanku hanya untuk Kerajaan Shu."

Merasa sudah tenang setelah mendengar sumpah Ma Dai, Zhuge Liang mempersilakannya berdiri dan menyerahkan sebuah kantong kecil padanya. "Isinya tentang cara menyingkirkan Wei Yan." Zhuge Liang juga memanggilkan Wang Ping dan memberikannya sebuah kantong kecil, "Dalam perjalanan kembali ke Hanzhong, apabila Wei Yan datang menghadang, isi kantong ini mengajarkan cara menyingkirkannya."

Untuk terakhir kalinya, Zhuge Liang mengumpulkan panglimanya dengan maksud bernostalgia bersama mereka. Ketika perbincangan berlangsung, mendadak suasana kemah berubah. Hawa dingin menusuk sampai ke sumsung tulang setiap orang yang hadir. Beberapa lampu lentera padam. Yang Yi kembali menyalakan lilin dalam lentera.

Ketika mendekati meja Zhuge Liang, dengan rasa kaget dicampur perasaan sedih, Yang Yi berkata, "Perdana Menteri telah meninggalkan kita." Seketika itu semua panglima yang hadir bersujud dan menangisi kepergian perdana menteri Kerajaan Shu itu.

Catatan Penulis

- *Tahun 234, Zhuge Liang meninggal ketika berumur 53 tahun.*

Wei Yan Merebut Kekuasaan

Wei Yan yang sedang menghadapi Xiahou Ba memerintahkan pasukannya untuk mundur. Merasa ada yang aneh setibanya di markas, Wei Yan bertanya kepada Ma Dai, "Apa yang terjadi? Kenapa para prajurit mengenakan jubah perkabungan?"

Sambil membubarkan prajuritnya, Ma Dai berkata bahwa perdana menteri telah meninggal. Wei Yan sama sekali tidak menunjukkan

sikap kaget. Sebaliknya, dengan santai dia bertanya, "Apa pesan terakhir perdana menteri? Sekarang siapakah yang memimpin?"

Melihat sikap Wei Yan, Ma Dai semakin yakin bahwa dia akan mencoba merebut kekuasaan.

Setelah mengenakan baju perkabungan, Wei Yan dan Ma Dai menghadiri acara pemberian hormat. Setelah selesai memberikan penghormatan, Wei Yan bertanya kepada Yang Yi, "Di manakah stempel militer? Sebelum meninggal, apakah perdana menteri menitipkannya kepadamu?"

Melihat lagak Wei Yan, Jiang Wei memarahinya, "Wei Yan! Beraninya kamu! Apakah kamu ingin memberontak?"

Dengan salah satu tangannya memegang pedang, Wei Yan membalas, "Memberontak? Apakah aku perlu memberontak untuk sesuatu yang semestinya sudah menjadi milikku?"

Melihat keadaan semakin genting, Ma Dai mencoba menengahinya, "Biarlah nanti semuanya diputuskan oleh Baginda Kaisar." Akhirnya, bersama Ma Dai serta para pendukungnya, Wei Yan memisahkan diri dari pasukan Shu.

Catatan Penulis

- *Zhuge Liang menyadari eratnya persahabatan antara Ma Dai dengan Wei Yan sehingga Ma Dai bisa mendekati dan membunuhnya.*

Zhuge Liang yang Sudah Mati Mengagetkan Zhong Da yang Masih Hidup[42]

Setelah menerima stempel militer dari tangan Yang Yi, Jiang Wei membagi pasukannya menjadi dua barisan. Tugasnya, harus memimpin pasukan kembali ke Hanzhong dengan selamat.

[42]Dalam tulisan aslinya"死諸葛嚇走活仲達"hanyu pinyin: Sǐ Zhūgé Xià Zǒu Huó Zhòng Dá.

Masih sangsi dengan kabar meninggalnya Zhuge Liang, Sima Yi mengutus pengintai untuk mencari informasi lebih lanjut. Beberapa saat kemudian, kembalilah pengintainya dan melaporkan bahwa saat ini pasukan Shu telah meninggalkan perkemahan mereka.

Guo Huai bertanya, "Apakah benar Zhuge Liang sudah mati?"

Masih trauma dengan kejadian di lembah Shangfang, Sima Yi semakin berhati-hati. Atas dorongan panglimanya, Sima Yi memutuskan untuk melakukan pengejaran.

Ketika pasukan Wei melewati jalan di bawah kaki bukit, mendadak terdengar suara letusan yang berasal dari belakang. Segera Sima Yi menoleh dan bertanya, "Suara apa itu?" Dengan ketakutan, salah satu panglimanya menjawab, "Jangan-jangan kita masuk dalam jebakan Zhuge Liang."

Sima Yi berusaha menenangkan hati panglimanya, "Mana mungkin ada begitu banyak jebakan? Bukankah Zhuge Liang sudah mati?"

Tak lama kemudian, muncullah pasukan Shu. Mereka mengelilingi atas bukit sambil mengibarkan bendera kebesaran Shu. Terdengar dari atas sebuah teriakan. "Aku sudah lama menunggu di sini," kata Jiang Wei.

Pasukan Wei semakin ketakutan ketika melihat di atas bukit, di tengah-tengah barisan pasukan Shu, terdapat sebuah kereta dorong yang di dalamnya sedang duduk seorang pria berjubah putih dengan tangan memegangkan kipas. "Zhuge Liang! Itu Zhuge Liang! Dia belum mati!"

Mengetahui Zhuge Liang belum mati, Sima Yi melarikan kudanya. Dalam kawalan Sima Zhao, berulang kali Sima Yi bertanya, "Apakah kepalaku masih menempel pada leherku?"

Catatan Penulis

- *Sebelum meninggal Zhuge Liang telah mengatur taktik untuk menyiasati Sima Yi sehingga pasukannya berhasil kembali ke Hanzhong.*

Ma Dai Menjawab Tantangan Wei Yan

Tiga hari sesudah Sima Yi kembali ke markas, Guo Huai datang melaporkan bahwa Zhuge Liang benar sudah mati. "Beberapa orang dusun yang hamba jumpai mengatakan bahwa mereka melihat pasukan Shu mengenakan pakaian perkabungan sambil membawa sebuah peti mati."

Sima Yi bertanya, "Jadi, benar Zhuge Liang sudah mati? Namun, bukankah saat itu tampak dia sedang duduk dalam kereta dorongnya?"

Guo Huai meneruskan, "Ketika menelusurinya, hamba mendapati sebuah kereta dorong yang di dalamnya terdapat sebuah patung kayu."

Seketika itu Sima Yi menyadari bahwa benar Zhuge Liang sudah mati. Dia pun memerintahkan Guo Huai untuk melakukan pengejaran, tetapi jejak pasukan Shu sudah hilang.

Bersama Yang Yi, Wang Ping, dan panglima lainnya, Jiang Wei siap memasuki Hanzhong. Di tengah perjalanan, muncullah Wei Yan dan pendukungnya. Dia berseru, "Yang Yi! Di manakah stempel militer?"

Tidak bisa menerima sikap Wei Yan, Jiang Wei balik memarahi dan menuduhnya sebagai pemberontak. Ketika adu mulut sedang berlangsung, Wang Ping teringat pesan mendiang Zhuge Liang. Segera dia mengeluarkan kantong kecilnya. Setelah membacanya, dia menantang Wei Yan, "Apabila benar kamu bukan pemberontak, beranikah kamu berseru kepada langit dan mengatakan 'siapakah berani membunuhku'?"

Merasa tertantang Wei Yan mengiyakannya, "Kenapa tidak?!" Dengan kepala menghadap ke langit, Wei Yan berseru, "Siapakah berani membunuhku?"

Mendadak Ma Dai, yang berada di sampingnya, membalas, "Aku berani!"

Sebelum Wei Yan sempat menoleh ke arahnya, dengan cepat, Ma Dai menancapkan tombak ke dadanya. Seketika itu Wei Yan mati.

Catatan Penulis

- *Ma Dai membunuh Wei Yan, sesuai petunjuk Zhuge Liang, yaitu ketika Wei Yan berseru, "Siapakah berani membunuhku?!"*

Bab 3
Kaisar Wu dari Kerajaan Jin

Untuk membalas kematian ayahnya, Cao Shuang berusaha menyingkirkan Sima Yi. Menyadari belum saatnya berhadapan dengan Cao Shuang, Sima Yi berpura-pura pikun. Sesudah semuanya dipersiapkan dengan matang, Sima Yi dan putranya berhasil menggulingkan Cao Shuang dan menguasai Kerajaan Wei.

Sesudah Sima Yi meninggal, Jiang Wei kembali melancarkan ekspedisi. Setelah sekian tahun bertempur, akhirnya Kerajaan Shu berhasil ditaklukkan oleh Sima Zhao. Sebelum meninggal, Sima Zhao mewariskan kedudukannya kepada Sima Yan, putranya. Terlalu berambisi, Sima Yan melengserkan Cao Huan dan memproklamasikan Kerajaan Jin.

Pada 280, Sima Yan dan pasukannya berhasil menguasai Jiangdong. Inilah akhir periode Tiga Kerajaan.

Gongsun Yuan, Pahlawan Liaodong

Sementara waktu, Kerajaan Shu tidak melakukan invasi militer. Cao Rui memerintahkan Sima Yi untuk menarik pasukannya. Sima Yi menyarankan agar pos penjagaan di gunung Qi, Kota Chencang, dan perkemahan militer yang ada di wilayah Longxi tetap dipertahankan.

Ketika Gongsun Yuan, dari Liaodong, mengibarkan bendera perlawanan, Cao Rui menugaskan Guanqiu Jian untuk membasminya.

Mengingat perjalanan menuju Liaodong sedang rusak parah karena tanah longsor, Guanqiu Jian terpaksa membatalkan misinya.

Setahun kemudian, Cao Rui kembali mengutus Guanqiu Jian, tetapi kali ini Sima Yi menyertainya. Sebelum berangkat, Sima Yi berpesan kepada Sima Shi untuk membangun kekuatan dalam istana.

Catatan Penulis

• *Sima Shi adalah putra sulung Sima Yi.*

Cao Fang, Kaisar Baru Kerajaan Wei

Sekembalinya dari misi Liaodong, Sima Yi menghadap ke istana untuk melaporkan kemenangannya. Menyadari masih membutuhkan tenaga Sima Yi untuk menghadapi Kerajaan Shu dan Wu, Cao Rui mendekatinya dan berkata, "Aku titipkan Putra Mahkota Cao Fang kepadamu. Berjanjilah bahwa kamu akan melayaninya dengan setulus hati."

Beberapa bulan kemudian, wafatlah Cao Rui. Sesudah seluruh kerajaan berkabung atas kepergian putra Cao Pi, tibalah waktunya bagi Cao Fang untuk dinobatkan menjadi kaisar. Ketika naik takhta, Cao Fang baru berusia delapan tahun sehingga kerajaan jatuh ke tangan Cao Shuang.

Huan Fan, salah satu pejabat yang bergabung dalam kubu Cao Shuang, menyarankan untuk menyingkirkan Sima Yi. Namun, Cao Shuang tidak sependapat. "Sekarang bukan saat yang tepat untuk membunuh Sima Yi karena ini akan membuat Sima Zhao dan Guo Huai memiliki alasan untuk memberontak!"

"Lantas, apa yang harus kita lakukan?" tanya Huan Fan. Cao Shuang menjawab, "Sementara ini, setidaknya kita bisa membunuh karakter Sima Yi!"

Pada suatu kesempatan, Cao Shuang sengaja mengajak kaisar serta para pejabat istana untuk melakukan inspeksi ke markas militer. Tanpa stempel militer, para panglima tidak menuruti permintaan Cao Shuang untuk melakukan pelatihan militer. Tentu saja Huan Fan memanfaatkan kesempatan ini untuk menjatuhkan Sima Yi. Dia berkata, "Apakah kalian hanya menurut kepada Sima Yi? Bukankah Kerajaan Wei adalah milik marga Cao?"

Untuk memperkeruh suasana, Huan Fan memerintahkan pengawalnya untuk menahan para panglima. "Pengawal! Tahan para pembangkang ini!" Namun Cao Shuang melarangnya, "Baginda Kaisar, semua adalah salah hamba. Tanpa persetujuan panglima utama, semestinya hamba tidak boleh mengajak Baginda Kaisar melakukan inspeksi militer."

Untuk lengkapi sandiwara Cao Shuang, Huan Fan berlutut dan menangis tersedu-sedu. "Lihatlah para leluhur Cao, sekarang Sima Yi sama sekali tidak memandang kaisar."

Aksi Huan Fan membuat Bi Gui bergabung dengannya. Para pejabat yang hadir ikut menangisi masa depan Kerajaan Wei.

Catatan Penulis

• *Stempel militer adalah sebuah simbol untuk memobilisasi pasukan.*

Cao Shuang, "Sang Penguasa Baru"

Untuk menjatuhkan Sima Yi, Huan Fan dan Bi Gui berhasil membujuk pejabat lainnya untuk mengeluarkan petisi untuk mencopot Sima Yi dari jabatannya.

Sekali lagi, Cao Shuang bersandiwara. Kali ini dia membela Sima Yi, katanya, "Panglima Utama telah berbakti dan melayani sejak masa pemerintahan mendiang Raja Wei, Kaisar Wen, dan Kaisar Ming. Beliau berjasa menghadapi ekspedisi Zhuge Liang dan membasmi

Gongsun Yuan dari Liaodong. Jadi, menurut hamba, tidaklah tepat apabila saat ini Baginda Kaisar mencopot jabatan Sima Yi." Cao Shuang memanfaatkan kesempatan ini untuk memperoleh simpati para pejabat senior yang selama ini cenderung netral.

Di sisi lain, Huan Fan dan Bi Gui tetap memainkan perannya. "Justru inilah yang membuat Sima Yi semakin sombong!" Tidak setuju dengan Huan Fan, Salah satu panglima Sima Yi berargumen dengannya.

Melihat suasana memanas, Ibu Suri angkat bicara, "Mengingat jasa Sima Yi selama ini, atas nama Baginda Kaisar, Aku mengangkatnya menjadi penasihat."

Ibu Suri tahu benar bahwa semua ini adalah upaya Cao Shuang untuk menyingkirkan Sima Yi. Demi kestabilan dan keamanan kerajaan, Cao Shuang dipercaya sebagai panglima utama. Untuk mengukuhkan posisinya, Cao Shuang mengangkat Cao Xi, Cao Xun, dan Cao Yan untuk mengisi posisi penting dalam militer.

Cao Shuang sering mengadakan perjamuan mewah. Dia juga memuaskan diri dengan segala kemewahan istana. Melihat Cao Shuang yang semakin terjerumus, Huan Fan menasihatinya, "Tuan harus waspada karena Sima Yi belum mati."

"Sima Yi? Bukankah dia sedang sakit? Bahkan dia pun sudah mengundurkan diri dari jabatannya sebagai penasihat! Jadi, apa lagi yang perlu kukhawatirkan?" katanya dengan maksud menyindir.

Catatan Penulis

• *Mabuk dalam kemenangan menjadi awal kejatuhan Cao Shuang.*

Pura-Pura Sakit untuk Mengelabui Lawan

Huan Fan berusaha meyakinkan Cao Shuang dan akhirnya berhasil. Diutuslah Li Sheng untuk mengunjungi Sima Yi. Menyadari mak-

sud kedatangan Li Sheng, Sima Yi sengaja mengacak rambutnya yang sudah beruban.

Melihat Sima Yi yang sedang berbaring, Li Sheng bertanya kepada Sima Shi, "Bagaimana kondisi penasihat? Apakah sakit beliau sudah membaik?" Sima Shi menjawab, "Seperti yang Anda lihat sendiri, kesehatan ayahku semakin hari semakin memburuk."

Tentu saja Li Sheng tidak percaya dan ingin mengujinya. Ketika pelayan membawakan obat, Li Sheng sengaja menumpahkannya, tetapi Sima Yi sama sekali tidak menunjukkan ekspresi apa pun.

Mengerti maksud Li Sheng, Sima Shi mencoba membangunkan ayahnya, "Ayah, Menteri Li Sheng datang membesuk."

Sambil dipapah Sima Shi, Sima Yi menjawabnya, "Apakah adikmu sudah kembali? Di manakah dia?" Sima Shi membalasnya, "Bukan adik yang kembali, tetapi Menteri Li Sheng yang datang membesuk."

Supaya sakitnya lebih meyakinkan, Sima Yi berpura-pura batuk dan sesak napas, "Cepat panggilkan adikmu! Aku ingin bertemu dengannya." Melihat Sima Yi mengulang perkataannya terus sampai meneteskan air liurnya, Li Sheng yakin bahwa Sima Yi benar-benar sakit, bahkan mulai pikun. Setelah menerima laporan Li Sheng, sambil terbahak-bahak, Cao Shuang berkata, "Sehebat apa pun manusia, suatu ketika kehebatannya akan pudar seiring dengan bertambahnya usia."

Memasuki awal tahun 249, Cao Shuang dan pejabat istana mengajak kaisar yang sudah beranjak dewasa ini berziarah ke makam lelulur Cao. Mengetahui Cao Shuang telah meninggalkan Luoyang, Sima Yi mengumpulkan pendukungnya. Atas perintahnya, Guo Huai beserta panglima lainnya secara rahasia memasuki ibu kota. Sima Shi juga mengumpulkan pejabat yang selama ini pura-pura berpihak kepada Cao Shuang.

Sima Yi merencanakan kudeta. Setelah memobilisasi pasukannya, bersama kedua putra dan pendukungnya, Sima Yi mendatangi puri Ibu Suri Guo. "Hamba haturkan hormat. Kedatangan hamba

adalah untuk menyampaikan petisi dari para pejabat istana supaya Ibu Suri menjatuhkan hukuman kepada Cao Shuang. Sebagai wali, Cao Shuang mengabaikan kepentingan kaisar dengan melakukan serangkaian korupsi."

Tentu saja Ibu Suri mengerti benar semua ini hanyalah alasan Sima Yi untuk menyingkirkan Cao Shuang. Dengan wajah pasrah, Ibu Suri berkata, "Lakukanlah apa yang seharusnya dilakukan asal jangan sampai melukai kaisar."

Setelah mendapat restu Ibu Suri, Sima Yi mengutus Chen Tai untuk menemui kaisar yang sedang berburu bersama Cao Shuang. Begitu titah yang telah disahkan Ibu Suri dibacakan, kaisar tampak bingung. Dia pun bertanya, "Sebenarnya apa yang terjadi? Mengapa Ibunda ingin mencopot jabatan Anda?"

Cao Shuang langsung merebut titah tersebut dari tangan Chen Tai. Setelah membacanya, dia berteriak, "Sima Yi! Ini pasti ulah Sima Yi!"

Tidak lama kemudian, Huan Fan yang telah menyelinap keluar dari Luoyang datang melapor, "Tuan, bersama komplotannya, Sima Yi telah menguasai istana. Namun, Tuan tidak perlu khawatir karena hamba berhasil mengamankan stempel militer."

Catatan Penulis

- *Cao Shuang menebak Sima Yi pasti sudah menahan keluarganya, begitu juga dengan pejabat lainnya.*

Sima Yi Mengingkari Janji

Semalam suntuk Cao Shuang berpikir dan akhirnya dia memutuskan untuk menyerah. Dia menyerahkan stempel militer kepada Chen Tai, katanya, "Inilah yang ditunggu-tunggu Sima Yi dan tiga hari lagi aku akan kembali ke ibu kota bersama kaisar dan rombongan."

Setelah tiga hari, setelah semuanya sudah siap, Cao Shuang, bersama kaisar dan rombongan, kembali ke Luoyang untuk memastikan keselamatan kaisar. Chen Tai ikut mengawal. Begitu memasuki ibu kota, Chen Tai langsung mengawal kaisar kembali ke istana, sedangkan para prajurit mengawal Cao Shuang kembali ke kediamannya.

Bersama pejabat istana, Sima Yi menyambut kedatangan kaisar, "Setelah puluhan tahun menunggu, akhirnya Kerajaan Wei jatuh ke genggamanku. Sudah saatnya marga Sima berkuasa," ujarnya dalam hati.

Setelah kaisar memasuki istana dan kembali duduk di bangku kebesarannya, Sima Shi melapor, "Baginda Kaisar, Cao Shuang banyak melakukan perkara yang merugikan kerajaan. Untuk menegakkan hukum, hamba beserta para pejabat yang hadir memohon agar Baginda Kaisar menghukumnya sesuai peraturan yang ada."

Catatan Penulis

• *Pada 249, Cao Shuang beserta seluruh keluarganya dijatuhi hukuman eksekusi.*

Xiahou Ba Membelot ke Kerajaan Shu

Xiahou Ba, yang awalnya berencana bergabung dengan Cao Shuang, menjadi buronan kerajaan. Dia terpaksa meninggalkan Yongzhou. Dengan status sebagai buronan, dia memilih untuk membelot dari Jiang Wei.

Menyadari Xiahou Ba adalah panglima yang bisa diandalkan, Jiang Wei sangat memercayainya. Ke mana pun Jiang Wei pergi, Xiahou Ba selalu diajak. Sering kali mereka berdua menghabiskan waktu bersama untuk membahas masalah militer.

Jiang Wei berkata, "Sepertinya kita harus beraliansi dengan Kerajaan Wu untuk menghadapi Sima Yi." Xiahou Ba menjawab,

"Namun, setahu hamba, sekarang Jiangdong sedang dilanda banyak masalah, terutama dalam hal perebutan kekuasaan. Jadi, hamba sarankan, lebih baik kita perkuat dulu kekuatan militer dan menggarap pertanian untuk meningkatkan persediaan pangan." Jiang Wei setuju dengan gagasan Xiahou Ba.

Xiahou Ba juga memaparkan pendapat lainnya, "Sekarang Kerajaan Wei sepenuhnya dikendalikan oleh keluarga Sima dan Sima Yi menjadikan dirinya sebagai wali kaisar, Sima Shi sebagai kepala staf pejabat sipil, sedangkan Sima Zhao dipercaya untuk mengendalikan militer." Dia melanjutkan, "Kejayaan Sima Yi tidak lepas dari konstribusi para pengikutnya, terutama Guo Huai, tetapi belakangan ini Sima Yi mulai mengorbitkan dua panglima barunya, yaitu Deng Ai yang lebih tua dan Zhong Hui yang lebih muda."

Catatan Penulis

- *Tujuan Sima Yi mengorbitkan Deng Ai dan Zhong adalah untuk membatasi kekuatan Guo Huai.*

Merebut Yongzhou

Setelah sekian lama memantau gerak-gerik Sima Yi dan Sun Quan, Jiang Wei memutuskan untuk meneruskan misi Zhuge Liang. "Sekarang Kerajaan Wei dikendalikan keluarga Sima dan kelak akan menjadi ancaman bagi Kerajaan Shu."

Melihat Jiang Wei begitu antusias, Kaisar Xiaohuai mengizinkannya, sekalipun sebagian besar pejabat tidak menyetujuinya. Sesudah menerima titah, Xiahou Ba dijadikan komandan perintis. Bersama Li Xin, Liao Hua, dan Zhang Yi, Jiang Wei siap meninggalkan Chengdu.

Atas perintah Jiang Wei, Li Xin dan 20.000 prajuritnya mendirikan perkemahan di gunung Qi. Mengetahui lawan telah kembali ke gunung Qi, Guo Huai siap menantang.

Pertempuran pun tak terhindarkan. Karena kalah jumlah, Li Xin memilih untuk bertahan sambil menunggu bantuan. Setelah lama menunggu, bantuan belum tiba juga. Li Xin mencoba menerobos kepungan. Ketika tiba di perkemahan, dia berseru, "Penasihat, perkemahan telah terisolasi! Mohon segera kirimkan bantuan." Jiang Wei menjawab, "Belum saatnya! Aku sedang menunggu suku Qiang!"

Xiahou Ba memberikan ide, "Saat ini penjagaan Yongzhou pasti sedang lengah. Bagaimana kalau kita memanfaatkan kesempatan ini untuk merebutnya?" Jiang Wei setuju.

Catatan Penulis

• *Jiang Wei juga mulai mengorbitkan panglima yang masih muda.*

Berduel dengan Chen Tai

Menyadari Jiang Wei akan merebut Yongzhou, Guo Huai memerintahkan Chen Tai untuk bersiaga. Ketika tiba di Yongzhou, Jiang Wei dan prajuritnya melakukan pengintaian, begitu juga dengan Chen Tai. Ketika kedua pihak berada di jalan Kerbau, datanglah prajurit melapor, "Jalan telah diblokade!"

Jiang Wei dan prajuritnya tiba di lokasi blokade. Tidak lama kemudian terdengar suara dari balik bukit, "Sekalipun Zhuge Liang masih hidup, aku tetap bisa menebak jalan pikirannya!" ucap Chen Tai dengan sombong.

Segera Jiang Wei memerhatikan sekelilingnya. Tiba-tiba, muncul sekompi pasukan. "Jiang Wei serahkan nyawamu!" teriak Chen Tai. Jiang Wei membalas, "Kukira siapa, ternyata cuma seorang badut," ejeknya. "Apa?! Beraninya kamu menghinaku!" Chen Tai turun dari kuda dan melewati blokade. Melihat lawan telah mengambil posisi, Jiang Wei juga turun dari tunggangannya. Begitu cepat bagaikan kilat, Jiang Wei melayangkan tombaknya, "Rasakan ini!" Namun,

serangannya berhasil ditangkis oleh Chen Tai. Kedua pahlawan ini bertarung dengan sengit.

Setelah ratusan jurus beradu, Chen Tai mulai kelelahan. Dia memilih untuk melarikan diri dan mendirikan pos pertahanan di atas bukit Kerbau. Takut ada jebakan, Jiang Wei tidak mengejarnya. Dia memerintahkan pasukannya untuk berjaga-jaga di bawah kaki bukit Kerbau. Katanya, "Sekarang giliran pasukan Wei yang terisolasi."

Setelah beberapa hari berlalu, datanglah Xiahou Ba melapor. Dia mengatakan bahwa perkemahan di gunung Qi sudah tidak kuat bertahan. Mengingat 20.000 nyawa prajuritnya sedang dipertaruhkan, Jiang Wei dan prajuritnya meninggalkan pos mereka.

Catatan Penulis

• *Setelah Jiang Wei pergi, Chen Tai segera turun dari atas bukit.*

Guo Huai Memilih untuk Mundur

Ketika Jiang Wei semakin dekat dengan perkemahan di gunung Qi, datanglah Guo Huai menghadangnya dan berseru, "Pengkhianat! Mau lari ke mana?"

Xiahou Ba, dengan postur tubuh yang jauh lebih besar, membalasnya, "Kamulah yang pengkhianat! Awalnya kamu adalah orang kepercayaan Cao Zhen, tetapi kamu malah membelot ke Sima Yi! Bahkan kamu sendiri yang mengawasi eksekusi Cao Shuang dan keluarganya."

Sindiran Xiahou Ba membuat Guo Huai geram. Dia berseru, "Prajurit! Serang!"

Mengingat masih ada Jiang Wei yang harus dihadapi, Guo Huai akhirnya memilih untuk mundur. Lalu, bersama pasukannya, Jiang Wei meneruskan perjalanan. Melihat bantuan telah tiba, pasukan

Shu di gunung Qi bertempur dengan luar biasa. Di bawah pimpinan Jiang wei, pasukan Shu berhasil mematahkan serangan lawan. Setelah menguburkan mayat-mayat yang tergeletak dan menghitung jumlah pasukan, Jiang Wei bersiap menyerang Yinping.

Catatan Penulis

• *Suku Qiang adalah suku minoritas yang bermukim di bagian selatan gunung Qi.*

Pesan Sima Yi

Sima Yi semakin tua dan sakit-sakitan. Dia menyadari hidupnya akan segera berakhir. Dia memanggil Sima Shi dan Sima Zhao menghadap dan berkata, "Aku akan segera bergabung dengan para leluhur. Seumur hidup, aku telah melayani empat penguasa marga Cao, mulai dari Cao Cao yang sama sekali tidak pernah memercayaiku, Cao Pi yang selalu membatasi kekuasaanku, hingga Cao Rui yang selalu mengawasiku. Setidaknya pada masa Cao Fang, aku bisa memegang kendali."

Terbaring di ranjang, ditemani kedua putranya, Sima Yi menyampaikan pesan-pesan terakhirnya, "Keadaan belum stabil. Kekuatan marga Sima masih belum kokoh." Dengan memegang erat tangan Sima Zhao, dia berkata, "Kamu harus waspada terhadap Guo Huai." Sima Yi berpesan ke Sima Shi untuk tetap membina hubungan dengan para pejabat senior.

Catatan Penulis

• *Pada 251, Sima Yi meninggal. Yang paling dikhawatirkannya adalah kelak akan terjadi perebutan kekuasaan antara kedua putranya.*

Perebutan Kekuasaan dalam Jiangdong

Keputusan Sun Quan untuk menobatkan Sun He sebagai putra mahkota membuat Sun Ba iri. Sebagai adik, Sun Ba berambisi merebut kedudukan kakaknya. Dia berusaha menyogok pejabat istana untuk berpihak kepadanya. Namun, tindakannya diketahui Sun He. Tidak seperti adiknya yang memiliki karakter yang mudah meledak, Sun He dikenal lebih rendah hati, tetapi sebenarnya dia juga ingin menyingkirkan Sun Ba.

"Baginda Kaisar, sekarang kondisi kerajaan semakin kacau. Ini disebabkan oleh terbentuk dua kubu. Satu kubu mendukung putra mahkota dan kubu lainnya memihak Pangeran Sun Ba," ujar Sun Jun, orang kepercayaan Sun Quan.

Suatu ketika, terbukti bahwa Sun Ba ingin mencelakakan Sun He. Sun Quan mengeluarkan perintah untuk menahannya. Ketika diberikan kesempatan untuk mengakui perbuatannya, Sun Ba mengelak. Kecewa dengan sikap putranya, Sun Quan meratapi hidupnya, "Dulu hubunganku dengan kakakku begitu baik, bahkan dia memercayakan Jiangdong kepadaku. Aku selalu mengingatkan kalian akan pentingnya nilai persaudaraan." Setelah berkata demikian, Sun Quan menahan perkataannya dan diam sejenak. Ruangan menjadi sunyi. Tidak lama kemudian, dia berteriak, "Langit! Apakah ini semacam hukuman bagiku? Di hari tuaku, aku harus menyaksikan putraku saling membunuh."

Catatan Penulis

• *Sun Ba dihukum mati dengan cara meminun arak racun.*

Sun Liang Penerus Sun Quan

Mengetahui Sun He juga ingin menyingkirkan Sun Ba, Sun Quan mencabut gelarnya dan mengusirnya dari lingkungan istana. Lalu, Sun Liang dinobatkan menjadi putra mahkota.

Pada 251, Jiangdong dilanda badai. Beberapa kota di bagian selatan dilanda banjir besar. Ketika dilaporkan bahwa pohon pinus di sekitar makam leluhur Sun tumbang disapu badai, Sun Quan semakin yakin bahwa ajalnya sudah dekat.

Suatu ketika, dia memanggil Zhuge Ke dan Lu Dai menghadap. Sun Quan berkata, "Putra Mahkota masih kecil. Kalian berdua harus membantunya."

Catatan Penulis

• *Sun Quan meninggal pada 252 di usia 71 tahun.*

Ding Feng Berhasil Memukul Mundur Lawan

Mengetahui Sun Quan sudah meninggal dan Zhuge Ke yang memegang kendali militer, Sima Shi menertawai Jiangdong, katanya, "Dulu Zhuge Jin dipercaya sebagai negosiator untuk masalah pengembalian Jingzhou, tetapi dia tidak berhasil! Sekarang, putranya malah memegang kendali militer Jiangdong! Sepertinya Jiangdong tidak memiliki seorang pemimpin yang bisa diandalkan." Dia menambahkan, "Inilah kesempatan kita untuk merebut Jiangdong!"

Sima Zhao memiliki ide yang sama dengan kakaknya. Dia berkata, "Benar sekali! Apalagi kondisi Jiangdong masih belum stabil."

Setelah semuanya dipersiapkan, Sima Zhao berangkat bersama armadanya. Begitu memasuki perairan Jiangdong, komandan Hu Zun mengutus Huan Jian dan Han Zong untuk merebut Kota Dongxing.

Setelah 10 hari penyerangan, pasukan Wei tetap tidak berhasil merebut Dongxing. Mengingat bentengnya terlalu kokoh dan tinggi, Hu Zun memerintahkan pasukannya mundur, kemudian mendirikan perkemahan di wilayah Xutang.

Ketika memasuki musim dingin dan cuaca mulai berubah, Hu Zun mengadakan pesta. Dia memerintahkan anak buahnya untuk mengeluarkan arak, "Biarlah prajurit meneguk arak untuk menghangatkan tubuh."

Saat pesta berlangsung, datang sebuah laporan, "Panglima, terpantau dari jauh ada puluhan perahu layar sedang menuju ke sini." Hu Zun langsung naik ke atas menara untuk mengamatinya. Dia berkata, "Ah, cuma puluhan perahunya. Itu pasti perahu nelayan."

Ding Feng, yang sudah berpengalaman dalam hal pertempuran air, memerintahkan prajuritnya untuk melepaskan perisai dan pelindung kepala sehingga gerakan mereka jauh lebih lincah. Ketika perahu Jiangdong mendekat, dengan gerakan cepat, mereka melemparkan peledak.

Suara ledakan tersebut membuat pasukan Wei ketakutan. Tidak lama setelah merapatkan perahunya, kapal perang Jiangdong mulai bermunculan. Mereka berhasil naik ke darat.

Han Zong segera keluar dari kemahnya untuk mencari tahu apa yang sedang terjadi. Melihat prajuritnya lari ketakutan, dia berkata, "Tenang! Tenang! Han Zong di sini, siapa yang berani melawan?!" Tiba-tiba, melayang sebuah tombak dan berhasil menancap ke dadanya. Seketika itu juga dia mati.

Catatan Penulis

• *Hun Zun berhasil melarikan diri dan Sima Zhao menarik pasukannya.*

Zhang Te Bersiasat, Zhuge Ke Terluka

Mendapat kabar bahwa pasukan Wei sudah mundur, Zhuge Ke, yang telah dinobatkan menjadi perdana menteri, datang ke Dongxing untuk memberikan hadiah kepada prajuritnya. Mengingat ini adalah kemenangan pertamanya, Zhuge Ke ingin maju terus. Dia

berkata, "Sepertinya inilah saatnya bagi kita untuk unjuk kemampuan!"

Ding Feng sependapat dengannya. Dia menyarankan untuk merebut wilayah Xincheng terlebih dulu untuk dijadikan basis militer sehingga kelak pasukannya bisa jauh lebih mudah memasuki wilayah daratan tengah, kemudian langsung menuju Luoyang. Zhuge Ke setuju.

Zhang Te, sang komandan pelindung Xincheng, melapor ke Luoyang bahwa pasukan Wu datang menyerang. Sima Shi segera mengadakan rapat, tanyanya, "Bagaimana menurut kalian dengan invasi militer Jiangdong?"

Menteri Yu Song keluar dari barisannya sambil memberi hormat, kemudian berkata, "Menurut perkiraan hamba, persediaan pangan Xincheng cukup untuk setahun. Jadi, sementara ini, Panglima Zhang Te hanya perlu bertahan dan ketika persediaan pangan lawan mulai menipis, itulah saatnya kita beraksi." Sima Shi sependapat dengannya.

Di lain pihak, pasukan Wu terus melancarkan serangan. Ketika dilaporkan bahwa salah satu sisi tembok pertahanannya mulai retak, Zhang Te menjalankan taktik. Dia mengutus anak buahnya untuk menemui Zhuge Ke. Dalam suratnya, Zhang Te menyampaikan keinginannya untuk menyerah, "Sesuai dengan peraturan Kerajaan Wei, apabila sebuah kota telah dikepung lebih dari seratus hari dan komandan yang bertugas memilih untuk menyerah, dia dan keluarganya tidak akan dijatuhi hukuman penggal. Mohon Tuan sabar menunggu! Menunggu sepuluh hari lagi! Karena aku memutuskan untuk menyerah!"

Termakan dengan tipuan Zhang Te, Zhuge Ke memerintahkan pasukannya untuk berhenti menyerang. Melihat pasukan Wu berangsur-angsur mundur, Zhang Te memerintahkan pasukannya untuk memperbaiki tembok yang retak. Para prajurit bekerja siang dan malam. Mereka bekerja tanpa istirahat. Hari berganti hari, akhirnya selesai juga pekerjaan mereka pada hari yang kesembilan.

Tibalah waktunya Zhuge Ke untuk menagih janji. Bersama pasukannya, dia mendekati Xincheng dengan maksud untuk menerima penyerahan Zhang Te. Ketika baru mendekati pintu gerbang, pasukan Wu disambut dengan tembakan panah. Sadar telah dibohongi, Zhuge Ke memarahinya, "Zhang Te! Beraninya kamu membohongiku! Awas! Tunggu pembalasanku!"

Zhang Te yang berada di atas benteng membalasnya, "Zhuge Ke! Hari ini adalah hari kematianmu." Seusai berkata demikian, dia menarik busurnya, kemudian melepaskan panah dan berhasil melukai Zhuge Ke. Seketika itu, Zhuge Ke terjungkal dari kudanya.

Melihat tuannya terluka, Ding Feng memberikan perintah, "Satukan tameng dan lindungi perdana menteri."

Catatan Penulis

• *Zhang Te berhasil melukai dahi Zhuge Ke.*

Irinya Sun Jun

Setelah gagal dalam misinya, ditambah bekas luka pada dahinya, Zhuge Ke semakin frustasi dan cepat marah. Dia sering melampiaskan kekesalannya kepada para pejabat sehingga suasana dalam istana semakin mencekam.

Sun Jun yang sejak lama mengincar posisi Zhuge Ke memanfaatkan kesempatan ini untuk menjatuhkannya. Dia berkata, "Baginda Kaisar, sekarang perdana menteri suka marah-marah dan beliau sewenang-wenang menjatuhi hukuman kepada pejabat."

Sun Liang, yang masih muda, tentu saja mudah terpengaruh. Mengingat Sun Jun masih semarga dengannya, dia bertanya, "Jadi apa yang harus aku lakukan?" Sun Jun menjawab, "Demi masa depan Kerajaan Wu, Zhuge Ke harus disingkirkan!" Sun Liang menyetujuinya.

Setelah mendapat restu Sun Liang, atas nama kaisar, Sun Jun mengundang Zhuge Ke untuk menghadiri perjamuan. Zhang Yue, orang kepercayaan Zhuge Ke, merasa tidak tenang. Dia berkata, "Perdana Menteri, hamba khawatir ada jebakan."

"Jebakan? Mana mungkin! Kaisar masih muda! Apa yang bisa dilakukannya?" jawab Zhuge Ke dengan suara lantang. Lalu, dia memerintahkan Zhang Yue untuk menghadiri undangan kaisar bersamanya.

Baru saja meninggalkan kediamannya, muncul seekor anjing hitam dan menyerangnya. Melihat adegan ini, secara spontan Zhang Yue berteriak, "Pengawal! Cepat singkirkan anjing ini!"

Setelah kondisi aman dan terkendalikan, Zhuge Ke menyadari jubah kebesaran telah robek digigit anjing dan dia ingin menukarnya. Zhang Yue kembali mengingatkannya, "Perdana Menteri, ini adalah pertanda buruk."

Zhuge Ke mulai ragu. Dia ingat beberapa hari lalu, seorang anak kecil yang mengenakan pakaian berkabung muncul di kediamannya. Perasaannya mulai tidak enak, akhirnya Zhuge Ke memutuskan untuk tidak menghadiri perjamuan.

Catatan Penulis

- *Sampai saat ini orang sering mengaitkan hal-hal mistis, yang secara nalar tidak bisa dijelaskan.*

Zhuge Ke Menemui Ajalnya

Sebelum Zhuge Ke dan Zhang Yue kembali ke kediaman perdana menteri, dari jauh terlihat sebuah tandu yang dikawal oleh puluhan prajurit sedang menuju ke arahnya. "Hormat kami, Perdana Menteri. Kaisar memerintahkan hamba berdua untuk mengantar perdana menteri ke perjamuan," ujar Sun Jun dan Teng Yin.

Zhang Yue semakin yakin ada rencana jahat di balik semua ini. Dia berbisik kepada Zhuge Ke, "Sekarang sampai Sun Jun sendiri yang datang menjemput. Hamba semakin yakin semua ini pasti sudah direncanakan."

Melihat Zhuge Ke mulai ragu, Teng Yin tidak kehilangan akal. Dia berkata, "Melalui perjamuan ini, kaisar ingin menganugerahkan gelar bangsawan kepada Perdana Menteri. Apabila Perdana Menteri tidak hadir, kaisar pasti kecewa."

Ucapan Teng Yi berhasil meyakinkan Zhuge Ke. Dia menjawab, "Baiklah, aku akan menghadiri perjamuan ini. Namun, tunggu sebentar. Aku mau mengganti jubahku."

Sesudah mengenakan jubah barunya, Zhuge Ke memasuki istana dengan ditemani oleh Zhang Yue. Ketika tiba, Zhang Yue merasa suasana istana tidak seperti sedang ada perjamuan.

Begitu memasuki ruang perjamuan, Zhuge Ke bertanya kepada Sun Jun, "Di manakah Baginda Kaisar?" Sun Jun menjawab, "Kaisar sedang menuju ke sini." Sun Jun memerintahkan anak buahnya membawakan obat untuk Zhuge Ke, katanya, "Obat ini dibuat sesuai dengan resep dari kediaman perdana menteri."

Merasa aroma obatnya sama, tanpa curiga, Zhuge Ke menghabiskannya. Dia berkata kepada Zhang Yue, "Sepertinya kita terlalu banyak berpikir. Kaisar begitu menghormatiku. Dia masih mengandalkanku untuk membantunya memimpin Jiangdong."

Sebelum Zhuge Ke berhenti memuji diri sendiri, masuklah Teng Yi bersama prajuritnya, katanya, "Atas perintah Baginda Kaisar, pengkhianat Zhuge Ke dijatuhi hukuman eksekusi di tempat!"

Catatan Penulis

• *Zhang Yue juga mati terbunuh.*

Tewasnya Xu Zhi

Di lain pihak, Jiang Wei terus melancarkan invasi militer ke utara. Kali ini, selain ditemani Xiahou Ba, Liao Hua dan Zhang Yi diperintahkan untuk ikut. Dengan jumlah pasukan sebanyak 200.000 orang, Jiang Wei memasuki Nan'an.

Sima Zhao menjawab tantangan Jiang Wei. Setelah berpamitan dengan Sima Shi, Sima Zhao menuju ke Nan'an bersama pasukannya.

Ketika jarak keduanya hanya dipisahkan oleh celah Dongting, Xu Zhi, yang dipercaya sebagai komandan barisan perintis, menantang pasukan Shu, "Mari lawan aku, hai kalian para penakut!" ledeknya.

Liao Hua tidak bisa menahan diri. Tanpa sepengetahuan Jiang Wei, dia pun maju menjawab tantangan Xu Zhi. Kedua panglima ini terlibat pertarungan beberapa ronde. Ketika Liao Hua hampir berhasil melukai Xu Zhi, datanglah pasukan Wei. Menyadari keadaan tidak memihak, Liao Hua mundur. "Xu Zhi! Sementara ini, biarlah kepalamu tetap utuh! Suatu saat aku pasti akan datang mengambilnya!" teriaknya dengan nada meledek.

Mengetahui pasukan Shu menggunakan jalur di gunung Tielong untuk mengirimkan pangan, Sima Zhao mengutus Xu Zhi untuk mencegatnya. Ketika hari mulai gelap, Xu Zhi memimpin pasukannya ke gunung Tielong. Melihat lawan sedang mengangkut pangan, Xu Zhi berteriak, "Serbu!!!"

Melihat pasukan Wei begitu banyak, prajurit Shu meninggalkan pangannya. Pemandangan musuh yang lari ketakutan membuat Xu Zhi terus mengejar. Setelah mengejar sekitar 10 *li*, mereka menemukan jalan yang diblokade dengan gerobak-gerobak penuh jerami. Beberapa prajurit Wei maju, hendak menyingkirkan gerobak-gerobak tersebut. Namun, mendadak pasukan Shu muncul dari kedua sisi bukit dan melepaskan panah api sehingga jerami-jerami di dalam gerobak langsung terbakar. "Panglima! Kita telah dijebak!" teriak salah seorang prajurit.

Melihat barisan lawan mulai kacau, Liao Hua dan Zhang Yi berusaha meringkus Xu Zhi, tetapi gagal. Ketika berhasil menerobos kepungan lawan, Xu Zhi memacu kudanya tanpa henti. Setelah melarikan diri sejauh 50 *li,* Xu Zhi memutuskan untuk beristirahat sejenak. Setelah sekian lamanya, Xu Zhi dikagetkan dengan berkibarnya panji Kerajaan Shu.

"Xu Zhi! Mau lari ke mana lagi kamu! Serahkan nyawamu!" teriak Jiang Wei.

Xu Zhi tentu saja bukan tandingan Jiang Wei, apalagi tubuhnya telah dipenuhi luka. Hanya dengan beberapa jurus, Jiang Wei berhasil menombaknya sampai tewas.

Catatan Penulis

- *Jiang Wei memahami benar karakter Xu Zhi sehingga berhasil memancingnya. Seperti yang sering dikatakan Zhuge Liang, "Kelemahan lawan adalah kekuatanmu."*

Sima Zhao Berlindung di Atas Gunung Tielong

Menggunakan panji-panji dan mengenakan seragam prajurit Wei, Xiahou Ba dan prajuritnya bergerak menuju perkemahan lawan. Disangka teman, gerbang perkemahan dibuka.

Begitu memasuki perkemahan Wei, Xiahou Ba memerintahkan pasukannya untuk menyerbu. Karena belum siap, pasukan Wei lari terbirit-birit.

Sima Zhao terbangun dari tidurnya. Mengetahui lawan telah datang mengepung, dia melarikan diri. Liao Hua, yang telah bergabung dengan Xiahou Ba segera memacu kudanya mengejar Sima Zhao. Tidak lama, muncullah Jiang Wei yang berseru, "Sima Zhao! Mau lari ke mana kamu?!"

Sima Zhao memacukan kudanya. Bersama pasukannya, dia berlindung di atas gunung Tielong. Jiang Wei berhasil menyusulnya.

Khawatir ada jebakan di atas gunung, Jiang Wei memerintahkan pasukannya untuk membuat pos penjagaan di bawah kaki gunung.

Lewat beberapa hari, bala bantuan tak kunjung datang. Dalam keadaan putus asa, Sima Zhao mohon, "Sekiranya langit masih berkenan kepadaku, turunlah hujan supaya aku bisa menyegarkan rasa hausku." Mendadak sumur di depannya mengeluarkan air.

Catatan Penulis

- *Jiang Wei bisa membunuh Sima Zhao apabila tidak membangun pos di bawah kaki gunung.*

Siasat Menyakiti

Guo Huai ingin memberi bantuan kepada Sima Zhao. Chen Tai berkata, "Apabila sekarang panglima ke gunung Tielong, hamba khawatir suku Qiang akan datang menyerang."

Guo Huai setuju dengannya. Dia bertanya, "Jadi, apa saranmu?" Chen Tai menyarankan agar suku Qiang dibasmi. "Apabila panglima percaya pada hamba, silakan jalankan taktik ini," ujarnya sambil membisikkan rencananya.

Mendadak Guo Huai membentaknya, "Diam! Dasar pengkhianat!" Dia memerintahkan pasukannya untuk menyeret Chen Tai dan menghukumnya. "Cambuk Chen Tai sebanyak lima puluh kali!"

Kecewa dengan Guo Huai, Chen Tai membelot ke suku Qiang. Midang, kepala suku Qiang, menyambut kedatangan Chen Tai. Ketika Chen Tai memperlihatkan lukanya, Midang semakin yakin telah terjadi perpecahan dalam tubuh pasukan Wei. Chen Tai menawarkan diri menjadi komandan perintis untuk menangkap Guo Huai. Midang setuju.

Midang, yang telah mengikat perjanjian dengan Jiang Wei, tentu saja tidak melepaskan kesempatan ini. "Aku akan mengutus

Panglima E'Heshaoge bersamamu untuk menangkap Guo Huai." Berangkatlah E'Heshaoge dan Chen Tai.

Ketika pasukan Qiang semakin dekat dengan perkemahan Wei, Chen Tai berkata kepada E'Heshaoge, "Panglima, inilah saat yang paling tepat untuk menyerang karena prajurit yang sedang berpatrol semuanya adalah orang kepercayaanku." Tangannya menunjuk ke salah satu kemah, "Itulah kemah Guo Huai."

Terdorong nafsu untuk mengukir prestasi, E'Heshaoge kehilangan kewaspadaannya. Segera dia memberikan perintah untuk menyerang. Ketika memasuki kemah Guo Huai, E'Heshaoge baru menyadari bahwa dia telah dijebak. Dia berseru, "Chen Tai! Chen Tai! Di mana kamu?! Beraninya kamu menjebakku!"

Berada dalam kondisi terkepung tidak membuat semangat juang suku Qiang turun. Di bawah pimpinan E'Heshaoge, suku minoritas ini berjuang habis-habisan. Melihat satu per satu prajuritnya gugur, panglima nomor satu suku Qiang ini akhirnya memilih untuk mengakhiri hidupnya.

Catatan Penulis

- *Dengan keahlian yang dimilikinya, sebenarnya E'Heshaoge bisa meloloskan diri, tetapi dia memilih untuk mengakhiri hidupnya. Terkadang manusia bukan kalah dari lawan, keadaan, atau masalah, melainkan harga diri mereka.*

Pertarungan Sengit antara Dua Pahlawan

Tak lama setelah kematian E'Heshaoge, Guo Huai menguasai perkemahan suku Qiang. Dia tidak menghukum Midang, melainkan membujuknya untuk bekerja sama. Meskipun sadar Guo Huai memanfaatkannya, Midang tidak memiliki pilihan lain selain menurutinya.

Sesuai rencana, Midang mengunjungi Jiang Wei, yang sedang berjaga-jaga di bawah kaki gunung Tielong. Senang atas kunjungan

Midang, Jiang Wei keluar menjemputnya. Sebelum Jiang Wei sempat mengeluarkan sepatah kata, prajurit Wei yang sebelumnya menyamar segera menyerangnya. Menyadari telah dijebak dan kalah dalam jumlah, Jiang Wei berusaha meloloskan diri. Bersama tunggangannya, dia berlari sejauh mungkin.

Mengetahui Jiang Wei lolos dari kepungan, Guo Huai melakukan pengejaran, "Yang berhasil membunuh Jiang Wei akan menerima hadiah."

Dalam perlariannya, beberapa kali Jiang Wei berhasil lolos dari kepungan pasukan Wei. Namun, tidaak lama kemudian Guo Huai berhasil mengejarnya. Dia berseru, "Jiang Wei! Mau lari ke mana kamu?!"

Tanpa banyak pikir, Jiang Wei langsung merogoh kantong panahnya. "Waduh! Panahku habis!" pikirnya. Untuk menyiasati Guo Huai, Jiang Wei menarik senar busurnya dan melepaskannya ke arah Guo Huai. Tentu saja Guo Huai berusaha menghindar. Setelah sekian kalinya, akhirnya Guo Huai menyadari bahwa Jiang Wei telah kehabisan panah. Segera dia membalas dengan melepaskan beberapa panah ke arah Jiang Wei dan berhasil melukainya. Mengira Jiang Wei sudah tidak bernyawa, Guo Huai berusaha mendekatinya. Ketika sudah dekat, Jiang Wei membalikkan tubuhnya dengan cepat. Sambil mencabut panah yang tertancap di lengannya, dia membidik. "Guo Huai! Terimalah panahku ini!" ujarnya.

Semuanya terjadi begitu cepat. Guo Huai tidak bisa menghindar. Melihat lawannya terjatuh dari tunggangannya, Jiang Wei ingin menghabisinya. Namun, keinginan tersebut terpaksa ditunda ketika dia melihat pasukan Wei muncul. "Sekalipun hari ini aku tidak bisa membunuhmu, di lain kesempatan, aku pasti akan memenggal kepalamu," katanya dengan kesal.

Catatan Penulis

- *Panah yang dilepaskan Jiang Wei berhasil mengenai wajah Guo Huai. Tidak lama setelah kembali ke markas, Guo Huai mengembuskan napas terakhirnya.*

Jatuhnya Cao Fang

Sima Zhao yang terisolasi di atas gunung Tielong memanfaatkan kesempatan emas ini untuk turun dari gunung. Sesampainya di Luoyang, Sima Shi memerintahkan supaya adiknya banyak beristirahat.

Sima Shi, yang telah diangkat menjadi perdana menteri, semakin bertindak sesuka hati. Setiap menghadiri rapat, dia selalu datang sesudah kaisar. Bahkan beberapa kali kaisar harus beranjak dari kursi singgasananya hanya untuk menjemput perdana menterinya ini.

Cao Fang semakin frustasi dengan keadaan kerajaan. "Sepertinya warisan leluhur Cao akan berakhir di tanganku," ujarnya kepada Zhang Qi dan Li Feng. Xiahou Xuan yang juga hadir dalam pertemuan rahasia ini menyarankan supaya mereka menghimpun kekuatan untuk menyingkirkan saudara Sima dan antek-anteknya, "Baginda Kaisar, hamba siap menjalankan tugas mulia ini." Secara spontan, Cao Fang merobek jubah kebesarannya sambil mengigit jarinya sampai mengeluarkan tetesan darah untuk menuliskan titah yang akan ditujukan kepada para pejabat yang masih setia kepada kerajaan.

Ketika Zhang Yi, Xiahou Xuan, serta Li Feng siap meninggalkan istana, mereka bertemu Sima Shi. Merasa ada yang aneh, Sima Shi pun bertanya, "Dari mana saja kalian bertiga?"

Li Feng langsung menjawab, "Kami baru saja selesai menemani kaisar membaca."

"Oh! Apa yang dibaca oleh kaisar?"

Menyadari Sima Shi curiga, Zhang Yi langsung menjawab, "Tadi Baginda Kaisar membaca catatan sejarah dari Dinasti Xia, Shang, dan Zhou. Beliau menyamakan Perdana Menteri dengan Raja Muda Zhou." Mendengar ucapan Zhang Yi, Sima Shi tidak merasa tersanjung. Dia malah semakin curiga. "Bukankah lebih tepat apabila Baginda Kaisar menyamakan aku dengan Wang Mang atau Dong Zhuo?"

Melihat perubahan raut wajah tiga menterinya ini, Sima Shi semakin yakin ada udang di balik batu. "Jangan kira aku tidak tahu

apa yang sedang kalian rencanakan. Kalian selalu menyebut diri sebagai pejabat setia, tetapi faktanya kalian sama sekali tidak pernah menyumbangkan apa pun bagi rakyat ataupun kerajaan. Kalian hanya bisa bersembunyi di balik jubah kebesaran kaisar, tetapi kalian lupa bahwa kaisar pun harus bersembunyi di balik jubah kebesaranku." Ucapan Sima Shi ini membuat Zhang Yi marah. Dia berseru, "Pengkhianat! Beraninya kamu menghina Baginda Kaisar."

Mendadak mertua sang kaisar ini maju menyerang, tetapi berhasil dihadang oleh pengawal pribadi Sima Shi. Sesudah digeledah, ditemukan sebuah titah tersembunyi di balik jubah Zhang Yi. Titah tersebut ditulis dengan darah dan Sima Shi mengenali tulisannya, yaitu tulisan Cao Fang.

Catatan Penulis

- *Diingatkan kembali yang namanya Hukum Perputaran: Dulu Cao Cao menemukan titah darah serta menjatuhkan hukuman mati kepada Dong Cheng dan seluruh keluarganya. Setelah puluhan tahun, Sima Shi melakukan hal yang sama kepada keturunan Cao Cao.*

Cao Mao Menggantikan Cao Fang

Ibu Suri Guo sangat bijak. Dia menyalahkan Cao Fang. "Semestinya kamu bersyukur karena memiliki seorang perdana menteri seperti Sima Shi. Namun, kamu malah mendengarkan hasutan untuk mencelakakannya."

Cao Fang kaget dan dalam hatinya dia berpikir, "Kenapa ibunda berkata begitu? Apakah ibunda mendapat tekanan dari Sima Shi?"

Sebelum Cao Fang berusaha menjelaskan, Sima Shi dan para pejabat dilaporkan memohon untuk menghadap. Demi mempertahankan harga diri kaisar, ibu suri menghampiri Cao Fang, yang sedang berlutut. Katanya, "Bangunlah, putraku. Setidaknya pertahankanlah wibawa terakhirmu," ujarnya dengan mata berkaca-kaca.

Ketika menghadap, Sima Shi langsung mengutarakan maksud kedatangannya. "Setelah rapat bersama dan mendengarkan masukan dari para pejabat, aku mohon kepada ibu suri untuk segera mencabut kedudukan kaisar. Kaisar dianggap telah gagal menjalankan mandat dari langit. Rakyat sudah kehilangan kepercayaan terhadap kerajaan."

Tentu saja ibu suri tahu bahwa semua ini hanya alasan Sima Shi, tetapi jika tidak dituruti, Sima Shi mempunyai alasan untuk melakukan kudeta. Akhirnya, ibu suri Guo menurunkan Cao Fang dan sebagai penggantinya, diangkatlah Cao Mao, cucu mendiang Kaisar Wen (Cao Pi).

Catatan Penulis

- *Cao Fang adalah kaisar ketiga Kerajaan Wei yang mulai memerintah sejak masa kekuasaan Cao Shuang, Sima Yi, dan berakhir di masa Sima Shi.*

Berkibarlah Bendera Perlawanan Kepada Sima Shi

Guanqiu Jian, yang sebelumnya ditugaskan untuk membasmi Gongsun Yuan dari Liaodong, bersama Wen Qin dari Yangzhou, mengibarkan bendera perlawanan kepada Sima Shi. Dengan menjadikan Shouchun sebagai markasnya, Guanqiu Jian dan 60.000 prajuritnya mengakui Cao Fang sebagai kaisar yang sah.

Setelah Wen Qin bergabung, Guanqiu Jian mendeklarasikan misinya dengan membangun altar. Dia bersumpah akan menyingkirkan saudara Sima dan antek-anteknya. Aksinya berhasil mendatangkan dukungan dari panglima yang masih setia kepada mendiang Kaisar Ming (Cao Rui).

Tentu saja aksi Guanqiu Jian membuat Sima Shi gusar. Sima Shi, yang baru saja menjalani pembedahan pengangkatan tahi lalat di wajahnya, memutuskan menjawab tantangan Guanqiu Jian sekalipun para tabib melarangnya. Setelah semua keperluan disiap-

kan, berangkatlah Sima Shi. Atas saran salah satu menterinya, Sima Shi memerintahkan Deng Ai untuk datang memberi bantuan.

Atas perintah Guanqiu Jian, Wen Qin bersama putranya memimpin 20.000 prajurit untuk melancarkan serangan kejutan kepada pasukan Wei. Namun, rencana ini gagal total.

Tidak lama kemudian, Sima Shi memerintahkan Deng Ai, yang baru saja bergabung, untuk segera menyerang balik. Setelah bertempur beberapa putaran, Guanqiu Jian terpisah dari Wen Qin.

Dalam pelariannya, Guanqiu Jian mendatangi Kota Shenxian. Song Bai, pejabat setempat, memberinya perlindungan. Song Bai bersimpati pada Guanqiu Jian dan menjamunya. Merasa telah bertemu dengan orang yang baik hati, kewaspadaan Guangqiu Jian hilang. Saat perjamuan berlangsung, ketika dia sedang mabuk, Song Bai segera mengambil pedang dan memenggal kepalanya.

Catatan Penulis

• *Setelah berpisah dengan Guanqiu Jian, Wen Qin bergabung ke Jiangdong.*

Sima Zhao yang Berkuasa

Sebelum kembali ke Luoyang, luka jahitan Sima Shi terbuka. Darahnya terus menetes. Sekalipun akhirnya berhasil dihentikan, kondisi kesehatannya memburuk. Dia mulai mengigil dan sering berhalusinasi. Dalam salah satu mimpinya, orang-orang yang dibunuhnya datang menagih nyawa. Menyadari hidupnya tidak akan bertahan lama, Sima Shi melayangkan perintah ke Luoyang, memanggil Sima Zhao untuk menghadap.

Dengan gerak cepat, Sima Zhao tiba di perkemahan kakaknya. Sima Shi berkata, "Adik, aku tidak sanggup lagi memikul tanggung jawab keluarga Sima. Selanjutnya, beban ini akan aku serahkan ke pundakmu. Ingat! Kamu harus hati-hati dalam bertindak! Jangan percaya kepada siapa pun, terutama Cao Mao. Dia sangat cekatan dan pintar menyembunyikan perasaannya."

Catatan Penulis

• *Sima Shi meninggal pada 255.*

Pertempuran Didao

Mengetahui Sima Shi telah meninggal, Jiang Wei kembali meneruskan misinya. Bersama Xiahou Ba dan Zhang Ni, Jiang Wei mendirikan kemah di perbatasan Sungai Tao.

Wang Jing, yang ditugaskan di Yongzhou, segera membentuk formasi. "Kali ini aku harus menyingkirkan Jiang Wei."

Wang Jing menantang Jiang Wei berduel. Jiang Wei pun meladeninya. Setelah beradu, Jiang Wei sengaja mundur. Aksinya ini berhasil memancing Wang Jing mengejarnya. Dalam pengejarannya, datanglah Xiahou Ba dan Zhang Ni menghadang. Menyadari telah dijebak, Wang Jing memerintahkan pasukannya mundur ke Kota Didao.

Atas saran panglimanya, Wang Jing mengundang Deng Ai. Deng Ai, yang terkenal akan taktiknya, memutuskan untuk memberikan kejutan kepada lawan. Sengaja memainkan terompet dan genderang serta mengibarkan panji, Deng Ai berhasil membuat pasukan Shu mundur.

Menyadari telah tertipu, Jiang Wei marah. Lalu, untuk mengacaukan perkiraan lawan, Jiang Wei memutuskan untuk menyerang wilayah Nan'an. Deng Ai berhasil menebak cara Jiang Wei berpikir. Diutuslah Deng Zhong untuk mengitari jalan setapak gunung Wucheng sehingga lebih awal tiba daripada pasukan Shu. Menyangka telah berhasil mengelabui lawannya, kewaspadaan Jiang Wei hilang.

Ketika melewati kaki gunung Wucheng, pasukan Wei mendadak muncul dari semua arah sambil berulang kali berteriak, "Mari kita penggal kepala Jiang Wei!"

Catatan Penulis

• *Deng Zhong adalah putra Deng Ai.*

Berkorban demi Kerajaan Shu

Melihat posisinya semakin terjepit, Jiang Wei memberikan dorongan moral kepada pasukannya. Dia berseru, "Saudaraku! Marilah kita bertempur layaknya putra Shu."

Dengan posisi terjebak di kedua sisi lembah, pasukan Shu semakin tidak berdaya. Sepanjang lembah penuh dengan mayat. Tidak lama kemudian, terdengar kembali teriakan, "Jiang Wei! Di manakah kamu? Ayo! Cepat serahkan kepalamu!" Ada suara membalas, "Aku di sini! Silakan maju dan penggal kepalaku."

Mendadak pasukan Wei semakin brutal dan berusaha mencari tahu dari mana suara tersebut berasal. Sekejap dari jauh muncul pasukan Shu. Zhang Ni, yang menyamar sebagai Jiang Wei, siap berkorban demi Kerajaan Shu. Sengaja menjadikan dirinya sebagai umpan, Zhang Ni berhasil memancing pasukan Wei mengejarnya.

Jiang Wei ingin memberikan bantuan kepada Zhang Ni, tetapi dihadang anak buahnya. "Apabila saat ini Perdana Menteri maju, sia-sialah pengorbanan Panglima Zhang Ni."

Catatan Penulis

• *Dalam invasinya kali ini, Jiang Wei kehilangan Zhang Ni.*

Zhuge Dan Mengibarkan Bendera Perlawanan

Berhasil meningkatkan popularitasnya di wilayah Sungai Huai, Zhuge Dan mengibarkan bendera perlawanan. Dia mengirimkan putranya ke Jiangdong untuk menjalin aliansi dengan Sun Chen.

Melihat ini sebagai kesempatan untuk menyingkirkan Sima Zhao, perdana menteri Jiangdong Sun Chen[43] menyetujui aliansi ini.

Ketika menerima laporan sedang terjadi pemberontakan di Shouchun, Sima Zhao pergi memimpin pasukan. Bersama 260.000 prajuritnya, Sima Zhao meninggalkan Luoyang.

Setelah menjadikan Qiutou sebagai markas, Sima Zhao membagi pasukannya. Dia mengutus Wang Jing dan Chen Qian untuk mengepung Shouchun, sedangkan Shi Bao, Hu Zhi, dan Zhou Tai bertugas menghadang pasukan Jiangdong.

Di lain pihak, Sun Chen menunjuk Quan Duan sebagai komandan. Dia juga menjadikan Anfeng sebagai markasnya. Bersama Tang Zi, Yu Quan, dan Wen Qin, yang telah bergabung sebelumnya, gerakan pasukan Wu bagaikan angin. Karena mengenal betul wilayah Shouchun, Wen Qin dipercayakan sebagai panglima perintis. Wen Qin berhasil memimpin pasukan Wu keluar dari kepungan dan bergabung dengan Zhuge Dan.

Merasa malu dengan kekalahan sebelumnya, Wen Qin mengajukan diri untuk berduel dengan lawan. Tidak bisa mengalahkan Wen Qin di beberapa pertempuran membuat Sima Zhao frustasi. "Tidak disangka pasukan Jiangdong begitu andal dalam pertempuran darat," ucapnya dengan nada marah."

Pada pertempuran selanjutnya, Zhong Hui dipercaya sebagai komandan. Dia memberikan perintah supaya pasukannya mengisi penuh beberapa gerobak dengan perhiasan. Ketika pertarungan berlangsung, Zhong Hui memerintahkan pasukannya untuk mundur. Tentu saja aksi ini berhasil memancing pasukan Jiangdong untuk mengejarnya. Setelah mengejar sekitar 50 *li*, pasukan Jiangdong menemukan beberapa gerobak berserakan di jalan. Mereka berseru, "Wah! Ada perhiasan!" Konsentrasi dan moral juang mereka langsung turun. Mereka berlomba-lomba memungut perhiasan, bahkan sampai melukai satu sama lain.

[43]Sun Chen adalah sepupu Sun Jun.

Di tengah aksi perebutan perhiasan, mendadak terdengar suara, "Serang! Serang! Serang!" Pasukan Wei bermunculan dari tempat persembunyian mereka. Melihat keadaan yang tidak menguntungkan ini, Zhuge Dan memerintahkan pasukannya mundur.

Catatan Penulis

• *Sebelum meninggal, Sun Jun menjadikan Sun Chen penerusnya.*

Memancung Panglima Sendiri

Selanjutnya, Sun Chen mengutus Zhu Yi datang memberikan bantuan. Keangkuhannya muncul saat mengetahui Sima Zhao menarik mundur pasukannya. "Begitu mendengar namaku, Sima Zhao lari ketakutan!" katanya. Bukannya bergabung dengan Quan Duan, Zhu Yi malah melakukan pengejaran. Aksinya ini membuatnya jatuh ke dalam perangkap musuh.

Atas perintah Sima Zhao, Zhong Hui telah menyiapkan perangkap. Mengingat kondisi tidak mendukung, Zhu Yi memerintahkan pasukannya untuk mundur dan kembali ke Anfeng. Di sana, Sun Chen memarahi Zhu Yi, "Dasar Tidak Berguna! Pengawal! Seret keluar dan pancung kepalanya!" Lalu, Sun Chen mengangkat Quan Hui untuk menggantikan posisi Zhu Yi sambil berpesan, "Jika kamu gagal, seluruh nyawa keluargamu adalah taruhannya."

Catatan Penulis

• *Quan Hui adalah putra Quan Duan.*

Quan Hui Menyerah

Quan Hui berangkat dengan penuh keraguan. Dalam hatinya dia bergumam, "Panglima seperti Zhu Yi saja tidak sanggup menerobos pertahanan Wei, apalagi aku yang minim pengalaman."

Mengetahui Sun Chen mengutus Quan Hui, Sima Zhao merasa kemenangan semakin dekat. "Sun Chen bukanlah pemimpin yang bijak. Bukannya memuji Zhu Yi setelah kegagalannya, tetapi malah membunuhnya hanya untuk melampiaskan kekesalannya."

Zhong Hui menambahkan, "Sudah saatnya untuk mengakhiri semua ini." Sima Zhao setuju dengannya, tetapi kali ini dia memilih untuk membujuk Quan Hui agar menyerah. "Biarlah Sun Chen mati kesal!"

Quan Hui, yang telah berulang kali gagal menerobos ke Shouchun untuk bergabung dengan ayahnya, berpikir dalam hati, "Kalau gagal lagi, semua anggota keluarga Quan di Jiangdong akan dihukum mati."

Dengan perasaan yang serbabimbang ini datanglah prajurit melapor, "Panglima, ada utusan dari Kerajaan Wei ingin menghadap."

Karena mengirim ahli negosiatornya, Sima Zhao berhasil membujuk Quan Hui untuk berpihak padanya.

Catatan Penulis

- *Sering kali kata-kata seorang negosiator (pembujuk) jauh lebih dahsyat dibanding sebuah ancaman.*

Zhuge Dan Menemui Ajalnya

Meragukan kesetiaan Quan Hui, Zhong Hui berkata, "Mungkin saja semua ini adalah siasat Sun Chen!"

Sambil tertawa terbahak-bahak, Sima Zhao berkata, "Jangan khawatir karena semuanya ada di genggamanku."

Atas perintah Sima Zhao, sebuah surat ditulis untuk Quan Duan, yang sedang bertahan di Shouchun. Surat tersebut diikat

pada sebuah anak panah, kemudian dibidik ke arah benteng pertahanan Shouchun. Mengenali tulisan putranya, Quan Duan mengutuk tindakan Sun Chen, "Aku bersumpah akan menuntut balas atas puluhan nyawa keluargaku." Malam itu, Quan Duan dan pendukungnya meninggalkan Shouchun.

Penyerahan Quan Du sampai ke telinga Zhuge Dan, "Dasar pengecut! Kiranya pasukan Wu bisa diandalkan." Zhuge Dan mulai melampiaskan kekecewaannya dengan cara terus menjelek-jelekkan pasukan Jiangdong.

Merasa terusik dengan tingkah Zhuge Dan, Wen Qin, yang telah bergabung dengannya, angkat bicara, "Bukan saatnya mengeluh!" Tentu saja kata Wen Qin ini sangat menusuknya. "Diam! Beraninya kamu mengguruiku. Jangan-jangan kamu juga ikut berkomplot."

Zhuge Dan semakin kehilangan akal sehatnya. Dia menjadi semakin paranoid. Sepertinya setiap orang akan mengkhianatinya. Melihat keadaan yang semakin kacau, Wen Qin menghampirinya dengan maksud ingin menenangkannya. Mengira Wen Qin hendak mencelakainya, Zhuge Dan memberikan perintah, "Pengawal! Cepat ringkus Wen Qin!" Seketika Wen Qin dieksekusi di tempat.

Kematian Wen Qin menimbulkan perpecahan dalam tubuh militer. Anak buahnya menuntut balas atas kematian pemimpin mereka. Keadaan Shouchun pun memanas, terutama ketika pasukan Wei berhasil memasuki kota. Dalam keadaan yang serbakacau ini, Zhuge Dan mengikuti saran orang kepercayaannya dan menyamar untuk meninggalkan Shouchun.

Ketika baru keluar dari gerbang kota terdengar teriakan, "Zhuge Dan! Mau lari ke mana kamu?" Sebelum berhasil mencari tahu siapa yang berbicara, sebuah golok mengayun ke lehernya dan seketika itu kepala Zhuge Dan terlepas dari tubuhnya.

Catatan Penulis

• *Zhuge Dan dibunuh oleh Hu Fei, salah satu panglima Kerajaan Wei.*

Sun Xiu Menggantikan Sun Liang

Merasa tidak dihargai oleh Sun Chen, Sun Liang marah. "Sepertinya pemimpin Jiangdong bukan aku, tetapi Sun Chen," katanya kepada Quan Ji.

Quan Ji, yang sudah lama menyimpan rasa iri pada Sun Chen, mengiyakannya. Sebagai pembimbing sekaligus paman kaisar, Quan Ji menjadi orang kepercayaan keponakannya. Sun Liang membeberkan rencananya untuk menyingkirkan Sun Chen. Quan Ji menanggapinya dengan antusias dan berjanji akan membantunya.

Ketika tiba di kediamannya, Quan Ji menceritakan rencana Sun Liang kepada ayahnya dengan maksud ingin meminta saran. Namun, tidak disangka rahasia ini malah didengar oleh ibunya, yang kebetulannya adalah kakak dari Sun Chen.

Khawatir akan keselamatan adiknya, ibu Quan Ji memilih untuk melaporkannya. Berita ini tentu membuat Sun Chen, yang baru kalah dalam pertempuran Shouchun, semakin marah. Tanpa berpikir panjang, dia mengirimkan pasukan untuk mengepung kediaman Quan Ji. Sun Chen membunuh seisi keluarga Quan Ji, kecuali kakaknya.

Pada hari yang sama, Sun Chen dan pasukannya memasuki istana dan memaksa Sun Liang lengser. Lalu, Sun Chen mengangkat Sun Xiu menjadi penguasa Jiangdong.

Catatan Penulis

• *Sun Xiu adalah putra keenam dari Sun Quan.*

Berhasil Menyingkirkan Sun Chen

Sun Xiu berusaha melepaskan diri dari genggaman Sun Chen. Sering kali Sun Xiu memutuskan perkara pemerintahan tanpa didampingi Sun Chen.

Ketika sedang bertamu ke kediaman Zhang Bu, Sun Chen meneguk arak dengan kesal. Karena sudah banyak minum, Sun Chen mengutarakan kekecewaannya, "Apabila aku bisa menjadikan Sun Xiu kaisar, aku juga bisa menggulingkannya!"

Keesokan harinya, Zhang Bu diam-diam menghadap kaisar. Sun Xiu berkata, "Sepintar-pintarnya Sun Chen, dia tidak akan pernah menyangka bahwa kamu adalah mata-mata yang aku tempatkan di sisinya."

Dalam pertemuan rahasia yang dihadiri oleh beberapa perwiranya, Sun Xiu menyusun rencana untuk menyingkirkan Sun Chen. Ketika pertemuan sedang berlangsung, tiba-tiba salah satu perwiranya berkata, "Bagaimana dengan Ding Feng! Apakah dia akan memihak kepada Baginda Kaisar atau malah sebaliknya?"

Zhang Bu mengatakan bahwa dia telah berhasil menarik Ding Feng ke pihaknya. "Ding Feng bersumpah bahwa kesetiaannya hanya untuk kaisar."

Setelah semuanya siap, sesuai rencana, Sun Xiu mengundang Sun Chen untuk menghadiri acara perjamuan di istana. Tanpa rasa curiga, Sun Chen datang. Semua pejabat kerajaan turut menghadiri perjamuan ini.

Di tengah acara perjamuan, Sun Xiu sengaja memuji Sun Chen, "Aku, mewakili seluruh rakyat Jiangdong, mengucapkan terima kasih atas jasa Anda selama ini." Sun Xiu melanjutkan, "Aku percaya tidak ada seorang pun yang bisa menandingi jasa Anda. Begitu pula dengan segala kebusukan, kekejaman, dan kesadisan yang telah Anda lakukan."

Raut wajah Sun Chen, yang awalnya merasa tersanjung, seketika berubah. Dia berseru, "Apa?! Beraninya kamu menghinaku!"

Seketika suasana ruangan berubah menjadi tegang. Para pejabat saling menoleh dan tidak berani mengambil tindakan apa pun. Sebelum Sun Chen beranjak dari tempat duduknya, prajurit yang menyamar sebagai pelayan meringkusnya.

Catatan Penulis

- *Sekalipun Ding Feng telah memohon pengampunan bagi mereka, Sun Xiu menjatuhkan hukuman pancung kepada keluarga Sun Chen.*

Kaisar Xiaohuai Termakan Hasutan Jiang Wei untuk Melemahkan Huang Hao

Untuk menghadapi ekspedisi Jiang Wei, kali ini Deng Ai memilih untuk menjalankan taktik adu domba. Mengetahui kasim Huang Hao adalah orang kepercayaan Kaisar Xiaohuai, Deng Ai mengutus Sima Wang untuk menyogoknya. Sesudah menerima satu peti perhiasan, Huang Hao siap menjalankan tugasnya.

Dalam ekspedisinya kali ini, beberapa kali Jiang Wei berhasil menduduki wilayah Wei. Namun, tanpa alasan yang jelas, kaisar kerap mengeluarkan maklumat agar dia menghadap. "Sepertinya ada yang aneh," pikirnya dalam hati. Setelah menghadap serta melaporkan perkembangan ekspedisi, Jiang Wei siap kembali ke medan tempur.

Sebelum keberangkatannya, Liao Hua datang mengingatkan, "Tuan harus hati-hati terhadap kasim Huang Hao." Jiang Wei tidak mengindahkan peringatan tersebut, katanya, "Huang Hao! Dia hanya seorang kasim. Apa yang perlu dikhawatirkan?"

Catatan Penulis

- *Sepanjang sejarah China, Sering kali para kasim memainkan peranan penting. Contohnya, Lao Ai pada masa negara Qin dan Jian Shou pada masa pemerintahan Kaisar Ling dari Kerajaan Han.*

Sima Zhao Dianugerahi Gelar Adipati Jin

Atas desakan pejabatnya, Cao Mao menobatkan Sima Zhao dengan gelar Adipati Jin[44] (Duke of Jin). Sima Zhao sama sekali tidak bangga dengan gelar barunya, katanya, "Jangankan gelar adipati, kalau mau, aku bisa menjadi kaisar!"

Catatan Penulis

- *Selanjutnya Sima Zhao memerintahkannya untuk melatih pasukan baru, mendorong rakyat untuk menanam guna meningkatkan hasil panen, memperbarui sistem perpajakan dan penyerahan upeti.*

Mengimbangi Kekuatan Deng Ai dan Zhong Hui

Khawatir akan pengaruh Guo Huai dalam militer, Deng Ai dan Hong Hui diorbitkan untuk mengimbanginya. Setelah Guo Huai tewas, pengaruh Deng Ai dan Zhong Hui yang bertambah.

Sima Zhao berkata, "Dengan susah payah mendiang ayahku berjuang untuk memperoleh kepercayaan Cao Cao, Cao Pi, dan Cao Rui. Perlahan, bersama kakakku, aku membangun kekuatan dan akhirnya berhasil menguasai seluruh kerajaan. Aku tidak akan mengizinkan siapa pun membahayakan kedudukanku."

Jia Chong, orang kepercayaan Sima Zhao, menyarankan untuk mengadu domba hubungan Deng Ai dan Zhong Hui. Jia Chong memaparkan pendapatnya, "Untuk mengimbangi kekuatan mereka, Anda harus memakai salah satu dari mereka untuk menghadapi yang lainnya."

Sima Zhao mengerti maksud Jia Chong. Dia menjawab, "Biarlah mereka saling berseteru. Nantinya, aku tinggal memberikan dukungan kepada yang kalah untuk menyingkirkan yang menang." Dia menambahkan, "Namun, setidaknya sekarang aku masih mem-

[44]Inilah awal lahirnya pemakaian nama Jin (Ch: 晋, hanyu pinyin: Jìn) yang kemudian pada 265 diproklamasikan oleh Sima Yan sebagai sebuah kerajaan baru, Dinasti Jin (265–420).

butuhkan mereka berdua untuk menghadapi Jiang Wei dan Jiangdong."

Catatan Penulis

- *Seorang pemimpin selalu menuntut kesetiaan dari pengikutnya, tetapi sering kali dia tidak bisa menunjukkan kesetiaannya kepada pengikutnya.*

Puisi Cao Mao, "Qián Lóng Shī"

Suatu ketika, Cao Mao, yang memiliki hobi menulis puisi, tanpa sadar melukiskan amarahnya melalui karyanya. Dia memberi judul puisinya "潛龍詩[45]". Puisi ini menyinggung perasaan Sima Zhao karena dia disamakan dengan belut. Sima Zhao ingin mencopot Cao Mao dari jabatannya, tetapi Jia Chong melarangnya dengan alasan belum saatnya.

Mengetahui puisinya telah menyinggung perasaan Sima Zhao, Cao Mao berusaha menghiburnya dengan menganugerahkan gelar "Sembilan Penghargaan Khusus" (Nine Bestowments[46]). Namun, Sima Zhao menolaknya dengan alasan, "Hamba rasa masih ada pejabat lain yang lebih pantas menerimanya daripada hamba." Sesudah bicara, Sima Zhao langsung meninggalkan ruang rapat tanpa menghaturkan hormat. Para penjabat yang hadir satu per satu ikut meninggalkan ruang rapat.

Catatan Penulis

- *Selain Cao Cao dan Cao Zhi, puisi Cao Mao termasuk hasil karya yang sering diperbincangkan.*

[45]Hanyu pinyin: Qián Lóng Shī menggambarkan seekor naga yang terperangkap di dasar sumur sehingga tidak bisa menyelam di lautan bebas, sedangkan sang belut menari ria di depannya.

[46]Nine Bestowments (Ch: 九錫, hanyu pinyin: Jǐu Xī) adalah "Sembilan Penghargaan Khusus" pada masa Dinasti Han. Pejabat yang menerima penghargaan ini akan memiliki sembilan hak istimewa yang hanya dimiliki oleh kaisar.

Semakin Terpojok, Cao Mao Nekat Beraksi

Awal 260, Cao Mao kembali menganugerahkan "Sembilan Penghargaan Khusus"

kepada Sima Zhao. Sekali lagi, Sima Zhao menolaknya. Cao Mao, yang selama ini terkenal akan kesabarannya, kali ini bertindak sebaliknya. Merasa sudah cukup menerima perlakuan Sima Zhao, Cao Mao berniat menyingkirkannya. Berbekal sebilah pedang dan barisan pengawal sebanyak 500 orang, Cao Mao mendatangi kediaman Sima Zhao.

Di tengah perjalanan, datanglah Wang Jing. Dia berkata, "Mohon Baginda Kaisar tidak bertindak gegabah." Namun, Cao Mao tidak mendengarkannya.

Bersama rombongannya, Cao Mao melanjutkan perjalanannya. Di tengah jalan Jia Chong muncul menghadang. Ditemani Panglima Cheng Ji, Jia Chong maju bertanya, "Baginda Kaisar, apa maksud semuanya ini?"

Muak dengan tingkah Jia Chong, Cao Mao memarahinya, "Minggir! Kamu ini anjing Sima Zhao! Beraninya kamu menghalangi jalanku." Seketika Jia Chong mundur beberapa langkah sambil berbisik kepada Cheng Ji, "Pesan Adipati Jin, lakukan apa pun yang harus dilakukan." Cheng Ji mengerti maksud Jia Chong. Segera dia maju menghadap Cao Mao. Dengan cepat, dia mencabut pedangnya. Dengan sebuah gerakan, Cheng Ji berhasil menebas Cao Mao. Seketika itu, Cao Mao jatuh dari keretanya dengan darah yang tak berhenti mengalir.

Catatan Penulis

- *Untuk menyenangkan hati rakyat, Sima Zhao menghukum mati Cheng Ji. Lalu, Cao Huan dinobatkan menjadi kaisar.*

Terakhir Kalinya

Akhir 262, Jiang Wei ingin kembali melancarkan invasi militer ke utara. Atas hasutan kasim Huang Hao, Kaisar Xiaohuai melarangnya. Kaisar memerintahkan agar untuk sementara waktu Jiang Wei melatih pasukan di Tazhong.

Mendapat kabar bahwa Jiang Wei berada di Tazhong, Sima Zhao berniat mengirim pembunuh untuk menghabisi nyawanya. Namun, atas saran Jia Chong, Sima Zhao mengulurkan niatnya. Jia Chong berkata, "Yang jadi masalah selama ini adalah pihak kita yang hanya berada pada posisi pasif. Kita hanya mengusir ketika pasukan Shu menyerang."

Sebelum Jia Chong melanjutkan omongannya, Sima Zhao secara spontan meneruskannya, seakan-akan sudah menemukan solusi, "Jadi, kita harus aktif melancarkan serangkaian serangan ke Kerajaan Shu."

Merasa memiliki gagasan yang sama, Sima Zhao dan Jia Chong membahasnya semalam suntuk. Setelah menyusun strategi, Deng Ai dan Zhong Hui dipanggil untuk menghadap.

Deng Ai, yang lebih senior, diberikan tugas untuk menghadapi Jiang Wei, sedangkan Zhong Hui dipercaya untuk menyerang Hanzhong. Setelah menerima tugas masing-masing, mereka berangkat.

Bersama pasukannya, Zhong Hui berhasil menguasai celah Nanzheng. Tidak lama setelah itu, jatuhlah Yang'an. Zhong Hui terus maju. Kemenangan demi kemenangan diperolehnya. Lalu, Zhong Hui berhasil mengalahkan Liao Hua dan merebut Hanzhong.

Tidak selancar Zhong Hui, Deng Ai, yang baru tiba di Tazhong, langsung disambut hangat oleh Jiang Wei. Setelah melalui beberapa pertempuran, posisi Jiang Wei semakin terjepit. Sebuah surat segera dilayangkan ke Chengdu untuk meminta bantuan, tetapi berhasil dihalangi oleh kasim Huang Hao.

Setelah menunggu lama, bantuan belum juga datang. Jiang Wei memilih untuk mundur ke Jiange. Kondisi sekeliling Jiange membuat Deng Ai sulit bergerak.

Sesudah melaporkan kemenangannya dan mengurus semua keperluan adminitrasi di Hanzhong, Zhong Hui langsung bergabung dengan Deng Ai. Merasa gengsi harus menerima tawaran bantuan Zhong Hui, Deng Ai mempersilakannya merebut Chengdu. Namun, Zhong Hui menolak. Dia mengungkapkan kerinduannya, "Sejak dulu aku ingin bertarung dengan Jiang Wei. Aku harap kali ini Anda bisa mewujudkan kerinduanku."

Catatan Penulis

- *Zhong Hui sangat mengidolakan Jiang Wei dan bertarung dengannya merupakan sebuah kehormatan.*

Deng Ai Bergerak Ke Chengdu

Setelah mencapai kesepakatan, Deng Ai bergegas ke Chengdu. Mendengar nama besar Deng Ai, para prajurit yang bertugas di Kota Jiangyou langsung menyerah. Setelah menerima penyerahan pasukan Shu dan mengambil peralatan perang mereka, Deng Ai memulangkan mereka ke kampung halaman masing-masing. Deng Ai terus bergerak. Ketika tiba di Kota Fucheng, prajurit Shu yang berjaga di sana memilih untuk menyerah.

Mengetahui Kota Fucheng sudah jatuh, putra Liu Bei semakin khawatir. Atas saran pejabatnya, Zhuge Zhan, putra Zhuge Liang, diutus untuk menjaga benteng Mianzhu. Benteng Mianzhu adalah benteng pertahanan terakhir sebelum memasuki Chengdu, Ibu kota Kerajaan Shu.

Zhuge Zhan bertarung dengan luar biasa. Beberapa kali dia berhasil mematahkan serangan lawan. Namun, giliran berhadapan dengan Deng Ai, putra Zhuge Liang ini kewalahan.

Deng Ai sangat mengagumi Zhuge Liang sehingga dia menawarkan Zhuge Zhan untuk menyerah dan berjanji tidak akan mempersulitnya. Tentu saja Zhuge Zhan menolak, "Aku Zhuge Zhan!

Sekalipun harus mati, aku tidak akan menyerah!" Dalam pertempuran Mianzhu akhirnya Zhuge Zhan memilih untuk bunuh diri.

Catatan Penulis

- *Setelah menguasai benteng Mianzhu, Deng Ai memerintahkan pasukannya untuk memakamkan Zhuge Zhan dengan layak.*

Jatuhnya Kerajaan Shu

Jatuhnya benteng Mianzhu membuat para perwira Chengdu menyerah tanpa perlawanan. Jatuhnya Chengdu menjadi simbol tumbangnya Kerajaan Shu yang didirikan oleh Liu Bei.

Deng Ai meminta Kaisar Xiaohuai untuk mengeluarkan maklumat supaya Jiang Wei beserta pasukannya segera menyerahkan diri.

Ketika menerima kabar bahwa Chengdu telah jatuh, Jiang Wei hampir pingsan. Merasa bersalah kepada mendiang Zhuge Liang, dia semakin sedih. Para panglimanya ikut menangisi nasib Kerajaan Shu.

Catatan Penulis

- *Deng Ai tidak membunuh pasukan Shu yang menyerah seperti yang dilakukan Liu Bang ketika memasuki Guanzhong.*

Pura-pura Menyerah

Jiang Wei bangkit dari kesedihan, katanya, "Kaisar boleh menyerah, tetapi kita tidak. Ibu kota boleh direbut, tetapi akan kita rebut kembali."

Setelah membisikkan rencananya, hari berikutnya Jiang Wei memerintahkan pasukannya untuk mengibarkan bendera putih sebagai

tanda menyerah. Zhong Hui sendiri datang menyambut penyerahan Jiang Wei. Merasa tersanjung, Jiang Wei, yang lebih senior, mengucapkan terima kasih, "Panglima begitu baik terhadap mereka yang menyerah."

Sambil mendekatinya, Zhong Hui berkata, "Yang kalah bukan Anda melainkan Kaisar Xiaohuai di Chengdu." Jiang Wei meneruskan, "Jauh hari aku sudah mendengar nama Anda dan apabila hari ini yang datang adalah Deng Ai, aku akan bertempur mati-matian bersama pasukanku."

Merasa memiliki pandangan yang sama, Zhong Hui, yang lebih muda, berinisiatif untuk mengikatkan tali persaudaraan dengan Jiang Wei. Tentu saja Jiang Wei menyetujuinya.

Setelah mengatur pasukan Shu, Zhong Hui menjadikan Jiang Wei penasihatnya. Di saat yang sama, sampailah kabar ke telinga Sima Zhao bahwa Deng Ai telah berhasil menduduki Chengdu dan Jiang Wei juga telah menyerah. Namun, semua ini tidak membuatnya gembira.

Merasa ada yang aneh, Jia Chong bertanya, "Sepertinya ada sesuatu yang sedang mengganggu pikiran tuan. Apakah tuan khawatir kekuasaan Deng Ai dan Zhong Hui bertambah?"

Setelah membubarkan pengawalnya, Sima Zhao berkata, "Sepertinya tidak ada apa pun yang bisa aku sembunyikan darimu." Sima Zhao mengaku khawatir Deng Ai maupun Zhong Hui akan memberontak, "Dengan kekuatan mereka saat ini, mereka sudah bisa menjadi penguasa setempat."

Seketika itu Jia Chong lompat dari tempat duduknya, "Jangan-jangan peristiwa Han Xin akan terulang kembali."

Catatan Penulis

- *Ketika menguasai Negara Qi, Han Xin memohon kepada Raja Han (Liu Bang) supaya dia dinobatkan menjadi raja sementara negara Qi.*

Jatuh Karena Keangkuhannya

Tidak seperti Zhong Hui yang telah melaporkan perkembangan Hanzhong kepada Sima Zhao, Deng Ai yang telah menguasai Chengdu memberikan perintah siaga kepada pasukannya. Suatu ketika Deng Ai mengadakan perjamuan. Semua mantan pejabat Shu diundang.

Di tengah acara perjamuan, dengan angkuh Deng Ai berkata, "Untung aku yang menguasai Chengdu! Kalau tidak, sekarang kepala kalian sudah dipancung dan dijadikan makanan bagi anjing liar!"

Seketika semua pejabat Shu berlutut dan menghaturkan terima kasih. Mereka berjanji akan melayani Deng Ai dengan segenap hati.

Catatan Penulis

- *Deng Ai ingin lepas dari pengaruh Sima Zhao dengan menjadikan Chengdu sebagai pusat militernya.*

Zhong Hui Mengutus Wei Guan untuk Menanggapi Deng Ai

Atas saran Jia Chong, Sima Zhao memimpin pasukannya di Chang'an. Merasa ada yang aneh, Zhong Hui bertanya kepada Jiang Wei, "Apa maksud Adipati Jin? Kenapa beliau membangun markasnya di Chang'an? Apakah beliau ingin menyingkirkan Deng Ai?"

Melihat Zhong Hui yang sedang kebingungan, Jiang Wei angkat bicara, "Bisa saja yang ingin disingkirkan Sima Zhao bukan Deng Ai, tetapi panglima." Melihat wajah Zhong Hui memucat, Jiang Wei menambahkan, "Sekarang pasukan panglima jauh lebih banyak dari Deng Ai. Justru panglimalah yang menjadi ancaman bagi Sima Zhao."

Zhong Hui bertanya, "Jadi, apa yang harus aku lakukan? Apakah aku harus segera menghadap Adipati Jin untuk meyakinkannya kesetiaanku kepadanya?"

Jiang Wei tidak setuju, "Sima Zhao persis seperti Sima Yi! Dia tidak pernah memercayai siapa pun!"

Di tengah perbincangan, mendadak tercetus gagasan untuk menyingkirkan Deng Ai. Wei Guan pun diutus ke Chengdu dengan berpura-pura membelot. Wei Guan mengungkapkan kekecewaannya kepada Zhong Hui, "Setelah pergorbananku selama ini, ternyata Zhong Hui memilih untuk mendengarkan Jiang Wei."

Karena ingin menyaingi Zhong Hui, Deng Ai menerima Wei Guan. Dia memercayakan barisan pengawalnya ke tangan Wei Guan.

Wei Guan menyogok anak buahnya. Setelah diatur sedemikian rupa, Wei Guan dan pasukannya berhasil meringkus Deng Ai yang sedang mabuk.

Segera setelah mendapat kabar bahwa Wei Guan telah berhasil menjalankan tugasnya, Zhong Hui dan Jiang Wei tiba. Melihat Deng Ai dalam keadaan terikat, Zhong Hui menghinanya, "Inilah riwayat seorang pemberontak!"

Deng Ai sama sekali tidak gentar, "Hahaha! Begitukah caramu menuduh aku? Aku tahu bahwa hari ini pasti akan tiba, tetapi aku tidak menyangka akan secepat ini."

Catatan Penulis

• *Bersama putranya, Deng Ai dikawal ketat kembali ke Luoyang.*

Hubungan Sima Zhao dengan Zhong Hui Mulai Retak

Setelah mengambil alih Chengdu, sesuai saran Jiang Wei, Zhong Hui merekrut para panglima Deng Ai. Sekarang, kekuatan Zhong Hui bertambah dan dia menjadi ancaman bagi Sima Zhao.

Ketika surat dari Chang'an tiba, Jiang Wei menghasut Zhong Hui, "Kenapa yang dikirim Sima Zhao adalah surat dan bukan maklumat? Apa yang sedang dipikirkannya?" Merasa ada yang aneh, Zhong Hui bertanya kepada Wei Guan, "Bagaimana menurutmu?"

Khawatir salah bicara, Wei Guan hati-hati menjawab, "Sepertinya Adipati Jin sedang menyindir panglima karena panglima tidak mengirim Deng Ai ke Chang'an, tetapi justru mengirimnya ke Luoyang. Ini berarti dalam hati panglima hanya ada kaisar."

Setelah mendengar jawaban Wei Guan, Zhong Hui tertawa dengan nada sinis, "Bukankah sekarang yang duduk di bangku singgasana adalah marga Cao?"

Catatan Penulis

- *Wei Guan adalah mata-mata yang sudah lama ditempatkan Sima Zhao di sisi Zhong Hui.*

Zhong Hui Tewas Terpanah, Jiang Wei Bunuh Diri

Dengan alasan sibuk, Zhong Hui tidak menjawab surat Sima Zhao untuk menghadap ke Chang'an. Sikapnya ini kian memperkeruh suasana. Keadaan semakin tegang. Sekarang pasukan kedua pihak dalam posisi siaga.

Melihat kondisi ini sebagai waktu yang tepat, Jiang Wei menghasut Zhong Hui untuk mengibarkan bendera perlawanan. Mengingat hubungannya dengan Sima Zhao sudah retak dan tidak mungkin bisa diperbaiki, akhirnya Zhong Hui mengikuti saran Jiang Wei.

Zhong Hui mengadakan rapat bersama para panglimanya. Dia mengaku sedang mengemban tugas dari ibu suri untuk membasmi Sima Zhao dan memulihkan kembali masa kejayaan Kerajaan Wei.

Melihat sebagian besar panglimanya saling memandang dengan wajah tidak percaya, Zhong Hui mengeluarkan pedangnya, "Mati atau hidup? Putuskan sekarang!"

Merasa nyawanya terancam karena telah dikepung, para panglima yang tadinya ragu terpaksa ikut menandatangani kesepakatan untuk melawan Sima Zhao.

Jiang Wei berkata, "Mereka tidak tulus dan rata-rata mereka adalah mantan anak buah Deng Ai. Sepertinya ada baiknya jika untuk sementara waktu mereka dipenjara." Zhong Hui merima gagasan Jiang Wei, yang berniat membunuh semua anak buah Deng Ai.

Di lain waktu, Wei Guan sengaja menceritakan yang sedang terjadi di dalam istana kepada beberapa perwira muda. Mengetahui ayahnya sedang dipenjara, bahkan akan dibunuh, Hu Yuan menghimpun kekuatan. Lalu, dengan bantuan Wei Guan dan pendukungnya, Hu Yuan menyerang istana.

Tidak menyangka akan terjadi penyerangan secara internal, Zhong Hui, yang baru saja bangun dari tidurnya, bertindak brutal. Tidak bisa membedakan kawan dan lawan, dia membunuh siapa saja yang ditemuinya. Pertumpahan darah terjadi di mana-mana. Sekejap istana mulai kacau dan tak terkendali. Api mulai berkobar. Terjadi penjarahan dan para prajurit memperkosa dayang istana. Melihat keadaan semakin kacau. Zhong Hui memutuskan untuk meninggalkan istana. Sebelum berhasil melompat ke atas punggung kudanya, Zhong Hui terjatuh dengan punggungnya tertancap puluhan panah.

Menyadari semuanya telah berakhir, Jiang Wei menaikkan pedangnya, "Maafkan hamba!" Sesudah berkata demikian, Jiang Wei mengakhiri hidupnya.

Catatan Penulis

• *Pada 264, Jiang Wei mengakhiri hidupnya.*

Sima Zhao Tiba Di Chengdu

Sima Zhao mengirimkan pasukan ke Chengdu. Sesudah mengendalikan keadaan istana, bersama Jia Chong, Sima Zhao berangkat ke Chengdu. Bersama pejabatnya, Kaisar Xiaohuai menyambut kedatangan Sima Zhao.

Saat memasuki ruang rapat istana, Sima Zhao berkata, "Di sinilah dulu Liu Bei rapat bersama Guan Yu, Zhang Fei, Zhao Zilong, dan para perwira lainnya. Di sinilah dulu Liu Bei menghabiskan waktunya semalam suntuk bersama Zhuge Liang untuk membicarakan serangkaian strategi memulihkan masa kejayaan Kerajaan Han. Namun, lihatlah! Di mana mereka sekarang?" Melihat para penjabat Shu tidak berani mengeluarkan suara, dia melanjutkan, "Aku, Sima Zhao, bisa memulihkan kembali kejayaan Kerajaan Han, tetapi dengan caraku sendiri."

Setelah menghabiskan beberapa waktu di Chengdu, Sima Zhao kembali ke Luoyang dengan Liu Shan. Sementara itu, Chengdu dipercayakan kepada Wei Guan dan Hanzhong untuk diserahkan kepada salah satu anak buah Deng Ai.

Sebelum berangkat, Jia Chong datang melapor bahwa Deng Ai beserta putranya telah dihukum mati dalam perjalanan menuju Luoyang. Demi menenangkan hati rakyat Chengdu, Sima Zhao mengeluarkan titah yang isinya memberikan jaminan keamanan.

Catatan Penulis

- *"Aku, Sima Zhao, bisa memulihkan kembali kejayaan Kerajaan Han, tetapi dengan caraku sendiri." Maksud perkataannya ini adalah tidak hanya marga Liu yang berhak menjadi penguasa di wilayah daratan China.*

Masa – Masa Liu Shan Di Luoyang

Sima Zhao menganugerahkan gelar Adipati Anle (Duke of Anle) kepada Liu Shan. Dia juga mempersiapkan peralatan musik, tarian, serta makanan khas Shu.

Di salah satu perjamuan, Sima Zhao bertanya, "Bagaimana rasanya tinggal di Luoyang?"

Spontan Liu Shan menjawab, "Aku menikmati hidup di sini dan sudah lupa akan Kerajaan Shu." Jawaban ini menenangkan hati Sima Zhao.

Catatan Penulis

- *Dari jawaban Liu Shan, lahirlah sebuah ungkapan "樂不思蜀" (hanyu pinyin: Lè Bù Sī Shǔ) yang artinya sudah terlalu nyaman dengan keadaan saat ini sampai lupa diri.*

Sima Yan, "Sang Penguasa Baru"

Musim gugur tahun 265, sebelum meninggal, Sima Zhao yang telah menyandang gelar Raja Jin (King of Jin) mewariskan gelarnya kepada Sima Yan, putranya. Sekalipun masih muda, Sima Yan penuh dengan ambisi. Dia menggulingkan Cao Huan. Lalu, menggantikan Kerajaan Wei menjadi Kerajaan Jin. Dengan demikian,berakhirlah era Kerajaan Wei yang didirikan oleh Cao Pi.

Sun Xiu berkata, "Setelah jatuhnya Shu dan Wei, selanjutnya Sima Yan pasti akan menyerang Jiangdong sehingga visinya untuk mempersatukan kembali seluruh wilayah China di bawah bendera Jin tercapai."

Khawatir Sima Yan akan menyerang Jiangdong, Sun Xiu memikirkannya terus sampai jatuh sakit. Karena sakitnya semakin parah dan sudah tidak bisa disembuhkan lagi, Sun Xiu mewariskan takhtanya kepada Sun Hao.

Sun Hao seorang penguasa yang bijak, sama seperti Kaisar Qin Er Shi.[47] Melihat sikap Sun Hao, Zhang Bu berulang kali menasihatinya, tetapi sama sekali tidak digubris. Suatu ketika Zhang Bu kembali menasihati Sun Hao untuk menjaga sikapnya. Merasa kesenangannya terganggu, dengan marah Sun Hao memerintahkan, "Pengawal! Seret tua bangka ini! Pancung kepalanya!"

Catatan Penulis

• *Selanjutnya Sun Hao membunuh semua pejabat yang tidak menuruti kehendaknya.*

Jatuhnya Jiangdong Sebagai Tanda Berakhirnya Masa Tiga Kerajaan

Sun Hao memercayai ilmu sihir. Sebuah ramalan mengatakan bahwa suatu saat dia akan menjadi kaisar di Luoyang. Memasuki awal tahun 271, setelah Ding Feng meninggal, Sun Hao mengutus Lu Kang untuk mendirikan markas militer di perairan Jiang. Mengetahui Jiangdong mulai bertindak, Sima Yan menjawab tantangan dengan mengirimkan Yang Hu untuk menjaga wilayah perbatasan.

Selama bertahun-tahun, Lu Kang dan Yang Hu tidak saling menyerang. Mereka hidup damai berdampingan dengan tugas menjaga wilayah masing-masing.

Kecewa dengan sikap Lu Kang, Sun Hao mencopot jabatannya, kemudian menunjuk Sun Yi sebagai penggantinya. Mengetahui pihak lawan telah mengganti panglimanya, Yang Hu segera mengajukan penyerangan, tetapi Sima Yan tidak setuju dengan alasan belum saatnya.

Pada 276, Sun Yi yang masih junior berulang kali menyerang tanpa hasil yang signifikan. Seiring berjalannya waktu, Du Yu diutus untuk menggantikan Yang Hu yang sudah tua.

[47]Baca buku Qin and Han Dynasty, penerbit Gramedia Pustaka Utama, hlm. 80.

Du Yu, yang sebelumnya adalah asisten Yang Hu, sudah banyak belajar dari atasannya. Setelah memperoleh rambu-rambu dari Sima Yan, Du Yu mulai melancarkan serangan. Di bawah pimpinannya, pasukan Jin berhasil menguasai Jiangling dan Wuchang.

Di saat yang sama, Sima Yan melancarkan serangan ke berbagai wilayah Jingzhou. Dalam waktu sekejap, beberapa kabupaten berhasil direbutnya.

Melihat keadaan semakin tidak memihak, Sun Yi memerintahkan pasukannya untuk membuat jebakan di sepanjang sungai Yangtze guna menghalangi lajunya armada angkatan laut Jin.

Wang Jun, laksamana Kerajaan Jin, memerintahkan pasukannya membuat rakit-rakit yang kemudian dibakar di sepanjang sungai. Menggunakan ribuan rakit berapi, mereka berhasil menghancurkan jebakan yang disiapkan oleh Sun Yi.

Setelah Wang Jun menggabungkan kekuatan dengan Du Yu, mereka bergerak dengan cepat dan berhasil memasuki ibu kota Jiangdong dan memaksa Sun Hao menyerah.

Catatan Penulis

- *Tahun 280 menjadi saat jatuhnya Kerajaan Wu, sekaligus mengakhiri masa pertikaian Tiga Kerajaan yang telah berlangsung selama 61 tahun.*

SELESAI

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Buku

1. Halim. *Qin and Han Dynasty*. 2013. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama. ISBN 978-979-22-9093-6.
2. Taniputera, Ivan. 2009. *History of China*. Jogjakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media. ISBN 979-25-4465-8.
3. Guanzhong, Luo. 2008. *Romance of the Three Kingdoms: The Emergence of Jin.* Singapore: Asiapac Books Publishers.
4. Wang, Andri. 2011. *Samkok, Perang Siasat Vs Siasat Tiga Kerajaan.* Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama. ISBN 978-979-22-6992-5.
5. Joe Lan, Nio. 2004. *Puncak-Puncak "Kisah Tiga Negara" (Samkok)*. Jakarta: Penerbit Kepustakaan Populer Gramedia. ISBN 979-91-0005-4.

Sumber dari Web

1. Wikipedia.org
2. History.cultural-china.com
3. Wiselyseries.wordpress.com

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kepada TUHAN Yang Maha Esa, atas perlindungan-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan karya terbaru, "Romance of The Three Kingdoms."

Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Ibu yang selalu mendukung dalam doa. Doa seorang Ibu begitu tulus dan besar kuasanya. Terima kasih juga kepada almarhum Bapak atas didikan dan pengajarannya.

Secara khusus karya ini saya persembahkan kepada Orlando Maxwell Ivandy Lim, putra kesayanganku, "*Do, kamu adalah segalanya bagi papa.*"

Pada kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih pula kepada teman-teman dari familycell Gilgal Center PIK, terutama kepada Bapak Hendy Tololiu dan Ibu Vanda Kalangie yang telah membina dan memberikan arahan.

Selanjutnya ucapan terima kasih kepada Bapak Leman Yap, Wahyudi Akbar, Gani Gunawan Djong, Putra Lengkong, Lusli Utomo, Jerry Koswara dan Samuel Hanria yang bersedia memberikan penilaian dan apresiasi terhadap karya ini.

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan dari PT Elex Media Komputindo. Semoga kerja sama yang baik ini dapat dilanjutkan pada waktu-waktu yang akan datang.

Akhir kata, terima kasih kepada berbagai pihak yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu, terutama bagi Anda yang sudah membaca karya saya sebelumnya, *Qin and Han Dynasty*.

TENTANG PENULIS

HALIM, lahir di Kota Tanjung Pinang, Kepulauan Riau. Putra bungsu dari pasangan Suparman (alm.) dan Wijusnah yang sejak kecil sudah fasih berbicara bahasa Mandarin ini adalah lulusan teknik dari Universitas Tarumanagara, pernah mempelajari NS-NLP, serta memperoleh *Certified Practitioner*. Menurutnya, guru pertama dalam hidupnya adalah bapaknya yang telah mengajarkan sejarah, budaya, filsafat, peribahasa, serta berbagai ungkapan China Klasik.

三國演義

Romance of the Three Kingdoms

Sebuah mahakarya sastra klasik yang sangat populer yang dimulai pada masa akhir dinasti Han, ketika China terpecah menjadi tiga negara—Wei, Shu, dan Wu—yang saling berperang, dan baru berakhir di masa Dinasti Jin. Walaupun telah difilmkan, termasuk film seri animasi, dan sudah banyak pula diterbitkan, namun kisah ini tidak pernah usang, tidak pernah pudar dan akan tetap eksis di tengah masyarakat. Hingga saat ini pun stasiun TV di China masih menayangkan dan membahas karya ini.

Kini Halim Ivan kembali mengangkat maha karya yang ditulis Luo Guanzhong—sastrawan Dinasti Ming—yang melibatkan ratusan tokoh, beragam karakter, berbagai kejadian dan strategi dalam bentuk sederhana yang Anda baca ini. Walaupun demikian, buku ini dapat dijadikan bacaan yang menarik, mudah dicerna, sekaligus sebagai referensi, karena mewakili seluruh kisah penting dalam periode Samkok. Selamat Membaca !

Leman Yap
Best Selling Author of *"Chinese Wisdoms Series"*

Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3214
Web Page: http://www.elexmedia.co.id

SEJARAH
ISBN 978-602-02-5455-5
9 786020 254555
777142581